



Antologi 50 Opini Puisi Esai Indonesia

Editor
Yohanes Sehandi

Prolog
Suwardi Endraswara
Guru Besar Antropologi Sastra UNY

Epilog
Narudin
Kritikus Sastra Indonesia

Antologi 50 Opini Puisi Esai Indonesia

EDITOR

YOHANES SEHANDI

PROLOG

SUWARDI ENDRASWARA
GURU BESAR ANTROPOLOGI SASTRA UNY

EPILOG

NARUDIN
KRITIKUS SASTRA INDONESIA



HAK PENERBITAN

Denny J.A.
rights@cerahbudayaindonesia

EDITOR

Yohanes Sehandi

DESAIN GRAFIS

Yudha Pangesti

Cetakan Agustus 2018

ISBN

978-602-5896-25-5

PENERBIT

Cerah Budaya Indonesia

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Pengantar Editor

Istilah “puisi esai” mulai dikenal di Indonesia pada tahun 2012 sejak terbitnya buku puisi esai pertama Denny JA berjudul *Atas Nama Cinta* (Renebook, Jakarta, 2012). Istilah ini memicu perbincangan luas di berbagai kalangan pengamat dan pencinta sastra Indonesia. Di samping istilah puisi esai, yang juga ramai diperbincangkan publik adalah isi dan bobot puisi esai yang terhimpun dalam buku puisi esai tersebut. Nama Denny JA muncul dan terangkat ke permukaan dalam diskusi sastra Indonesia modern. Sebelumnya memang nama Denny JA sudah dikenal luas, tapi bukan di dunia sastra, melainkan di dunia sosial politik, terkait kiprahnya sebagai ilmuwan sosial dan pendiri Lingkaran Survei Indonesia (LSI) sekaligus sebagai perintis pendirian lembaga survei di Indonesia.

Sebelum tahun 2012 yang dikenal umum di Indonesia hanya jenis karangan puisi dan esai, bukan puisi esai. Menggabungkan karangan puisi dan esai dalam satu jenis karangan menjadi puisi esai yang kemudian mengklaimnya sebagai *genre* baru dalam sastra Indonesia, menyulut diskusi seru yang diwarnai perdebatan panas di berbagai kalangan. Di tengah seru dan panasnya perdebatan *genre* baru puisi esai, para pendukung puisi esai mulai menulis dan terus menulis karya sastra jenis baru tersebut. Alhasil, puluhan judul buku puisi esai terbit antara tahun 2012-2014.

Kehebohan puisi esai meledak pada 2014. Pemicunya adalah terbitnya buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*

(Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta) yang disusun Tim 8 dengan koordinator penyair Jamal D. Rahman. Salah satu dari 33 tokoh sastra Indonesia paling berpengaruh dalam buku itu adalah Denny JA. Oleh Tim 8 Denny JA dinilai berpengaruh karena sebagai penggagas dan perintis penulisan puisi esai di Indonesia, layak disejajarkan dengan tokoh-tokoh sastra Indonesia lain, seperti Amir Hamzah, Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar, Pramoedya Ananta Toer, H.B. Jassin, Arief Budiman, dan Rendra. Bahkan pengaruh Denny JA oleh Tim 8 menggeser pengaruh puluhan tokoh sastra lain yang sudah dikenal luas, seperti Sitor Situmorang, Umar Kayam, Budi Darma, Danarto, Ahmad Tohari, dan lain-lain. Istilah puisi esai saja masih ramai dipersoalkan dengan cara kasar oleh para penentang, eh, tiba-tiba penggagas dan perintisnya Denny JA dimasukkan sebagai salah satu tokoh sastra paling berpengaruh di Indonesia. Ini yang membuat para penentang puisi esai dan Denny JA bertambah panas dan meradang.

Kehebohan puisi esai meningkat tajam dan memasuki babak baru tahun 2018 ini. Kehebohan baru ini dipicu sang penggagas sekaligus dedengkot puisi esai Denny JA dan kawan-kawan yang menyelenggarakan gerakan nasional penulisan puisi esai 2018. Gerakan ini melibatkan lima orang penulis puisi esai setiap provinsi dari 34 provinsi di Indonesia. Hasil dari gerakan ini terbit 34 buku seri antologi puisi esai karya 170 penulis puisi esai yang berisi potret batin dan isu sosial yang menonjol dan krusial di masing-masing provinsi. Akhir tahun 2018 ini akan diluncurkan 34 buku puisi esai di Jakarta yang dihadiri 170 penulis puisi esai ditambah 34 akademisi dan kritikus sastra di setiap provinsi yang menyusun pengantar buku seri puisi esai.

Gerakan Denny JA dan kawan-kawan ini mendapat perlawanan. Perlawanan memang sudah dimulai sejak tahun 2012, meledak tahun 2014, dilanjutkan panasnya tahun 2018 ini dengan suhu meningkat tajam. Sudah 7 tahun kontroversi puisi esai berlangsung. Pihak kontra puisi esai bereaksi keras menghadang gerakan ini. Awal 2018, mereka membuat petisi menolak puisi esai dan Denny JA. Petisi yang mirip juga pernah dibuat tahun

2014. Tahun 2018 ini pihak kontra mengusung slogan brutal: menolak puisi esai prabayar, menghapus nama Denny JA dari sastra Indonesia, bebaskan sastra Indonesia dari racun manipulasi, menolak angkatan puisi prabayar. Di samping dalam bentuk Petisi penolakan, kelompok kontra juga membentuk gerakan nasional bernama GAS (Gerakan Antiskandal Sastra) yang akan menerbitkan buku antologi yang memuat opini dan puisi yang berisi penolakan terhadap puisi esai prabayar Denny JA.

Mengapa heboh puisi esai terus berlanjut memanas yang entah kapan klimaksnya, dan kini sudah berlangsung tujuh tahun? Jawabannya tentu banyak dan beragam. Antara lain, karena masih banyak orang yang belum memahami hakikat puisi esai. Masih banyak yang belum tahu apa, mengapa, bagaimana puisi esai itu. Masih banyak yang belum mengerti pembaruan puisi esai yang berbeda dengan puisi yang sudah dikenal selama ini. Masih banyak yang belum tahu alasannya mengapa puisi esai disebut sebagai *genre* baru dalam sastra Indonesia. Masih banyak yang belum menyadari bahwa menerima honorarium atas sebuah karya seni/intelektual adalah hal biasa dalam sebuah kerja profesional. Masih banyak yang belum tahu bahwa telah terbit lebih dari 100 judul buku puisi esai yang ditulis oleh lebih dari 350 orang penyair sejak tahun 2012 sampai 2018, dan itu sudah cukup bukti valid telah lahir Angkatan Puisi Esai dalam sastra Indonesia.

Agar semakin banyak orang Indonesia yang tahu, sadar, mengerti, dan memahami apa, mengapa, dan bagaimana puisi esai dan hal-hal lain berkaitan dengan puisi esai tersebut, maka editor bersama Denny JA merasa penting menerbitkan buku *Antologi 50 Opini Puisi Esai Indonesia* yang ada di tangan Anda ini. Buku antologi ini merupakan kumpulan artikel opini (pendapat) yang ditulis oleh berbagai kalangan, berbagai latar belakang sosial, pendidikan, minat, jenis kelamin, umur, dan profesi. Sejak semula memang ditargetkan 50 artikel opini yang terhimpun untuk diterbitkan dalam satu buku antologi, yang membahas atau meninjau puisi esai dari berbagai sudut pandang, dari berbagai bidang ilmu, dan dari berbagai perspektif setiap penulis opini berdasarkan

pemahamannya tentang puisi esai. Potensi puisi esai dieksplorasi dan dieksploitasi dari berbagai sudut pandang dan persepektif. Para penulis opini puisi esai inilah yang kemudian, menurut hemat editor dan Denny JA, berpotensi besar untuk menjadi juru bicara puisi esai di mana saja dan kapan saja ke depan.

Sejak diumumkan ke publik luas Indonesia lewat media sosial Facebook (Fb) dan berbagai grup WhatsApp (WA) yang dimulai 20 Maret 2018 sampai batas akhir 10 Mei 2018 (selama 50 hari), sebanyak 62 artikel opini diterima editor/panitia. Ini sebuah pencapaian luar biasa. Padahal sebelumnya ada sejumlah teman yang merasa pesimis mencapai angka 50 opini yang masuk. Mereka perkirakan hasil final dari pengumpulan sekitar 30 opini untuk dibukukan. Karena target awal bersama Denny JA sebanyak 50 artikel opini yang lolos, maka 12 opini terpaksa tidak lolos. Yang tidak lolos seleksi, antara lain karena (1) opini tidak membahas tentang puisi esai, tetapi membahas puisi atau sastra pada umumnya, (2) opini terlalu dangkal, tidak ada hal baru tentang puisi esai, (3) tidak memberi perspektif baru yang lebih segar tentang puisi esai, (4) opini disusun secara tidak teratur, tidak logis, dan penggunaan PUEBI yang kacau-balau.

Dari 50 penulis opini terhimpun dalam buku ini, 35 orang penulis pria, 15 orang perempuan. Mereka berasal dari 22 provinsi di Indonesia. Jumlah opini yang lolos seleksi berdasarkan tempat tinggal (domisili) penulis dapat diurutkan sebagai berikut. Urutan pertama, DKI Jakarta dan Nusa Tenggara Timur (NTT) masing-masing ada tujuh penulis. Untuk kali ini, penulis dari NTT paling banyak mengirim opini, juga paling banyak yang tidak lolos, mungkin karena editor bertempat tinggal di Ende, Flores, NTT yang akses informasi undangan menulis opini lebih terjangkau. Urutan kedua, Lampung ada lima penulis opini yang lolos. Urutan ketiga, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, dan Bangka Belitung, masing-masing tiga penulis. Urutan keempat, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, dan Papua, masing-masing dua penulis. Urutan kelima, Banten, Sulawesi Utara,

Nusa Tenggara Barat (NTB), Kalimantan Selatan, Jawa Timur, Bali, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Bengkulu, Sulawesi Utara, dan Nangro Aceh Darusalam, masing-masing satu penulis.

Buku ini dibagi menjadi delapan bagian (bab) sesuai dengan kecenderungan topik dominan opini tersebut, yakni (1) Eksistensi dan Potensi Puisi Esai, (2) Puisi Esai dalam Perdebatan, (3) Angkatan Puisi Esai dalam Sastra Indonesia, (4) Puisi Esai, Potret Batin, dan Isu Sosial, (5) Puisi Esai dalam Layar Lebar, (6) Puisi Esai dalam Pendidikan, (7) Puisi Esai dan Geliat Sastra Daerah, (8) Puisi Esai dari Beragam Tinjauan.

Pada bagian akhir Pengantar Editor ini, editor mengucapkan terima kasih berlimpah kepada Bang Denny JA yang memfasilitasi kegiatan penghimpunan dan penerbitan buku *Antologi 50 Opini Puisi Esai Indonesia* ini. Terima kasih kepada Guru Besar Antropologi Sastra Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum, yang bersedia memberi Prolog untuk buku ini di tengah kesibukan beliau yang sangat padat. Prof. Suwardi, di samping mengulas dengan sangat bagus kedelapan bagian dalam buku ini, juga memberikan pendapat dan pendasaran dari perspektif bidang ilmu antropologi sastra terhadap kehadiran dan fenomena puisi esai dalam sastra Indonesia. Terima kasih kepada Kritikus Sastra Indonesia, Narudin, yang bersedia memberi Epilog untuk buku ini. Kritikus sastra Narudin, dengan napas panjang mengulas satu per satu artikel opini puisi esai dalam buku ini sambil memberi perspektif baru dari berbagai teori sastra mutakhir. Terima kasih banyak kepada para penulis opini puisi esai dari 22 provinsi yang telah berpartisipasi mengirimkan opini untuk buku antologi ini.

Besar harapan semoga 50 orang penulis yang opininya terhimpun dalam buku antologi ini, menjadi juru bicara andal puisi esai Indonesia ke depan, kapan dan di mana saja berada. Semoga puisi esai semakin dikenal luas dan dicintai oleh siapa saja di Indonesia, tidak hanya di kalangan sastrawan dan pencinta sastra, tetapi juga di berbagai kalangan masyarakat luas. Semoga *genre* baru puisi esai dapat menghantar puisi ke tengah gelanggang

masyarakat Indonesia dan dunia. Semoga slogan puisi esai, yang bukan penyair bisa ambil bagian, dapat tercapai sesuai dengan harapan.*

ENDE, FLORES, 1 JUNI 2018

EDITOR
YOHANES SEHANDI

Prolog

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Guru Besar Antropologi Sastra Universitas Negeri Yogyakarta



MEMANDANG BUTIRAN-BUTIRAN TELUR

Telur

telur di atas bibir ranumu sulit bersahabat
biarpun telah memanjakan rasa yang penuh cahaya
ketika ada kekuatan dari napas dalam
tak terasa, memecahkan detik-detik kehidupan
telur di atas jemarimu berkata lembut
menggoda ketidakadilan zaman
ketika perbedaan hanya terukur hampa
oleh keraguan kapitalis yang merebut
keduniawian meracut dahaga
telur di tengah rahimmu membisu
melukiskan ketiadaan menuju sangkan paran
yang mulai bergetar di sudut sunyi
yang sulit terbayangkan pada saat gundah

mempertahankan marwah
telur di pangkuanmu semakin bebas dan liar
menggelinding dalam api sekam
yang penuh tantangan geliat
namun tetap menggema
tak pernah akan sirna
(Suwardi Endraswara)

Sebanyak 50 penulis opini dalam buku ini, seperti sedang memandang butiran-butiran telur. Telur itu bernama puisi esai. Fantastis. Penuh inspiratif. Karena itu telur mentah, boleh jadi opinius (penulis opini) ada yang mencoba menelan puisi esai mentah-mentah, jadi obat. Ada juga yang mencoba memasak telur dengan aneka masakan. Ada yang berujud telur ceplok, telur dadar, telur gudeg, dan sejenisnya. Mereka umumnya sedang memandang butiran-butiran telur estetik.

Butiran telur itu, dari perspektif antropologi sastra seperti etnografi indah. Etnografi puitik dan esai, boleh ditafsirkan apa saja. Maka, penulis opini dalam buku ini, seperti sedang berolah etnografi estetik. Penulis puisi esai itu seperti memancing tukang masak telur. Artinya, tukang masak itu kadang menggunakan resep dan kadang tanpa resep. Yang penting masakannya sedap. Telur itu tersaji rapi, enak dinikmati. Terserah yang hendak menikmati. Pembaca, sebagai penikmat boleh saja menolak masakan, mengkritik, dan juga acung jempol. Setiap orang boleh berbeda untuk merasakan makanan. Maka hadirnya puisi esai, tak perlu heran kalau ada yang menghirup aroma sedap, bervitamin, dan lezat. Sebaliknya ada yang kurang paham, sering muak dengan masakan itu. Lalu, mereka komentar: ah puisi esai itu sekadar sayur yang dipanaskan saja. Silakan.

Brad Evans (2007) dalam artikelnya *Introduction: Rethinking the Disciplinary Confluence of Anthropology and Literary Studies*, menyatakan bahwa sejak Frans Boas sudah ada kegelisahan terhadap budaya plural yang terungkap lewat sastra. Puisi esai adalah karya sastra unik. Keunikan muncul sebuah lukisan

etnografi. Saya bayangkan, para penulis opini tentang puisi esai juga menggunakan konsep 3-K, yaitu (1) konten, artinya puisi itu memuat kandungan nilai, konten yang dalam dan estetis, (2) konteks, artinya puisi esai itu membawa pesan yang melingkupi berbagai hal dalam hidup ini, (3) konstruksi, artinya susunan puisi esai memang ada kekhasan. Kekhasan puisi esai, menurut saya ada getaran etnografis. Maka dalam konteks ini, studi sastra boleh digali dari perspektif antropologi sastra yang memandang konteks hubungan sastra dengan budaya.

Yang jelas, opini tentang puisi esai dalam buku antologi ini sudah mengendors pelek kehadiran puisi esai. Berbagai opini sebenarnya sedang “beretnografi estetis” dengan cara masing-masing. Yang penting, menurut saya, sastra itu selalu ada kebaruan, antara lain muatan etnografis. Opini itu bebas menggelinding. Opini puisi esai dalam buku ini, menurut saya, sebuah kreativitas *ekstraordinary*. Biasa, jika ada pro-kontra. Sebab di dunia ini ada beberapa kelompok, antara lain (1) kelompok yang mudah iri hati jika ada sesuatu yang baru, (2) kelompok yang tidak begitu paham terhadap sesuatu yang baru, ikut-ikutan, merasa sok tahu lalu memberi *ajusment* yang semauanya sendiri, (3) kelompok yang berpikir jernih.

Dalam Pengantar Editor untuk buku antologi opini ini, Mas Yohanes Sehandi membuka mata kita tentang puisi esai. Yang unik, katanya, ada penolakan terhadap puisi esai prabayar Denny JA. Saya sendiri heran mengapa ada petisi penolakan, ketika ada orang yang sedang mengembuskan napas kreativitas. Maka, saya cenderung tidak antipasti pada kreativitas, sejauh dengan cara-cara yang bijak. Menurut hemat saya, kalau saya membuka catatan puisi-puisi esai berjudul *Puisi Esai Kemungkinan Baru Puisi Indonesia* editor Acep Zam Zam Noor (2013), ternyata nama-nama seperti D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Ignas Kleden, dan sebagainya sudah ikut terindikasikan sebagai penulis puisi esai. Entah awalnya memang sengaja atau tidak, diminta atau tidak, dari lubuk hati, puisi esai itu sudah ada.

Sastra memang tak pernah diam. Puisi pun begitu. Seperti halnya telur, bentuknya yang bulat halus, diletakkan di mana saja pantas. Telur itu, ibarat puisi esai, selalu bergerak. Puisi esai juga selalu mencari bentuk dan atau konstruksinya. Opini puisi esai pun mengalir, sesuai dengan pancingan puisi esai yang muncul. Maka, saya sedikit kaget, ketika ada opini yang ditolak ada sekitar 12 judul gara-gara tidak membahas tentang puisi esai, tetapi membahas puisi atau sastra pada umumnya. Tampaknya, ada perbedaan antara puisi esai dengan puisi pada umumnya. Saya tidak terlalu rebut dengan pembedaan itu, sebab hidup itu yang penting berkarya tidak pernah berhenti. Berpuisi esai, secara antropologis justru memancing pengkajian baru.

Setidaknya, puisi esai itu ada tiga ciri utama, yaitu (1) lebih panjang diekspresikan, (2) ada cetusan kisah, dan (3) ada ide gagasan mengalir seperti halnya prosaik. Ciri-ciri tersebut banyak mewarnai gagasan kreatif para penyair puisi esai. Mengapa banyak orang selalu tidak setuju dengan puisi esai, padahal saya sendiri sudah menulis puisi esai sejak tahun 1994-an, jauh sebelum gagasan puisi esai ini didengungkan ulang. Waktu itu, saya sudah menjadi juri lomba cipta puisi yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan DI Yogyakarta dan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta. Cukup mengejutkan. Sebab, pemenangnya ternyata penyair yang dapat terindikasikan sebagai puisi esai.

Sesungguhnya dunia ini puisi. Dunia yang saya jalani, mulai dari dunia putih, hitam, abu-abu adalah puisi. Penuh keindahan, yang sulit terbayangkan. Dunia ini juga berseliweran esai. Kalau puisi itu jagat fantasi jiwa, esai itu pendapat tentang fantasi itu. Puisi dan esai sesungguhnya dua genre yang berbeda. Puisi itu dasarnya imajinasi yang melambung, sedangkan esai itu didasari pada fakta dan data. Gabungan antara puisi dan esai boleh-boleh saja. Pemaduan puisi dan esai menjadi puisi esai, artinya konstruksi puisi yang dibumbui esai.

Sebagaimana puisi esai itu boleh, tentu "esai puisi" juga boleh. Jika puisi esai itu titik beratnya adalah puisi yang disertai pendapat, esai puisi adalah pendapat yang diuntai secara puistik.

Dalam buku antologi ini, saya sebut esai tentang puisi esai. Buku ini bukan sebuah esai puisi dan juga bukan puisi esai, melainkan “esai tentang puisi esai.” Esai itu pendapat, gagasan, dan harapan.

Puisi esai bukan hal tiba-tiba. Secara filosofi, puisi esai itu muncul atas dorongan dua hal (1) dorongan kreativitas, yang hendak memunculkan ide baru. Ide itu berawal dari puisi panjang (*long poetry*), yang sebelum tahun 2012 pun sebenarnya sudah ada. Prototipe puisi esai seperti dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, juga sejenis puisi esai; (2) dorongan psikologi, yaitu keinginan mengemukakan imajinasi, dipadu dengan opini, yang kian menggebu, tidak cukup hanya beberapa baris. Akibatnya harus muncul puisi yang berbentuk naratif (*narrative poetry*).

Opini dalam buku ini bebas. Bebas bergaul tentang puisi esai. Yang saya cermati, para penulis opini lebih banyak mengemukakan aura positif. Hampir tidak ada yang memberikan kritik, melainkan berupa sanjungan. Mulai bagian pertama yang memuat (1) Surat Sastra Buat Denny JA oleh Gunoto Saparie, (2) Puisi Esai yang Adil dan Beradab oleh Kumbo Adiguno, (3) Puisi Esai, Membebaskan Puisi dari Kerangkeng Fiksi oleh Bernadus B. Daya, (4) Puisi Esai, Mengapa Tidak? oleh Dhenok Kristianti, (5) Puisi Esai, Jalan Menuju Redefinisi Puisi oleh A. Y. Delianna, (6) Puisi Esai dan Ruang Riset Sastra oleh Rasiah, (7) Puisi Esai di Tengah Kebuntuan Sastra oleh Anthony Tonggo, (8) Puisi Esai dan Kemungkinan Kontribusinya oleh Heri Mulyadi, (9) Puisi Esai Memperkaya Khazanah Sastra oleh Rini Sulistiani, (10) Puisi Esai, Sebuah Kolaborasi Sastra oleh Hamri Manopo, (11) Puisi Esai, Puisi Modern yang Tidak Biasa oleh Fajar Mesaz, (12) Puisi Esai, Fakta yang Harus Diterima oleh F. X. Purnomo, (13) Puisi Esai Sebagai Puisi Dunia oleh Bambang Widiatmoko. Dari opini-opini yang muncul lebih banyak memberikan wawasan eksistensial dan potensi puisi esai. Wawasan mereka banyak memberikan percikan yang konstruktif. Kata kuncinya, puisi esai itu sebagai hentakan napas baru yang segar. Seolah-olah mereka sedang lupa kalau sebelumnya belum pernah ada puisi sejenis, yang dikenal dengan sebutan puisi naratif. Apa pun alasan opini, telah memberi jejak ruang baru dalam jagat perpuisian di Indonesia.

Bagian kedua buku ini memang sebuah masakan yang penuh problematika. Kehadiran puisi esai di tengah-tengah percaturan sastra, telah membuka ruang dialog. Ada yang dengan kepala dingin dan sebaliknya ada yang kebakaran jenggot. Itulah tajuk sebuah perdebatan. Saya sendiri, ketika diminta memberi Prolog ini, banyak “diteror” oleh beberapa teman jika saya menggunakan komentar atas nama HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia). Sebagai Ketua Umum HISKI, akhirnya saya harus memutuskan yang terbaik, atas nama pribadi, sebagai orang yang telah “blusukan” melewati jalan antropologi sastra. Sejak saya dikukuhkan sebagai ilmuwan sastra di bidang itu, memang perdebatan sastra itu sah-sah saja, asalkan tidak memaksakan kehendak. Maka pada saat perdebatan puisi esai, yang disaksikan beberapa penulis, saya sependapat. Beberapa teman yang cerdas mengikuti puisi esai dalam opininya, yaitu (1) Kontroversi Puisi Esai 2018 oleh Yohanes Sehandi, (2) Meneropong Gonjang-Ganjing Puisi Esai oleh Usman D. Ganggang, (3) Hatinya Mengeras Karena Hakimi Puisi Esai oleh Masrur Ridwan, (4) Puisi Esai dan Dosa yang Dicari-cari oleh La Ode Gusman Nasiru, (5) Honorarium Puisi Esai, Apanya yang Salah? oleh Viddy Ad Daery, (6) Biarkan Bola Sastra Puisi Esai Menggelinding oleh Willem Berybe.

Sorotan itu boleh apa saja. Sorotan terhadap puisi esai, asal proporsional akan memperkaya. Dari gagasan opini yang muncul, sempat mempertanyakan berbagai hal yang secara antropologi sastra, itu merujuk pada kultur bangsa. Bangsa kita (baca: Nusantara), sering berlaku (1) gagap menanggapi kehadiran puisi esai sebagai hal yang baru atau mungkin neo-puisi naratif, (2) iri hati, mengapa bukan dirinya yang mengembangkan puisi esai. Apa saja alasan boleh saja, ihwal honot tinggi, boleh saja dikemukakan. Pertanyaannya, apakah salah puisi diberi honor yang lebih besar dari yang lazim? Dari perspektif antropologi sastra, boleh juga orang yang memiliki budaya kapitalis mewarnai pengembangan sastra. Dulu, kapitalis itu raja sebagai pengayom sastra. Kalau sekarang ada pihak lain, saya pikir tak ada yang menyalahi undang-undang. Kalau perlu, ke depan satu puisi seratus juta, mengapa

tidak. Ingat, ada lukisan yang satu lukisan juga dihargai lima juta lebih. Padahal lukisan dan puisi sama-sama karya kreatif.

Nah, soal angkatan sastra atau penyair. Dari andalan antropologi sastra, manusia itu memang hidup dalam kultur kelompok. Mereka lebih percaya diri dan bangga apabila dianggap menjadi garda depan sebuah angkatan. Namun, yang terpenting, janganlah angkatan yang seperti buih sabun. Beberapa opini, yang menyatakan bahwa puisi esai hendak membangun angkatan baru dalam sastra Indonesia, yakni (1) Angkatan Puisi Esai dalam Sastra Indonesia oleh M. Isfridus Harapan, (2) Puisi Esai Sebagai *Genre* Baru Menurut Kriteria David Fishelov oleh Satrio Arismunandar, (3) Angkatan Puisi Esai dan Terobosan Marketing oleh Roso Titi Sarkoro. Silakan saja. Angkatan itu sebuah terobosan, ya. Yang paling utama, dalam angkatan itu perlu ada karakteristik yang khas. Puisi esai, perlu ciri khas, bukan sekadar puisi panjang. Maka, sebagai pemerhati sastra saya menengarai bahwa puisi esai ini akan menjadi tonggak puisi ke depan. Perlu lahirkan *genre* baru atau yang super baru lagi setelah puisi esai.

Dulu, pernah ada pemikiran puisi mbeling, puisi gelap, dan puisi instalasi. Silakan saja insan sastra berkreasi. Puisi esai itu memang sebuah rekaman. Catatan zaman. Saya berpikir secara antropologis bahwa penyair itu orang yang memiliki budaya suka mencatat perubahan budaya. Lewat puisi esai, catatan itu akan lebih leluasa. Begitu yang ditulis dalam opini puisi esai, antara lain (1) Potret Batin dan Potensi Puisi Esai oleh Isbedy Stiawan ZS, (2) Puisi Esai, Kesaksian Potret Batin Sosial oleh Fitri Angraini Roffar, (3) Potret Batin dan Isu Sosial Puisi Esai oleh Eddy Salahuddin, (4) Samakah Potret Batin Kita? oleh Nyoto Utoyo, (5) Puisi Esai Merekam Isu Sosial Masyarakat oleh Neneng Hendriyani, (6) Puisi Esai, Antara Isu Sosial dan Realitas Batas oleh Januarius Yohanes Tolan Igor, (7) Puisi Esai, Pembelajaran Berbasis Masalah dan Ruang Kepekaan oleh Imelda Oliva Wisang. Dari tujuh opini tersebut, menandai bahwa penyair itu orang yang memiliki kepekaan kultural. Budaya penulis opini lebih suka memotret. Mereka sebagai juru potret kultur masyarakat. Hal itu sebagai kunci perubahan budaya.

Jika ada gagasan menggarap puisi esai ke layar lebar, bagus. Ala novel *Laskar Pelangi*, yang secara antropologis dapat mengubah imajinasi masyarakat Belitung. Puisi esai sangat cocok bila digarap menjadi film layar lebar. Ide-ide estetis, keliuk-keliukan hidup selalu ada. Kelokan-kelokan nasib tergambar dalam puisi esai. Beberapa opini menuju ke sini, adalah (1) Mengangkat Puisi Esai ke Layar Lebar oleh Eldita Listika, (2) Puisi Esai dalam Dunia Perfilman oleh Yoseph Yoneta Motong Wuwur, (3) Antusiasme Film *Star Wards* dan Puisi *Zaman Now* oleh Rissa Churria. Gejala *Zaman Now* memang perlu terwadahi. Pintalan-pintalan hasrat untuk memfilmkan puisi esai, adalah opini cerdas. Paling tidak, puisi esai akan mengubah hadirnya perubahan. Setidaknya, lewat puisi esai akan memancing munculnya industri kreatif sastra. Dalam perspektif antropologi sastra, industri kreatif sastra akan menghadirkan penyelamatan budaya.

Puisi esai itu bukan sekadar ekspresi yang eforia sesaat. Itu yang diharapkan banyak pihak. Yang menarik, puisi esai akan membuka budaya melek puisi, yang saya sebut dengan istilah "literasi sastra." Saya pernah menulis buku berjudul *Literasi Sastra* (2017), ternyata budaya tidur orang itu perlu dibangkitkan dengan gertakan-gertakan. Hadirnya puisi esai, saya sependapat pada beberapa opini berikut, yakni (1) Kiat Mengajarkan Puisi Esai di Sekolah oleh Tri Cahyono, (2) Puisi Esai dan Gerakan Literasi oleh Lukman Juhara, (3) Puisi Esai dan Nilai Edukasi Siswa oleh Anto Narasoma. Dari tiga opini tersebut terbersit harapan bahwa puisi esai itu layak diajarkan. Saya juga setuju, puisi yang baik memang harusnya memberikan literasi edukasi. Puisi yang hebat tentu memiliki suntikan pedagogi, bahkan mampu memberikan andragogi pada pembacanya. Orang yang alergi pada puisi esai, akan sia-sia. Puisi esai dapat memperkaya edukasi bangsa.

Opini yang menyatakan bahwa puisi esai itu mampu menggairahkan lokalitas, memang patut diacungi jempol, terlihat pada opini (1) Puisi Esai dan Geliat Sastra Indonesia di Daerah oleh Eka Susilawati, (2) Isu Sosial Masyarakat Aceh dalam Puisi Esai oleh D. Kemalawati, (3) Puisi Esai, Peluang Baru Penulis Papua oleh Anggia

Budiarti, (4) Proses Kreatif Menulis Puisi Esai di Kalimantan Utara oleh Muhammad Thobroni. Dari gelagat opini ini, ternyata gema puisi esai sudah membius orang-orang di daerah. Berbagai pihak di pedalaman dan pinggiran pun sudah mencium bau puisi esai. Lepas dari sedap tidaknya bau itu, yang jelas puisi esai merupakan sebuah alternatif. Banyak pihak selalu berkoar-koar di media grup, bahwa puisi esai itu hanya sekadar upaya yang “dalam rangka,” silahkan saja. Saya sebagai pemerhati sastra, bangga. Bangga ada orang yang mau bergerak, menggelorakan puisi sampai tingkat lokal.

Begitukah, saya harus berdiri di tengah. Maksudnya, dari perspektif antropologi sastra, puisi esai tetap hal yang menarik. Saya tidak sedang mengungkapkan apakah ini hal baru atau hal lama yang diungkap baru. Saya justru menyoroti berbagai opini yang memandang puisi esai itu telah menyedot berbagai pengguna perspektif sastra. Sebagai bukti, ada keragaman tinjauan tentang opini puisi esai berikut, yakni (1) Perspektif Psikoanalisis Bentuk Puisi Esai oleh Narudin, (2) Puisi Esai Denny JA, Agama, dan Politik oleh Handry TM, (3) Kegelisahan PW Singer dan Denny JA oleh Krisantus Sehandi, (4) Puisi Esai Menepis Ego Penyair oleh Isti Nugroho, (5) Puisi Esai dan Gerakan Revolusi Mental oleh Rita Orbaningrum, (6) Catatan Kaki dalam Puisi Esai oleh Nia Samsihono, (7) Apakah Penyair Harus Miskin? oleh Bambang Irawan, (8) Bila Bangsa Sedang Sakit, Puisi Esai Obatnya oleh Pinto Janir, (9) Puisi Esai: Dekonstruksi Puisi Modern oleh Imam Qalyubi, (10) Puisi Esai, Tradisi Budaya, dan Kearifan Lokal oleh Elvi Ansori, (11) Menikmati Puisi Esai “Sapu Tangan Fan Yin” oleh Raden Tita Pujiwanti.

Dari berbagai opini itu, tampak kalau puisi esai memang dapat ditinjau dari aneka perspektif. Perspektif antropologi sastra pun ada, utamanya yang memandang aspek budaya politik, memandang bahwa ada budaya sakit di negeri ini, ada tradisi budaya unik di negeri ini. Bahkan ada yang mencoba mengotakatik puisi esai lewat jalur dekonstruksi. Singkat kata, 50 opini tentang puisi esai dalam buku ini sudah mengibaskan sayap. Kalau saya buka gagasan Vincent Debaene (2014) cukup jelas,

bahwa opini puisi esai yang beragam di atas, sesungguhnya telah memandang puisi esai dari ragam perspektif. Di antara keragaman perspektif, yaitu mencermati etnografi puisi esai. Puisi esai, mirip puisi etnografi, yang menggambarkan riak-riak budaya manusia.

Sepengetahuan saya, puisi esai itu sebuah etnografi bangsa. Sebagai karya etnografi, yang menuturkan kondisi budaya, dapat digali dari perspektif antropologi sastra. Puisi esai itu sudah menerbangkan imajinasi para esais. Jadi para penulis opini ini sedang memasuki sebuah esai-esai estetis. Esai tentang dunia, yang mulai ada pendangkalan. Esai tentang hidup. Semoga bermanfaat.

HOTEL HORISON, YOGYAKARTA, 27 MEI 2018



Daftar Isi

Pengantar Editor	
Yohanes Sehandi	v

Prolog, Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum	
Guru Besar Antropologi Sastra	
Universitas Negeri Yogyakarta.....	xi

Daftar isi	xxi
-------------------------	------------

Bagian Pertama

Eksistensi dan Potensi Puisi Esai.....	1
1. SURAT SASTRA BUAT DENNY JA	
Oleh Gunoto Saporie.....	2
2. PUISI ESAI YANG ADIL DAN BERADAB	
Oleh Kumbo Adiguno	8
3. PUISI ESAI, MEMBEBAHKAN PUISI DARI KERANGKENG FIKSI	
Oleh Bernadus B. Daya.....	14

4. PUISI ESAI, MENGAPA TIDAK?	
Oleh Dhenok Kristianti	21
5. PUISI ESAI, JALAN MENUJU REDEFINISI PUISI	
Oleh A. Y. Delianna	27
6. PUISI ESAI DAN RUANG RISET SASTRA	
Oleh Rasiah	34
7. PUISI ESEI DI TENGAH KEBUNTUAN SASTRA	
Oleh Anthony Tonggo	40
8. PUISI ESAI DAN KEMUNGKINAN KONTRIBUSINYA	
Oleh Heri Mulyadi	45
9. PUISI ESAI MEMPERKAYA KHAZANAH SASTRA	
Oleh Rini Sulistiani	51
10. PUISI ESAI, SEBUAH KOLABORASI SASTRA	
Oleh Hamri Manoppo	57
11. PUISI ESAI, PUISI MODERN YANG TIDAK BIASA	
Oleh Fajar Mesaz	63
12. PUISI ESAI, FAKTA YANG HARUS DITERIMA	
Oleh F.X. Purnomo.....	69
13. PUISI ESAI SEBAGAI PUISI DUNIA	
Oleh Bambang Widiatmoko	76
 Bagian Kedua	
Puisi Esai dalam Perdebatan	81
14. KONTROVERSI PUISI ESAI 2018	
Oleh Yohanes Sehandi	82

15. MENEROPONG GONJANG-GANJING PUISI ESAI	
Oleh Usman D. Ganggang	88
16. HATINYA MENERAS KARENA HAKIMI PUISI ESAI	
Oleh Masrur Ridwan.....	93
17. PUISI ESAI DAN DOSA YANG DICARI-CARI	
Oleh La Ode Gusman Nasiru.....	98
18. HONORARIUM PUISI ESAI, APANYA YANG SALAH?	
Oleh Viddy Ad Daery	104
19. BIARKAN BOLA SASTRA PUISI ESAI MENGGELINDING	
Oleh Willem Berybe.....	110

Bagian Ketiga

Angkatan Puisi Esai dalam Sastra Indonesia.....	116
---	-----

20. ANGKATAN PUISI ESAI DALAM SASTRA INDONESIA	
Oleh M. Isfridus Harapan	117
21. PUISI ESAI SEBAGAI GENRE BARU MENURUT KRITERIA DAVID FISHELOV	
Oleh Satrio Arismunandar.....	125
22. ANGKATAN PUISI ESAI DAN TEROBOSAN MARKETING	
Oleh Roso Titi Sarkoro.....	131

Bagian Keempat

Puisi Esai, Potret Batin, dan Isu Sosial.....	137
---	-----

23. POTRET BATIN DAN POTENSI PUISI ESAI	
Oleh Isbedy Stiawan ZS	138

24. PUISI ESAI, KESAKSIAN POTRET BATIN SOSIAL	
Oleh Fitri Angraini Roffar.....	144
25. POTRET BATIN DAN ISU SOSIAL PUISI ESAI	
Oleh Eddy Salahuddin	150
26. SAMAKAH POTRET BATIN KITA?	
Oleh Nyoto Utoyo.....	156
27. PUISI ESAI MEREKAM ISU SOSIAL MASYARAKAT	
Oleh Neneng Hendriyani	161
28. PUISI ESAI, ANTARA ISU SOSIAL DAN REALITAS BATAS	
Oleh Januarius Yohanes Tolan Igor	166
29. PUISI ESAI, PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN RUANG KEPEKAAN	
Oleh Imelda Oliva Wissang	171
 Bagian Kelima	
Puisi Esai dalam Layar Lebar	177
30. MENGANGKAT PUISI ESAI KE LAYAR LEBAR	
Oleh Eldita Listika	178
31. PUISI ESAI DALAM DUNIA PERFILMAN	
Oleh Yoseph Yoneta Motong Wuwur	184
32. ANTUSIASME FILM STAR WARS DAN PUISI ZAMAN NOW	
Oleh Rissa Churria	189

Bagian Keenam

Puisi Esai dalam Pendidikan 197

33. Kiat Mengajarkan Puisi Esai di Sekolah

Oleh Tri Cahyono 198

34. Puisi Esai dan Gerakan Literasi

Oleh Lukman Juhara 204

35. Puisi Esai dan Nilai Edukasi Siswa

Oleh Anto Narasoma 210

Bagian Ketujuh

Puisi Esai dan Geliat Sastra Daerah..... 216

36. Puisi Esai dan Geliat Sastra Indonesia di Daerah

Oleh Eka Susilawati 217

37. Isu Sosial Masyarakat Aceh dalam Puisi Esai

Oleh D. Kemalawati 222

38. Puisi Esai, Peluang Baru Penulis Papua

Oleh Anggia Budiarti 229

39. Proses Kreatif Menulis Puisi Esai di Kalimantan Utara

Oleh Muhammad Thobroni 236

Bagian Kedelapan

Puisi Esai dari Beragam Tinjauan.....	242
40. PERSPEKTIF PSIKOANALISIS BENTUK PUISI ESAI	
Oleh Narudin	243
41. PUISI ESAI DENNY JA, AGAMA, DAN POLITIK	
Oleh Handry TM.....	249
42. KEGELISAHAN PW SINGER DAN DENNY JA	
Oleh Krisantus Sehandi	256
43. PUISI ESAI MENEPIS EGO PENYAIR	
Oleh Isti Nugroho	262
44. PUISI ESAI DAN GERAKAN REVOLUSI MENTAL	
Oleh Rita Orbaningrum	268
45. CATATAN KAKI DALAM PUISI ESAI	
Oleh Nia Samsihono.....	274
46. APAKAH PENYAIR HARUS MISKIN?	
Oleh Bambang Irawan	281
47. BILA BANGSA SEDANG SAKIT, PUISI ESAI OBATNYA	
Oleh Pinto Janir	288
48. PUISI ESAI: DEKONSTRUKSI SASTRA MODERN	
Oleh Imam Qalyubi	295
49. PUISI ESAI, TRADISI BUDAYA, DAN KEARIFAN LOKAL	
Oleh Elvi Ansori	301
50. MENIKMATI PUISI ESAI “SAPU TANGAN FANG YIN”	
Oleh Raden Tita Pujiwanti	306

Epilog, Narudin

Antologi 50 Opini Puisi Esai Indonesia:

Sebuah Pembicaraan..... **312**



Bagian Pertama

Eksistensi dan Potensi Puisi Esai

(1)

SURAT SASTRA BUAT DENNY JA



OLEH GUNOTO SAPARIE

Ketua Umum Dewan Kesenian Jawa Tengah

Denny JA yang baik. Apa kabar? Semoga Anda baik-baik saja dan rahmat Allah selalu terlimpah kepada Anda. Perkenalan kita memang belum lama. Perjumpaan kita secara langsung, setelah sebelumnya lebih banyak berkomunikasi melalui media sosial, terjadi baru bulan Februari 2018, di Hotel Sultan, Jakarta. Kebetulan saat itu Tim Editor 34 Buku Puisi Esai, yang memuat kurang lebih 170 puisi esai karya 170 penyair dari 34 provinsi di Indonesia, mengadakan rapat dan Anda memberikan pengarahan. Ketika itu kita hanya sempat berbasa-basi sebentar dan bergambar bersama.

Inikah tokoh sastra Indonesia kontroversial yang menghebohkan itu? Saya hanya membatin. Mendengarkan Anda berbicara. Menatap paras dan postur tubuh Anda. Sebuah perpaduan kecendekiaan dan ketampanan. Saya menangkap semangat Anda untuk memperjuangkan puisi esai ini menjadi salah satu *genre* dalam kesusastraan Indonesia. Saya beruntung

bertemu Anda lagi sebulan kemudian di Ubud, Bali, dan saya masih menangkap kesan yang sama: wajah petarung yang makin bersemangat untuk memperkenalkan puisi esai ke publik.

Sesungguhnya Anda bukan nama baru di kalangan intelektual Indonesia. Bukankah Anda pakar survei dan konsultan politik terkemuka sekaligus ilmuwan sosial dan kolumnis yang telah menerbitkan banyak buku? Kebetulan di Jawa Tengah ada seorang teman yang mencalonkan diri sebagai gubernur, tapi gagal. Ketika itu teman saya sempat menyebut nama Anda dan Saiful Mujani ketika berbicara tentang survei pemilihan kepala daerah. Namun, beberapa tahun sebelumnya, saya sudah sering membaca tulisan-tulisan Anda di berbagai media massa.

Akan tetapi, nama Anda menggebrak publik sastra Indonesia pada awal tahun 2014 ketika dinobatkan sebagai salah seorang dari 33 tokoh sastra Indonesia yang paling berpengaruh. Penobatan ini ditetapkan oleh komunitas sastra yang tergabung dalam Tim 8 bersama Yayasan H. B. Jassin melalui sebuah buku. Puisi esai yang Anda bidani kelahirannya telah mengantarkan Anda pada penobatan tersebut.

Akan tetapi, Denny, apakah sesungguhnya puisi esai itu? Sebuah pertanyaan yang membuat saya tertegun. Betapa tidak? Istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu puisi dan esai. Tetapi sejak kurang lebih lima tahun lalu, harus diakui, puisi esai menjadi topik perbincangan dan perdebatan cukup menghebohkan dalam jagad sastra Indonesia.

Puisi merupakan salah satu *genre* sastra yang berisi ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, diungkapkan dengan pilihan kata yang cermat dan tepat dengan mengerahkan semua kekuatan bahasa. Karya sastra ini terikat oleh rima, ritma, atau pun jumlah baris, bait, serta ditandai oleh bahasa yang padat. Ia merupakan pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Entah itu H. B. Jassin, Matheew Arnold, John Dryen, Thomas Chalye, atau William Wordsworth, kurang lebih berpendapat senada.

Sedangkan esai adalah karangan atau karya tulis yang membahas suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang pribadi penulisnya secara subjektif. Esai sebagai bentuk karangan dapat bersifat informal dan formal. Esai, menurut Arief Budiman, adalah karangan yang sedang panjangnya, yang membahas persoalan secara mudah dan sepintas lalu dalam bentuk prosa.

Kalau begitu, apakah puisi esai? Apakah ia puisi yang bercita rasa esai? Atau esai tentang isu sosial yang puitik, yang disampaikan secara puitis? Anda menunjukkan bahwa puisi esai bukan puisi yang lazim karena ada catatan kaki tentang fakta dan data, panjang dan berbabak. Ia juga bukan esai yang lazim karena dituliskan dengan larik, puitik, dan lebih mengeksplor sisi batin.

Saya kira tahun 2012 merupakan tahun kelahiran puisi esai di Indonesia. Saya ingat bagaimana Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, dan Ignas Kleden memberikan ulasan penting pada sebuah buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* (2012) karya Anda. Buku kumpulan puisi tersebut bukanlah buku kumpulan puisi biasa. Pada sampul depan buku tersebut ditonjolkan pula semacam stempel “Genre Baru Sastra Indonesia.”

Saya mengakui, Denny, bahwa puisi esai merupakan salah satu fenomena penting dalam sastra Indonesia hari ini. Hal ini terlihat dari adanya sambutan penuh antusias dari berbagai kalangan. Sejak Anda menggemakannya di paruh pertama tahun 2012, harus diakui gagasan puisi esai mendapat tanggapan dan sambutan relatif luas, baik di ranah karya kreatif maupun di ranah kritik dan pemikiran sastra. Di ranah kreatif, gagasan puisi esai mendorong banyak orang, baik penyair maupun intelektual, untuk menulis puisi esai. Bahkan terakhir, tahun 2018, kurang lebih 170 orang dari 34 provinsi di Indonesia menulis puisi esai. Mereka bukan hanya penyair, tetapi juga dosen, guru, wartawan, mahasiswa, pengacara, pegawai negeri, karyawan swasta, pengusaha, dan lain-lain. Mereka mencoba memotret suara batin dan persoalan aktual di masing-masing wilayah yang mereka kuasai.

Di ranah pemikiran dan kritik sastra, sambutan antusias terlihat dari cukup maraknya peserta diskusi tentang puisi esai,

termasuk debat pro-kontra puisi esai di Yayasan Budaya Guntur 49 Jakarta. Acep Zamzam Noor pun menulis pengantar untuk buku puisi kategori pemenang hiburan Lomba Menulis Puisi Esai (2013). Acep juga menjadi editor buku *Puisi Esai: Kemungkinan Baru Puisi Indonesia* (2013). Buku ini menghimpun sejumlah pembicaraan tentang puisi esai. Buku ini selain membuat kita mengenal lebih jauh berbagai aspek puisi esai, baik teoretis maupun praktis, juga memperkaya pemahaman kita atas kemungkinan-kemungkinan baru dalam sastra maupun dalam mengolah persoalan-persoalan sosial di Indonesia. Gagasan puisi esai memang telah menggerakkan apresiasi, kritik, dan pemikiran sastra Indonesia dewasa ini.

Selain itu, ada 34 akademisi dan kritikus sastra dari 34 provinsi di Indonesia memberikan kata pengantar untuk buku *Seri Puisi Esai Indonesia* yang tahun 2018 ini terbit. Sebelumnya puluhan ulasan maupun resensi mengenai puisi esai bertebaran di sejumlah media massa. Memang, puisi esai telah menjadi konsep yang ramai dibicarakan di mana-mana, baik dengan antusias maupun skeptis.

Berangkat dari ketidakpahaman publik terhadap pesan yang disampaikan banyak puisi (puisi biasa, maksudnya) belakangan ini, konon menggelitik Anda untuk bereaksi. Bukankah puisi seharusnya bisa dinikmati masyarakat luas dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti? Anda pun melakukan riset terhadap dua sumber, yaitu pakar puisi dan masyarakat luas dengan menggunakan sampel. Dua sumber itu sampai pada kesimpulan dan harapan yang sama. Mereka merindukan puisi yang lebih peduli kepada publik luas, di luar dunia para penyair itu sendiri. Mereka juga rindu dengan bahasa puisi yang lebih mudah dipahami.

Untuk menjawab kesimpulan dan harapan masyarakat sebagai hasil riset yang Anda lakukan, Anda pun memperkenalkan *genre* baru, yaitu puisi esai. Puisi esai merupakan sebuah puisi yang sangat panjang, berbabak, dengan catatan kaki, serta bahasa yang mudah mengerti. Puisi esai mengangkat isu sosial. Puisi esai ditulis sebagai reaksi atas puisi dengan bahasa rumit, yang membuat puisi semakin terisolasi dari publik luas.

Puisi esai merupakan penggabungan antara fakta dan fiksi. Fakta itu berupa permasalahan yang berisi peristiwa-peristiwa sosial, sementara puisi merupakan sarana pengucapan fakta tersebut yang diramu sedemikian rupa untuk menyentuh hati nurani pembaca. Apa yang dikemukakan dalam puisi tersebut bukan sekadar fiksi, tetapi fakta yang didukung oleh catatan kaki. Catatan kaki menjadi sentral dalam puisi esai. Fiksi tersebut berangkat dari fakta sosial. Dalam catatan kaki itulah bisa terlihat realitas sosial secara rinci yang dieksplor ke dalam puisi esai.

Orang boleh bilang bahwa upaya mempertemukan atau menggabungkan bentuk-bentuk tulisan yang berbeda dalam satu karya sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Ungkapan-ungkapan lugas dan tidak rumit juga dilakukan oleh Rendra dan Taufiq Ismail. Begitu membaca atau mendengar, maksudnya langsung bisa ditangkap. Demikian pula apa yang disebut puisi esai. Namun, berbeda dengan puisi-puisi sosial sebelumnya, puisi esai memiliki catatan kaki. Catatan kaki inilah yang membuat puisi esai gagasan Anda, Denny JA, layak disebut *genre* baru dalam sastra Indonesia.

Denny, saya kira surat ini harus saya akhiri sampai di sini. Malam sudah larut. Sampai jumpa lagi. Salam puisi esai Indonesia.*

GUNOTO SAPARIE

Lahir pada 22 Desember 1955 di Kendal, Jawa Tengah. Menyelesaikan pendidikan pada Akademi Uang dan Bank Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang. Telah menerbitkan buku antologi puisi tunggal, yakni (1) *Melancholia* (Damad, Semarang, 1979), (2) *Solitaire* (Indragiri, Semarang, 1981), dan (3) *Malam Pertama* (Mimbar, Semarang, 1996). Kumpulan esai tunggalnya adalah *Islam dalam Kesusastraan Indonesia* (Yayasan Arus, Jakarta, 1986). Kumpulan cerita rakyatnya adalah *Ki Ageng Pandanaran: Dongeng Terpilih Jawa Tengah* (Pusat Bahasa, Jakarta, 2004). Pernah menerbitkan antologi puisi bersama Korrie Layun Rampan berjudul *Putih! Putih! Putih!* (Yogyakarta, 1976) dan *Suara Sendawar Kendal* (Karawang, 2015). Puisi-puisinya terhimpun dalam berbagai antologi bersama para penyair Indonesia lain. Saat ini menjabat sebagai Pemimpin Redaksi *Kampus Indonesia* (Jakarta) dan *Tanahku* (Semarang) setelah sebelumnya menjabat Redaktur Pelaksana dan Staf Ahli Pemimpin Umum Koran *Wawasan* (Semarang). Sempat pula bekerja di bidang pendidikan, konstruksi, dan perbankan. Aktif dalam berbagai organisasi, antara lain sebagai Ketua Umum Dewan Kesenian Jawa Tengah (DKJT) dan Ketua Forum Komunikasi Wartawan Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah (FKWPK).

(2)

PUISI ESAI YANG ADIL DAN BERADAB



OLEH KUMBO ADIGUNO

Presidium Sanggar Kesenian Peranserta (Sangkerta) Yogyakarta

Budaya komunikasi dan sistematika media berjaringan internet telah menjadi keniscayaan peradaban dengan segala kecenderungan yang tak terhindarkan. Memperoleh berita pada hari ini makin dimudahkan. Media masa cetak pun satu per satu beralih atau menambah menu sajiannya dalam format *online* berfasilitas *real time video* atau *streaming*. Beberapa di antaranya bahkan membangun stasiun televisi sendiri.

Lalu lintas data dan informasi pun semakin riuh, beragam dan seketika. Setiap pemilik akun jejaring interkoneksi global baik personal maupun institusional dimungkinkan menayangkan citra dirinya sebagaimana keinginannya. Semua berpeluang menjadi sumber berita dan penulis berita sekaligus baik dalam format teks, audio visual, maupun keduanya. Melalui ketersediaan fasilitas interaktif, semua juga berpeluang berkontribusi menjadi *netizen* aktif sekaligus *hater* agresif.

Waktu berjalan semakin cepat, bentang dunia semakin dekat. Membaca koran di pagi hari, membuka cakrawala, berteman secangkir kopi tak terasa semakin basi. Hilir mudik informasi memilih waktu hadirnya sendiri. Seketika gegap gempita di semua *channel* dan frekwensi, seketika berlalu tanpa permisi. Seketika berbuih menyapa siapa saja kapan saja di media mana saja serupa *coca-cola* minuman bersoda. Dan ketika angin berhembus, ternyata telah berganti aromanya. Peristiwa, fakta dan data, berkejaran dengan peristiwa *counter opinion*, fakta dan data tandingan, komen pendek, maupun ulasan spekulatif dengan beragam konteks berikut kadar distorsinya.

Istilah “polemik” seolah menemukan padanannya dengan kata “viral” di *cybermedia*. Bagi yang tergoda bisa menjadi otak-atik asyik teka-teki silang tak bersayembara, menghanyut larutkan rentang waktu, meraih rating, eksistensi maupun membangun citra. Penyelewengan dan perebutan klaim atas hak intelektual memang rawan sengketa di sana. Sementara bagi yang peduli dan tak mau tersesat di rimba maya, dituntut untuk arif dan cerdas berselancar di sana. Memilih dan memilah informasi berazas manfaat dan daya guna baik bagi diri sendiri maupun sesama; berkontribusi positif sesuai porsi dan kapasitasnya; melakukan *taging* yang langsung terhubung pada portal sumber kutipannya dan atau mencantumkan *path* (jejak) sumber referensinya. Siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana, agar tak lagi samar dan mudah melacak muasalanya.

Kemerdekaan berpendapat dan memperoleh informasi tak terasa telah dirayakan setiap hari oleh warga negara di zaman *now*. Sungguh besar maknanya bagi warga NKRI yang kala itu membayar pajak atas kepemilikan pesawat radio dan televisi, justru ketika kedua perangkat itu lebih banyak berfungsi sebagai sarana propaganda negara secara sepihak. Variasi hiburan yang terbangun di sana pun masih serupa *intermezo* “dalam rangka” yang tertib dan terjaga. Di mana sulit dimungkinkan tumbuhnya dinamika suara dan improvisasi, apalagi bernada oposisi. Media masa yang adil dan beradab pada masa itu adalah sebuah mimpi.

Rezim represif, konon adalah rahim yang subur melahirkan karya-karya sastra yang besar. Bagaimana dengan karya-karya sastra era transparansi informasi dan kebebasan berpendapat saat ini? Di mana mereka tak lagi merasai getar-getar tegangan kala mengetahui sosok kepala negara di-bully dan terviral masif sebagai bahan canda di jejaring *online* dan media sosial? Bahkan spontan terpingkal-pingkal atau tersenyum manggut-manggut sambil berharap tayangan berlanjut menjadi pengggeli hati sehari-hari secara serial. Di mana pembacanya tak lagi terbiasa dengan kalimat metafora atau balutan makna dengan kalimat panjang bersayap. Celaknya, rubrik sastra satu per satu mulai ditinggal, karena ruang iklan lebih menjanjikan hidup tak lagi tersengalsengal. Keberlangsungan media memanglah butuh dompet tebal, sementara rubrik gosip dan sensasi lebih berdaya jual.

Rentang kadaluwarsa sebuah informasi semakin pendek, kitapun semakin terbiasa menyerap bacaan terpenggal berbahasa verbal, singkat faktual, padat esensial. Kekayaan metafora pun perlahan tergantikan *emotikon* dan meme yang berlaku global. Fenomena simplikasi ini patut dikuatirkan makin menumpulkan daya analisis dan pembacaan kompleksitas multidimensi sebagai persoalan. Kemanusiaan kita pun akan tereduksi lebih jauh dan terancam berdimensi tunggal.

Budaya tutur melantur telah terlampaui. Informasi tanpa dukungan data dan referensi tak lagi mudah dipercayai. *Hoax* yang didukung rekayasa foto maupun video terlanjur memicu radar curiga ekstra hati-hati. Puisi pun terancam masuk folder fantasi. Alih-alih bisa dituduh sebagai hasutan, fitnah, atau penyebar benci. Karya sastra yang baik di antaranya adalah berkemampuan mewakili denyut zaman, menggugah hati, atau menumbuhkan inspirasi. Penulis sastra yang baik pada zamannya juga seorang pembaca (zaman) yang memadai, hingga menemukan formulasi racikan ekspresi yang mendukung substansi.

Bentuk puisi ala penyair Sutadji Calzoum Bakhri yang semena-mena mengabaikan kata dari maknanya telah mendapatkan perhatian dan apresiasi. "Puisi rupa" di mana huruf dan kata

diperlakukan sebagai elemen rupa sebagaimana garis dan warna dalam kesatuan komposisi visual karya seniman Danarto pun bisa diterima dan diakui. Keduanya merupakan penemuan format puisi fenomenal cenderung ekstrim yang pernah dicapai. Keduanya sempat pula menjadi penanda zaman pada masanya. Meskipun tidak kemudian merebak sebagai bentuk ekspresi masa. Keduanya mendapatkan tempat tersendiri dan barangkali lebih sesuai dinikmati di ruang privat sebagai pencapaian eksperimen pribadi.

Dibandingkan keduanya, fenomena “puisi esai” yang digagas Denny JA pada hari ini lebih berkemampuan mewakili zaman dan berpeluang serta layak mendapatkan ruang lebih luas di berbagai media, dibandingkan dengan puisi yang lain-lain. Menurut saya, puisi esai yang digagas Denny JA “lebih adil dan beradab” memperlakukan pembaca serta perangkat ungkapnya. Puisi esai tidak memaksakan persepsi tunggal penulisnya, bahkan memberikan panduan referensi dan fakta pendukung abstraksi senimannya dalam bentuk catatan kaki.

Karakteristik puisi esai Denny JA serupa ini merupakan *genre* atau racikan ekspresi yang lebih edukatif dan bertanggung jawab, sekaligus berkemampuan menyajikan fakta psikologis maupun narasi kualitatif yang melengkapi referensi data statistik atas sebuah kisah, potret, atau peristiwa dalam sebuah masyarakat di suatu tempat di suatu masa. Para peneliti berlatar psikologi forensik akan signifikan terbantu dengan penulisan serupa ini dalam menganalisis fenomena perilaku sosial sebuah masyarakat tertentu. Begitu pula bagi para *stakeholder* pemberdayaan masyarakat dan pengampu kebijakan publik.

Kehadiran puisi esai hari ini berikut kecenderungannya adalah anak kandung yang sah dari pergulatan zaman dan leluhur peradaban sastra kita Indonesia. *Ngilmu kui ketemune kanti laku* (perbuatan melahirkan pengetahuan), demikian pepatah Jawa menganalogikan. Perkara pro-kontra dan polemik panjang yang mengiringi kelahiran sebuah genre, era baru, ataupun fenomena dan wacana tertentu dalam perjalanan sastra kita adalah “lumrah” adanya. Barangkali merupakan bagian dari perayaan

kaum intelek demokratis pelaku sastra kita dalam menyambut sebuah perkembangan baru. Kelahiran era Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 66, dan lain-lain berikut kecenderungannya serta kontroversi yang mengiringinya toh tak bisa lagi kita batalkan. Di sisi lain, kritisisme itu justru menjamin keterjagaan dinamika yang menggembirakan, sekaligus publisitas dan pembelajaran untuk kepentingan dan kalangan yang lebih luas.*

KUMBO ADIGUNO

Lahir pada 8 Februari 1963 di Yogyakarta. Nama aslinya Priya Basuki Marwanjana. Pendidikan S1 Desain Komunikasi Visual, FSRD ISI Yogyakarta. Aktivitas kesenian sejak 1989 sampai sekarang. Aktif menjadi Presidium Sanggar Kesenian Peranserta Yogyakarta (SANGKERTA) dan Sanggarbambu Yogyakarta. Bibit seni bertumbuh dan berkembang di Kota Yogyakarta bersama para pelaku seni dan sastra adalah sebuah berkah. Belajar berseni sastra, seni rupa, seni musik, seni teater, dan lain-lain, baik kontemporer maupun tradisional. Memahami dan mempraktikkan kesenian bagi *Wong Jogja* bisa serupa risiko sosial tanpa harus berpredikat seniman. Sinauku di ISI Yogyakarta 1983-1993 menyandang risiko sosial & akademis menyenangkan. Sementara dari sisi keluarga, wajib hukumnya bagi anak-anak menempuh belajar menari (klasik Jawa) bagi yang perempuan. Sewaktu masih bocah akupun sering ikut kakak perempuanku menari di sanggarnya. Dan kecewa ketika dipertontonkan pada akhir pembelajaran, aku disandangi sebagai monyet kecil wadyabala sugriwa subali dalam lakon Ramayana. Waktu itu aku maunya yang gagah dan ganteng. Lingkaran keluargaku adalah pendidikan. Bapakku seorang Kepala Sekolah, paman dan tante dari ibu banyak berprofesi guru atau dosen. Adik dan kakakku beberapa diantaranya mewarisi profesi itu. Seorang adiknya eyang dari ibu, bahkan pernah membuat sekolahan pertukangan setingkat SMP di pendopo depan rumah tinggalnya. Sekolah kejuruan setingkat SMP serupa itu, saat ini tidak ada lagi, harus tamat SMP terlebih dahulu baru kemudian melanjutkan ke STM.

(3)

PUISI ESAI, MEMBEBAHKAN PUISI DARI
KERANGKENG FIKSI



OLEH BERNADUS B. DAYA

Advokat, Dosen, Sedang Menyelesaikan Doktor Ilmu Hukum
di Universitas Borobudur, Jakarta

Buku antologi puisi esai *Atas Nama Cinta* (2012) karya Denny JA melahirkan karya sastra baru di Nusantara. *Atas Nama Cinta*, juga tak sekadar judul buku, tetapi sekaligus simbol kecintaan Denny atas dunia seni dan sastra itu sendiri. Dan hasil karya sastra Denny itu, telah menjadi tonggak awal kelahiran puisi esai. Tetapi gara-gara *Atas Nama Cinta*-nya Denny itu, banyak orang jadi tercengang, dan pertanyaan pun muncul: siapa Denny JA sebenarnya? Apa pula puisi esai itu? Pertanyaan itu wajar, karena selama ini Denny JA memang lebih dikenal publik sebagai konsultan politik dan pendiri Lembaga Survei Indonesia, aktivis intelektual dan pemikir sosial yang kerap bertalian dengan dinamika perpolitikan Indonesia. Denny JA dan puisi esainya pun serentak menjadi polemik yang dipercakapkan publik.

Saya baru mengikuti serius polemik sastra bertema puisi esai itu sejak tahun 2015 silam. Dari berbagai sumber literasi yang

terbaca, saya pun tiba pada kesimpulan bahwa Denny JA ternyata seorang tokoh multitalenta yang serba bisa. Ia tak hanya piawai dalam dunia riset dan politik, tetapi juga seorang cerdas pandai dalam dunia seni dan sastra. Tak terbantahkan bahwa puisi esai yang digagasnya itu, memang pantas diposisikan sebagai *genre* baru sastra Nusantara. Kehadiran puisi esai dalam kancah sastra Indonesia kini telah nyata, dan kita berbangga ketika ruang publik kebudayaan kita telah diisi karya sastra baru bernama puisi esai. Denny dan puisi esainya, hadir mengisi ruang kesusastraan yang selama beberapa dekade terakhir ini, alpa menghasilkan karya sastra spektakuler, dan alpa pula melahirkan penyair-pujangga sebagaimana pernah terjadi pada puluhan dekade sebelumnya.

Esensi puisi esai dapat digolongkan ke dalam jenis sastra 'pembebasan.' Disebut sastra pembebasan karena dilihat dari coraknya, puisi esai itu berada di luar kerangkeng norma puisi yang selama ini telah dijadikan 'ilmu pasti' oleh hampir semua penyair. Denny berhasil membebaskan puisi dari belenggu fiksi, dari kerangkeng fiksi. Ia tak hanya mengeluarkan puisi dari sangkar kefiksiannya, tetapi sekaligus menghidupkan puisi itu dalam dunia kenyataan. Walau saat dimunculkannya puisi esai, tak sedikit orang yang mencibir cara wawas Denny. Mereka menuding Denny sebagai 'nabi sastra palsu' yang hendak mengawinkan secara paksa antara puisi dan esai. Bahkan ada kelompok yang membuat 'petisi' dan mengadakan Denny ke sejumlah lembaga negara. Tak hanya mengadakan, mereka pun mengadakan Denny melalui lemparan opini kontra yang secara massif ditebarkan dalam berbagai media. Sayangnya, petisi itu hanya berisi tuduhan dan fitnah tak berdasar. Dan Denny tak bergeming. Ia justru menantang pengeritiknya; "Ayo.., lahirkan karyamu, jangan hanya melarang orang yang berkarya."

Dengan gambling pula, Denny mendeskripsikan puisi esai, yang tak lain adalah puisi bercitarasa esai. Bahwa puisi itu berada dalam ruang fiksi, dan esai berada di ruang fakta. Melalui puisi esai, maka puisi sebagai 'kata batin' yang selama ini terkungkung dalam kerangkeng definisi kaku, dapat keluar dan terbebaskan. Sedangkan esai sebagai 'kata kerja' dapat diekspresikan secara bebas guna menyikapi berbagai persoalan sosial di masyarakat.

Perdebatan tentang eksistensi puisi esai memang tetap diperlukan guna menghasilkan sesuatu yang lebih baik bagi pengembangan dunia kesusastraan kita. Toh, perdebatan semacam ini pernah terjadi sebelumnya, terutama dalam ‘perdebatan sastra kontekstual’ yang dipelopori Arif Budiman dan Ariel Heryanto, ‘polemik kebudayaan’ yang dimotori Sutan Takdir Alisjahbana dan kawan-kawan pada zamannya masing-masing.

Puisi esai memang tidak hadir untuk menggantikan definisi puisi. Akan tetapi ia hadir menjadi ‘jalan tengah.’ Jalan yang menautkan antara puisi dan esai, menautkan antara fiksi dan fakta, antara khayalan dan kenyataan, antara kata batin dan kata kerja, antara subjektif dan objektif. Puisi esai dengan demikian hendak mendekatkan puisi sebagai teritorial fiksional dan esai sebagai teritorial faktual.

Puisi tak boleh tunduk pada pakem yang kaku. Puisi tak boleh dikebiri dalam kerangkeng paradigma yang melihat puisi hanya sebagai karya fiksi semata. Puisi tak boleh dibiarkan merana dan mati dalam sangkar normatif. Puisi adalah ruang bebas bagi siapa pun untuk mengisinya dengan kreativitas. Ruang bebas itu tak boleh ditutupi oleh kelompok kecil penyair, sebab puisi memang bukan ruang privat para penyair. Puisi harus dibiarkan hidup dan terus dikembangkan sebagaimana halnya dalam dunia hukum, politik, ekonomi, dan lainnya. Puisi dalam dunia para seniman harus diisi dengan karya ekspresif yang bebas merdeka. Tak perlu dilarang jika ada yang dapat menciptakan *genre* baru dalam puisi. Bahkan tak perlu dilarang jika ada sejumlah penyair yang ingin memberi nama pada angkatan zaman kini, apakah dengan menyebut angkatan millennium, angkatan reformasi, angkatan puisi esai, atau angkatan apa pun.

Dalam pandangan saya, Denny JA ternyata tidak hanya seorang intelektual yang mengetahui beragam tentang ilmu filsafat, politik, teologi bahkan dunia gerakan, tetapi juga seorang intelektual kebudayaan yang mengetahui cukup detail tentang dunia seniman. Ia bukan orang awam dalam dunia persajakan. Ia paham membaca peta dunia puisi. Ia tahu persis di mana terdapat

ngarai, tanjung dan teluk, serta kedalaman samudranya puisi itu. Denny justru telah membukakan mata banyak orang untuk melihat puisi, sekaligus mengevaluasi tapak peradaban dunia perpuisian kita di Nusantara. Ia tak hanya mengajak orang untuk berpikir tentang puisi, tetapi sekaligus mendidik orang untuk berkarya dalam puisi.

Denny JA memang tidak mengajar orang tentang bagaimana caranya membuat puisi. Ia tak mengajar tentang mana puisi yang baik dan mana yang buruk. Ia tak mengajar tentang aneka *genre*, jenis, pilihan, dan bentuk ekspresi puisi. Ia juga tak pernah mengajak orang untuk membaptis nama angkatan penyair berdasarkan tempo eksistensialisme penyair, apalagi mengklaim bahwa puisi esai adalah jenis puisi terbaik abad ini. Toh, tidak ada pula lembaga yang mempunyai otoritatif untuk menjadi pemutus kategorisasi bentuk puisi esai. Bahwa siapa pun boleh saja mengelompokkan puisi esai sebagai satu bentuk *genre* baru dalam sastra Indonesia, termasuk Denny JA tentunya. Lantas, jika kita menggolongkan puisi esai sebagai *genre* baru sastra Indonesia, mengapa tidak boleh?

Denny hanya memperkenalkan puisi esai. Puisi dengan jenis berbeda dari yang ada sebelumnya. Sebuah jenis puisi dengan nilai rasa baru yang orisinal. Puisi yang otentik lahir dari keperihatinannya terhadap kesepihan dunia puisi. Kekeringan penyair kreatif. Kemerosotan minat berpuisi. Kedangkalan makna dan arti puisi, dan kegelapan ruang cipta (*create*). Ia juga tak pernah mendikte apalagi mengajarkan tentang mata pelajaran kesusastraan. Karena ia tahu, ilmu sastra hanya pas diajarkan dalam ruang kuliah, dan itu tugas dosen yang mampu mata kuliah sastra. Denny lebih memilih ruang publik. Ruang yang bebas diikuti siapa pun, bukan hanya mahasiswa dan dosen sastra, tetapi semua orang yang menaruh minat dan ingin belajar bersama. Belajar dengan kebebasan penuh kreatif. Belajar mencipta. Belajar mengevaluasi. Belajar mengkritisi. Belajar berpuisi dan belajar beresai.

Puisi esai, hasil kreasi intelektual seorang Denny, terbuka untuk dilihat, didalami, dimaknai dan dikembangkan oleh siapa

pun juga. Puisi esai tidak pernah dikaplingnya sebagai ‘milik’ Denny seorang. Ia hanya menggagas, memperkenalkan dan berusaha membumikannya. Ia ingin jenis karya sastra bernama puisi esai itu, dapat tersebar luas secara bebas, baik pada kalangan sastrawan maupun pada komunitas masyarakat sastra sebagai sebuah *movement*. Ia pun berikhtiar ingin mengembalikan puisi ke ruang publik. Tentu yang dikembalikannya itu, bukanlah puisi dengan kategori puisi lama atau puisi kontemporer, tetapi puisi esai. Tegasnya, gerakan puisi esai itu adalah sebuah ikhtiar menawarkan cara baru berpuisi dan cara baru berekspresi. Denny tentu berharap agar tawaran ikhtiar yang ia lontarkan, tak perlu dilawan dengan sikap kontra-produktif yang reaksioner dan destruktif. Pilihan puisi esai yang telah dilemparkannya ke ruang publik, bertujuan selain untuk melecut semangat kreativitas, juga sekaligus berupaya menghidupi puisi dalam keseharian banyak orang.

Mengagumkan bahwa Denny ternyata tidak memberi batasan kaku terhadap puisi esainya, apalagi memagarinya dalam kandang dan wawas yang sempit. Sipa pun boleh menyisip, mengisi, dan menyempurnakan definisi puisi esai itu. Siapa pun boleh memberi nama lain terhadap puisi esai. Toh, Denny juga tak melarangnya, sepanjang tidak merusak hasil karya orisinalitasnya. Sikap keterbukaan Denny dalam menerima pujian dan kritikan orang lain, serupa pula dengan keterbukaan sifat puisi esainya atas penilaian objektif dan subjektif orang lain. Itulah sebabnya, ketika ada sekelompok orang yang mencibiri gagasan puisi esainya, Denny bukannya marah atau tersinggung, tetapi justru menjadikan ocean itu sebagai masukan berharga. Ia malah berusaha mencari sebanyak mungkin amunisi literasi, agar mata para pengeritik semakin terbelalak dan paham akan esensi puisi esai secara komprehensif. Sebuah sikap yang memperlihatkan kematangan wawas seorang Denny.

Walau saya bukan penyair tulen, tetapi saya takjub atas kecerdasan Denny. Saya membaca dinamika perdebatan puisi esai di berbagai media. Saya juga membaca banyak artikel Denny tentang puisi esainya. Dari sanalah saya akhirnya mulai memahami

puisi esai itu. Memahami sedikit tentang jalan pikiran Denny. Dan akhirnya memahami bahwa Denny ternyata memang seorang pujangga puisi masa kini. Tak diragukan lagi bahwa puisi esai itu benar-benar telah lahir secara normal di dunia seni sastra Nusantara. Ayah dari puisi esai tak lain bernama Denny JA, dan ibu dari puisi esai ialah semua orang yang mencintai puisi esai tanpa syarat. *

 BERNADUS BARAT DAYA

Lahir pada 9 Juni 1970 di Rangat, Manggarai Barat, Flores. Saat ini sedang menyelesaikan Disertasi Doktor (S-3) Ilmu Hukum di Universitas Borobudur, Jakarta. Telah menulis 8 judul buku termasuk buku kumpulan puisi, yakni (1) *Otonomi Daerah Versus Ketidakmampuan Institusi Politik Lokal: Telaahan Kritis Mengenai Implikasinya Terhadap Tata Pemerintahan di Indonesia* (Yogyakarta, WR-Smart, 2013), (2) *Kicauan Tak Terdengar: Penggalan Memoar Seorang Aktivis* (Jakarta, Yakomindo, 2016), (3) *Pede-Skandal Korporasi: Rakyat Lawan Penguasa!* (Jakarta, Yakomindo, 2016), (4) *Mengenal Tokoh Katolik Indonesia: Dari Pejuang Kemerdekaan, Pahlawan Nasional, Hingga Pejabat Negara* (Jakarta, Yakomindo, 2017), (5) *Antologi Puisi Kolaborasi: Refleksi, Kontemplasi, dan Ekspresionisme* (Jakarta, Yakomindo, 2017), (6) *Ngaji Neteng Leso dalam Lima Bahasa* (Jakarta, Yakomindo, 2017), (7) *Budaya Kempo: Tinjauan Etnografi, Antropologi dan Upaya Revitalisasi Budaya Suku Kempo* (Jakarta, Yakomindo, 2017), (8) *Urgensi Desentralisasi KPK* (Jakarta, Yakomindo, 2018, dalam proses cetak). Pernah menjadi wartawan dan penulis opini di beberapa media, antara lain: *Harian Umum Kompas* (Maret 2003), *Harian The Jakarta Pos* (2003), *Majalah Awasi Parlemen*, FORMAPPI, Jakarta (2001-2003), *Wartawan Forum Nusantara* (1999-2003), *Tabloid Bentara*, Jakarta (2002), *Harian Rakyat Merdeka*, Jakarta (1999-2000), *Majalah Hati Baru*, Jakarta (1999-2000), *Mingguan Hidup*, Jakarta (1998-2001), *Mingguan Dian*, Ende (1994-2002), *Harian Flores Pos*, Ende (2009), *Harian Pos Kupang* (2004-2005), *Majalah Nadi*, Jakarta (1995-1996), *Pemimpin Redaksi Komodo Pos*, Labuan Bajo (2004-2005), penulis opini di *seword.com* (2017), *Indonesiakoran.com* (2017-2018), *Marjinnews.com* (2017-2018), *floresa.co* (2016-2018), *Pemimpin Redaksi Komodopos.com* (2018). Pernah bekerja di lembaga negara, antara lain: Staf Sekretariat Jenderal DPR/MPR-RI (2001-2003), Ketua KPUD Kabupaten Mabar, Flores, NTT (2003-2008), dan Anggota DPRD Kabupaten Mabar (2009-2014).

(4)

PUISI ESAI, MENGAPA TIDAK?



OLEH DHENOK KRISTIANTI

Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Pelita Harapan,
Lippo Karawaci, Tangerang, Banten

Kehadiran puisi esai sangat kontroversial. Banyak yang menerima dengan baik, tapi tak sedikit yang menolak dengan sangat keras dan dengan berbagai cara upaya agar bentuk puisi esai ditiadakan. Yang menolak, pada umumnya disebabkan sosok Denny JA yang berada 'di belakang' (juga di depan?) kelahiran puisi esai ini; sedangkan yang menerima lebih melihat puisi esai sebagai salah satu bentuk karya sastra yang *asyik* untuk mengekspresikan diri; baik untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran, maupun untuk menyampaikan berbagai peristiwa sosial dan budaya yang terjadi di suatu daerah dengan alur lengkap.

Di luar kontroversi yang terjadi, sesungguhnya puisi esai memiliki fungsi yang sama dengan karya sastra lain, yaitu menyampaikan berbagai nilai moral yang bukan tanpa arti bagi pendewasaan kepribadian penulis dan pembacanya sekaligus. Lebih-lebih puisi esai pada umumnya mengangkat persoalan

sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat sehingga pembaca dapat lebih mengenal berbagai peristiwa yang terjadi, yang pada gilirannya akan menumbuhkan apresiasi, kecintaan, simpati, dan rasa persaudaraan di antara suku bangsa yang berbeda-beda.

Bagi dunia sastra, puisi esai memperkaya bentuk sastra yang sudah ada sehingga penyair memiliki lebih banyak pilihan dalam berekspresi. Dulu kita mengenal bentuk pantun, syair, soneta, puisi bebas, puisi mantra, dan lain-lain; juga akhir-akhir ini banyak penyair yang mencoba menulis *haiku* (salah satu bentuk puisi dari Jepang). Kehadiran puisi esai, seperti juga bentuk puisi lain yang bermunculan dari waktu ke waktu, sangat potensial menambah bentuk puisi yang sudah ada dan memberi keleluasaan pada penyair yang ingin menulis puisi dengan bentuk yang berbeda dari yang telah dikenalnya. Bagaimanapun tak bisa dinafikan keberadaan penyair yang lebih menyukai gaya bercerita. Mereka biasanya menulis puisi-puisi panjang, menghadirkan karakter dengan persoalannya, konflik, ketegangan-ketegangan, dan sebagainya. Mereka ini, kini memiliki wadah untuk mengeksplorasi kemampuan diri dengan menulis puisi esai.

Keistimewaan lain bukan hanya bagi penyair, tetapi golongan masyarakat lain pun, seperti guru, praktisi pariwisata, dosen, aktivis, dan jurnalis, ikut menulis puisi esai. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk puisi esai diminati oleh berbagai kalangan dan diterima keberadaannya di tengah masyarakat luas. Sesuai slogan “yang bukan penyair boleh ambil bagian” maka bentuk puisi esai telah dan akan mendekatkan karya sastra pada masyarakat, tanpa pengecualian. Upaya menjadikan puisi bukan sebagai karya yang eksklusif, sangat mungkin dilakukan dengan mengembangkan puisi esai, sebab salah satu ciri puisi esai adalah indah dalam kesederhanaan dan sederhana dalam keindahan. Kisah yang dituturkan dalam puisi esai pada umumnya disampaikan dalam kebersahajaan bahasa, sehingga maknanya mudah dipahami oleh pembaca. Sekalipun demikian, ini tidak berarti puisi esai miskin imajinasi. Para penulis tentu berupaya pula menghadirkan keindahan melalui diksi, metafora, rima, dan alur, sehingga karya

yang dihadirkan tetap memenuhi syarat sebagai karya imajinatif yang indah.

Intinya, dalam puisi esai, makna dan bentuk merupakan dua hal yang sama pentingnya. Penulis puisi esai diharapkan mampu memadukan keduanya secara *apik* agar pembaca dapat menikmati makna yang dikemukakan, sekaligus menikmati keindahan penyampaiannya. Memisahkan dua hal yang penting tersebut dalam tubuh puisi esai, berarti memorakporandakan tujuan karya sastra. Jika dalam mencipta penyair hanya fokus pada keindahan bahasa, puisi akan menjadi rangkaian kata indah belaka yang nirmakna; sebaliknya mengabaikan cara penyampaian, sama artinya mengingkari hakikat puisi sebagai karya sastra yang indah. Dalam penulisan puisi esai, kedua hal tersebut berjalan seiring.

Karena ciri bahasanya mudah dan indah itulah maka isi puisi esai tidak hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu, misalnya sastrawan dan kritikus sastra saja, tapi mudah pula dimengerti oleh kalangan lain, sehingga memberikan manfaat secara lebih luas pada masyarakat. Dengan begitu tujuan penulisan puisi sebagai 'batu asah' pikir dan batin tercapai. Pada titik inilah puisi tak lagi menjadi menara gading, tetapi menghampiri para penulis dan pembaca.

Dalam perdebatan-perdebatan sastra, sering muncul keraguan tentang kebaruan yang dibawa oleh bentuk puisi esai. Banyak yang menyatakan bahwa bentuk ini sudah ada sebelumnya. Memang harus diakui, sebelumnya kita telah mengenal prosa lirik yang nampaknya menjadi 'induk' puisi esai. Sekalipun demikian, jika kita memakai 'kaca pembesar' dan mengedepankan keterbukaan pemikiran, pasti kita mengakui bahwa ada perbedaan-perbedaan signifikan yang menyebabkan puisi esai layak diakui sebagai bentuk baru dalam karya sastra. 'DNA'-nya memang sama dengan induknya (prosa lirik), tapi puisi esai merupakan 'pribadi' tersendiri yang tidak sama persis dengan induknya. Ada dua hal setidaknya yang membedakan puisi esai dengan prosa lirik.

Yang pertama soal yang mendasari penciptaannya. Puisi esai, diciptakan sebagai respons atas peristiwa sosial dan budaya yang

terjadi di masyarakat, dengan bukti-bukti yang ditampilkan dalam catatan kaki. Catatan kaki penting untuk menandai puisi yang ditulis termasuk puisi esai atau prosa lirik. Dengan demikian, puisi esai tidak sama persis dengan prosa lirik, induknya. Perbedaan yang menonjol terletak pada penampilannya, yaitu adanya catatan kaki.

Yang kedua, terletak pada tema/objek yang dipuisikan. Prosa lirik jangkauannya lebih luas karena dapat memuisikan semua objek dengan tema tertentu; sementara dalam puisi esai, tema/objeknya terbatas pada masalah budaya dan sosial masyarakat yang pernah terjadi dan telah dipublikasikan. Jadi, prosa lirik dapat mengangkat objek yang tidak nyata sekalipun (seperti pada puisi epik “Beowulf” yang mengisahkan seorang pahlawan melawan naga; sementara naga adalah binatang yang tidak nyata keberadaannya. Naga hanya ada dalam imajinasi saja). Sifat khayali semacam itu tidak terdapat pada puisi esai yang bermaksud memotret batin tokoh-tokohnya dalam menyikapi realita sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan nyata.

Dengan mencermati kedua poin di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi esai memang memiliki ciri tersendiri yang berbeda dari ‘induknya’ prosa lirik sehingga mau tak mau, suka tak suka, dapat dikatakan bahwa puisi esai merupakan bentuk baru dalam khazanah sastra Indonesia.

Beberapa hal positif dari bentuk puisi esai ini antara lain sebagai berikut. *Pertama*, makna yang disampaikan kontekstual dengan situasi masyarakat di suatu tempat dan waktu tertentu, sehingga pembaca dapat ‘belajar’ dari peristiwa-peristiwa yang tertuang dalam puisi esai tersebut. *Kedua*, pembaca juga dapat mengembangkan daya imajinasinya melalui alur yang disuguhkan, lengkap dengan *toping dan droping* yang melambung-hempaskan perasaan pembaca. *Ketiga*, bagi pelajar, mahasiswa, dan para peneliti berbagai bidang studi, catatan kaki dalam puisi esai dapat menjadi petunjuk penting tentang hal-hal yang berkaitan dengan budaya, masalah sosial, situasi politik, psikologi, dan lain-lain. Pembaca yang berkepentingan dengan isu tertentu (baik untuk penyelesaian tugas-tugas sekolah maupun untuk suatu penelitian),

bisa jadi memperoleh referensi yang dibutuhkan dalam catatan kaki yang terdapat dalam puisi esai. *Keempat*, penulisan puisi esai yang mewajibkan penyair mengadakan riset di media massa tentang berbagai peristiwa dan kondisi di masyarakat, pada gilirannya dapat menyuburkan munculnya gagasan-gagasan baru, sehingga penyair tak pernah 'kekeringan ide' untuk ditulis. Ternyata begitu banyak kejadian di masyarakat yang seringkali luput dari perhatian kita, yang sesungguhnya perlu dan bagus untuk disuarakan. *Kelima*, bagi guru-guru bahasa dan sastra, puisi esai dapat dipakai sebagai bahan pengajaran yang kaya dan menyenangkan. Guru dapat mengajarkan bagaimana mengapresiasi karya sastra, tak terbatas dalam bentuk analisis tertulis, tetapi dapat juga mengajarkan bagaimana mengalihwahanakan puisi esai ke dalam bentuk drama, monolog, pembuatan film, dan sebagainya. *Keenam*, bagi masyarakat umum, puisi esai dapat menjadi alternatif bacaan yang bermanfaat dan menghibur di sela-sela waktu.

Demikianlah beberapa catatan tentang puisi esai. Dengan banyaknya hal positif yang menyertai kehadiran puisi esai ini, alangkah sayangnya jika bentuk ini ditolak kemunculannya. Jangan sampai hanya karena 'kebencian' kepada Denny JA maka salah satu bentuk karya sastra harus dikorbankan untuk ditiadakan. Bagaimanapun harus diakui, puisi esai sangat pantas dikembangkan sebagai salah satu bentuk puisi yang memperkaya dunia sastra Indonesia, mendampingi bentuk-bentuk lain yang sudah ada sebelumnya.*

DHENOK KRISTIANTI

Dhenok Kristianti Lahir di Yogyakarta. Berprofesi sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Pelita Harapan, Lippo Karawaci, Tangerang, Banten. Mulai menulis puisi dan cerpen sejak duduk di bangku SMA, juga aktif berteater di bawah binaan Azwar A.N., Genthong Hariono, dan Masroom Bara. Menulis dan berekspresi dilakoninya untuk mencapai keseimbangan jiwa. Karya puisinya yang telah diterbitkan bersama teman-teman, antara lain (1) *Penyair Yogya 3 Generasi* (1981), (2) *Menjaring Kaki Langit* (1983), (3) *Tugu* (1986), (4) *Tonggak 4* (1987), (5) *Akulah Musi* (2011), (6) *Beranda Rumah Cinta* (2011), (7) *Hati Perempuan* (2011), (8) *Suluk Mataram* (2012), (9) *Antologi Kartini 2012* (2012), (10) *Sauk Seloko* (2012), (11) *Perempuan Langit 1* (2014), (12) *Gondomanan 15* (2016), dan lain-lain. Bersama Nana Ernawati menerbitkan kumpulan puisi (1) *2 di Batas Cakrawala* (2011), (2) *Berkata Kaca* (2012). Buku puisi tunggalnya (1) *Ini Kunci, Kata Namanya* (2013), (2) *Setelah Ingar-Bingar* (2015). Dalam penulisan cerpen, pernah mendapat penghargaan dari Majalah *Hai* dan Majalah *Zaman* pada tahun 1978 dan 1979. Meraih Juara I Lomba Penulisan Cerpen yang diadakan oleh Kopertis Wilayah V dan juara I penulisan cerpen yang diadakan Majalah *Kartini* tahun 1987. Pada tahun 2003 terpilih sebagai salah satu pemenang Lomba Menulis Cerita Pendek (LMCP) diselenggarakan Depdiknas. Salah satu cerpennya berjudul "Sejengkal Tanah Sebilah Keris" dimuat dalam kumpulan cerpen *Cerita Etnis 5 Negara Serumpun*. Beberapa cerpen lain dipublikasikan di *Sinar Harapan*, *Bali Post*, *Majalah Kartini*, *Hai*, *Minggu Pagi*, dan *Nova*.

(5)

PUISI ESAI, JALAN MENUJU REDEFINISI PUISI



OLEH A. Y. DELIANNA

Pegawai Instansi Pemerintah, Pencinta Sastra, Tinggal di Labuan
Bajo, NTT

Ditilik dari aspek sejarah, kata 'puisi' berasal dari bahasa Yunani kuno *poiéo/poió* yang kemudian diartikan sebagai *create* (menciptakan). Secara umum, puisi digolongkan sebagai seni bahasa tulis. Sebagai seni, orang pun membuat puisi dengan menggunakan bahasa estetik yang bermakna padat semantis. Kata-kata dalam puisi yang estetik-semantik itulah yang membedakan puisi dengan karya seni jenis lainnya.

Namun dalam perkembangannya, puisi yang semula kerap menggunakan kata-kata indah padat makna itu, acapkali berwujud dalam kata-kata yang sarkas: kasar, pedas, dan penuh sindiran. Pergeseran majas puisi dari kaidah dasar yang lebih mengutamakan keindahan dan kehalusan kata menjadi sarkasme, juga menjadi perjalanan sejarah puisi itu sendiri. Pergeseran itu, juga harus diterima sebagai buah dari kreativitas pembuat puisi (penyair). Dan itu sah-sah saja dalam dunia seni. Dunia penuh cipta dan kreasi.

Sayangnya, hampir sebagian besar dari kita telah menerima definisi puisi dalam ruang sempit, dimana puisi hanya digolongkan sebagai karya 'fiksi', yaitu hasil cerita 'rekaan atau khayalan yang tidak berdasarkan kenyataan.' Padahal puisi dalam artian *create* (kreativitas/mencipta), sejatinya tidak boleh dibatasi hanya dalam khayalan belaka.

Penggolongan puisi yang sempit itu dapat kita lihat dalam beberapa literatur. Misalnya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), seolah-olah membakukan kategori puisi sebagai karya fiksi, yang tak lain daripada kumpulan kata dan kalimat indah hasil pikiran yang tak berpijak atas suatu kenyataan. Pembakuan kategori puisi sebagai fiksi itu, masih dipertegas pula oleh KBBI dengan membuat 'lawan' kata fiksi dengan nonfiksi. Secara frontal, KBBI juga mendefinisikan 'nonfiksi' sebagai sesuatu yang berdasarkan fakta atau kenyataan. KBBI telah telanjur membuat format pembalikan yang tegas antara fiksi dan nonfiksi.

Kategorisasi fiksi dan nonfiksi versi KBBI itu merupakan upaya penyempitan ruang gerak dan nilai esensial puisi itu sendiri. Batasan itu telah 'mengurung' puisi dalam ruang sempit. Sialnya, tak seorang pun berani mempersoalkan apalagi meredefinisikan puisi dengan batasan baru yang lebih luas. Tak seorang pun berani merumuskan batasan puisi dengan melihat dari sudut pandang lain. Sudut pandang yang berbeda dengan kelaziman pengertian puisi yang terlanjur baku itu. Sejak dahulu hingga kini, kategori puisi sebagai karya fiksi telah diterima sebagai sebuah kebenaran dan kewajiban tanpa syarat dan tanpa gugatan.

Kita perlu bertanya, siapa orang pertama yang menggolong puisi hanya sebagai karya fiksi? Apakah Alexander Pope, Thomas Carlye, Frost, Hasan Alwi, ataukah tim penyusun KBBI? Sebab jika ditelusuri, pandangan yang dikemukakan James Reeves, Herbert Spencer, Herman Waluyo, dan Pradopo misalnya, di mana mereka justru mendefinisikan puisi sebagai sesuatu yang tidak hanya sekadar fiksi, tetapi menempatkan puisi sebagai suatu bentuk ekspresi bahasa yang kaya makna dan penuh daya pikat, yang merekam interpretasi pengalaman penting manusia yang

kemudian diubah dalam wujud kata dan kalimat indah berkesan. Pengertian puisi yang dikemukakan mereka, jauh lebih luas daripada sekadar fiksi yang baku dalam definisi kamus.

Mengebiri pengertian puisi dalam ruang fiksi, merupakan manipulasi terhadap makna esensial puisi dalam arti sesungguhnya. Benar bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan perasaan (penyair) yang penuh makna, dan ungkapan itu dibahasakan serta terikat dalam rima, irama, matra, lirik, dan bait. Benar bahwa puisi adalah bentuk ekspresi atau pengungkapan ide dan perasaan batin yang menggunakan instrumen bahasa yang memiliki estetika padat makna. Tetapi bukankah puisi dalam kenyataannya telah banyak menggugah orang lain? Bukankah puisi dalam beberapa kasus, bahkan dapat mengubah arah kebijakan seorang pemimpin negara sekalipun? Bukankah hanya dengan kekuatan puisi, perang dapat dihentikan. Penjajahan dapat diakhiri. Perbudakan dapat dihapus. Pemerintahan diktator-absolut dapat berubah menjadi demokratis. Nasionalisme dapat dibangkitkan. Bahkan hingga naskah Soempah Pemoeda tahun 1928 pun sesungguhnya adalah sebuah teks puisi?

Jika demikian, mengapa puisi hingga di zaman ini masih saja tetap dianggap sebagai karya fiksi? Mengapa pula kategorisasi nonfiksi diantonimkan dengan fiksi, lalu dianggap sebagai leksem yang berpasangan (antonimi) atau oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dijenjangkan dengan kata fiksi? Bahwa lawan kata dari fiksi adalah nonfiksi, itu benar dan tidaklah jadi soal. Tetapi yang perlu dipersoalkan ialah ketika puisi hanya dipersepsikan sebagai hasil khayalan, angan-angan atau fantasi belaka! Kalau puisi hanya sebagai hasil fantasi penyair, mengapa dalam kenyataannya puisi sedemikian memiliki daya pengaruh bagi orang lain? Mengapa puisi dapat 'berbicara' dalam banyak hal? Mengapa puisi telah digunakan sebagai senjata untuk melawan ketidakadilan? Mengapa jutaan orang di dunia postmodern ini masih suka membuat puisi dan menjadikannya sebagai perkakas (*tools*) untuk mencapai tujuan yang diperjuangkannya?

Redefinisi Puisi

Kita kenal dua kategorisasi puisi berdasarkan zaman, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi baru itu sering pula disebut puisi modern. Istilah modern dalam konteks waktu, lebih diartikan sebagai yang terbaru atau termutakhir. Dalam artian lain, modern dapat juga bermakna sebagai sikap atau cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, tak ada pembatasan tegas, kapan zaman modern itu dimulai dan kapan diganti lagi. Demikian pula puisi lama, kapan persisnya puisi lama itu diganti dengan puisi modern, dan kapan puisi modern itu diganti dengan puisi kontemporer (postmodern)? Sebab setelah modern, muncul pula istilah 'postmodern.' Lantas, apakah puisi-puisi yang bercorak kontemporer di era millennium kedua seperti sekarang ini dapat juga disebut sebagai tonggak dimulainya zaman puisi postmodern?

Bentuk puisi lama, dikategorikan sebagai puisi yang terikat oleh aturan normative, seperti jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata di tiap baris (irama) dan persajakan (rima). Jenis puisi lama pun hanya terbatas pada mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair dan talibun. Sedangkan puisi modern dikatakan sebagai puisi yang tidak terikat pada bait, jumlah baris, atau sajak dalam penulisannya. Karena 'kebebasan' puisi modern dari keterikatan kaidah puisi lama, maka orang pun kerap menyebutnya sebagai puisi bebas.

Pada puisi modern, terdapat beberapa jenisnya seperti: balada, himne, ode, epigram, romansa, elegi, dan satire. Sedangkan menurut bentuknya, puisi modern terbagi lagi dalam beberapa istilah: seperti distikon, tercina, kuatren, quint, sekstet, septima, oktaf (stanza), dan soneta. Pada puisi modern kerap pula menggolongkannya dalam istilah puisi diafan dan puisi kontemporer. Namun, dalam puisi kontemporer juga meliputi puisi mantra, puisi mbeling, dan puisi konkret. Puisi kontemporer sering dipahami sebagai puisi modern yang berusaha lari dari ikatan konvensional puisi itu sendiri, karena puisi jenis ini seringkali

memakai kata-kata yang kurang memperhatikan santun bahasa, serta sering memakai kata-kata kasar, ejekan, dan lainnya.

Beberapa penyair Indonesia yang kerap digolongkan sebagai penganut puisi kontemporer antara lain: Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, Hamid Jabbar, dan sebagainya. Bahkan Sutardji Calzoum Bachri juga dikenal sebagai orang pertama yang memperkenalkan puisi mantra dalam puisi kontemporer. Puisi jenis mantra yang lebih dikenal dalam puisi lama, tetapi dipakai dalam puisi kontemporer yang modern. Lalu siapa yang mempersoalkan puisi 'gado-gado' ala Sutardji itu? Mengapa pula kita harus mempersoalkan *create* dari Sutardji? Bukankah itu sah-sah saja dalam dunia kreatif?

Sama halnya ketika Denny JA memelopori lahirnya 'puisi esai'. Sebuah puisi bercorak baru yang memadukan antara puisi dan esai, antara fiksi dan fakta, antara khayalan dan kenyataan. Perpaduan antara puisi dan esai, justru sangat berkesesuaian dan dapat mengisi ruang hampa antara harapan dan kenyataan. Ruang hampa antara fiksi dan nonfiksi. Ruang hampa antara imajinasi dan realitas. Ruang hampa antara khayalan dan kenyataan.

Puisi esai dengan demikian adalah jawaban paling realistis untuk mengisi ruang kosong yang selama ini hampa tak berisi. Puisi esai justru hadir sebagai bentuk karya sastra dengan genre baru yang lebih modern dan kaya nilai. Puisi esai melampaui batasan definisi puisi lama dan puisi baru. Ia tak lagi terpenjara dalam kotak definisi kaku. Dapat dikatakan bahwa puisi esai itu, sebenarnya pintu masuk untuk menggugat definisi puisi itu sendiri. Sebuah gugatan terhadap pemasangan puisi yang selama ini tak berani dilakukan penyair manapun.

Siapa yang bilang bahwa puisi itu haram untuk didefinisikan kembali? Kata siapa puisi tak boleh diredefinisi dengan sudut pandang lain yang berbeda dari kelaziman? Siapa pula yang memaksakan puisi itu harus 'mati-kaku' dan tidak boleh dilepaskan agar dapat 'hidup-begerak'? Siapa yang berhak dan punya otoritas untuk memberangus kreativitas orang yang ingin 'menghidupkan' puisi? Buat saya, puisi esai adalah jalan menuju redefinisi puisi. Dan

Denny JA bagi saya adalah pembuka pintu bagi siapa pun yang ingin menghidupkan puisi secara lebih bermakna. Dan untuk tujuan itu, tak boleh seorang pun yang melarangnya! *

ADELHEID YOHANA DELIANNA

Lahir pada 12 Juni 1971 di Waemasa. Menamatkan studi (S1) pada Fakultas Hukum Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang tahun 1998. Pencinta sastra dan seni pada umumnya. Kini tengah merampungkan buku antologi puisi, sambil bekerja sebagai pegawai pada salah satu instansi pemerintah di Kabupaten Manggarai Barat, Flores, NTT. Alamat Jl. Liang Mboha Nomor 1 Cowangdereng, Labuan Bajo, Flores.

(6)

PUISI ESAI DAN RUANG RISET SASTRA



OLEH RASIAH

Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari

Puisi Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan dari segi selera, konsep estetika, yang ditopang oleh semakin berkembangnya intelektual manusia yang menandai sebuah geliat zaman. Perkembangan puisi Indonesia rupanya dibarengi oleh semakin diminatinya puisi oleh masyarakat luas. Hal ini diakui oleh Pradopo dalam bukunya *Pengkajian Puisi* bahwa sekarang ini puisi Indonesia modern kian diminati oleh semua lapisan masyarakat, tidak hanya pelajar tetapi juga masyarakat luas. Alasannya, selain memberikan kenikmatan seni, puisi juga memperkaya kehidupan batin, memperhalus budi, dan bahkan dapat membangkitkan semangat hidup, serta mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan.

Minat masyarakat terhadap puisi rupanya tidak selaras dengan pemahaman mereka terhadap puisi. Banyak orang memahami puisi hanya sekadar sarana untuk meluapkan emosi.

Bahkan menurut Rokhman dalam buku *Sastra Interdisipliner* (2003) banyak mahasiswa sastra masih mengalami kesulitan dalam memahami hakikat sastra. Pertanyaan seperti, “untuk apa saya belajar sastra?” Hal yang sama dapat juga berlaku pada pertanyaan, “untuk apa belajar puisi?” Tidak jarang muncul dari mahasiswa sastra yang belum memahami esensi belajar puisi. Dan masalah ini terlihat pada pilihan objek penelitian untuk skripsi atau tesis yang jarang mengambil puisi sebagai objek penelitian. Kalau pun ada, analisisnya selalu seputar aspek instrinsiknya yang senada dengan jawaban yang disuguhkan ketika muncul pertanyaan untuk apa menganalisis puisi: “untuk mengetahui tema-tema, imaji-imaji, dan bahasa simboliknya” tanpa mengetengahkan urgensi menganalisis puisi melalui aspek tersebut. Hal ini kian memosisikan sastra sebagai *the minor* dibanding dengan bidang-bidang ilmu lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa puisi memiliki kerumitan tersendiri ketika dijadikan sebagai objek penelitian sastra. Pradopo juga mengakui bahwa puisi Indonesia (modern) kian kompleks dan sukar. Definisi kompleks dan sukar yang dimaksudkan Pradopo adalah berorientasi pada bahasa dan struktur puisi. Endaswara (2003) mengakuinya dengan mengatakan bahwa penelitian sastra sampai saat ini masih tidak imbang, lebih banyak mengungkap unsur instrinsik ketimbang ekstrinsik. Kecenderungan pengabaian unsur ekstrinsik dalam penelitian puisi, menurut saya, bukan saja disebabkan oleh miskinnya teori, tetapi kemungkinan lain adalah peneliti kurang berani bereksplorasi terlalu jauh akibat dari eksklusivitas bahasa puisi. Padahal tujuan penelitian sastra, menurut pandangan Pradopo, adalah untuk memahami makna sastra sedalam-dalamnya. Aspek-aspek intrinsik dan ekstrinsik memiliki fungsi untuk mendedah kualitas dan perubahan cipta sastra dan mengungkap persoalan kehidupan manusia secara universal dan partikular.

Hadirnya puisi esai sebagai bagian dari teks sastra dapat mengisi ruang elaborasi puisi dalam aspek ekstrinsik dan pragmatis. Slogan yang diusung oleh gerakan puisi esai adalah “mengembalikan puisi ke ruang publik” dengan memotret suara

batin dan isu sosial bukan saja merupakan respons terhadap puisi yang selama ini dianggap berada dalam ruang eksklusif, tetapi menyajikan respons terhadap realitas Indonesia dewasa ini. Puisi esai berupaya menghadirkan puisi sebagai sebuah refleksi sosiokultural dan kritik sosial, sehingga puisi esai betul-betul mewujudkan fungsinya sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan (mengkonstruksi pesan).

Kekuatan puisi sebagai sarana penyampai pesan sudah diakui oleh Umberto Eco dan Lotman sebagai pakar ilmu sastra di eranya, bahwa sastra (puisi) merupakan sarana komunikasi yang paling efektif dan padat informasi yang tidak dimiliki sarana lain. Denny JA sebagai pelopor puisi esai di Indonesia tampaknya menyadari betul fungsi ini sehingga membuat terobosan melalui puisi esai. Jika dalam pandangan lama terkesan bahwa “semakin tidak familiar bahasa sebuah puisi, maka semakin tinggi nilai estetisnya,” maka puisi esai mendekonstruksi pandangan ini. Ia mengusung ide bahwa semakin mudah bahasa puisi dipahami masyarakat maka semakin baik puisi tersebut sebagai medium komunikasi. Implikasinya, puisi esai hadir untuk menyajikan persoalan Indonesia, salah satunya, direkam dalam puisi yang dihadirkan oleh 170 penyair puisi esai dari 34 provinsi di Indonesia.

Fenomena puisi esai yang memotret suara batin dan isu sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia dicuplik oleh puisi esai dalam aneka tema dan isu. Tema dan isu alam lingkungan yang rusak, perempuan, agama, adat-istiadat, politik, sosial budaya, nasionalisme, pendidikan, serta isu-isu strategis lainnya sesuai dengan konteks daerah masing-masing memperlihatkan bahwa puisi esai menyediakan sumber-sumber pengetahuan sosio-kultural beserta kritiknya. Pola puisi semacam ini membuka ruang penelitian yang lebih luas dan bersifat interdisipliner. Ditegaskan oleh Rokhman (2003) bahwa dengan model interdisipliner, peneliti sastra dituntut tidak hanya berkutat pada satu disiplin ilmu saja, tetapi juga harus melihat hubungan kajiannya dengan disiplin ilmu lain.

Contoh puisi esai yang digubah oleh Wa Ode Nur Iman berjudul “Jejak-Jejak Sunyi di Masjid Muna” memotret tidak saja resepsi masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara dewasa ini pada situs religi peninggalan sejarah, tetapi juga deal-deal politik masa lampau. Untuk memaknai puisi ini kita perlu menggali informasi mengenai sejarah Islam di Muna dan bagaimana hubungan politik dengan kerajaan lain seperti Buton sampai pada peran Islam dalam mendamaikan konflik politik di jazirah Muna-Buton. Untuk itu, saya dapat mengatakan sekali lagi bahwa puisi esai tidak hanya menyajikan kita sumber pengetahuan yang serius, tetapi juga menginspirasi untuk melihat dan menggali pengetahuan melalui pendekatan interdisipliner.

Mengadaptasi pandangan Rokhman (2003) mengenai keuntungan yang bisa diraih dalam studi sastra dengan pendekatan interdisipliner bahwa kajian puisi esai dengan pendekatan interdisipliner dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut.

Pertama, studi puisi tidak lagi mengasingkan dirinya dari studi-studi sastra dan humaniora lainnya yang praktis ketika bersinggungan dengan ilmu-ilmu sosial dan antropologis. Kajian puisi sebagai bagian studi sastra harus mampu menjawab permasalahan-permasalahan pragmatis yang dihadapi oleh manusia secara umum. Puisi sebagai bagian dari karya sastra dapat saling dipertukarkan dalam penelitian antropologi, sosiologi, serta sejarah sebagai objek kajian dalam kerangka studi banding antar disiplin-disiplin tersebut atau juga sebagai sumber-sumber riset antar disiplin tersebut.

Kedua, puisi esai menyoroti persoalan kehidupan manusia yang diungkap melalui kacamata tertentu. “Kaca mata” adalah sudut pandang yang mewakili kelompok tertentu, sehingga memungkinkan adanya perbedaan-perbedaan antara satu dengan lainnya. Puisi esai “Romi dan Yuli” dari Cikeusik yang memotret konflik Ahmadiyah di Indonesia, dan “Sapu Tangan Fang Ying” menyuarakan persoalan diskriminasi masyarakat Tionghoa di Indonesia diekspresikan melalui kacamata korban yang terdiskriminasi.

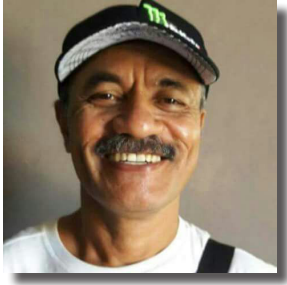
Persoalan ini jarang dibicarakan secara terbuka dan masyarakat sering mengambil pandangan *mainstream* untuk melakukan pembenaran-pembenaran. Melalui kacamata korban, puisi esai dapat menyajikan suara manusia *the other* kepada pembaca untuk memahami sebuah persoalan kehidupan kaum minoritas di Indonesia. Akibatnya toleransi dapat lahir, sehingga sastra dapat melahirkan rasa empati di dalam diri pembaca. Dalam hal ini, pembaca dan penulis sastra dapat menjadi lebih demokratis, dan tidak memaksakan pandangannya dalam menilai karya-karya sastra dan terhadap cara pandang orang lain. Dengan demikian, studi sastra tidak saja mengetengahkan keuntungan pragmatisnya, tetapi sekaligus mencoba menjawab kebutuhan-kebutuhan praktis manusia, termasuk masyarakat Indonesia. Dan di sinilah sasaran puisi esai sesungguhnya. *

RASIAH

Lahir pada 6 September 1980 di Lawa, Muna Barat, Sulawesi Tenggara. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Kecamatan Lawa. Tahun 2003 menamatkan pendidikan S-1 di Universitas Halu Oleo Kendari, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Tahun 2005 menamatkan pendidikan S-2 Jurusan Ilmu Sastradi Universitas Gadjah Mada. Tahun 2017 menamatkan pendidikan S-3 (Doktor) di Universitas Gadjah Mada Jurusan Pengkajian Amerika dengan konsentrasi Sastra Amerika dengan disertasi berjudul "Konstruksi Identitas Orang Kulit Hitam Amerika Melalui Karya Sastra: Kajian Poskolonial terhadap Novel-novel Perbudakan di Awal Abad 21." Pada tahun 2016, mengikuti pendidikan non-jenjang di Northern Illinois University Amerika Serikat dalam Program PKPI-Sandwich Like yang diselenggarakan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI. Saat ini penulis sebagai salah satu dosen di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari. Aktif menulis dan meneliti isu-isu dalam sastra dan budaya, baik sastra daerah (lokal), nasional, maupun sastra asing.

(7)

PUISI ESEI DI TENGAH KEBUNTUAN SASTRA



OLEH ANTHONY TONGGO

Penulis, Alumnus Magister Fisipol UGM, Tinggal di Yogyakarta

Kalau Anda datang ke toko buku atau melakukan survei pemasaran buku di negeri ini, maka para pelayan, para distributor, bahkan penerbit bilang bahwa salah satu jenis buku yang tidak laris adalah buku-buku sastra, selain buku-buku filsafat. Buku ekonomi, komputer, resep masakan, bahkan buku perdukunan lebih laris dibanding buku-buku sastra. Sastra itu tidak banyak penggemarnya. Sepi.

Di setiap acara sastra, hampir 99 persen yang hadir pun orang-orang sastra juga. Berbeda dengan festival kuliner, yang hadir beragam, mulai dari balita hingga orang jompo, ada juga yang alat kecapnya sudah nyaris tumpul-rasa. Para penganggur hingga para bos eksekutif pun berduyun-duyun datang ke festival kuliner tersebut.

Kalau ada bedah atau *launching* buku sastra, yang hadir pun sastrawan juga. Akhirnya dari sastrawan untuk sastrawan juga.

Akhirnya sastrawan tidak bisa kaya. Yang sastrawan punya hanya buku, baik yang dia beli sendiri atau hadiah dari sesama teman sastrawan maupun yang dia tulis. Lama-lama sesama sastrawan bukannya menjual buku, tapi saling barter. Bukunya habis di gudang, tetapi uangnya tidak ada. Buku bukannya laku terjual, tapi saling memberi antar-sesama sastrawan.

Atau, kalau orang awam mencoba ikut nimbrung dalam forum atau media sastra, ternyata jumlah penyair atau sastrawan di Indonesia ini sangat banyak. Jumlah minimal sastrawan (penyair) kita (dari Sabang sampai Merauke dan dari Sangihe Talaud hingga Rote) sudah bisa mencapai ribuan orang, minimalnya lima ratusan orang. Namun, masyarakat kita tetap saja tahunya tidak lebih dari jumlah jari kaki-tangan Anda, misalnya Chairil Anwar, WS Rendra, YB Mangunwijaya, Taufiq Ismail, Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi AG, Widji Thukul, dan terakhir Andrea Hirata.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), misalnya, Sang Penjaga Gawang Sastra NTT, Yohanes Sehandi, dalam bukunya *Sastra Indonesia di NTT dalam Kritik dan Esai* (2017) mencatatnya bahwa jumlah sastrawan NTT sudah mencapai 44 orang. Namun yang masyarakat tahu hanya Gerson Poykdan John Dami Mukese. Yang agak sayup terdengar adalah Umbu Landu Paranggi, Julius R. Sijaranamual, Yoseph Yapi Taum, dan Maria Matildis Banda. Selebihnya orang umum tidak tahu.

Ilustrasi kisah itu menunjukkan betapa kalahnya sastra dibanding sepotong kue atau baju, apalagi *gadget* dewasa ini. Orang lebih mudah merasakan manfaatnya ikan bakar di restoran atau sensasinya *gadget* seri terbaru ketimbang menikmati manfaatnya sastra.

Makanya, di Indonesia, sastra itu salah satu cabang (program studi maupun produk) yang minim peminatnya. Mencari anak SMA jurusan IPA dan IPS itu jauh lebih mudah ketimbang mencari anak jurusan Bahasa dan Sastra. Hampir semua SMA mempunyai jurusan IPA dan IPS, tetapi sangat sedikit SMA yang punya jurusan Bahasa dan Sastra. Begitu pula dengan universitas. Lebih mudah mencari jurusan Ekonomi dan Teknologi Informatika ketimbang Sastra.

Kalaupun ada program studi Bahasa dan Sastra (kecuali Bahasa dan Sastra Inggris), umumnya peminatnya sedikit saja, sehingga sering kali menjadi pelarian bagi lulusan SMA/SMK yang merasa tidak mampu bersaing di Fakultas Kedokteran, Psikologi, Ekonomi, atau Teknik.

Itu semua untuk menggambarkan bahwa memang mayoritas masyarakat kita merasa asing dengan sastra, karya sastra, dan sastrawan. Karya sastra dan sastrawan kita tidak membumi. Seperti partai politik yang tidak punya basis pemilih. Yang ada hanyalah sesama politisi yang saling barter pikiran-pikiran politiknya.

Karena sepingnya pembaca buku dan karya puisi, pada akhirnya banyak karya puisi yang hanya barter dan beredar di kalangan sesama penyair juga. Gelar baca puisi, yang datang bacakan ya penyair, yang punya puisi ya penyair, dan yang menonton pun penyair juga. Kalau mau terbitkan antologi puisi, maka naskahnya dari para penyair, biaya cetaknya patungan, distribusi bukunya ke para penyair juga. Akhirnya, puisi itu cuma seperti “dari penyair untuk penyair.” Yang menobatkan seseorang jadi penyair ya sesama penyair juga dengan kriterianya ya punya antologi tadi.

Lalu, masyarakat umum menjadi asing dengan sebutan “penyair” yang disematkan kepada sejumlah orang. Saya yang berasal dari NTT, lahir tahun 1960, kaget juga ketika mengetahui dari buku-buku karya sahabat saya Yohannes Sehandi dosen dan kritikus sastra dari Universitas Flores, Ende, bahwa NTT sudah punya 44 sastrawan. Artinya, dari segi jumlahnya sih membanggakan, tetapi kok publik NTT tetap merasa baru punya nama Gerson Poyk dan John Dami Mukese, tu. Padahal, jauh di lubuk hati terdalam, semua penyair mengharapkan karyanya dinikmati oleh semua warga masyarakat. Bukunya laku keras, pentasnya dipadatmerayap masyarakat, dan puisinya selalu jadi bacaan wajib anggota masyarakat.

Kondisi ini sudah berjalan panjang. Dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, selalu saja mengalami hal demikian. Karya-karya sastra kita seperti hanya dari sastrawan ke sastrawan, atau dari penyair untuk sesama penyair. Kondisi ini membuat kehadiran

penyair dan sastrawan menjadi kurang signifikan terhadap pembangunan manusia Indonesia.

Esai memiliki posisi yang jauh lebih baik ketimbang puisi. Lihat saja rubrik esei (opini) bisa hadir di setiap edisi media cetak, baik harian maupun bulanan, tapi sastra (dan puisi) hanya hadir dalam ruang media massa yang sempit. Misalnya, harian *Kompas* menyediakan artikel esai setiap hari bisa lebih dari 5 atau 6 buah, tapi untuk puisi hanya seminggu sekali sekitar sepertiga halaman. Ini berarti masyarakat lebih senang dengan esai ketimbang puisi. Meski demikian, keluhan minat baca yang rendah pun masih saja melanda bangsa ini, pasti pembaca esai pun termasuk.

Pertanyaannya: mengapa ini terjadi? Bagaimana mengatasinya? Selain faktor minat baca yang rendah, bisa juga dipengaruhi oleh kualitas karya puisinya yang tidak mumpuni yang dipengaruhi oleh bobot penyairnya yang memprihatinkan, juga bisa saja karena jenis atau aliran sastranya yang belum pas dengan kondisi realita masyarakat kita.

Puisi, esei, novel, prosa, dan lain sebagainya bisa saja disebut sebagai model dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Namun model itu sendiri belum tentu pas dengan realita perkembangan masyarakat kita. Bisa saja ada anggota masyarakat yang selama ini tidak membaca novel, puisi, esei, prosa, tapi mereka adalah penyuka sastra. Mereka ini bisa saja akan merasa cocok dengan puisi esai, sehingga jumlah penggemar sastra bisa jadi meningkat. Puisi esai menjadi salah satu solusi untuk mendekatkan puisi atau karya sastra pada umumnya kepada masyarakat banyak. Kepada Denny JA sebagai penggagas puisi esai beserta para pendukung puisi esai, baik para penyair maupun para pengamat dan kritikus puisi esai, untuk terus menggemakan puisi esai ini ke tengah masyarakat Indonesia. Puisi esai merupakan salah satu solusi untuk mendekatkan sastra atau puisi kepada masyarakat Indonesia. *

ANTHONY TONGGO

Lahir pada 13 Februari 1960 di Ende, Flores. Menulis esai sejak tahun 1986 pada waktu menjadi mahasiswa di Malang dan Yogyakarta. Pernah menjadi penulis terbaik versi harian *Bali Post* Denpasar tahun 1996. Beberapa tulisannya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan di luar negeri. Menerbitkan buku (1) *Teknik Pembuatan Program Kerja: Konteks Pembuatan Kebijakan* (InsKPI, 2003), (2) *Cerita Rakyat Ende: Menciptakan Anak Bijaksana* (InsKPI, 2004). Pengalaman kerja, antara lain menjadi Guru STM Karya Kupang, NTT (1981-1983), Guru STM Negeri Ende (1983-1985), Ketua Lembaga Pengkajian Sosial (LPS) Yanuspa Malang (1991-1997), Pedagang Alat Tulis & Kantor serta Ikan Flores di Jawa Timur (1988-1991), Ketua Litbang LPKK & PuslMOB SVD di Malang (1996-2002), Dosen Tetap pada Unika Widya Karya Malang (1999-2000), Direktur Institut Kebijakan Publik Indonesia (InsKPI) (2002-sekarang). Pendidikan formal diselesaikan di SDK Kombandaru, Ende, Flores (1974), STK Ndona (1977), STM Karya Kupang (1981), STISIPOL Waskita Dharma Malang (1998), Pascasarjana Fisipol UGM (2002). Anthony Tonggo dikenal sebagai Pencipta Pendidikan Daya-Cipta (PD-C) yakni Jenis Pendidikan Otodidak. Mantan Calon Wakil Bupati Ende dari Jalur Independen (Paket Patriot, 2018).

(8)

PUISI ESAI DAN KEMUNGKINAN KONTRIBUSINYA



OLEH HERI MULYADI

Penyair, Penulis Masalah Sosial dan Budaya, Politik dan Ekonomi,
Tinggal di Bandarlampung

Dibenci sekaligus dirindukan. Begitulah penulis merasakan kehadiran puisi esai tajaan Denny JA (Januar Ali) yang makin populer belakangan. Di kalangan para penentang *genre* puisi ini, gagasan Denny JA terus dibantai di berbagai forum karena dianggap *absurd*, membodohi, meracuni, dan menyesatkan dunia satra tanah air. Sementara, di kalangan para pendukungnya, gagasan Denny JA makin mendapat sambutan positif dan terus dikembangkan.

Puisi esai, meskipun mulanya dipahami meraba-raba oleh sebagian pendukungnya, tapi lama-kelamaan diterima dan diberi tempat memadai. Ia dipertimbangkan sebagai suatu kemungkinan bagi *genre* baru dalam penulisan sastra di Tanah Air. Perkembangan teranyar, sekitar 170 penulis puisi esai di 34 provinsi akan meluncurkan serial 34 buku puisi esai yang menggambarkan sisi batin dan isu sosial Indonesia dari Aceh sampai Papua. Karya

para penulis dengan berbagai latar belakang ini segera menghiasi khazanah sastra Indonesia.

Lalu, pertanyaannya, bagaimana kita memaknai kehadiran serial 34 buku puisi esai itu? Apa yang disumbangkan karya bersama ini untuk sastra Indonesia, dan studi memahami budaya Indonesia? Sastra adalah kreativitas. Itu postulat. Tak bisa dibantah. Apa pun wujudnya, apapun bentuk karyanya, ia merupakan dunia kreativitas yang luas. Karena itu, ia memberikan berbagai kemungkinan para kreatornya menghasilkan pencapaian yang tidak atau belum pernah dicapai sebelumnya. Maka, dengan ini dunia sastra pun terus berkembang. Berpijak pada sudut pandang di atas, paling tidak ada tiga cara pemaknaan yang bisa kita berikan atas kehadiran serial 34 buku puisi esai ini.

Pertama, pemaknaan kuantitatif. Pemaknaan ini mengukur sejauh mana kehadiran serial 34 buku puisi esai, yang tentu keberadaannya tidak lepas dari peran dan kontribusi Denny JA, berdampak terhadap makin luasnya penerimaan dan minat masyarakat terhadap puisi esai, sebagai suatu medium dalam menyuarakan serta merefleksikan pengalaman batin masyarakat luas.

Dari sudut pandang ini, secara kuantitatif kehadiran serial 34 buku puisi esai dari 34 provinsi jelas memberikan kemungkinan bagi meluasnya penyebaran gagasan Denny JA ke tengah masyarakat. Apa yang dimaksud Denny JA dengan pemikirannya, membawa kembali puisi ke tengah masyarakat, ke tengah gelanggang, setelah sebelumnya puisi dianggap sebagai suatu karya seni “terisolir” karena sukar dipahami awam. Dengan kehadiran serial 34 buku puisi esai ini, pemikiran itu jadi lebih mungkin terwujud luas. Mengapa? Paling tidak, jika mampu didistribusikan masif, serial 34 buku puisi esai ini akan memberikan kesempatan lebih banyak kepada masyarakat untuk bersentuhan langsung dengan karya-karya para penyair puisi esai dalam buku-buku dimaksud. *Dus*, terbuka gerbang awam menikmati sajian menu puisi esai ini secara *ciamik*, mengunyah-ngunyahnya dan menimbang-nimbanginya dalam alam pikir mereka.

Awam akan menelan atau memuntahkannya kembali? Itu hal lain. Namun, setidaknya kehadiran serial 34 buku puisi esai, secara kuantitatif membuat awam lebih mungkin dapat membaca dan berkenalan langsung dengan karya-karya puisi esai tanpa terdistorsi oleh berbagai kritik dan kecaman para penentang puisi esai. Ibarat marketing dalam bisnis, Denny JA dengan gerakan serial 34 buku puisi esainya itu, telah melakukan tes pasar. Denny dalam hal ini telah berhasil mempromosikan gagasannya itu melalui para penulis puisi esai di berbagai daerah. Dan, kanal berikutnya, menginjeksikan karya-karya itu ke alam pikir masyarakat, khususnya para penikmat karya sastra.

Jika langkah di atas sukses, masyarakat menerima dan mengapresiasi karya itu dengan baik, tanpa bermaksud menafikan kritik dan kecaman para penentang puisi esai. Dalam tataran gagasan, dengan kehadiran serial 34 buku puisi esai tersebut, Denny JA bisa dikatakan telah berhasil men-*delivery* pemikiran-pemikirannya sehingga bisa dipastikan pada masa mendatang besar kemungkinan akan lebih banyak penulis di berbagai belahan provinsi negeri ini bersama-sama berasyik-masuk menuangkan karya puisinya dalam *genre* puisi esai. Begitu pun di kalangan para penikmat puisi dan sastra umumnya, akan lebih banyak yang menyukai karya sastra *genre* baru ini.

Kedua, pemaknaan kualitatif. Pemaknaan ini mengukur sejauh mana kehadiran serial 34 buku puisi esai berpengaruh terhadap peningkatan mutu karya sastra di tanah air, baik dalam bentuk penulisan dan pembacaan puisi, maupun bentuk-bentuk lain yang senapas, atau bahkan mungkin juga bentuk-bentuk karya seni lainnya. Berpegang pada premis dunia sastra adalah dunia kreativitas penuh kemungkinan, dan puisi esai adalah salah satu bentuk kreativitas itu, maka kemungkinan pengaruh tersebut dipastikan ada, bahkan besar. Artinya, besar kemungkinan kehadiran serial 34 buku dari 34 provinsi nantinya bisa memengaruhi peningkatan kualitas karya-karya puisi di tanah air yang muncul kemudian, baik dalam bentuk puisi esai atau puisi.

Kemungkinan pengaruh tersebut ditentukan oleh beberapa

hal (1) seberapa berkualitas karya-karya dalam serial 34 buku puisi esai yang ditulis para penulisnya saat ini, untuk itu masih diperlukan kajian tersendiri; (2) seberapa kuat kehadiran serial 34 buku puisi bisa memberikan inspirasi bagi kehadiran buku-buku puisi sejenis lainnya; (3) seberapa mampu keberadaan serial 34 buku puisi esai menumbuhkan minat dan kecintaan kalangan generasi muda untuk menggeluti dan berkecimpung dalam dunia sastra, baik sebagai penulis atau penyair, atau sekadar penikmat kritis, sehingga akhirnya bisa muncul lebih banyak para penyair berbakat di bidang penulisan puisi dan puisi esai; dan (4) seberapa bisa kehadiran serial 34 buku puisi esai mendorong lahirnya komunitas-komunitas baru para pencinta puisi esai, sehingga melalui komunitas-komunitas itu juga bisa dimungkinkan akan lahir para penulis puisi esai handal, yang mampu menghasilkan puisi-puisi esai lebih berkualitas ke depan.

Pada akhirnya, strategi peningkatan mutu karya sastra Indonesia melalui puisi esai di atas, akan bersentuhan dengan gerakan literasi nasional yang marak dilakukan berbagai pihak belakangan ini. Maka adalah menarik menyimak perkembangan informasi terakhir, bahwa sejumlah guru di Tanah Air yang juga merupakan para pendukung puisi esai, tengah terlibat dalam suatu diskursus intens, untuk menyusun buku-buku panduan penulisan puisi esai yang bisa diajarkan di sekolah-sekolah, mulai SLTP, SLTA, hingga Perguruan Tinggi. Jika program penulisan buku-buku panduan puisi esai ini berhasil, pengajaran dan penulisan puisi esai di lingkungan sekolah akan lebih mudah. So, ke depan diharapkan juga akan lahir para penulis puisi esai berbakat yang akan dapat melahirkan karya-karya sastra bermutu. Lebih bermutu dari pencapaian puisi esai saat ini.

Ketiga, pemaknaan secara prospektif-futuristik. Pemaknaan ini meninjau secara prediktif sejauhmana kemungkinan kehadiran serial 34 buku puisi esai mendorong lahirnya bentuk karya-karya seni lain, yang diinspirasi atau diilhami kehadiran puisi-puisi esai. Misalnya, apakah mungkin serial buku-buku puisi esai yang merekam batin penyair dari berbagai daerah itu dalam

merefleksikan aneka fakta sosial di daerahnya masing-masing, mampu memunculkan lahirnya film-film dan drama-drama yang meledak di pasaran. Atau bisa juga melahirkan buku-buku novel, komik, lagu, atau karya fiksi lain sebagai hasil olah kreativitas seni dari pembacaan para seniman lain terhadap buku puisi esai yang diterbitkan.

Denny JA sendiri dalam salah satu artikelnya sempat memunculkan soal ini, walau saat itu beliau mengaitkannya terbatas dengan film. Penulis pribadi, berlandaskan pada premis sastra sebagai kreativitas serba mungkin, maka kemungkinan itu secara prospektif-futuristik amat mungkin. Seberapa besar? Jawabnya lagi-lagi berpulang pada seberapa berkualitas dan seberapa mampu puisi-puisi esai dalam serial 34 buku puisi esai ini, atau katakanlah buku-buku sejenis yang lahir kemudian, menginspirasi, menggugah, dan mengilhami para pelaku seni lainnya untuk mentransformasikan ide-ide cerita dalam puisi esai yang panjang dan bercatatan kaki itu, ke dalam medium bentuk-bentuk karya sastra atau bahkan nonsastra lainnya. Telaah lebih jauh tentang ini, perjalanan waktu akan menjawabnya. Semoga! *

HERI MULYADI

Seorang penyair dan penulis berbagai masalah sosial dan budaya, politik, dan ekonomi. Alumnus Fisip Universitas Lampung (Unila) Bandarlampung. Telah menerbitkan sejumlah judul buku puisi, yakni (1) *Kembali Kosong* (2015), (2) *Melukis Langit* (2017), (3) *Yogya dalam Nafasku* (2016, antologi bersama), (4) *Mengeja Kitab* (2016, antologi bersama), (5) *Merajut Kasih* (2016, antologi bersama), (6) *Merenda Sayang* (2016, antologi bersama), dan lain-lain.

(9)

PUISI ESAI MEMPERKAYA KHAZANAH SASTRA



OLEH RINI SULISTIANI

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Al Washliyah Medan,
Sumatera Utara

Kehidupan senantiasa bergerak, dan secara terus-menerus akan terjadi interaksi antar individu yang senantiasa mengalami perubahan dalam kehidupan (Rostikawati, 2014). Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi. Manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan non-verbal. Bahasa digunakan oleh sastrawan sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan sastrawan dengan khalayak. Melalui sastra, sastrawan mengeksplorasi potensi-potensi bahasa untuk menyampaikan gagasannya kepada publik untuk tujuan tertentu.

Sastra secara umum dibagi menjadi tiga *genre*, yakni puisi, prosa, dan drama. Fiksi seperti: novel, cerpen, dan esai termasuk dalam kategori prosa, meskipun selalu ada tumpang-tindih atau gabungan di antara ketiga jenis sastra tersebut. Kalimat dalam

prosa dipengaruhi oleh *arti* sementara dalam puisi dipengaruhi oleh *persajakan* dan *aspek visual*. Esai merupakan salah satu tulisan analitis, interpretatif, dan kritis tentang suatu topik yang biasanya ditulis dari perspektif pribadi penulis untuk mengekspresikan pendapatnya.

Istilah puisi esai merupakan kombinasi dari dua aliran sastra, yaitu puisi dan prosa dalam hal ini sub-aliran esai. Umumnya puisi merupakan *bentuk* sedangkan esai adalah *isi*. Puisi esai adalah novel pendek yang dipuisikan, di mana semua plot cerita, karakter, dan drama yang ada pada novel juga ada pada puisi esai. Dibandingkan dengan semua jenis puisi yang ada, puisi esai paling potensial dibuat menjadi film layar lebar dan para penulis puisi esai yang ada paling potensial mendapatkan penghasilan dari karya-karya puisi esainya. Kebutuhan finansial bisa terpenuhi.

Pertanyaan selanjutnya adalah, mungkinkah puisi esai mampu memotret batin dan isu sosial yang krusial dan khas yang terjadi di setiap provinsi, kabupaten, atau kota di Indonesia? Tentu saja hal itu mungkin, apabila kita mencermati bahwa ilmu pengetahuan bukanlah wahyu Tuhan yang kebenarannya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kalau teori sastra merupakan ilmu pengetahuan, maka teori sastra adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang kebenarannya tidak bersifat mutlak. Sastra sebagai salah satu fenomena selalu tersedia ruang kosong dari setiap teori sastra untuk dapat diisi oleh siapa pun. Ruang kosong itu terbuka bagi siapa saja untuk mengkritisi teori yang dipelajarinya.

Banyak aspek yang dapat dikritis dari sebuah teori sastra. Sastra dan bagian-bagiannya masih dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan peradaban, teknologi, dan perubahan pola pikir masyarakat, termasuk menerima perkembangan sastra dalam bentuk gabungan puisi esai. Oleh karena itu, perlu diketahui tentang sosiologi sastra sebagai akar sumber ilmu pengetahuan dan perkembangan kultural dalam suatu masyarakat pada periode waktu tertentu.

Pendekatan teori dalam mengkaji karya sastra adalah pendekatan objektif-histori. Pendekatan secara sosiologis dengan

memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra melalui penelitian struktural genetik. Penelitian dengan teori ini dipandang lebih objektif. Teori Strukturalisme Genetik memiliki implikasi yang lebih luas dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaannya pada umumnya. Teori ini sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Pemahaman terhadap karya sastra teori ini tidak hanya berhenti pada perolehan pengetahuan mengenai strukturnya saja melainkan dilanjutkan hingga mencapai pengetahuan mengenai artinya. Teori Strukturalisme Genetik mencakup segala bidang yang masuk fenomena sosial kemanusiaan.

Teori Strukturalisme merupakan sebuah teori dan pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Adapun unsur-unsur internal pembangun teks karya sastra menurut Teori Strukturalisme Genetik adalah seperti halnya unsur-unsur internal karya sastra yaitu meliputi:

Pertama, tema. Tema dalam penulisan sebuah teks prosa merupakan pengejawantahan dari isu yang ditemukan oleh pengarangnya. Secara teoritik pengertian tema diformulasikan sebagai makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Makna pokok yang menjadi dasar dari pengembangan makna-makna selanjutnya.

Kedua, tokoh dan penokohan. Tokoh dalam cerita fiksi merujuk pada pertanyaan-pertanyaan seperti "Siapa pelaku dalam cerita fiksi itu?", "Ada berapa tokoh dalam ceritanya?", "Siapakah pelaku antagonis dan protagonisnya?". Dengan demikian, tokoh merujuk pada pelaku yang ada dalam cerita, sedangkan penokohan adalah merujuk pada apa yang disebut dengan karakter atau perwatakan tokohnya.

Ketiga, plot (alur cerita). Alur secara umum dipahami sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Laxenburg menyebut alur sebagai konstruksi yang dibuat pembaca mengenai deretan peristiwa yang secara logis dan

kronologis saling berkaitan diakibatkan dan dialami oleh para pelaku dalam cerita.

Keempat, seting (pelataran). Seting merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diciptakan. Unsur latar selanjutnya dapat dikategorikan menjadi (a) seting tempat, (b) seting waktu, (c) seting peristiwa.

Kelima, sudut pandang. Sudut pandang adalah sebuah cara cerita dikisahkan, cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi.

Keenam, pesan (amanat). Unsur terakhir dalam kajian struktural adalah pesan atau amanat yang dapat digali dari sebuah cerita fiksi. Pesan ini dalam kajiannya dapat berupa (a) pesan moral, (b) pesan religiusitas, (c) nilai dan kritik sosial, (d) pesan nilai lainnya, seperti nilai kekeluargaan, pendidikan, adat dan lain sebagainya.

Dalam kenyataan karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Karya sastra dapat memberikan pencerahan pada masyarakat modern, ketangguhan yang dibutuhkan dalam pembangunan. Di satu pihak melalui karya sastra, masyarakat dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri.

Sastra dapat memperhalus jiwa dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan dirinya dan masyarakat serta mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sastra mendorong orang untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan memiliki kepribadian yang luhur.

Selain melestarikan nilai-nilai peradaban bangsa juga mendorong penciptaan masyarakat modern yang beradab, masyarakat madani, dan memanusiawikan manusia dan dapat

memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, melatih kecerdasan emosional, dan mempertajam penalaran seseorang. Karya sastra yang mengandung nilai humanis adalah karya sastra yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah. Kehadiran karya sastras semacam itu diharapkan dapat membentuk karakter dan kearifan budaya bangsa Indonesia yang memiliki rasa perikemanusiaan yang adil dan beradab, serta bermartabat (Saryono, 2010).

Dengan demikian, isu-isu krusial dan kondisi mental spiritual setiap daerah dapat digali dan dituangkan dalam bentuk puisi esai yang secara lengkap menggambarkan potret kondisi masyarakat tanpa mengabaikan struktur yang harus dipenuhi: tema, latar kejadian, alur cerita, tokoh, dan sudut pandang penulis untuk menyampaikan isi dan pesan dari karyanya. *

RINI SULISTIANI

Lahir pada 23 September 1971 di Desa Karang Wuluh, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Menyelesaikan Sarjana Pertanian (S-1) dan Magister Pertanian (S-2) pada Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara (1995). Saat ini menjadi dosen pada Fakultas Pertanian Universitas Al Washliyah Medan. Mulai menekuni bidang pendidikan sejak tahun 2005, setelah sebelumnya selama 8 tahun bekerja di perusahaan swasta yang bergerak di bidang pertanian. Sejak menekuni bidang pendidikan, aktif dalam penelitian dan menulis artikel ilmiah. Tahun 2018 ini penulis bersentuhan dengan bidang sastra karena terlibat dalam diskusi menarik dengan para sastrawan dan kritikus sastra di Medan. Hasil diskusi sastra itulah mendorong penulis ikut dalam penulisan opini puisi esai sebagai penulis pemula.

(10)

PUISI ESAI, SEBUAH KOLABORASI SASTRA



OLEH HAMRI MANOPPO

Dekan Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Muhammadiyah,
Kotamobagu, Sulawesi Utara

Debat sastra masalah puisi esai cukup menarik perhatian masyarakat sastra Indonesia bahkan sampai ke mancanegara. Kehadiran puisi esai yang diklaim sebagai genre baru dalam sastra Indonesia dinilai kelompok penentang puisi esai sebagai klaim yang mengada-ada. Padahal perkembangan ilmu pengetahuan tak akan pernah berhenti sepanjang hayat masih dikandung badan. Sastra adalah ilmu, sastra adalah kreativitas, sastra adalah seni. Seni selalu memiliki pola sesuai maknanya. Pola pun selalu berubah mengikuti *trend*, dan pola itu berubah ketika manusia menyesuaikan dirinya dengan perubahan zaman. Sastra baik sebagai ilmu, sebagai seni maupun sebagai suatu kreativitas memiliki daya dinamisasi. Manusia tak akan berhenti untuk membuat perubahan sesuai dengan gerak perubahan zaman.

Henri Guntur Tarigan (1984:4) mengatakan bahwa puisi berasal dari bahasa Yunani *poesis* yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut *poetry* yang berarti puisi, *poet* berarti penyair, *poem* berarti syair, sajak. Sastrawan dunia Laccelles Abereramble mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam upacara atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat (Tarigan, 1984: 5). Sedangkan Watts Dunton mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi yang konkret dan bersifat artistik dari pikiran manusia secara emosional dan berirama.

Dari dua contoh kajian secara teoretis di atas kita menyadari bahwa definisi yang paling tepat menjawab apa itu puisi sangatlah fleksibel, dalam artian bahwa puisi adalah ekspresi imajinasi yang ditulis dalam bahasa yang indah. Dapat dikatakan bahwa puisi adalah pengucapan dengan perasaan, sedangkan prosa pengucapan dengan pikiran.

Menurut H.B. Jassin esai adalah uraian yang membicarakan bermacam ragam, tidak tersusun secara teratur, tetapi seperti dipetik dari bermacam ragam pikiran. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) esai adalah karya tulis atau karangan dalam bentuk prosa yang memaparkan tentang sesuatu masalah dari sudut pandang pribadi penulis secara lugas dan sepintas. Dari beberapa batasan pengertian di atas tentang apa itu puisi dan apa itu esai jelaslah bahwa paduan dua kata puisi esai merupakan sesuatu yang baru yang secara historis di Indonesia sejak tahun 2012 Denny JA telah menyebutnya sebagai *genre* baru dalam sastra Indonesia yang hingga tahun 2018 ini menjadi topik perdebatan menarik yang melibatkan banyak pencinta sastra.

Menanggapi diskusi pro dan kontra puisi esai selama bertahun-tahun ini semakin terlihat sisi perbedaan pendapat yang sesungguhnya lumrah bagi dunia seni dan ilmu pengetahuan. Perdebatan adalah pratanda dinamisasi ilmu pengetahuan. Kalau tak ada perdebatan maka tak ada dinamisasi ilmu pengetahuan.

Jika diibaratkan puisi esai sebagai padi yang baru ditanam, maka sentuhan bahkan goyangan batang serta gempah lumpur di sekitarnya membuat padi tumbuh subur.

Begitulah puisi esai yang kini terasa makin tumbuh subur di bumi sastra Indonesia bahkan kini mulai merambah ke beberapa negara di Asia Tenggara. Kondisi ini tidak dialami oleh prosa lirik atau prosa berirama atau prosa naratif yang pernah mencuat dalam jagat sastra Indonesia sebelumnya. Akhirnya prosa lirik atau prosa berirama atau prosa naratif hanya muncul sesaat dalam jagat sastra Indonesia. Nah, kini dengan puisi esai, gema sastra sangatlah terasa.

Dalam artikel opini ini saya tidak mengurai persoalan ketidaksukaan orang-orang tertentu terhadap sosok Denny JA ketika dimasukkan dalam buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* (2014) sekaligus sebagai penggagas puisi esai. Saya hanya ingin menyampaikan bahwa perkembangan zaman dengan berbagai aspek lingkungan dalam kehidupan sastra telah melahirkan puisi esai sebagai *genre* baru dalam sastra Indonesia. Penegasan tentang apa itu puisi dan apa itu esai bisa membawa kita untuk lebih memahami apa itu puisi esai. Saya ingin menjelaskan proses penciptaan dan makna serta hakikat puisi esai sebagai sebuah kolaborasi sastra.

Ketika seorang penyair bertemu dengan lingkungan serta peristiwa yang memancing imajinasinya maka secara ekspresif dia memasuki proses kreatif dengan modal pengetahuannya tentang hakikat dan metode puisi sehingga tercipta sebuah puisi. Demikian juga dengan *genre* fiksi (cerpen, novel, dan roman), serta naskah teater/drama. Ada kisi-kisi kreatif yang ia lalui sehingga menghasilkan entah itu puisi, fiksi atau drama, bahkan film. Kisi-kisi itu secara baku dilalui dan ketiganya menghasilkan sosok puisi, fiksi, atau drama.

Berbeda dengan proses penciptaan puisi esai. Ia memiliki rangkaian proses penciptaan yang secara generalisasi melewati semua proses penciptaan karya sastra apa pun, baik itu puisi, fiksi, maupun drama. Langkah-langkah generalisasi itu sebagai

kolaborasi sastra setidaknya akan kita lalui prosesnya sebagai berikut.

Pertama, ketika memulai menulis puisi esai dengan tema atau isu sosial apa pun yang kita inginkan, yang pertama dipikirkan adalah alur/plot cerita yang akan dilalui. Konsep plot atau alur ini adalah roh sebuah fiksi (cerpen, novel, dan roman). Hal ini berbeda dengan penciptaan puisi biasa. Penyair hanya berpijak pada imajinasi lalu bertumpu pada diksi sambil mengolah rima dan irama. Puisi biasa pun menjadi berbagai bentuk sesuai dengan nada dan gaya ekspresif seorang penyair. Puisi biasa tidak bertumpu pada alur/plot karena penekanan berpusat pada ekspresif kata-kata yang padat. Upaya mencari plot/alur sebuah puisi esai menyebabkan puisi harus panjang dan terkadang berbabak-babak. Puisi esai pun bebas mengatur plot. Entah itu plot/alur konvensional atau alur *flash back* (berputar ke belakang) bergantung pada selera sang penulis. Bahkan dengan isu sosial yang ditemui penulis bebas memilih dari mana ia merangkai plot/alur. Proses merangkai plot /alur cerita inilah yang menyebabkan puisi esai sebagai sebuah karya fiksi sehingga disebut puisi esai, walaupun ada yang mengatakan bahwa penanda esainya adalah kehadiran catatan kaki.

Kedua, unsur berikut yang dilalui oleh seorang penulis puisi esai adalah mendesain unsur-unsur dramatik. Rangkaian peristiwa-peristiwa harus membuat pembaca tertarik dengan peristiwa-peristiwa dramatik dalam puisi esai. Akhirnya rangkaian unsur-unsur dramatik mampu membangun *suspence* (daya pikat) sehingga pembaca akan membacanya terus sampai selesai. Harus juga diingat bahwa dalam puisi biasa pun terkadang ada unsur dramatik, tetapi peristiwa dramatik itu berlangsung singkat dan tidak dengan alur yang panjang. Langkah kedua ini merupakan roh utama menyusun naskah drama/teater maupun film. Jika dalam drama hal ini menuntut harus ada pembabakan maka puisi esai pun membutuhkan pembabakan layaknya seperti drama.

Ketiga, pada tahapan berikut, sebagai puisi maka unsur diksi memiliki peranan penting. Kata-kata pilihan harus mampu membangkitkan unsur estetika atau biasanya disebut kata-kata puitik. Di sinilah peran pembentuk puisi esai melengkapi seluruh proses terbentuk sebuah puisi esai yang merupakan *genre* baru sastra Indonesia.

Keempat, persoalan pro dan kontra. Bagi kubu kontra puisi esai sepertinya tidak sepenuhnya menggali secara mendalam proses penciptaan puisi esai sebagai *genre* baru sastra Indonesia. Kita tak bisa berprinsip bahwa teori puisi itu sudah baku atau standar karena puisi adalah karya seni. Cara berpikir itu keliru. Sebab seni itu tak bisa diukur secara matematis. Jika angka matematika adalah sesuatu yang mutlak maka seni termasuk seni sastra dan seni puisi adalah sesuatu yang berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Mengapa? Karena karya seni atau karya sastra pada hakikatnya adalah kreativitas. Dan kreativitas berbeda antara orang satu dengan orang lain. Pengalaman batin seseorang juga berbeda dengan orang lain. Maka, yang namanya karya seni termasuk karya sastra dan karya puisi esai tidak bisa dirumuskan secara baku atau standar.

Para pencinta seni dan sastra mestinya menyadari sejumlah hakikat karya seni dan karya sastra yang hakikatnya adalah kreativitas karena perbedaan pengalaman batin setiap orang. Marilah kita menciptakan karya seni dan karya sastra termasuk puisi esai dengan penuh kreativitas sesuai gerak perubahan zaman. Selamat datang puisi esai. Bertahan langgeng atau tidak, biarkanlah waktu yang berbicara dan menentukan. *

HAMRI MANOPPO

Lahir pada tahun 1960. Seorang mantan birokrat. Pernah menjadi kepala dinas di beberapa dinas di Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kotamobagu, Sulawesi Utara. Gemar bersastra, melatih teater dan berpuisi. Sejak menjadi birokrat hingga kini aktif menjadi dosen Bahasa Indonesia pada beberapa perguruan tinggi swasta (PTS) di Kotamobagu. Kini masih menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah pada Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu. Buku yang telah diterbitkan, antara lain (1) *Bukit Kleak Senja* (antologi puisi empat sekawan, 1981), (2) *Percakapan dengan Ombak* (antologi puisi, 1996), (3) *Elegi Kampus Bata Merah* (antologi puisi, 2003), (4) *100 Puisi Sampai di Tanah Suci* (antologi puisi, 2009), (5) *Bumi dan Manusia* (pemenang teater antar pelajar se-Sulawesi Utara, 1999), (6) *Monondeaga* (naskah teater pentas Taman Mini Indonesia Indah, 2003), (7) *Mokosambe* (naskah teater pentas Nusa Dua Bali, 2004). Kini setelah pensiun PNS kembali ke habitatnya sebagai dosen dan penulis karya sastra termasuk penulis puisi esai. Menjadi pembicara pada diskusi Pro Kontra Puisi Esai Seri 3 di Yayasan Budaya Guntur, Jakarta. Sering dijuluki sebagai Chairil Anwar di Tanah Bolaang Mongondow Raya (BMR).

(11)

PUISI ESAI, PUISI MODERN YANG TIDAK BIASA



OLEH FAJAR MESAZ

Penulis Sastra, Pengawas Pemiludi Kecamatan WaySerdang,
Kabupaten Mesuji, Lampung

Status Facebook seorang teman pada 26 Pebruari 2018 berbunyi: “Ternyata di Lampung ada lima orang antek-antek Denny Jebrut.” Di bawahnya, komentar pertama segera diisi seorang penyair dengan menanyakan siapakah orang-orang yang dimaksud, lalu dijawab dengan, “Silakan tanya pada Fajar Mesaz.” Tapi agaknya, penyair senior itu tidak ingin hanyut terlalu jauh dengan mengikuti saran yang mungkin, menurutnya, tidak terlalu penting untuk dilakukan.

Barangkali, kawan baik itu sedang bermaksud mencari kata pemudah dalam mengutarakan pendapatnya tentang mereka yang “terseret arus” menulis puisi esai melalui status Facebook-nya dan itu ditemukan pada kata antek, yang secara bahasa berarti orang (negara) yang diperalat atau dijadikan pengikut orang (negara) lain. Bisa juga berarti kaki tangan atau budak. Sebuah

pilihan kata yang sungguh telanjang sebenarnya, tapi tentu sah-sah saja dalam konteks kebebasan bermedsos di era sekarang ini.

Perlu kah ada yang tersinggung? Tentu tidak. Biarlah kata “antek” itu menjadi saksi atas gelombang puisi esai yang terus bergerak menuju muaranya. Tak perlu juga membabi buta membela diri, sebab puisi esai tak lebih dari sebuah metode dalam menuangkan gagasan dan menjadi hak siapa saja untuk memilih atau tidak memilihnya. Berangkat dari niat memotret batin dan isu sosial masyarakat dengan cara bertutur yang agak berbeda, puisi esai tetap sebuah pilihan atas beberapa pertimbangan berikut.

Pertama, penulisnya tidak harus seorang penyair. Demikian yang segera terekam dari gerakan ini, yang tentu saja berbeda dengan penulis puisi pada umumnya. Tak kurang dari 170 penulis dari 34 provinsi di Indonesia yang diundang menjadi bagian dari gerbong penerbitan buku seri puisi esai tahun 2018 ini, nyatanya, datang dari berbagai latar belakang yang sebagiannya sama sekali bukan penyair. Tentu bukan tanpa alasan rasa ketertarikan mendatangi bukan penyair itu, sebab pola penulisan puisi esai memang menyediakan ruang begitu luas bagi siapa saja dengan aktivitas apa saja dan di mana saja, untuk berekspresi dan bereksplorasi dalam melahirkan isu sosial apa saja. Ya, berkarya, itu intinya. Lalu apa yang salah dengan ini? Jawabnya lebih bebas lagi: sudut pandang setiap orang memiliki hak dan ruang sendiri, dan lagi-lagi, itu sah-sah saja.

Sebagai karya yang juga butuh sentuhan, puisi esai bukanlah teori menulis serampangan hingga buahnya adalah timbunan sampah. Denny JA dan tim yang menggawangi gerakan ini tidak saja sekedar menuntun, tetapi juga memfasilitasi hadirnya semacam panduan atas batas-batas kelayakan. Setidaknya ada beberapa hal yang masuk dalam rumusan dan itu menjadi standar yang mesti terpenuhi dalam menulis apa yang disebut sebagai puisi esai. Salah satunya, halaman yang berjumlah layaknya naskah cerita fiksi atau opini untuk dikirim ke media cetak. Begitupun dengan kasus yang menjadi objek tulisan, semua bertolak dari potret realitas sosial pasca penyelaman dengan segenap pengamatan dan rasa.

Memang, tak perlu tema *njelimet* untuk mulai menulis puisi esai, sebab yang akan dituangkan bukanlah dongeng kehidupan yang bersifat fiktif belaka.

Menuangkan potret batin dari berbagai persoalan sosial masyarakat dari Aceh hingga Papua tentu bukan perkara hampa dan harus menghadirkan alam pikiran yang terbuka. Agak berbeda dengan puisi pada umumnya, puisi esai meski juga berisi padat tapi tidak terlalu tersirat, sehingga sesekali terkesan lebih familiar. Puisi esai adalah karya yang memiliki kekhasan tersendiri, dengan berbagai “kelonggaran” yang membuat idiom tentang kesulitan memahami maksud sebuah puisi terasa mencair. Kerangka rasa yang dibangun juga berkilat lebih tajam jika dibandingkan dengan, misalnya, tulisan-tulisan terkait kritik yang sama atau semacamnya.

Gemuruh teknologi informasi juga menjadi media pendukung atas lahirnya *genre* ini, memungkinkan siapa saja bisa mendapatkan fakta-fakta, bukan *hoax*, terkait realita masyarakat secara kekinian, di samping kondisi nyata di lokasi objek. Dalam konteks ini, kehadiran puisi esai adalah sebuah varisasi rasa berbeda dengan hadirnya catatan kaki, yang itu, lagi-lagi, membuatnya menjadi lebih mudah dipahami untuk menegaskan ungkapan batin yang di-*zoom out* dengan realitas sosial tapi tidak berdiri sendiri. Keberadaan catatan kaki menjadi semacam penguat pada akhirnya dan demikianlah yang terasa.

Kondisi ini juga memberi ruang dengan lugas atas ekspresi pesan yang akan disampaikan terkait objek yang sedang atau pernah, dalam jangka waktu tertentu, menjadi topik serius dengan sejumlah fakta meyakinkan. Dalam hal munculnya catatan kaki pula, meski tidak semua karya sastra melakukannya, puisi esai justru sedang mengabarkan kalau kehadirannya adalah alternatif lain dalam menikmati sebuah karya sastra. Penulisan yang seperti itu, dengan tetap memertimbangkan estetika dan etika humanis, bisa dilakukan oleh siapa saja.

Kedua, puisi esai bukan potret biasa. Sebelum benar-benar menjadi karya yang bisa dinikmati, proses penulisan puisi esai

adalah rentang panjang pembelajaran. Sebut saja misalnya proses menggali informasi, membaca, menganalisis, dan menghimpun data serta literatur yang akan dituangkan dalam catatan kaki sebagai jawaban atas makna tersirat puisi esai. Tentu, puisi pada umumnya juga berangkat dari hal-hal semacam ini, bahkan mungkin jauh lebih mendalam sehingga sebuah peristiwa besar cukup dirangkum dalam beberapa baris kalimat saja. Hanya saja, kehadiran minimal sepuluh catatan kaki yang disyaratkan dalam puisi esai menjadi semacam fakta bahwa *genre* ini adalah sebuah potret tidak biasa yang tidak melulu berkutat pada imajinasi dan pemilihan kata-kata, tapi juga fakta dan data.

Patut diduga, jumlah sepuluh catatan kaki yang menjadi ciri puisi esai bukan saja hanya soal sistematika dalam penulisan, tapi lebih pada semacam pertanggungjawaban terhadap isu sosial yang hendak disampaikan berikut realitas yang menempel atasnya. Dengan kata lain, puisi esai merupakan ungkapan atas akumulasi persoalan sosial yang sudah dan sedang menjadi perbincangan khalayak dan berasal dari sumber-sumber terpercaya yang kemudian ditulis secara puitis. Sumber-sumber itu bisa datang dari mana saja, termasuk melalui media pemberitaan, fakta kejadian, atau kondisi di lapangan dan informasi yang sudah menjadi konsumsi publik. Mungkin inilah yang membuat kritikan dan gelitikan dalam puisi esai terasa lebih bernas, menukik, hidup dan mudah dipahami. Sama sekali bukan sekadar deretan kalimat propaganda yang di dalamnya menganga misi-misi di luar konteks, meski kemungkinan seperti itu tetap akan ada.

Ketiga, puisi esai adalah tantangan. Layaknya sebuah karya, pesan yang disampaikan dalam puisi esai juga memiliki takdirnya sendiri, apakah akan mudah dipahami atau sebaliknya. Inilah tantangan itu. Dengan tulisan yang memerlukan napas panjang, puisi esai harus mampu memosisikan dirinya tidak saja sebagai sebuah karya sastra, tapi juga sisi lain dari khalayak yang akan menikmatinya. Di sinilah tantangan itu hadir. Karena yang terpenting dari sekadar penerimaan sebuah pesan adalah cara penyampaiannya juga harus diselaraskan dengan alam pikiran

pembaca di semua kalangan. Sebagai sebuah potret yang hening, kembali, peran puisi esai dengan sejumlah catatan kaki menjadi jawaban atas kemudahan dalam memahaminya.

Jadi, pilihan menulis puisi esai sama sekali tak ada hubungan dengan kata antek dan bukan antek. Sama sekali tidak. Bahwa, kemudian kehadirannya dipersoalkan oleh sebagian kalangan, sekali lagi, sudut pandang tentang sesuatu hal, adalah milik siapa saja dan tak ada yang haram atas hal itu. Sebab pada akhirnya, sejarahlah yang akan menentukan apakah puisi esai akan menemukan ruangnya di hati penikmat sastra atau justru akan tumbang sebagai kenangan. Jadi, selamat berkarya para pendukung puisi esai. Dalam dunia satu ini kita akan terus bertemu dan menjadi saksi bahwa tetap ada rahmat dalam setiap pro dan kontra, sejauh semua memang berangkat dari hati yang bergelimang pancaran cinta. Salam puisi esai. *

FAJAR MESAZ

Lahir pada 1976 di Bukit Kemuning, Lampung. Sehari-hari aktif sebagai penulis cerpen dan novel. Saat ini bekerja sebagai Pengawas Pemilu di Kecamatan WaySerdang Kabupaten Mesuji, Lampung. Adalah Isbedy Stiawan ZS yang memperkenalkan puisi esai itu dan memutuskan untuk turut serta setelah beberapa kali melakukan diskusi terkait apa dan bagaimana puisi esai. Selebihnya, buku panduan serta contoh puisi esai yang diberikan Isbedy Stiawan membuatnya merasa tertantang untuk mencoba dan memulai hal baru sebagai bagian dari pengayaan poses penulisan. Tertarik dengan dunia literasi sejak duduk di bangku SMA. Kondisi Kabupaten Mesuji yang dalam beberapa tahun lumpuh dari berbagai akses telah memberinya ruang untuk banyak belajar sampai kemudian jatuh cinta pada dunia tulis-menulis. Bukunya yang telah terbit, antara lain, (1) *Tanah Petarung* (novel, 2015), (2) *Maafkan Aku Kuala Mesuji* (novel, 2016 sedang proses cetak ulang), (3) *Bukan Friendzone* (antologi cerpen, 2016), dan (4) *Setelah Penyesalan* (antologi cerpen, 2017). Saat ini sedang menyelesaikan novel *Maafkan Aku Kuala Mesuji 2* dan berencana akan menyuguhkan puisi esai di dalamnya. Berproses kreatif di Lamban Sastra Isbedy Stiawan ZS.

(12)

PUISI ESAI, FAKTA YANG HARUS DITERIMA



OLEH F.X. PURNOMO

Penyair, Penulis Skenario, dan Sutradara Film.
Tinggal di Jayapura, Papua

Ada sebuah alur yang lahir agak di luar jalur. Tentu saja alur ini muncul ke permukaan dengan gaya bahasa yang masih dianggap “aneh” oleh sebagian komunitas dan pecinta sastra Indonesia. Namun jika kita mengikuti perkembangan kelahirannya sejak *diproklamirkan* oleh penggagasnya Denny JA tahun 2012, kita jadi tahu, bahwa bentuk sastra baru yang lahir agak di luar jalur ini bernama “puisi esai.” Bentuk kesusastraan yang tertata apik, mudah dimengerti, penuh dengan warna-warni kisah kehidupan, serta mengandung unsur kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan krusial masyarakat dengan segala impian dan cita-cita ini, pada akhirnya mengundang pro-kontra di kalangan sastrawan, pengamat dan kritikus sastra di Indonesia. Ia lahir dan menjadi bahan diskusi secara nasional, bahkan internasional, setelah pertemuan 10 penyair Indonesia-Malaysia dari sebuah sudut kehidupan.

Puisi esai memberikan gambaran yang sedemikian hidup dan nyata. Unsur-unsur logika yang begitu ril bisa menggiring si pembacanya ke arah yang lebih menyentuh. Meski demikian, kelahirannya yang dianggap samar-samar, demikian konyol, dan kampungan dari kalangan kontra, membuat si pembawa obor alur ini serentak membuat aliran-aliran baru yang logis dan lebih membahana, lebih spektakuler, tetapi tetap sehat dan nyaman untuk dinikmati oleh siapa pun. Program pembelajaran untuk sekolah-sekolah misalnya mulai dirintis para pendukung puisi esai.

Kelahirannya dalam dunia sastra Indonesia membawa berkah, sekaligus membawa dampak perubahan sikap dari sebagian pencinta sastra Indonesia. Tidak mudah memang menerima kemunculan aliran baru dalam dunia sastra. Namun, bentuk yang telah lahir dan sudah terlanjur diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari sastrawan, pengamat sastra dan kritikus, pelajar, mahasiswa, jurnalis, dosen, guru, advokat, membentuk eksistensi puisi esai semakin mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia, dari Aceh sampai Papua. Terbukti dengan banyaknya peminat menulis puisi esai, baik melalui media cetak maupun media *online*. Ratusan puisi esai telah ditulis para penulis puisi esai. Sampai pada akhirnya kita tahu betul posisi kita sebagai masyarakat yang berbudaya dengan membaca puisi-puisi essi itu. Meskipun ada yang luput dari perhatian kelompok kontra, bahwa kehadiran puisi esai bisa mengubah tatacara dan kebiasaan penulis, dari hanya sekedar berimajinasi menjadi harus bersurvei dengan basis fakta dan data. Hal ini terjadi ketika seseorang yang ingin menulis puisi esai dia perlu melakukan *hunting* atas peristiwa yang terjadi.

Gerakan nasional penulisan puisi esai tahun 2018 kini membahana dan terus didengungkan oleh Denny JA dan para pendukung puisi esai, semakin membuat kita yang memang senang akan realita kejadian dengan senang hati bersibuk-sibuk ria melakukan survei. Hal ini tidak saja membuat kita bertambah sibuk dan harus merogoh kocek tambahan. Tetapi lebih dari itu. Kita akan dihadapkan oleh fakta dan data yang bisa saja mencengangkan. Bahkan bisa membuat kita jadi miris, sekaligus

kita akan temukan keunikan yang mengandalkan daya pikir dan kemampuan menganalisis permasalahan di lingkungan sekitar. Ini tentu akan memberi kita lebih banyak peluang untuk berkarya. Kelak, kita sebagai penulis akan menyadari, betapa kehadiran puisi esai dalam sastra Indonesia sungguh merupakan terobosan yang menghasilkan banyak ilmu dan banyak manfaat, meskipun diwarnai gonjang-ganjing yang sungguh heboh di berbagai media dan diskusi.

Puisi Esai, Kenyataan atau Bayangan?

Yang ditampilkan puisi esai adalah dua dunia, dunia fiksi dan dunia fakta. Dunia fiksi adalah bagaimana membuat seni menulis dengan setumpuk kata yang kemudian dirangkai dalam baris-baris yang mengalir indah penuh makna dan dimengerti oleh para pembaca. Sementara dunia fakta adalah sederetan catatan kaki yang menyertai alur cerita yang tertuang dan mempunyai pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan. Boleh jadi, segala yang tertuang dalam karya itu adalah cerminan sikap dan endapan rasa yang mempunyai nilai seni yang tinggi. Yang tentu saja dibarengi dengan corak dan gaya bahasa masing-masing penulis. Sebab bahasa merupakan bagian terpenting dari sebuah karya sastra, sebagai ungkapan dari hasil interpretasi.

Kepiawaian mengangkat isu sosial yang krusial di sekitar kita dengan menyelipkan berbagai segi persoalan, dan paduan permainan ilusi yang liar, tapi berdasar, akan menghasilkan karya puisi esai yang bukan sekadar cerita dongeng, tetapi kita sebagai penikmat akan dibawa bergerak masuk ke dunia nyata yang memang pernah terjadi. Kemudian kita akan menemukan serat-serat kehidupan yang mau tidak mau harus kita hadapi secara akal sehat. Jadi jelas di sini, bahwa lahirnya puisi esai di Indonesia akan membawa dampak kehidupan sastra Indonesia yang lebih punya warna di masa yang akan datang. Dan ini adalah nyata, bukan bayang-bayang semu, atau racikan untuk mempopulerkan diri sebagaimana yang dituduhkan pihak kontra kepada Denny JA.

Bentuk puisi esai yang istimewa karena dilengkapi dengan data peristiwa dan alur cerita yang mempunyai nilai historis, menjadikan pembuka peristiwa dunia. Jendela yang dibuka oleh Denny JA membuat *genre* baru puisi esai dalam sastra Indonesia ini menjadi populer, tidak saja mewakili dunia sastra, dunia visual pun dengan lapang dada menerima kehadirannya dalam bentuk drama-drama dan film-film cerita yang menonjolkan kearifan lokal dalam arti yang seluas-luasnya.

Tentu saja tidak perlu disebutkan lagi betapa puisi esai pada akhirnya menjadikan ladang baru bagi para penulis sastra untuk lebih menampilkan peristiwa-peristiwa yang menyeluruh. Yang lebih bermutu, dan lebih punya arti ketimbang bayangan ilusi yang tak punya batas dan bisa menjebak kita dalam dunia keterpurukan karena mimpi-mimpi yang tak bisa terkejar. Ini bukan berarti kita akan lari dari implikasi yang membelit kehidupan kita di masa sekarang, tetapi lebih dari pengembangan kreativitas diri yang lebih menyeluruh seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Salah satu kekuatan puisi esai terletak pada catatan kaki dari sebuah peristiwa nyata, bukan sekadar kisah bayangan. Dalam semua sajian, *genre* baru ini mampu membentuk karakter individu sang penulisnya. Ini berarti, mengawali cerita dalam penulisan puisi esai tidak mutlak harus menampilkan peristiwa yang sudah berlalu. Peristiwa yang tengah berlangsung pun dapat ditulis dengan suguhan cerita yang mengandalkan imajinasi yang masuk akal, tanpa harus melintasi batas-batas bernalar. Dengan demikian, keberadaan catatan kaki sebagai esai yang memperkuat alur cerita puisi dapat membuka korespondensi antara fiksi dan fakta. Catatan-catatan peristiwa itulah yang menjadi ruh puisi esai untuk lebih mudah jika ingin dituangkan dalam bentuk skenario film, dan menjadi visual yang luar biasa untuk ditonton dan dinikmati alur ceritanya.

Dua sisi utama itulah yang menjadikan puisi esai dapat dan mudah diterima di dunia sastra. Lalu pertanyaannya, sejauh manakah puisi esai akan membawa perubahan di dunia sastra Indonesia? Jawabannya, tidak terletak kepada seberapa banyak

orang mau mengakui keberadaan puisi esai dalam sastra Indonesia. Menjalankan fungsi dan menyadarinya dalam ruang lingkup cerita yang didasarkan atas kondisi sosial merupakan kewajiban mutlak untuk menulis puisi esai yang baik. Pada beberapa bentuk puisi biasa, penjabaran makna dan arti selalu digunakan dengan istilah kecerdasan penulis merangkai kata baris dan bait yang bermakna. Namun dalam puisi esai, catatan kaki akan menjadi saksi faktual betapa kesempurnaan alur cerita dibina atas dasar kejadian nyata, bukan bayangan. Dan ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi pecinta sastra.

Denny JA, Pengusung Tendensi Teror

Apa pun latar belakang dari seorang Denny JA, menurut saya, tidak terlalu penting. Yang penting adalah sosok lelaki kelahiran Palembang ini telah membuka mata kita semua, bahwa gagasan yang diusung dalam puisi esai Indonesia ini memengaruhi mental seseorang supaya mau memapar lebih jujur lagi keadaan dan situasi lingkungan di sekitarnya untuk merangsang persaingan hidup yang lebih sehat, lebih bermartabat, dan lebih mengedepankan perilaku bertanggung jawab. Membangkitkan kepekaan-kepekaan baru yang timbul di sekitar kita, dan menggerakkan daya pikir untuk mencari solusi. Jadi, sayang sekali, ketika seseorang telah dengan susah payah membangun embrio sebagai wujud sumbangsih terobosan segar di ranah sastra Indonesia, tapi di balik kegigihannya justru ditanggapi dengan celaan dan hinaan pihak kontra.

Berbagai istilah pun muncul untuk memberikan kesan “pembodohan” terhadap kesusastraan Indonesia. Yang lebih tidak santun lagi, ada yang mengaitkannya dengan kata “haram” untuk mengikuti jejak sang pelopor Denny JA. Sudah banyak diskusi dan perbincangan digelar untuk memperjelas kelahiran *genre* baru dalam sastra Indonesia ini. Kegaduhan pro-kontra puisi esai ini akan terus melekat dalam benak masyarakat pecinta sastra Indonesia. Sampai esensi seninya ditemukan pada titik nol dan catatan si

pemberontak itu pun reda. Menurut saya, bagi seorang Denny JA, tak pernah kehilangan apa pun untuk mendukung perkembangan lahirnya puisi esai. Setiap elemen dalam puisi esai menjadi sesuatu yang dapat mengubah cara berpikir seseorang untuk lebih selektif dalam berkarya. Tanpa perlu bicara antara sastra dan uang. Memaksimalkan sikap dan mau menerima kenyataan yang ada, itu lebih penting.

Sang apinya puisi esai Indonesia, akan terus berkobar. Menyemangatkan keinginan para pecinta kesusastraan Indonesia sampai masyarakat sastra terbentuk menjadi dewasa. Dan puisi esai menjadi penting dalam peningkatan apresiasi keanekaragaman karya seni sastra yang lahir di saat kita memerlukan wahana baru dalam membangun peradaban modern ini.*

FX. PURNOMO

Lahir pada 5 Maret 1967 di Tulungagung, Jawa Timur. Mengawali kariernya di bidang seni sastra pada tahun 1980 sebagai penulis puisi, cerpen, dan naskah drama. Terjun ke dunia film sejak tahun 1993 sebagai penulis skenario dan sutradara film. Saat ini sebagai direktur PT. Foromoko Matoa Indah Film. Beralamat di Jalan Cendana Blok E. 273 Perum Organda Padangbulan, Abepura, Jayapura, Papua 99351.

(13)

PUISI ESAI SEBAGAI PUISI DUNIA



OLEH BAMBANG WIDIATMOKO

Penulis dan Penyair, Dosen Universitas Mercu Buana, Jakarta

Ketika buku kumpulan puisi esai *Atas Nama Cinta* (2012) karya Denny JA diluncurkan pada waktu Kongres Komunitas Sastra Indonesia (KSI) 2 di Wiswa Arga Mulya, Bogor, Jawa Barat, tonggak keberagaman sastra di Indonesia telah ditancapkan. Saya telah ikut mencatat kelahiran dan kehadirannya di tengah kontroversi apa yang disebut dengan puisi esai tersebut. Catatan tentang puisi esai Denny JA itu telah saya tulis di koran *Kabar Banten*, tak lama setelah buku puisi esai pertama di Indonesia itu terbit.

Tentu akan sangat sulit sekali bagi seorang Denny JA menulis karya sastra dengan latar belakang peristiwa tahun 1998, yang dikenal dengan peristiwa gerakan reformasi ke dalam bentuk puisi (biasa), juga dalam bentuk prosa biasa. Oleh karena itu, dia menawarkan bentuk baru berupa penulisan puisi esai. Kehadiran puisi esai Denny JA menjadi angin segar, sebab selain berkisah tentang diskriminasi, juga menawarkan wacana baru

bagi perkembangan kesusastraan Indonesia, melalui apa yang disebutnya dan kini menjadi pembicaraan publik sebagai puisi esai.

Sekadar contoh Denny JA menulis://Apa arti Indonesia bagiku? Bisik Fang Yin kepada dirinya sendiri. Ribuan keturunan Tionghoa meninggalkan Indonesia/Setelah Mei yang legam, setelah Mei yang tanpa catatan/Setelah Mei yang bergelimang kerusuhan// (*Atas Nama Cinta*, 2012, halaman 20).

Sebagai pembaca yang tidak memahami latar belakang peristiwa di atas pasti akan kesulitan menafsirkannya. Padahal hati siapa yang tidak bergidik membaca bait puisi esai tersebut? Tidak cukup hanya dalam bait-bait puisi esai itu Denny JA menggambarkan dahsyatnya peristiwa mengenaskan dalam kerusuhan Mei 1998 itu. Untuk mempermudah pembaca memahami maknanya maka Denny JA mencantumkan catatan kaki. Pembaca dapat memahami bahwa tercatat sekitar 70.000 warga keturunan etnis Cina meninggalkan Indonesia pasca kerusuhan Mei 1998. Di sinilah kelebihan dan kecerdasan Denny JA memunculkan wacana baru bernama puisi esai. Tentang arti puisi esai dapat dibaca dalam epilog Sapardi Djoko Damono berjudul "Memahami Puisi Esai Denny JA" dalam buku *Puisi Esai: Kemungkinan Baru Puisi Indonesia* (Editor Acep Zamzam Noor, 2013, halaman 185-188).

Jika akhirnya://Fang Yin sekeluarga mengungsi ke Amerika/Bersama sejumlah warga keturunan Tionghoa/Mereka tinggal berdekatan di New York, Philadelphia/Los Angeles New Jersey – bagaikan perkampungan Indonesia// (*Atas Nama Cinta*, 2012, halaman 21). Tentu timbul dalam benak kita, mengapa migrasi (atau mengungsi) yang hanya berjarak seminggu setelah peristiwa huru-hara itu berlokasi berdekatan di New York? Apakah karena pengungsi lainnya masih mempunyai hubungan keluarga dengan Fang Yin? Mengapa bisa tercipta suasana "bagaikan perkampungan Indonesia?" Tentunya dengan tambahan catatan kaki akan lebih memudahkan bagi pembaca untuk memahami suasana di tempat pengungsian tersebut.

Sulit menggunakan akal sehat jika dalam suasana kerusuhan yang tidak menentu, masih ada korban kerusuhan yang berpikir untuk tinggal saling berdekatan di negara lain. Tetapi sekali lagi, inilah kebebasan puisi dan kebebasan berekspresi. Denny JA lebih mempunyai hak untuk menuliskan kisah Fang Yin lengkap dengan catatan kaki. Demikian pula penulis puisi esai yang lain. Denny JA merasa bahwa hanya dengan lewat puisi esailah yang dapat memotret sisi batin dan isu yang berkembang dalam masyarakat.

Denny JA telah menulis ratusan bahkan ribuan tulisan berupa opini, artikel, atau esai tentang berbagai isu sosial yang berkembang di Indonesia, tapi semuanya tidak dapat mewakili anak batinnya. Inilah salah satu pengakuan Denny JA dalam salah satu tulisannya (2017): "... aneka bentuk opini itu tak lagi pas untuk mewadahi 'anak batin' saya kali ini. Kepada kawan dekat sering saya katakan saya sedang 'hamil tua.' Namun saya belum kunjung berjumpa medium untuk 'melahirkannya.' Sejak tahun 2004, saya *break* dengan tulis-menulis di media. Sampai tahun 2012, selama delapan tahun itu mungkin hanya sekali atau dua kali saja saya menulis untuk media. Saya mencari medium baru. Saya merindukan medium baru." Medium baru itulah kemudian yang disebutnya sebagai puisi esai.

Puisi esai memang memiliki karakteristik tersendiri. Artinya memang ada sesuatu peristiwa atau permasalahan yang cukup ditulis dalam bentuk puisi, tapi ada yang memang perlu dituliskan dalam bentuk puisi esai. Pilihan menulis dalam bentuk puisi esai pernah saya lakukan ketika saya menulis puisi esai tentang lenong Betawi dengan judul "Jula Juli Bintang Tujuh."

Kesulitan akan saya alami jika saya menulis tema besar dalam bentuk puisi. Sebaliknya jika saya menuliskan dalam bentuk puisi esai, maka dengan mudah pembaca merujuk pengetahuan yang ada di dalam puisi esai itu pada catatan kaki yang menyertainya. Jadi *genre* puisi atau puisi esai bagi saya memang hanyalah sebuah pilihan. Penulis menjadi lebih bebas menuangkan ekspresinya ke dalam bentuk puisi atau puisi esai. Penulisan puisi esai menjadi pilihan yang utama jika kita mengacu pada pendapat Frye (1974: 102) yang menegaskan bahwa sastra bukanlah sekadar dunia

mimpi. Sastra bukanlah semata-mata pencurahan nafsu dan keinginan sastrawan secara pribadi, tetapi sastra adalah susunan unsur-unsur pengalaman konkret yang sangat tertib; sastra, yang di dalamnya terkandung model-model hubungan dengan alam, dapat memengaruhi persepsi dan tanggapan manusia tentang alam; sastra menyimpan suatu kekuatan yang dapat memengaruhi pembacanya.

Mengkaji perkembangan penulisan puisi esai lebih lanjut, terlebih ketika saya berkesempatan mengikuti seminar “Isu Sosial dalam Puisi” di Sabah, Malaysia, maka tidak mustahil puisi esai tidak hanya dikenal di Indonesia saja. Puisi esai memiliki kemampuan jelajah yang lebih luas tidak hanya sekadar mengusung tema yang diolahnya, tapi memiliki potensi dalam memperkaya khazanah sastra tingkat Asia Tenggara. Bahkan tidak mustahil dalam perkembangan dan kurun waktu selanjutnya di tingkat Asia dan tidak mustahil menjelajahi dunia.

Sebelum puisi esai terus melebarkan sayapnya untuk terbang mengarungi dunia luas bernama kesusastraan, tentunya harus disadari oleh setiap penulis puisi esai. Puisi tidak lagi sekadar unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur (Shahnon Ahmad, 1978: 3). Puisi esai mempunyai kemampuan jelajah yang lebih tinggi yang dapat mempererat hubungan antara sastra dan negara.

Kita dapat menengok masa lalu tentang kisah John Ruskin pada abad ke-19, sewaktu Ratu Victoria memerintah Inggris. Ruskin bertanya kepada anggota *House of Lords*. “Seandainya kita harus kehilangan salah satunya, apakah kita pilih kehilangan jajahan kita India, atau sastrawan kita Shakespeare?” Lalu dia menyatakan, lebih baik kehilangan India daripada Shakespeare. Contoh di atas sekadar menunjukkan, bahwa sastra dan negara pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan: keberadaan sebuah sastra bergantung pada negaranya, dan keberadaan negara bergantung pada sastranya. Negara dan sastranya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.*

BAMBANG WIDIATMOKO

Lahir di Yogyakarta. Profesi sebagai dosen di Universitas Mercu Buana, Jakarta. Telah menerbitkan antologi puisi tunggal, antara lain (1) *Kota Tanpa Bunga* (2008), (2) *Hikayat Kata* (2011), (3) *Jalan Tak Berumah* (2014), (4) *Paradoks* (2016), dan (5) *Silsilah yang Gelisah* (2017). Buku antologi esainya berjudul *Kata Ruang* (2015). Menulis esai dalam beberapa buku antologi esai, antara lain (1) *Jaket Kuning Sukiranto* (2014), (2) *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku* (2016), (3) *Apresiasi Sastra dan Perbincangan Karya* (2016), (4) *Isu Sosial dalam Puisi* (2017), dan (5) *Jabal Rahmah Perjumpaan Sastra* (2018).



Bagian Kedua

Puisi Esai dalam Perdebatan

(14)

KONTROVERSI PUISI ESAI 2018



OLEH YOHANES SEHANDI

Pengamat dan Kritikus Sastra dari Universitas Flores, Ende, NTT

Kontroversi puisi esai memasuki babak baru tahun 2018 ini. Kontroversi baru ini dipicu sang penggagas sekaligus dedengkot puisi esai Denny JA (Denny Januar Ali) dengan gerakan nasional penulisan puisi esai 2018. Gerakan ini melibatkan 5 orang penulis puisi esai setiap provinsi dari 34 provinsi di Indonesia. Setiap penulis puisi diberi honorarium yang pantas dan layak untuk sebuah karya seni/intelektual. Sponsor utama Denny JA. Program ini mendapat sambutan meriah dari para pendukung puisi esai di seluruh Tanah Air.

Hasil dari gerakan nasional ini akan terbit 34 buku antologi puisi esai karya 170 penulis puisi esai yang berisi potret batin dan isu sosial yang menonjol di masing-masing provinsi. Direncanakan tahun 2018 ini akan diluncurkan 34 buku puisi esai di Jakarta yang dihadiri 170 penulis puisi ditambah 34 akademisi dan kritikus sastra yang menyusun pengantar buku puisi esai.

Sejumlah nama sastrawan dan kritikus/pengamat sastra pendukung gerakan puisi esai Denny JA, antara lain Jamal D. Rahman, Narudin Pituin, Satrio Arismunandar, Fatin Hamama, Sastri Sunarti, Nia Samsihono, Monica Anggi, Heri Mulyadi, Aspar Paturusi, Anto Narasoma, Dhenok Kristianti, Isbedy Stiawan ZS, Gunoto Saparie, Handry TM, Anggoro Suprpto, Bambang Irawan, Isti Nugroho, Muhammad Thobroni, Hamri Manopo, Anggia Budiati, dan lain-lain.

Gerakan Denny JA dan kawan-kawan ini mendapat perlawanan. Para penentang puisi esai bereaksi keras menghadang gerakan ini. Awal tahun 2018 mereka membuat Petisi penolakan program penulisan puisi esai nasional Denny JA. Mereka mengusung slogan: menolak puisi esai prabayar, menghapus nama Denny JA dari sastra Indonesia, menolak pembodohan sejarah sastra Indonesia, bebaskan sastra Indonesia dari racun manipulasi. Petisi itu ditandatangani ratusan penyair terutama para penyair muda yang dikoordinasi Ramon Apta. Petisi dikirim ke berbagai instansi, antara lain Kemendikbud, Kemenristekdikti, Kementerian Pariwisata, Badan Bahasa, Hiski, Komite Buku Nasional, Perpustakaan Nasional, dan Ikapi.

Di samping penolakan dalam bentuk Petisi, kelompok kontra juga membentuk gerakan berskala nasional bernama GAS (Gerakan Anti Skandal Sastra). Gerakan ini akan menerbitkan buku antologi opini berjudul *Skandal Sastra Undercover* yang memuat puluhan artikel opini yang berisi penolakan terhadap puisi esai prabayar Denny JA. GAS dikordinasi penyair Sosiawan Leak dengan tim pendukungnya, antara lain Sofyan RH. Zaid, Dedy Tri Riyadi, Ahmadun Yosi Herfanda, Dino Umahuk, Sihar Ramses Simatupang.

Kontroversi puisi esai 2018 ini merupakan kelanjutan kontroversi puisi esai yang terjadi sejak tahun 2014. Heboh ini dipicu oleh penerbitan buku berjudul *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* (selanjutnya disebut buku 33 Tokoh Sastra) yang ditulis Tim 8 dengan koordinator penyair Jamal D. Rahman. Buku tebal 734 halaman ini diterbitkan Penerbit KPG (2014), diluncurkan di Jakarta 3 Januari 2014. Salah satu dari 33 tokoh

sastra Indonesia paling berpengaruh adalah Denny JA yang dikenal luas sebagai konsultan politik dan pendiri LSI (Lingkaran Survei Indonesia). Oleh Tim 8 nama Denny JA dinilai berpengaruh karena sebagai penggagas sekaligus perintis penulisan puisi esai, layak disejajarkan dengan tokoh sastra Indonesia lain, seperti Chairil Anwar, Pramoedya Ananta Toer, H.B. Jassin, Arief Budiman, dan lain-lain.

Sebetulnya ada beberapa nama dalam buku 33 Tokoh Sastra ini yang patut dipertanyakan pengaruhnya, tapi yang diprotes hanya Denny JA. Jadi, kontroversi ini sebetulnya, menurut saya, dipicu dua faktor sekaligus, yakni (1) faktor puisi esai yang dikelaim sebagai *genre* baru dalam sastra Indonesia, dan (2) faktor Denny JA yang tiba-tiba masuk dalam jajaran tokoh sastra Indonesia paling berpengaruh. Meskipun Tim 8 telah memberikan klarifikasi, gelombang protes terhadap kehadiran buku 33 Tokoh Sastra tidak pernah surut, sejak 2014 sampai dengan 2018. Pada awal tahun 2014 lalu itu para penentang buku 33 Tokoh Sastra juga membuat Petisi menolak buku 33 Tokoh Sastra dengan inisiator Saut Situmorang, Dwi Cipta, Eimond Esya, Faruk HT, dan lain-lain. Tidak hanya petisi penolakan, para penentang Denny JA juga kemudian menerbitkan buku berjudul *Skandal Sastra* (2016) diterbitkan Penerbit Indie Book Corner, Yogyakarta, tebal 265 halaman. Buku ini memuat 27 opini/esai berisi penolakan terhadap buku 33 Tokoh Sastra. Sejumlah nama dalam buku ini, antara lain Wahmuji, Katrin Bandel, A.S. Laksana, Andre Barahamin, Akmal Nasery Basal, Ahmadun Yosi Herfanda, dan lain-lain.

Pada waktu saya membaca buku *Skandal Sastra* ini, saya kaget setengah mati, karena opini saya yang berjudul “Debat Sastra Berujung Pidana?” termuat dalam buku ini, halaman 259-265. Editor buku ini Dwi Cipta dan Wahmuji tidak pernah menghubungi saya secara lisan maupun tertulis. Opini saya ini sebelumnya sudah dimuat harian *Flores Pos* (terbitan Ende) pada 14 April 2015, kemudian saya pasang di blog pribadi saya: www.yohannessehandi.blogspot.co.id pada 19 April 2015. Editor buku ini mengambilnya dari blog saya. Seandainya opini ini diminta

khusus untuk dimasukkan dalam buku *Skandal Sastra*, tentu saya menolaknya, karena saya bukan penentang buku 33 Tokoh Sastra, bukan penentang puisi esai, bukan pula penentang Denny JA. Saya termasuk orang yang menghargai tinggi kreativitas dan kebaruan dalam sastra. Yang saya tentang dalam opini itu adalah kriminalisasi debat sastra antara penyair Fatin Hamama vs Saut Situmorang yang dilakukan pihak kepolisian yang berujung Saut Situmorang divonis penjara beberapa bulan oleh Pengadilan Negri Jakarta Timur. Menurut saya, ragam linguistik sastra tidak bisa disamakan dengan ragam linguistik bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

Kontroversi puisi esai 2018 ini bakalan bertambah seru ke depan. Kelompok pro-puisi esai secara berkala (berseri) setiap bulan menyelenggarakan diskusi puisi esai di Yayasan Budaya Guntur Jakarta yang dikoordinasi penyair dan aktivis Isti Nugroho. Seri 1 berlangsung pada 16 Februari 2018 terjadi perdebatan seru di Jalan Guntur 49 Jakarta itu antara Narudin Pituin (pihak pro) vs Saut Situmorang (kontra) dan Kamerad Kanjeng (pro) vs Eko Tunas (kontra). Seri 2 pada 9 Maret 2018 melibatkan Dhenok Kristianti, Rasiah, dan Sastri Sunarti, tanpa dihadiri pihak kontra. Seri 3 pada 6 April 2018 diskusi berlangsung ramai melibatkan penyair para penyair/penulis dari daerah, yakni D. Kemalawati (Aceh), Heri Mulyadi (Jambi), Anggia Budiarti (Papua), Muhammad Thobroni (Kalimantan), Hamri Manopo (Sulawesi), dan Teguh Supriyanto (Jawa). Seri 4 berlangsung pada 4 Mei 2018 melibatkan para penulis yang berasal dari berbagai latar belakang profesi dan minat, yakni Satrio Arismunandar (jurnalis), Anick HT (aktivis), Elza Peldi Taher (aktivis), Umi Rissa (guru), Jojo Raharjo (penulis), Ahmad Gaus (penulis). Seri 5 berlangsung pada 8 Juni 2018 dengan narasumber yang beragam keahlian dan dari berbagai daerah di Indonesia, yakni Pinto Janir, Isbedy Stiawan, Jose Rizal, Fatin Hamama, Yohanes Sehandi, Rita Orbaningrum, dan Anto Narasoma, MC komedian Randhika Djamil.

Sementara itu, pihak kontra terus membombardir gerakan puisi esai nasional Denny JA lewat media sosial dan berbagai

diskusi, di antaranya diskusi terjadi di Bandung pada 13 Maret 2018 dimotori harian *Pikiran Rakyat* Bandung dengan tema menohok “Membongkar Kebohongan Angkatan Penyair Prabayar.” Para pembicara adalah Ahda Imran, Hikmat Gumelar, Ari Purwawidjana, Heru Hikayat, dan Yana Risdiana. Penolakan pihak kontra puisi esai semakin keras karena pihak pro-puisi esai mengklaim sudah lahir Angkatan Puisi Esai 2018 dalam sastra Indonesia. Pada akhir tahun 2018 berlangsung pertemuan nasional puisi esai di Jakarta. Peristiwa nasional puisi esai itu bakal membuat radang pihak kontra puisi esai. Semoga kontroversi puisi esai 2018 ini akan memberi inspirasi dan memicu spirit baru bagi para sastrawan Indonesia dalam berkarya sastra. *

YOHANES SEHANDI

Lahir pada 12 Juli 1960 di Dalong, Labuan Bajo, Flores, NTT. Tamat SDK Dalong (1973), SMPK Rekas (1976), SPP/SPMA Boawae (1980), Sarjana (S1) bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Negeri Semarang (kini Universitas Negeri Semarang, 1985), dan Magister (S2) bidang Sosiologi di UMM Malang (2003). Dosen di Universitas Flores (Uniflor) Ende. Mengasuh Mata Kuliah Teori Sastra, Menulis Karya Ilmiah, Menulis Kritik dan Esai, dan Jurnalistik. Pernah menjadi Kepala Lembaga Publikasi Uniflor (2012-2016), Ketua Dewan Penyunting *Majalah Ilmiah Indikator* Uniflor (2012-2016), dan Ketua Dewan Penyunting *Jurnal Literasi* Uniflor (2016-sekarang). Pernah menjadi dosen di (1) Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (1985-1989); (2) Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero (STFK Ledalero) Maumere, Flores (1994-1999); dan (3) Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa (Stipar) Ende, Flores (1990-1999). Pernah menjadi anggota DPRD Provinsi NTT Fraksi PDI Perjuangan selama dua periode (1999-2009), menjadi editor pada Penerbit Nusa Indah, Ende (1989-1999). Aktif menulis artikel opini pada sekitar 30 majalah dan surat kabar sejak mahasiswa di IKIP Negeri Semarang. Menerbitkan 8 judul buku, yakni (1) *Sastra Indonesia di NTT dalam Kritik dan Esai* (Ombak, Yogyakarta, 2017); (2) *Sastra Indonesia Warna Daerah NTT* (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2015); (3) *Mengenal 25 Teori Sastra* (Ombak, Yogyakarta, 2014); (4) *Bahasa Indonesia dalam Penulisan di Perguruan Tinggi* (Widya Sari, Salatiga, 2013); (5) *Mengenal Sastra dan Sastrawan NTT* (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2012); (6) *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Gita Kasih, Kupang, 2010); (7) *Kalimat dalam Penulisan Karangan* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991); dan (8) *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia* (Nusa Indah, Ende, 1991).

(15)

MENEROPONG GONJANG-GANJING PUISI ESAI



OLEH USMAN D. GANGGANG

Penyair dan Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia,
Tinggal di Bima, NTB

Pro-kontra terkait puisi esai sebagai suatu *genre*, terasa masih hangat dibicarakan banyak pihak. Itu diakui, karena kalau kita melihat fakta riil di lapangan tampaknya, hingga kini masih ada silang pendapat tentang kehadiran puisi esai tersebut.

Pertanyaan mengganjal, "Adakah akar masalahnya?" Ada yang menjawabnya lantaran dari bentuk dan isinya. Dan yang lainnya, menyebutkan bahwa karena ada catatan kakinya. Sementara di sisi lain, ada yang secara tegas mengatakan bahwa itu terjadi lantaran keluasan dan kekayaan wilayah ungkapnya.

Belakangan ini, puisi esai memang lagi heboh. Banyak pihak membicarakan kehadiran puisi esai yang diangkat Denny JA. Boleh jadi karena baru, maka kehadirannya dipercakapan banyak pihak. Pro-kontra pun tak terhindari. Kepro-kontraan ini dapat diterima akal. Pasalnya, seperti yang terjadi sebelumnya, dapat dilihat pada kepro-kontraan penamaan angkatan dalam sastra kita, misalnya

Angkatan Pujangga Baru dengan Angkatan 45, Angkatan 66, dan seterusnya.

Pasalnya apa? Apalagi kalau bukan masalah bentuk di satu sisi dan di sisi lain isinya. Bisa juga terjadi lantaran faktor keluasaan dan kekayaan dari wilayah ungkapnya yang baru itu. Atau boleh jadi, sengaja dihadirkan pihak kontra meminta agar penggagas puisi esai Denny JA berusaha menarasikan alasannya secara gamblang.

Denny JA pasti mengetahui bahwa nanti gagasan barunya ditantang pihak lain. Apalagi terkait *genre* sastra baru. Memang tidak gampang bagi masyarakat untuk langsung mengakui bahwa sebuah karya baru yang juga memiliki kebaruannya seperti tipografinya atau hal lain yang membuatnya jadi baru langsung diterima.

Orang lain tentunya masih berusaha mengkajinya dari sisi keilmuan. Sesuikah dengan teori yang ada. Karena itu, boleh jadi pihak kontra berusaha mengkajinya, apakah sesuai dengan teori atau melenceng dari teori. Sayang sekali masih ada pihak kontra justru melihatnya dari sisi yang bukan substansinya, seperti soal duit yang dibagikan Denny JA. Mengapa bukan melawannya dengan karya? Salahkan penyair terima duit karena hasil karyanya?

Namun apa pun alasannya, itulah hak orang. Harus diakui, perbedaan dalam menghadapi sesuatu yang baru, selalu ada, sesuai dengan cara pandang setiap individu. Konkretnya, mesti diterima ungkapan lama, "Kepala boleh sama berambut hitam, akan tetapi hati belum tentu sama." Jadi, beda itu selalu ada dalam tataran kehidupan keseharian orang. Mesti demikian, toh kita harus terima premis yang berbunyi demikian, "Beda itu sebuah potensi."

Bermula dari premis di atas, maka kalau boleh dikatakan perlunya kehadiran "beda" dalam sesuatu objek. Untuk apa? Setidaknya, dari beda itu, setiap individu berusaha mencari, di manakah letak perbedaan dalam sesuatu, sehingga ada beda di antara kita. Dengan demikian, kita akan mencari sekaligus menemukan titik bedanya. Boleh jadi, titik pandang berbeda tapi setelah dicermati dengan saksama, ujungnya, beda itu lantaran redaksi kalimatnya yang beda, tapi ujungnya sama maka akan diterima. Kalau ditolak, juga tentu tidak ada paksaan. Berdebatlah

tanpa harus menghadirkan debat panjang yang tak berujung. Dan ini dia, boleh beda pendapat tapi kita tetap bersahabat.

Kalau kita mencermati isi artikel Denny JA di berbagai media, maka simpulannya dapat diterima. Sejumlah puisi biasa yang dihasilkan para penyair Indonesia selama ini tampaknya sukar dipahami oleh para penikmat. Dari sinilah Denny JA berusaha mencari langkah praktis sebagai solusi mengantisipasi masalah tersebut. Hasilnya? Dia menemukan jalan keluar yang jitu.

Itulah sebabnya, kemudian Denny JA meramu datanya menjadi sebuah wacana bermanfaat, dan gilirannya, dia beri nama temuannya dengan nama “puisi esai.” Iya, bukan sekadar diberi nama seperti itu. Paling tidak kalau dilihat perjuangannya, sedikitnya setahun dia mengadakan riset, tepatnya dari Januari 2011 hingga Desember 2011, dengan sampel dan tujuan yang lebih terbatas di dunia puisi.

Hasilnya? Denny JA sendiri kaget. Responden yang terdiri dari tiga kelompok pembaca (S-1 ke atas; SMU dan SMP; dan pembaca tamatan SD), ternyata sulit memahami puisi yang ditulis para penyair Indonesia, pasalnya, bahasa dalam puisi terlalu menjelimet. “Jika bahasanya saja tidak dimengerti, mereka juga sulit untuk tahu apa yang ingin disampaikan,” tulisnya dalam buku *Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui Puisi Esai* (2017, halaman ix).

Dengan mengacu pada kriteria di atas, *platform* puisi esai ditemukan sebagai ciri khusus hadirnya puisi esai. *Pertama*, puisi esai mengeksplorasi isi batin individu yang sedang berada dalam sebuah konflik sosial. *Kedua*, puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Semua perangkat bahasa seperti metafor, analogi, dan sebagainya justru bagus untuk dipilih. *Ketiga*, puisi esai adalah fiksi. Boleh saja puisi esai itu memotret tokoh reel yang hidup dalam sejarah, tapi realitas itu diperkaya dengan aneka tokoh fiktif dan dramatisasi. *Keempat*, puisi tidak hanya lahir dari imajinasi penyair tetapi hasil riset minimal atas realitas sosial. *Kelima*, puisi esai berbabak dan panjang. “Pada dasarnya puisi esai itu adalah drama atau cerpen yang dipuisikan,” urai Denny JA dalam artikelnya, yang pernah penulis baca.

Dari kelima kriteria yang telah disebutkan di atas, juga dipastikan bahwa itulah pandangan seorang Denny JA. Apakah kita terima atau tidak, bukan soal bagi Denny JA. Tetapi yang jelas, dari hasil pencermatan terhadap argumentasi Denny JA dalam beberapa tulisannya di media, dapat dipastikan juga bahwa puisi esai hanyalah salah satu variasi dari sekian aneka bentuk puisi yang sudah ada dan yang akan ada.

Kembali ke membaca makna kehadiran “puisi esai” di tengah masyarakat. Mestilah disadari bahwa adanya esai lahir, paling kurang, lantaran adanya keinginan penyair untuk berkata-kata dalam bentuk tulisan. Tentu, sebuah obrolan yang memikat hingga penikmat terseret ke dalamnya. Memikat karena memahami pesan yang dihadirkan penyair dalam puisinya. Oleh karena itu, esais/ penyair puisi esai, dalam puisi esai, memang harus meramu ide hasil penggelandangan imajinasinya dengan memanfaatkan bahasa yang baik dan menarik, sehingga penikmat juga terpancing bahkan terseret ke dalamnya.

Posisi puisi esai memang unik, karena esai membuka dirinya terhadap objektivitas sekaligus subjektivitas. Tak heranlah jika kemudian jika ada esai apalagi puisi esai hadir, terkadang ujungnya menghadirkan gendrang perang. Iya, boleh perang, tapi jangan pakai tombak, pakailah pulpen dan komputer. Sebuah pertanyaan yang perlu dijawab adalah, “Apakah puisi yang kita buat perlu dipahami maknanya oleh penikmat/pembaca?” Harapanya setiap penyair setidaknya agar pesan yang dititipkan dalam puisi akan sampai di hati penikmat/pembaca. Lalu bagaimana langkah praktisnya, konkretnya agar mudah dipahami? Banyak jalan menuju ke sana, bergantung pada pengguna jalan. Dan Denny JA melalui jalan “puisi esai.”

Terlepas dari pro-kontra terhadap puisi esai, penulis hanya berharap agar teruslah berkarya merespons intuisi kreatif yang datang. Jangan karena ada pro-kontra, waktu kita terkuras, sehingga pada gilirannya, tak mampu lagi menghadirkan karya sastra. Dan itu artinya dampaknya, lumbung karya sastrawan Indonesia jadi kosong melompong. Maukah kita? *

 USMAN D.GANGGANG

Lahir pada 15 Februari 1957 di Bambor, Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, NTT. Menyelesaikan pendidikan di SD Rekas I, SMPK di Mutiara Rekas, SMA di Ruteng, dan Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang dengan mengambil program Diploma-3. Gelar S-1 diperoleh di Jakarta dan S-2 di Universitas Adi Buana Surabaya. Bertempat tinggal di Bima, NTB. Selain jadi guru dan dosen, juga mengisi rubrik "Sorot Puisi" pada Harian Suara *Mandiri*, Surat Kabar *Cendana Pos*, Surat Kabar *Amanat*, dan Surat Kabar *Komodo Pos* juga membantu rubrik puisi pada Radio Bima. Telah menerbitkan sejumlah buku, antara lain *Bunga Pasir* (2006), Antologi Puisi *Ketika Cinta Terbantai Sepi* (2011), Antologi Puisi *Pelacur* (2010). Selain itu, Antalogi Puisi *Pengantin Langit* bersama 50 sastrawan Nasional, Antalogi Puisi *Senja di Kota Kupang* (2013), Antalogi Cerpen *Kematian Sasando* (2013). Sedangkan yang lain dibukukan sendiri berjudul: Sayap Bulan: Apresiasi Puisi Putra Cendana; Senandung Rindu berupa Kumpulan Puisi; Aorta Kata dalam Puisi; Salendang Rindu Molas Komodo (Antalogi Puisi), Celoteh Sang Guru; Demi Anakku Kucermati Kesalahan; Surat Cinta Buat Guruku; Profesionalisme Guru; dan Korelasi Antara Kepuasan Kerja Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar Ujian Nasional. Piagam Penghargaan: Setya Lencana dari Presiden RI terkait dengan profesi guru selama berada di Kota Atambua, NTT, Piagam Penghargaan dari Menteri Ida Bagus Gde, Juara 1 Lomba Penulisan Karya tentang KB; Piagam Penghargaan dari Komunitas Ampas dari Labuan Bajo sebagai sastrawan Putra daerah.

(16)

HATINYA MENGERAS KARENA HAKIMI PUISI
ESAI



OLEH MASRUR RIDWAN

Advokat dan Konsultan Hukum, Tinggal di Banjarbaru,
Kalimantan Selatan

Tanpa sengaja, saat membuka jejaring media sosial Twitter, Sabtu 7 April 2018, terbaca kiriman Prof. Nadirsyah Hosen, Rais Syuriah Pengurus Cabang Khusus Nahdlatul Ulama Aussie, yang intinya, "Kini banyak yang hatinya mengeras gegara menghakimi puisi."

Antara sadar dan tidak, di samping tempat tidur, tiba-tiba muncul sebuah tanya, "Apa jadinya jika di Indonesia makin banyak penyair yang hatinya mengeras gara-gara menghakimi puisi?" Bagaimana penyair yang sering digambarkan berhati lembut, santun, dan sangat menghargai orang lain, tiba-tiba bisa sekeras itu hatinya?

Celaknya, kasus semacam ini, bahkan sampai ke ranah pengadilan. Akibat murni rasa ketersinggungan? Atau ketidakrelaan tiba-tiba ada orang yang "ditokohkan" sebagai pencetus gagasan puisi baru, yakni puisi esai? Sementara beberapa "tokoh" puisi yang

sebelumnya sudah malang-melintang di dunia perpuisian nasional justru tidak disinggung sama sekali? Jawabnya bisa bermacam-macam. Tergantung versi mana yang ia lebih dekat. Juga, tergantung ke arah mana ia lebih ingin mendekat. Yang jelas, tidak sesederhana itu, secara teoritik maupun praktis. Yang saya tahu, puisi esai hadir untuk dapat lebih dipahami, untuk lebih banyak dimengerti, dan untuk lebih banyak mendekat kepada rakyat. Rakyat yang mana? Jawabannya pun bisa beragam. Tergantung siapa yang menjawab, dan siapa yang menerima jawaban.

Pagi sekali, saya mengambil secara acak, kumpulan beberapa buku puisi. Saya minta anggota keluarga saya membacanya. Mereka ogah-ogahan. "Buat apa?" tanya istri saya, enggan. "Paling-paling isinya gitu-gitu aja," jawab anak saya, tidak kalah enggan. "Biarkan para penyair yang memberikan makna, di mana letak indahny," lanjut anak saya. Dan saya tidak memaksa mereka membacanya.

Entah dorongan apa, usai makan malam bersama, tiba-tiba saya sorongkan puisi esai "Sapu Tangan Fang Yin" karya Denny JA, ke arah mereka. Saya minta isteri saya membacanya, pelan. Tak perlu keras dan cepat, yang penting kami bertiga mendengar ia membaca. Saya lirik keduanya. Hasilnya? Istri saya mengatakan, "Lebih bisa menghayati." "Panjang banget?" kata anak saya. Padahal ia jebolan Kelas III SMAN Jurusan Bahasa.

"Seriuslah berpendapat," kata saya pada mereka, lirik. Anakku hanya tertawa, istriku terdiam. Dan saya? Hanya ternganga. Sepertinya John Barr, sebagaimana ditulis Denny JA benar, puisi semakin sulit dipahami oleh publik, tak ada perubahan berarti selama puluhan tahun. Publik luas semakin berjarak dengan dunia puisi. Para penyair ayik-masyuk dengan imajinasinya sendiri, atau merespons penyair lain. Penyair semakin terpisah dan tidak merespons persoalan yang dirasakan khalayak luas. Benarkah? Rangkaian kalimat berikut mungkin akan memberikan gambaran lebih nyata.

Agak siang saya bawa buku puisi karya Chairil Anwar berjudul "Aku" (1943) dan puisi esai Denny JA "Sapu Tangan Fang Yin" (2017)

ke rumah ibu mertua (mantan hakim). Di sana bermukim adik ipar saya (lulus S2) dan istrinya (hanya tamat SMTA). Memang agak berlebihan membandingkan “Aku” dan “Sapu Tangan Fang Yin”; membandingkan Chairil Anwar dan Denny JA dalam hal karya puisi, mungkin dianggap berlebihan. Tapi, nanti dulu, dari sudut mana kita memandang. Bukankah setiap masa pasti ada orangnya, dan setiap orang ada masanya?

Ternyata benar. Ibu mertua saya yang mantan salah satu Ketua Pengadilan Negeri dan adik saya yang lulusan S2 Kehutanan tidak mengerti dan tidak memahami apa itu puisi. Apalagi istri adik ipar saya yang hanya lulus SMTA. Mereka menganggap bahasa dalam puisi terlalu “tinggi.” Sulit bagi mereka untuk memahami bahasa dalam puisi, apalagi mencerna apa yang ingin disampaikan dengan puisi itu.

Pada umumnya mereka malas untuk bisa memahami bait demi bait sebuah puisi. Lagi pula, kalau sudah paham mau apa? Untuk apa? Mengubah dunia? Rasanya terlalu naif! Temasuk memasukkan puisi esai sebagai genre baru dalam perpuisian, yang disikapi dengan keras oleh Aliansi Sastrawan Indonesia Anti Puisi Esai.

Maka, sangat aneh kalau kemudian Aliansi Sastrawan Indonesia Anti Puisi Esai sampai mengeluarkan *press release* yang intinya menganggap Denny JA dan kawan-kawan sebagai penggelap sejarah sastra, dengan dasar puisi esai sebagai komposisi ekspositori dalam bentuk puisi sudah dikenal sejak masa Alexander Pope, penyair Inggris abad ke-18.

Pertanyaannya adalah Aliansi Sastrawan Indonesia yang mana, selain (kalau benar) Alexander Pope yang penyair Inggris abad ke-18? *Lha* yang Indonesia, abad berapa? Orang yang mengaku Aliansi Sastrawan Indonesia juga mengatakan, bahwa mendukung program Penulisan Buku Puisi Esai Denny JA sama artinya dengan mendukung kekeliruan definisi dan konsep tersebut, yang pada gilirannya merupakan tindak merusak sastra sebagai kajian keilmuan. Itu kan kata orang yang mengaku Aliansi Sastrawan Indonesia. Faktanya? Kan tidak seperti itu!

Begitu halnya ketika orang yang mengakui Aliansi Sastrawan Indonesia menuding Denny JA sebagai perekayasa politis untuk mendapat pengakuan sebagai tokoh sastra, tidak sadar bahwa dirinya juga “melakukan” rekayasa yang sama. Karena itu lebih elegan jika kita serahkan puisi esai kepada masyarakat untuk menilai.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah “apa itu puisi esai?”, “Bagaimana sikap saya?” Pertanyaan pertama, sudah banyak diulas. Antara lain dari pencetus puisi esai Denny JA. Kata Denny JA, *platform pertama* puisi esai, mengeksplorasi sisi batin individu yang berada dalam sebuah konflik soisal. *Kedua*, menggunakan bahasa yang mudah dipahami. *Ketiga*, puisi esai adalah fiksi. *Keempat*, puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair, tapi hasil riset minimal realitas sosial. *Kelima*, berbabak dan panjang. Hal itu karena pada dasarnya puisi esai adalah drama atau cerpen yang dipuisikan.

Bagaimana sikap saya? Beberapa alasan berikut, meski mungkin terasa sangat subjektif, bisa memberikan gambaran. *Pertama*, sebagai advokat/penasihat hukum yang awam tentang perpuisian, saya sering dihadapkan pada sebuah konflik sosial, saat mendampingi klien. Dan yang bisa saya lakukan hanya bisa “*grundel*,” tak lebih. Saat mendampingi klien di pengadilan, misalnya, meski belum tentu bersalah, klien sudah “dianggap bersalah.” Kasus-kasus perkosaan, narkoba, dan pembunuhan misalnya, hingga sang pengadil pun sudah “memvonis” klien “bersalah” di awal. Sesuatu yang menurut aturan jelas tidak dibenarkan!

Kedua, meski mungkin tidak akan bisa mengubah sebuah putusan, sesuai keyakinan atau fakta dan bukti-bukti yang ada di tangan, tetapi puisi esai akan bisa menjadi sebuah saluran atau sebuah kanal yang saya anggap bisa menyalurkan sebuah “kebenaran.” *Ketiga*, selain tetap sebagai sebuah fiksi, puisi esai juga sangat mudah dicerna untuk cepat dipahami. *Keempat*, bisa membuat saya tersenyum atau merenung sendiri usai membacanya. *Kelima*, saya sangat sependapat, bahwa pada dasarnya puisi esai adalah drama atau cerpen yang dipuisikan. *

MASRUR RIDWAN

Lahir di Semarang, Jawa Tengah hampir 61 tahun lalu. Sekarang bermukim dan memegang Kartu Tanda Penduduk (KTP) Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Profesi sebagai Advokat/Penasihat Hukum. Senang membaca dan menikmati puisi, termasuk puisi esai. Saat ini hidup berdua bersama istrinya, sementara anak-anaknya hidup mandiri dan menyebar di berbagai kota di Indonesia.

(17)

PUISI ESAI DAN DOSA YANG DICARI-CARI



OLEH LA ODE GUSMAN NASIRU

Dosen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu
Oleo, Kendari

Dalam berbagai buku pengantar teori sastra, kita kerap menjumpai ragam alternatif definisi tentang sastra atau karya sastra. Salah satu dari berbagai produk sastra yang paling sering diperdebatkan batasan interpretasinya ialah pengertian puisi.

Apa itu puisi? Kita bisa mengecek bagaimana Samuel Taylor Coleridge mendedah batasan puisi sebagai kata-kata terindah dalam susunan terindah. Di lain pihak, Ralph Waldo Emerson mengungkapkan puisi sebagai sebuah karya seni yang mengajarkan banyak hal melalui serentetan kata yang secara kuantitas dikatakan berjumlah sedikit. Batasan-batasan di atas belum lagi dibumbui gagasan ahli lainnya yang mendukung atau malah saling bertentangan.

Lautan definisi puisi kemudian coba kita susun dalam satu, dua, atau beragam ekstraksi lainnya, yang menurut perasaan kita paling pas dijadikan pedoman. Rachmat Djoko Pradopo pun

melakukan hal ini demi memberi petunjuk bagi pembaca buku *Pengkajian Puisi* untuk memahami gagasannya. Ia menyimpulkan puisi sebagai karya dengan ide, bentuk, dan kesan yang berbeda dengan kreasi lainnya.

Di tahun-tahun lampau, merujuk Pradopo, orang sudah tidak lagi membedakan prosa dan puisi dari bentuk visualnya. Bagian ini penting disebutkan, mengingat salah satu cara untuk memberi batasan puisi ialah melihatnya dalam kategori kontradiksi dengan prosa. Tulisan yang berjudul “Air Selokan” karya Sapardi Djoko Damono yang kelihatan sangat naratif, tapi disebut Sapardi sebagai puisi. Sementara Eddy D. Iskandar meyakini tulisannya yang berjudul “Nah” yang lebih pendek daripada tulisan Sapardi, sebagai cerpen.

Seiring perkembangan zaman, kita mengenal puisi yang disusun dalam bentuk prosa sebagai puisi naratif. Di lain pihak, kita akan bertemu muka dengan prosa lirik. Sebuah prosa yang narasinya diikat oleh susunan diksi yang ketat layaknya puisi. Kebebasan menyebut *genre* tulisan sebagai bagian dari *genre* lainnya bahkan telah dilegalisasi di tahun 1987! Kebebasan membuka kemungkinan untuk menambahkan atribut baru dalam *genre* kanon yang lazim kita baca. Kita tidak akan mungkin memberi stempel “pendosa sastra” di jidat Sapardi dan Eddy hanya karena mereka melanggar penyebutan konvensi puisi yang berlaku umum.

Sama halnya puisi esai rintisan Denny JA. *Genre* ini membonceng ciri yang secara telanjang berbeda dengan puisi mainstream. Ada catatan kaki dalam wacana. Catatan yang berfungsi mengatasi kegagapan menerjemahkan kesulitan-kesulitan pemaknaan terinternalisasi melalui simbol-simbol budaya. Lantas, kenapa lahir anggapan bahwa ekspresi demikian layak diadili, dikanjar neraka? Bagaimana nasib *genre* puisi mantra Sutardji Calzoum Bachri? Bagaimana kita menempatkan “La Musique Des Etoiles” atau “Ratapan Mati” karya Hugo Ball? Bagaimana melihat diferensiasi yang demikian menukik itu?

Betapapun, memaki dan hujatan itu pilihan. Sama halnya membiarkan orang lain memilih membaca dan menulis puisi esai. Dibayar maupun tidak. Jangan sampai kita menjelma sekelompok pencaci maki dan penghujat yang tidak siap menerima perbedaan dalam keberagaman.

Tentu saja, lima juta rupiah. Saya teringat argumen Prof. Rem Dambul, seorang penyair dan kritikus sastra dari Malaysia. Dalam pengamatannya, kita terlalu sering mendengar ratapan akan kurangnya perhatian pemerintah terhadap geliat dan kerja para sastrawan. Kita tidak jarang mendengar suara tentang posisi kreasi sastra yang dihirgai jauh di bawah karya saintek, misalnya.

Kita mendamba uluran tangan pemerintah. Kita rindu melihat sastrawan ditempatkan sebagai profesi dengan standar *income* yang jelas. Semuanya diupayakan demi menolak perlakuan masyarakat yang cenderung menempatkan penulis puisi sebagai buruh tanpa jam kerja dan tanpa pemasukan yang memadai. Di saat yang sama kita gelisah atas kepedulian seseorang bernama Denny JA yang rela dan mampu menghargai dengan pantas tulisan yang kita beri nama puisi esai.

Pihak kontra itu sebenarnya mau apa? Mau menjadi penulis puisi dengan gaya hidup bohemian seperti zaman yang sudah-sudah? Dengan mental yang seperti demikian, tidak keliru kalau pekerja sastra sering dilihat sebagai kreator yang melulu tertimbun nasib buruk dan kemiskinan. Lantas secara retorik berlindung di sebalik jubah bernama kerja kemanusiaan. Saya melihat, kehadiran puisi esai tidak untuk menggeser posisi puisi konvensional di ranah sastra. Puisi esai bukan wabah virus yang disebar demi mematikan eksistensi puisi yang dikenal selama ini.

Kehadiran puisi esai tidak pernah dimaksudkan untuk dikategorikan sebagai karya yang jauh adiluhung dibanding karya apa pun. Pengakuan-pengakuan seperti itu tidak pernah terjadi. Ia malah lahir dari ketakutan dan kecemasan beberapa pekerja puisi yang sulit menerima kebaruan. Sebagaimana galibnya pengakuan yang bersumber dari serangkaian “syak wasangka” di atas, puisi esai juga tidak pernah merasa rendah dan inferior di tengah

gelanggang sastra Indonesia. Varian ini tidak pernah membawa misi untuk dikutuk dan melegitimasi posisinya yang minor dari *genre* puisi lainnya. Kita tidak mungkin menghindari dari tangkup langit industrialisasi. Menjual karya dan hasil pemikiran tentu bukan dosa. Bukankah para penulis puisi sudah melakukannya dengan menjual buku-buku puisi? Saya percaya kita tidak ingin terlempar ke beberapa abad lampau, ketika karya masih bersifat anonim dan menjadi milik bersama.

Dari penelusuran M.H. Abrams kita memahami bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya. Pengarang merupakan anggota masyarakat lengkap dengan permasalahan sosial budayanya. Latar sosiokultural ini terimplementasi dalam perangkat yang terungkap melalui karya sastra.

Kenyataan ini disadari betul oleh Denny JA. Puisi esai, dari beberapa yang saya temukan, memang berkisah mengenai banyak isu. Tentang pemuka agama yang bertindak cabul, perilaku LGBT, atau pekat asap revolusi di tahun 1998. Akan tetapi, niat untuk menyuarakan realitas sosial sebagai tema besar dalam puisi esai secara eksplisit juga tidak bisa dinilai rendah.

Dalam kesempatan lain, saya memahami proyek Denny JA yang mencoba merangkul sekian penulis puisi dari 34 provinsi di Indonesia. Langkah yang berani dan patut diapresiasi. Masing-masing penulis akan menyuarakan topik-topik sosial di sekitarnya. Penulis tidak sekadar memotret kejadian-kejadian riil. Mereka juga dituntut mengungkapkan hasil riset ke dalam puisinya melalui catatan kaki. Sebuah laku penulisan yang cukup menantang.

Mari kita berkaca pada sajak Asmaradana. Mampukah pembaca tanpa pengetahuan wayang memahami puisi Subagio Sastrowardojo tersebut? Tentu sulit dibayangkan. Sama halnya dengan puisi-puisi yang dilempar dari berbagai daerah. Wacana tentang kontestasi bangsawan dan non-bangsawan dalam arena pernikahan di Buton, misalnya, dirangkum melalui serangkaian simbol kedaerahan. Penanda yang jika tidak dilengkapi *footnote* akan membatasi upaya pemaknaan para pembaca. Sementara

para penikmat memerlukan informasi tambahan dalam rangka mencapai makna. Di situlah catatan kaki memainkan perannya.

Betapapun, harus kita sepakati, menulis puisi esai adalah tawaran kerja seni dan profesional. Ini bukan dosa. Tak ada haram dan neraka di dalamnya. Membendung ledakan-ledakan di kepala para penulis adalah kejahatan. Bukankah Horatius pernah berkata bahwa sastra selayaknya memuat unsur indah dan bermanfaat? Puisi esai memenuhi itu. Mengapa dosa puisi esai dicari-cari ? *

LA ODE GUSMAN NASIRU

Lahir pada 18 Juni 1989. Sehari-hari sebagai dosen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari. Memulai aktivitas bersastra tahun 2008. Ketika itu keluar sebagai pemenang pertama Sayembara Cerpen Antinarkoba, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengalaman ini mendorongnya untuk bergiat lebih jauh dalam dinamika sastra di Sulawesi Tenggara. Tahun 2009, puisi dan cerpennya dimuat dalam antologi bersama berjudul *Pagi yang Mendaki Langit* dan *Dua Sisi Mata Cinta*. Setahun berikutnya puisinya muat dalam antologi *Meretas Karya Anak Bangsa*. Di tahun yang sama sebagai pemenang pertama Sayembara Menulis Resensi Bank Indonesia, Kendari. Ketika menjadi mahasiswa, karya-karyanya dimuat dalam sejumlah media lokal dan nasional, di antaranya *Batam Pos*, *Dinamika*, *Harian Global*, *Radar Banjarmasin*, *Fajar*, dan *Kendari Pos*. Setelah menyelesaikan studinya S-1 melanjutkan ke S-2 di Program Master Ilmu Sastra UGM di Yogyakarta. Keputusan ini membuatnya berbaur dengan lingkungan baru dengan gairah kesastraan yang jauh lebih kental. Kerja seni yang ia lakoni membuat namanya tercatat sebagai peserta FKY 2014. Kumpulan berjudul *Distopia* dan *Rayuan Pohon Beringin* mengekalkan namanya bersama penulis-penulis Kampus Biru melalui lomba kepenulisan tahunan. Setahun sebelumnya, namanya juga keluar sebagai pemenang kedua dan ketiga dalam kompetisi menulis cerpen dan puisi. Selama 2015-2016 kerap memberi materi pada seminar nasional dan internasional. Esai-esainya dimuat dalam beberapa jurnal dan buku bunga rampai. Aktif mengelola Komunitas Andakara, sebuah komunitas yang *concern* terhadap gerakan sastra dan literasi di kampusnya Universitas Halu Oleo Kendari.

(18)

HONORARIUM PUISI ESAI, APANYA YANG SALAH?



OLEH VIDDY AD DAERY

Novelis, Budayawan, Pembuat Film, Tinggal di Lamongan, Jawa Timur

Dalam bahasa kitab suci Al-Qur'an disebutkan dalam surat Asyu'ara, bahwa penyair itu ada dua macam, yaitu penyair yang menulis kata-kata kosong dan berkelana dari lembah ke lembah, dan penyair yang berdakwah atau dalam bahasa lain "membangun karakter bangsa."

"Dan penyair-penyair kata-kata kosong itu diikuti pula oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara dari lembah ke lembah dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman. Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali" (QS Asy-Syu'araa', 224-227).

Dari ayat tersebut, kita bisa menilai, bahwa puisi-puisi absurd atau dalam bahasa kelompok “Salihara” (dulu kelompok TUK-KUK) ialah puisi-puisi “penjenuhan,” yang puluhan tahun ditayangkan di hampir 99% media massa Indonesia, bisa kita golongkan dalam kelompok puisi yang diproduksi oleh para penyair kosong dari lembah ke lembah, yang diikuti orang-orang sesat.

Maka, mau tak mau, para penyair puisi esai harus kita sebut sebagai para penyair “beramal saleh” sebab mereka memproduksi puisi-puisi yang menyuarakan jerit batin dan membangun karakter bangsa. Karya sastra sebagai hasil proses kreativitas pengarang, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari realitas kehidupan masyarakat. Sastra hadir tidak hanya menyajikan hiburan semata! Akan tetapi, sastra harus memberikan pencerahan kepada pembaca tentang berbagai nilai-nilai kehidupan lengkap dengan dinamikanya. Posisi sastra (baca: karya sastra) sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam membentuk karakter manusia.

Sastra memberi peluang untuk menyerap dan berempati pada nasib dan posisi orang lain yang kemungkinan bisa paling mustahil bagi kehidupan nyata sehari-hari. Pelahiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, pada gilirannya sastra juga akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai dan karakter. Dalam kehidupan sosial, tata nilai dan karakter ini memiliki peranan yang cukup penting karena akan berkontribusi pada pola perilaku masyarakat.

Karena itu, salah satu *genre* baru yang sedang tumbuh, yakni puisi esai yang kini sedang menjadi bahan perbincangan masyarakat Indonesia patut disambut dengan gembira. Puisi esai adalah salah satu karya sastra yang layak diapresiasi, karena bervisi misi membangun kepribadian bangsa. Karya sastra *genre* ini meskipun tumbuh terbata-bata, tapi tidak mengemis dana dari pemerintah maupun dari pabrik rokok. Namun, yang memprihatinkan, ada edisi koran terhormat *Pikiran Rakyat* (PR) telah memberi ruang terlalu banyak kepada kelompok penentang dan penghujat puisi esai. Padahal puisi esai justru membangun karakter dan kepribadian bangsa. Puisi esai seharusnya diberi penghargaan. Tentunya hal

itu memprihatinkan dan termasuk aneh dalam negara berasas Pancasila ini.

Alhamdulillah, setelah melalui diskusi silaturahmi, Pimpinan Redaksi *Pikiran Rakyat* (PR) akhirnya memberi kesempatan pihak pro puisi esai menuliskan beberapa opini “hak jawab” sehingga prinsip keberimbangan media massa yang terhormat akhirnya dijalankan oleh koran *Pikiran Rakyat* (PR) yang juga mempunyai sejarah panjang sebagai media massa yang terhormat.

Soal Hinaan

Para penyair anti puisi esai, mempunyai karakter yang buruk, karena tidak pernah mau memandang fungsi puisi esai sebagai pembangun karakter bangsa. Pihak kontra puisi esai selalu nyinyir, menghina, dan merendahkan para penyair/penulis puisi esai karena menerima honorarium yang pantas dan layak untuk sebuah kreativitas intelektual. Honorarium yang pantas dan layak itulah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Apakah salah seorang penulis profesional menerima honorarium yang pantas dan layak dari hasil kerjanya? Apakah itu salah? Meskipun diakui juga bahwa ada beberapa puisi esai yang ditulis dengan ikhlas oleh beberapa penyair puisi esai tanpa mengharapkan imbalan honorarium yang pantas dan layak. Itu hal biasa.

Hinaan dari pihak kontra puisi esai itu tentu saja sangat aneh. Bekerja profesional dengan menerima honorarium yang pantas dan layak kok, dihina. Apa bukan mereka yang menghina itu yang perlu diperiksa kenormalan saraf otaknya? Bekerja secara profesional lalu menerima honor bukankah itu hal yang wajar? Malahan kalau bekerja tanpa upah, itu maka itu sama dengan perbudakan. Coba baca pengalaman seorang kreator seni di Amsterdam (Belanda) dalam menjual karyanya, yang ternyata sangat mengharukan. Berikut ceritanya.

Di tempat saya *residency seni* dulu, setelah setahun bekerja, diadakanlah *open atelier*. Kampus dibuka selama 6 hari. Hari pertama untuk para duta besar, pejabat pemerintah, bos-bos

perusahaan swasta dan VIP lainnya. Hari kedua untuk pers. Hari ketiga untuk alumni. Hari keempat-kelima-keenam untuk publik. Selama 6 hari ini, ada sekitar 10.000 orang yang datang melihat (soalnya kami sebagian dibiayai oleh uang pajak, sisanya dari program CSR perusahaan-perusahaan swasta). *Open atelier* adalah sebuah kesempatan bagi perupa untuk bertemu dengan pengelola museum, pemilik galeri, kolektor, dan publik lainnya. Pada saat inilah perupa membangun jejaring, mendapatkan tawaran pameran termasuk menjual karya langsung tanpa perantara. Nah, menjelang *open atelier*, dibagikanlah selebaran yang berisi petunjuk untuk memberi "harga" bila kami bermaksud menjualnya. Ini dilakukan karena masih banyak di antara kami yang masih pemula dan baru mulai menjual karya seninya.

Yang saya ingat, ada dua cara menghitung harga karya seni. *Pertama*, dengan menghitung biaya material. Misalkan untuk menghasilkan satu karya kita mengeluarkan biaya Rp10.000 untuk material. Setelah itu, kita tambahkan biaya ide, besarnya kalau *nggak* salah antara 3-5 kali biaya material. Jadi, total harga karya kita adalah Rp40.000-60.000. Yang kedua dengan menghitung jam kerja. Seingat saya, dulu kerja paruh waktu rendahan di Amsterdam (seperti cuci piring di restoran) adalah 6-7 gulden/jam (sebelum Euro). Karena kami adalah seniman dengan kecakapan khusus, Rijksakademie kalau *nggak* salah mempersilakan kami memberi harga 10-12 gulden/jam. Jadi total waktu pembuatan karya dikali 10-12 gulden. Ini sudah mencakup biaya material. Jadi, demikianlah dua jenis penghitungan yang disarankan oleh Rijksakademie. Saya pikir ini cukup masuk akal.

Sebelum dibahas lebih lanjut, kita layak bertanya, apa sebenarnya tujuan perupa menjual karya? Saya kira apa pun alasannya, inti dari tujuan seorang perupa menjual karya adalah untuk memperpanjang kekaryaannya. Supaya bisa berkarya terus, beli alat dan bahan, bisa bayar sewa studio, bayar listrik & internet, biaya renovasi studio, dan sebagainya. Pokoknya supaya seniman *nggak* berhenti berkarya. Nah, sekarang kita kembali ke soal penghitungan harga karya kita.

Nah, poin terakhir ini harus kita garis bawahi, bahwa menghitung harga karya seni agar supaya kita bisa makan agar hidup, bisa terus berkarya. Maesenas puisi esai, Denny JA menyadari betul hal tersebut. Kita bertanya kepada para penghujat, apakah mereka ingin para penyair cepat mati karena lapar? Apakah mereka punya moral dengan berpikiran seperti itu? Dari sini saja, maka terasa bahwa para pembenci penyair puisi esai adalah orang-orang yang tidak mempunyai empati dan simpati kepada sesama penyair. Apakah mereka menyadari perilaku mereka itu?

Malah kalau boleh memakai bahasa yang agak kasar, mereka adalah kelompok orang-orang yang tidak tahu diri, masuk kelompok tidak beradab. Kalau itu terjadi, maka sebaiknya berhenti saja menjadi penyair, sastrawan, atau seniman, karena profesi penyair, sastrawan, atau seniman adalah orang-orang santun, orang-orang yang mengagungkan kreativitas dan peradaban! *

VIDDY AD DAERY

Lahir pada 28 Desember 1961 di Lamongan, Jawa Timur. Lulus sebagai Sarjana Sosiologi dari Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Airlangga, Surabaya. Pernah kuliah pendek di UPSI Tanjung Malim, Perak, Malaysia. Viddy Ad Daery pernah menjadi Manajer Sinetron di TPI TV 1990-2002. Juga pernah menjadi Tim Media staf khusus Menkominfo RI. Kini banyak menulis novel sejarah berseri (sudah 10 jilid) dan menulis sejumlah skenario film.

(19)

BIARKAN BOLA SASTRA PUISI ESAI
MENGGELODONG



OLEH WILLEM BERYBE

Penulis dan Pensiunan Guru Bahasa Inggris,
Tinggal di Kupang, NTT

Polemik atau kontroversi puisi esai yang meruncing akhir-akhir ini menunjukkan dinamika baru dalam perjalanan sastra Indonesia. Satu bukti bahwa sastra Indonesia itu dinamis. Tidak statis yang itu itu saja. Puisi, ya puisi. Prosa, ya prosa. Titik. Hal ini pun bukan sesuatu yang luar biasa. Munculnya Angkatan 66 dalam sastra Indonesia tak luput dari reaksi pro dan kontra di antara sastrawan. H.B Jassin yang memproklamirkan kelahiran Angkatan 66 menegaskan angkatan ini sebagai respons terhadap aneka gejolak sosial dan politik di negeri ini pasca G 30 S/PKI pada tahun 1965. Faktor ekstrinsik ini memicu nurani para sastrawan untuk berekspresi.

Argumentasi Jassin sangat jelas. Hasil karya sastrawan Angkatan 66 mencirikan secara menonjol potret sosial dan protes politik. Sajak-sajak Taufiq Ismail, Bur Rasuanto, dan kawan-kawan yang berwarna 'demonstrasi' dijadikan Jassin sebagai contoh-

contoh konkret hasil karya Angkatan 66 ini yang menyuarakan problema kehidupan sosial dan politik bangsa Indonesia masa itu. Namun menurut kaca mata Ajip Rosidi, karya-karya Angkatan 66 yang digolongkan sebagai sastra eksperimentalis itu justru jauh dari aspek protes sosial dan protes politik (Ajip Rosidi dalam *Laut Biru Langit Biru, Bunga Rampai Sastra Indonesia Mutakhir*, 1977, halaman 8-9).

Polemik dalam puisi esai ikut berbicara tentang lahirnya sebuah angkatan baru. Ia juga mengupas dan men-*digest* (melumat) sebuah puisi yang berkomposit esai (*a composite poem with essay content*). Maka, lahirlah karya sastra pertama Denny JA berjudul *Atas Nama Cinta* (2012) yang dibaptiskan dengan label puisi esai. Konsepnya dua hal mendasar “tak hanya memotret pengalaman batin individu dan isu sosial masyarakat Indonesia, tetapi juga konteks fakta sosialnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa karangannya diupayakan “tak hanya menggetarkan hati, tetapi juga membantu pembaca lebih paham isu sosial di dunia nyata” demikian yang dikutip Sapardi Djoko Damono (<http://puisiesai.blogspot.co.id/2012/06/memahami-puisi-esai-denny-ja-posted-on.html>). Keseriusan Sapardi Djoko Damono dalam menyikapi konsep puisi esai Denny JA terlihat pada pernyataannya: “sejenis puisi yang khas cara penulisannya,” yang tertera di bagian lain postingannya, poin 4 (Maret 2012). Sapardi Djoko Damono mengakui bahwa ia sendiri belum pernah melihat sebuah jenis puisi esai selama kariernya sebagai sastrawan. Ketika inovasi Denny JA, puisi esai, ditolak oleh sebagian kalangan, menurut hemat saya, sebuah kebaruan (sesuatu yang baru) selalu menimbulkan persoalan, debat-berdebat, setuju dan tidak setuju, benar salah. Biasa!

Kelahiran puisi esai Denny JA bertumpu pada sejumlah landasan (1) mengeksplor sisi batin, psikologi, dan sisi *human interest* pelaku, (2) dituangkan dalam larik dan bahasa yang diikhtikarkan puitik dan mudah dipahami, (3) tak hanya memotret pengalaman batin individu, tetapi juga konteks fakta sosialnya. Kehadiran catatan kaki dalam karangan menjadi sentral, dan, (4)

diupayakan tak hanya menyentuh hati pembaca/pemirsa tetapi juga dicoba menyajikan data dan fakta sosial. Demikian Maman S Mahayana dalam esainya “Posisi Puisi, Posisi Esai,” dalam harian *Kompas* edisi Minggu beberapa waktu lalu. Kelompok oposisi menilai puisi esai Denny JA tak beda dengan puisi naratif. Klasifikasi jenis puisi ala L.G. Alexander (*narrative*) dapat mengaburkan perbedaan identitas *essay* dan *narrative*.

Saya kutip pernyataan Miguel Enguídanos, bahwa dua subjek pokok sastra adalah sastra sebagai pengalaman manusia yang indah yang bukan hanya memberikan rasa indah, senang, tetapi juga mengajarkan tentang kehidupan dalam berbagai gradasi yang intens. Di lain pihak, sastra merupakan objek studi, kajian keingintahuan intelektual kita *the dual nature of literature* (1) *literature as an aesthetic human experience which not only gives pleasure but also teaches life in varying degrees of intensity*, (2) *literature as the object of or our intellectual curiosity* (Alberd Valdman, 1966, halaman 28-29). Pandangan ini cukup relevan dengan apa yang telah dilakukan Denny JA melalui puisi esainya. Tugas kaum intelektual bidang apa saja termasuk ilmuwan sastra untuk membuat kajian secara ilmiah. Menemukan alternatif untuk sebuah pengayaan batiniah dan jasmaniah dan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Kalau begitu, mengapa dilarang?

Sorotan terhadap pribadi Danny JA sebagai seseorang yang dengan rendah hati menamakan dirinya bukan seorang penyair, sekadar mencari popularitas dalam dunia kepenyairan membuat banyak kalangan pemerhati “membelalak mata” meski buah pikiran, pandangan, konsep, tinjauan sosiologis terhadap puisi Indonesia demikian jauh dan tersembul dari sudut hatinya Denny JA. Jika orang menganggap sosok Denny JA bermain-main dalam menekuni puisi lebih mendalam hanya berkonotasi pada latar kepribadiannya seperti digambarkan itu maka bukanlah sesuatu yang mustahil pula. Seorang dokter hewan dan peternakan justru bisa menjadi seorang pengarang sastra dan penyair besar di Indonesia. Dialah Taufiq Ismail. Apakah kita yang disebut penyuka atau penulis puisi terpaku dan terikat pada jenis-jenis

puisi konvensional L.G. Alexander yang mencakup lima kategori (*descriptive, reflective, narrative, the lyric, the sonnet*)? Konsep puisi yang bernama puisi esai gagasan Danny JA dengan argumentasi rasional dan sastraik tak dapat dipasung hanya karena faktor iri hati dan kecemburuan sosial dalam dunia sastra.

Dalam sejarah sastra dunia, pernah muncul polemik apa yang disebut *prose poem* (puisi prosa). Malah ini sebuah inovasi puisi yang sangat ekstrem, yaitu karya sastra berbentuk prosa dan bukan prosa, tapi mengandung teknik atau kadar sastra layaknya sebuah puisi. Yang menjadi pro kontra karena tampilan utamanya prosa tapi dengan gaya puitis jika dibaca. Polemik ini merebak sejak 1842 yang dipelopori Aloysius Bertrand di Perancis, negara yang dikenal sebagai salah satu kiblat sastra dunia.

Sekitar tahun 1936, kehadiran *prose poem* ini ditentang oleh penyair modernis T.S. Eliot walau penyair modernis lainnya sangat konsisten menulis puisi berlabel *prose poem* hingga 1945. Pertengahan abad ke-20, eksistensi *prose poem* ini mengalami pasang surut dan baru pada awal tahun 1950-an dan 1960-an, penyair-penyair Amerika seperti Russel Adson, Charles Simic yang berhasil memenangkan *The Pulitzer Prize for Poetry* (1989) memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Kepopuleran *prose poem* ini mencapai puncaknya pada tahun 1980-an melalui terbitan jurnal-jurnal dunia yang menyajikan rubrik khusus untuk puisi *prose poem* sebagai *microfiction*. Akhirnya di tahun 1993 sebuah antologi *prose poem* diluncurkan di Inggris dengan judul *A Curious Architecture* (1993), sebuah karya *prose poem* kontemporer oleh Rupert M Loydell dan David Miller dan dipublikasikan sekitar tahun 1996.

Cuplikan sejarah perkembangan sebuah produk sastra dunia yang sengaja disajikan dalam tulisan ini dimaksudkan bahwa kebebasan berekspresi dan berinovasi dalam dunia sastra sesungguhnya sebuah ruang terbuka bagi siapa pun untuk melahirkan inovasi kesastraan yang bisa disambut secara kontroversial, kontradiktif, pro dan kontra. Biarkan bola sastra puisi esai itu bergulir menggelinding entah menabrak dinding tembok,

bergulat dengan bebatuan, menyisir irisan cadas, batu karang atau melejit mulus meluncur di atas garis pada jalan tol. Mari kita menyambut *genre* baru puisi esai dalam sastra Indonesia. Kalau masih ada pro kontra, biarkan bola sastra yang bernama puisi esai itu terus menggelinding. *

 WILLEM BERYBE

Lahir pada 28 Desember 1946 di Ranggu, Manggarai Barat, NTT. Tamat SR (SD) Rekas, Manggarai Barat (1960), SMP Seminari Pius XII Kisol, Manggarai Timur (1963), SMA Seminari Johannes Berchmans Mataloko, Ngada (1967). Menyelesaikan sarjana (S1) bidang studi Bahasa Inggris pada Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang pada 1982. Pernah mengajar di sejumlah SMP/SMA/SMEA/SKKA di daratan Flores dan kota Kupang sebagai guru Bahasa Inggris. Sempat menjadi dosen tidak tetap untuk mata kuliah *Reading* dan *Writing* pada FKIP Undana Kupang (1982-1983). Terakhir sebagai guru SMA Katolik Giovanni Kupang untuk mata pelajaran Mulok Jurnalistik dan Public Speaking (*Speech Class*). Pernah menjabat kepala SMPK St. Yoseph Kupang dan mendapat piagam penghargaan Bidang Peningkatan Kesadaran Sekolah tingkat SD/SMP/SMA se-Kota Kupang (1983). Pernah mengikuti berbagai workshop, IHT, TOT, kurikulum tingkat nasional (KBK, Kurikulum 2004, Kurikulum 2013), sekaligus anggota tim fasilitator Direktorat untuk NTT. Peserta FGD Litbang *Kompas* di Kupang, NTT, 12 April 2013, dengan tema Kurikulum 2013 dan Kualitas Pendidikan. Instruktur TOEIC tingkat sekolah. Aktif menulis opini di harian *Pos Kupang*, antara lain berjudul "Local Genuine, Local Genius, dan Mengenal Sastra NTT" (*Pos Kupang*, 10 Oktober 2012), "Kosa Kata Baru Bahasa Indonesia" (*Pos Kupang*, 17 Februari 2018). Tim juri lomba penulisan artikel opini tingkat SMA se-NTT (2006), penulisan cerita rakyat tingkat SMP se-NTT, penulisan cerpen tingkat SMA se-NTT (2008). Puisi-puisinya dimuat dalam buku antologi bersama penyair NTT, *Senja di Kota Kupang: Antologi Puisi Sastrawan NTT* (Kantor Bahasa NTT, 2013). Saat ini sedang mempersiapkan penerbitan sebuah buku antologi puisi dan tetap menulis artikel/opini untuk media lokal.



Bagian Ketiga

Angkatan Puisi Esai dalam Sastra Indonesia

(20)

ANGKATAN PUISI ESAI DALAM SASTRA
INDONESIA



OLEH M. ISFRIDUS HARAPAN

Sarjana Teknik, Peminat Sastra, Tinggal di Denpasar, Bali

Jika rentang waktu hingga tahun 2018 ditarik mundur ke tahun 1970, yaitu tahun terakhir penyebutan nama angkatan dalam sastra Indonesia, maka kevakuman nama angkatan sastra Indonesia sudah 48 tahun. Jika ditarik mundur lagi ke tahun 1966 (Angkatan 66), maka kekosongan nama angkatan sastra Indonesia mencapai 52 tahun. Indonesia tak mempunyai nama angkatan sastra selama setengah abad lebih. Jedah waktu ini sangat lama, jika dibandingkan dengan pemberian nama angkatan sastra pada zaman sebelumnya yang rentang waktu pemberian nama angkatannya cukup pendek, yaitu berkisar antara 5-10 tahun saja.

Kalau tulisan ini lebih banyak bicara tentang perjalanan sastra Indonesia, itu karena objek sejarah sastra memang merupakan rekaman peristiwa yang terjadi pada rentang waktu perkembangan dinamika sastra suatu bangsa. Dalam konteks sastra, hal ini penting dibicarakan. Penting, karena selain sejarah

sastra itu perlu 'dihidupkan', juga karena sejarah sastra perlu 'dibuat'. Pemberian nama angkatan sastra yang telah dilakukan pada masa silam, harus dilakukan juga pada masa kini dan masa datang. Sebab nama suatu angkatan tak pernah ada, jika tak pernah dibuat. Penamaan angkatan memang dapat merujuk dari berbagai aspek pertimbangan, baik karena ciri karya sastra maupun kepengarangan dan media penerbitannya.

Sejarah nama angkatan sastra di Indonesia pernah diberikan atas inisiatif sejumlah sastrawan itu sendiri, seperti pada angkatan Pujangga Baru. Sedangkan angkatan lainnya lebih banyak 'dideklarasikan' oleh generasi setelahnya. Ini terlihat misalnya, ketika seorang sastrawan bernama Ajip Rosidi yang baru tahun 1969 membuat pengelompokkan sastrawan sekaligus 'membabtis' nama untuk masing-masing angkatan sebelumnya. Dan kategorisasi yang dibuat Ajib Rosidi itu tak pernah digugat.

Dikatakan bahwa sastra Indonesia baru muncul tahun 1920. Pendapat ini didasari pertimbangan bahwa pada tahun itu, novel *Azab dan Sengsarakarya* Mirari Siregar berhasil diterbitkan. Selain itu, ada pula pertimbangan lain di mana pada masa itu, mulai tampil sejumlah penyair, seperti Muhammad Yamin (*Tanah Air*, 1922), Sanusi Pane (*Pancaran Cinta*, 1925), Rustam Effendi (*Percikan Permenungan*, 1926), dan A. Rivai Yogi (*Puspa Aneka*, 1931). Mereka yang eksis di era itu, lalu disebut sebagai angkatan Balai Pustaka. Walaupun diakui bahwa sejumlah sastrawan lain, sesungguhnya justru telah eksis sejak awal tahun 1900. Sedangkan sastrawan yang muncul setelah tahun 1931, diberi nama Angkatan Poedjangga Baroe. Angkatan ini eksis sejak tahun 1933 yang dimotori Sutan Takdir Alisjahbana (STA) dan Armijn Pane. Penyebutan nama Angkatan Pujangga Baru lebih dimaksudkan untuk membedakan dengan nama Angkatan Balai Pustaka.

Kalau merinci dari periodisasi kelahiran karya sastra dan sastrawan Indonesia, maka sebenarnya ada 8 nama angkatan yang perlu disebut yaitu: (1) Angkatan Awal: 1900-1919, (2) Balai Pustaka: 1920-1930, (3) Pujangga Baru: 1930-1942, (4) Angkatan

45: 1942-1949, (5) Angkatan 50: 1950-1959, (6) Angkatan 60: 1960-1965, (7) Angkatan 66: 1966-1969, (8) Angkatan 70: 1970-sekarang.

Pengelompokan semacam ini tentu halal diperdebatkan, karena cara pandang dalam membuat periodisasi juga berbeda-beda. Sehingga kita tidak bisa mempersoalkan ketika ada yang memberi nama angkatan dengan sebutan 'Generasi Kisah: 1955-1965' atau angkatan 'Generasi Horison: 1966-1970' misalnya. Karena pemberian nama seperti ini menurut Jakob Sumardjo, lebih didasarkan pada nama lembaga penerbitan yang mempublikasi karya para sastrawan. Begitu pula untuk nama Angkatan 45, yang diberi berdasarkan tahun 'revolusi' Indonesia, serta Angkatan 66 yang dicetuskan H.B. Jassin, yang merujuk pada gerakan politik tahun 1965-1966. Sama pula dengan nama Angkatan Balai Pustaka, yang diberi atas dasar adanya Penerbit Balai Pustaka yang mendominasi penerbitan karya para sastrawan zaman itu. Walau penerbit itu milik pemerintah Belanda yang berdirinya sejak 14 September 1908.

Sastrawan dan Karya Sastra

Masing-masing angkatan sastra memiliki ciri khas tersendiri. Angkatan Balai Pustaka misalnya, dimana pada angkatan ini karya sastranya bersifat romantik-sentimental dan bercorak kedaerahan. Penyair terkenal angkatan ini, di antaranya Merari Siregar (Azab dan Sengsara, Si Jamin dan Si Johan, Binasa Karena Gadis Priangan), Marah Roesli (Siti Nurbaya, Anak dan Kemenakan, La Nami), Abdul Muis (Salah Asuhan, Pertemuan Jodoh, Robert Anak Surapati).

Sedangkan Angkatan Pujangga Baru dimulai sejak terbitnya majalah *Pujangga Baru* pimpinan Sutan Takdir Alisjahbana (STA), Armijn Pane dan Amir Hamzah. Ciri angkatan ini penuh cita-cita kemerdekaan. Beberapa pengarang dan karya terkenal masa itu, diantaranya: STA (Layar Berkembang, Anak Perawan di Sarang Penyamun, Tebaran Mega), Armijn Pane (Habis Gelap Terbitlah Terang, Belenggu, Jiwa Berjiwa), Amir Hamzah (Buah Rindu, Nyanyi Suci, Bhagawat Gita).

Angkatan 45 yang dipelopori Chairil Anwar, mengusung semangat revolusi kemerdekaan. Awalnya, nama angkatan ini disebut Angkatan Kemerdekaan, ada pula yang menyebut angkatan Sesudah Perang bahkan ada yang menyebut angkatan Chairil Anwar. Baru pada 1948, Rosihan Anwar menyebut angkatan ini dengan nama Angkatan 45 dan pada tahun 1950 melalui "Surat Kepercayaan Gelanggang" barulah dibuat dan diumumkan secara resmi. Semangat patriotik pada Angkatan 45 tercermin dari karya sastrawannya. Banyak sastrawan yang kerap mendapatkan ancaman. Salah satu yang banyak mengalami tekanan adalah Pramoedya Ananta Toer. Namun Pramoedya tetap eksis menghasilkan karya-karya besarnya, terutama karya bertema perjuangan kemerdekaan. Beberapa karya dari pengarang terkenal pada Angkatan 45, antara lain: Chairil Anwar (Kerawang-Bekasi, Diponegoro, Beta Pattirajawane, Aku), Mochtar Lubis (Harimau! Harimau!, Jalan Tak Ada Ujung, Tak Ada Esok), Idrus (Surabaya, Corat-coret di Bawah Tanah, Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma).

Angkatan 50. Nama ini diusulkan W.S. Rendra, tetapi ditentang banyak sastrawan lainnya. Alasan penolakan, karena para sastrawan yang eksis sekitar tahun itu sebagian besarnya masih sama dengan angkatan 45. Salah satu yang menentang keras usulan Rendra adalah Slamet Muljono. Terlepas dari penolakan nama Angkatan 50, toh angkatan itu tetap mempunyai ciri khas sendiri. Penyair terkenal masa itu di antaranya: Wilibrodus Surendra Rendra atau W.S. Rendra (Balada Orang-orang Tercinta, Balada Terbunuhnya Atma Karpo, Odipus Sang Raja), Ajip Rosidi (Tahun-tahun Kematian, Surat Cinta Endang Rosidin, Pesta), Nh. Dini (Dua Dunia, Namaku Hiroko, Padang Ilalang di Belakang Rumah, Pada Sebuah Kapal).

Angkatan 60-an. Angkatan ini ditandai dengan terbitnya majalah sastra *Horison*. Banyak karya sastra pada angkatan ini yang alirannya beragam, seperti aliran surealistik, arketip dan absurd. Selain majalah *Horison*, ada pula penerbit Pustaka Jaya yang juga banyak menerbitkan karya sastrawan. Namun hampir sama seperti Angkatan 50 sebelumnya, dimana para sastrawan yang eksis pada angkatan ini, masih merupakan sastrawan yang sudah eksis pada angkatan sebelumnya, seperti: Purnawan Tjondronegoro,

Motinggo Busye, Djamil Suherman, Bur Rasuanto, Sapardi Djoko Damono, Satyagraha Hoerip Soeprbo, dan H.B. Jassin. Sedangkan sastrawan yang lahir (baru) pada angkatan ini adalah Ikranegara, Umar Kayam, Leon Agusta, Arifin C. Noer, Arief Budiman, Darmanto Jatman, Goenawan Mohamad, Hamsad Rangkuti, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Wing Kardjo, Budi Darma, Taufik Ismail dan lainnya. Pada angkatan ini dapat disebut sebagai angkatan paling subur bagi dunia perpuisian karena jumlah pengarangnya cukup banyak. Catatan khususnya, pada era 1963-1965, banyak sastrawan yang bergabung diri dalam wadah penyair Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang di masa awal Orde Baru, barisan sastrawan anggota Lekra tersebut ditangkap dan dipenjarakan oleh rezim penguasa.

Angkatan 66. Angkatan ini muncul dalam suasana pergolakan politik menentang rezim Soekarno. Beberapa penyair dan karya sastra yang terkenal di antaranya: Taufik Ismail (Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini, Dari Ibu Seorang Demontran, Yang Kami Minta Hanyalah Sebuah Bendungan Saja, Malu Aku Jadi Orang Indonesia), Mansyur Samin (Pidato Seorang Demontran, Pernyataan, Ode Pemakaman), Buur Raswanto (Telah Gugur Beberapa Nama, Tirani, Bumi yang Berpeluh, Mereka Telah Bangkit). Sastrawan yang eksis sekitar tahun 1966, kemudian sering disebut Angkatan 66. Bahkan Paus Sastra Indonesia H.B. Jassin menyebut bahwa pelopor Angkatan 66 ini adalah penyair-penyair demontran seperti: Arif Budiman, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, Slamet Kirnanto, dan lainnya.

Angkatan 70-an. Umumnya sastrawan yang eksis pada era 1970, bahkan pada tahun-tahun setelahnya, masih merupakan sastrawan yang sudah eksis pada angkatan sebelumnya. Hampir tak ada warna khas dalam karya sastra pada angkatan ini. Demikian pula para sastrawannya tidak terlalu tampil determinan sebagaimana terjadi pada angkatan sebelumnya. Keadaan ini terjadi dalam kurun waktu sangat panjang, yaitu kurang lebih selama setengah abad. Dari tahun 1970-an hingga tahun 2018 saat ini, belum pernah diberikan nama angkataannya. Jadi, selama setengah abad, sastra Indonesia tanpa nama angkatan atau 'angkatan tanpa nama.'

Angkatan Puisi Esai dalam Sastra Indonesia

Menapaki tilas sejarah sastra Indonesia seperti uraian di atas, saya pun tiba pada suatu sikap bahwa inilah waktunya kita perlu 'membaptis' nama angkatan sastra baru. Dan baiklah kalau nama angkatan itu adalah 'Angkatan Puisi Esai.' Usulan nama ini tentu didasari atas sejumlah pertimbangan, yang sayangnya tidak cukup diulas dalam artikel pendek ini.

Harus diakui bahwa perdebatan sastra selama 7 tahun terakhir (2012-2018) didominasi oleh perbincangan tentang eksistensi puisi esai. Perdebatan puisi esai itu memang tak perlu dihentikan, tetapi dari perdebatan itu harus pula dapat menghasilkan sesuatu yang baru. Hal baru itu tak lain ialah tentang nama baru angkatan sastra. Nama angkatan puisi esai, tentu saja akan menuai perdebatan baru. Saya pikir, perdebatan baru tentang nama angkatan baru, itu baru namanya perdebatan. Dengan perdebatan baru tentang nama angkatan baru, akan jauh lebih produktif ketimbang melarang karya sastra baru, melarang *genre* baru, melarang munculnya tokoh sastra baru, melarang buku dan penerbit baru, melarang hak cipta baru, dan melarang semua hal baru.

Angkatan Puisi Esai, karena itu tak melulu berdebat tentang *historical fiction*, tetapi bagaimana mempercakapkan tentang *future* atau *the new literature*. Era baru perlu ditentukan, dan nama angkatan baru perlu diberikan. Era eksistensi puisi esai dimulai sejak tahun 2012. Sedangkan nama baru angkatan sastra adalah Angkatan Puisi Esai. Lalu kapan era itu berakhir, dan kapan nama angkatan itu diganti? Era itu berakhir ketika puisi esai tidak lagi diminati dan dikaryakan orang. Nama angkatan, juga akan berakhir ketika ada nama baru lagi yang diberikan oleh angkatan yang lahir kemudian. Kok, sederhana? Ya. Mengapa hal yang sederhana dibuat rumit?

Memangnya siapa yang paling berwenang memberi nama untuk angkatan sastra? Siapa pula yang memiliki otoritas untuk melarang pemberian nama angkatan sastra? Siapa yang menuntut dan mengadili orang yang memberi nama angkatan sastra? Apakah penyair, pengamat, dan kritikus sastra? Apakah lembaga, wadah

atau komunitas sastra? Tentu TIDAK! Angkatan Puisi Esai, dengan demikian boleh diterima, boleh ditolak dan boleh diperdebatkan. Tetapi yang dilarang adalah melarang! Selamat datang Angkatan Puisi Esai dalam sastra Indonesia. *

M. ISFRIDUS HARAPAN

Lahir pada 8 Desember 1978 di Lokot, Kempo. Pendidikan terakhir sebagai Sarjana Teknik Program Studi Teknik Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Surabaya (2007). Peminat dan pemerhati masalah sastra dan budaya, di samping masalah teknologi. Sehari-hari bekerja sebagai arsitektur (jasa konstruksi), sebagai wartawan, dan penulis lepas bidang sastra dan budaya. Tinggal di Jl. Tukad Batanghari XII/15 Wisma Pandawa, Panjer, Denpasar, Bali.

(21)

PUISI ESAI SEBAGAI GENRE BARU
MENURUT KRITERIA DAVID FISHELOV



OLEH SATRIO ARISMUNANDAR

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo
(Beragama) Jakarta

Pro-kontra kehadiran puisi esai, yang diklaim sebagai *genre* baru puisi Indonesia, tidak mudah mereda. Bahkan berkaitan dengan rencana penerbitan 34 buku puisi esai di 34 provinsi seluruh Indonesia tahun 2018, kontroversi itu memanas lagi. Karya-karya itu cukup meluas dan variatif, karena ditulis oleh sekitar 170 penyair, penulis, aktivis, peneliti, dan jurnalis dari Aceh hingga Papua.

Sayangnya, banyak dari mereka yang menolak dan mengkritik kehadiran puisi esai tidak menggunakan landasan akademis. Seolah-olah kehadiran puisi esai itu hanya dipandang sebagai “proyek” yang dibiayai Denny JA. Maka penolakan terhadap puisi esai banyak diwarnai faktor-faktor subyektif non-akademis, termasuk (maaf) ketidaksukaan terhadap sosok Denny JA.

Dalam artikel ini, saya ingin memaparkan bahwa kehadiran puisi esai bukan semata-mata sebuah klaim yang tanpa dasar.

Namun, berdasarkan teori ilmu sastra tentang proses kelahiran genre baru, kehadiran puisi esai juga mendapat dukungan kuat. Tulisan ini mengangkat pemikiran David Fishelov (63) tentang lahirnya sebuah genre sastra, yang membutuhkan syarat-syarat tertentu.

David Fishelov adalah pakar sastra dan dosen di Departemen Perbandingan Sastra di Hebrew University, Jerusalem sejak 1986. Ia meraih doktor di bidang perbandingan sastra dari University of California, Berkeley (1986), dengan tesis tentang peran metafora dalam teori-teori genre sastra. Fishelov menjadi dosen tamu di Berkeley, University of Chicago, Columbia University, dan School for Advanced Studies in the Social Sciences di Paris.

Fishelov menjelaskan pemikirannya tentang lahirnya sebuah genre sastra dalam tulisannya "The Birth of a Genre" di jurnal *European Journal of English Studies*, Vol. 3 No. 1, pp. 51-63 (April 1999). Fishelov menggunakan perspektif evolusionis terhadap sejarah genre, di mana berbagai bentuk produktivitas generik (*generic productivity*) bertemu dengan lingkungan sastra dan budaya (*literary and cultural environment*). Dinamika antara dua faktor itulah yang menentukan sejarah, transformasi, dan status genre itu dalam sistem kesusastraan.

Ada dua kriteria bagi kelahiran sebuah genre baru. *Kriteria pertama*, menurut Fishelov, salah satu penjelasan tentang lahirnya genre baru adalah ketika sebuah karya baru dan orisinal diterbitkan, dan karya itu ternyata tidak cocok dimasukkan ke dalam seperangkat kategori-kategori generik sastra yang sudah ada. Dengan demikian, harus dibuat kategori baru untuk karya itu. Maka sebuah genre baru pun lahir.

Coba kita lihat aplikasi kriteria Fishelov, dalam kasus puisi esai di Indonesia. Dari ratusan puisi esai yang akan diterbitkan, ada lima ciri yang sama. Pertama, semua puisi esai ini menghadirkan fakta dan fiksi. Meski ada satu peristiwa sosial yang nyata di dalamnya, dalam puisi ini tetap kisah fiksi yang utama. Kedua, semua puisi esai ini panjang minimal 2.000 kata. Umumnya puisi di zaman ini bisa ditulis cukup 1-2 halaman. Tapi puisi esai ini memakan

hingga 10 halaman, bahkan lebih. Ketiga, semua puisi esai memiliki minimal 10 catatan kaki. Seperti makalah ilmiah, hadirnya catatan kaki menunjukkan peristiwa sosial di dalam puisi adalah nyata. Ada sumber informasi yang bisa dilacak. Ada riset minimal dalam puisi ini. Keempat, semua puisi esai memiliki drama. Ada hubungan pribadi yang berkembang dalam puisi. Ini layaknya cerita pendek yang dipuisikan. Kelima, ini tambahan, semua puisi esai yang dijadwalkan akan terbit pada Februari-April 2018 ini lahir di momen yang sama. Ia menjadi penanda sebuah masa dan karya sebuah generasi.

Berdasarkan kriteria Fishelov, syarat pertama kelahiran sebuah genre dalam dunia sastra sudah terpenuhi. Memang, kelima ciri puisi esai di atas bukan sama sekali baru. Tidak ada yang betul-betul 100 persen baru dalam sastra, karena semua adalah hasil proses dari perkembangan sebelumnya. Masing-masing ciri itu sudah pernah ada.

Namun, kombinasi lima karya itu dalam satu kesatuan, itu yang membuatnya memberi corak baru. Lima ciri itu tak bisa dimasukkan lagi dalam kerangka genre puisi sebelumnya yang sudah pernah ada. Harus dibuka kategori baru untuk karya puisi esai itu. Jadi, puisi esai sebagai genre baru pun lahir. Namun, kata Fishelov, satu kriteria ini saja belum cukup. *Kriteria kedua*, menurut Fishelov, ada pola yang sama, di mana kelahiran sebuah genre baru ditandai oleh bentuk-bentuk *sekunder* dari produktivitas generik, seperti: terjemahan, adaptasi, parodi, dan lain-lain, yang diikuti oleh bentuk-bentuk dialektis primer.

Pola ini dapat ditemukan pada periode-periode sejarah yang besar, yang membentang berabad-abad (misalnya, komedi dramatik). Juga, periode dua ratusan tahun, ketika puisi epik diperkenalkan ke Roma. Atau, episode di mana seorang penulis tunggal memainkan peran utama dalam kelahiran sebuah novel, dan berbagai perkembangan lainnya. Hanya sesudah diterimanya sebuah model generik, lewat terjemahan, adaptasi, parodi, dan sejenisnya, barulah kita bisa berpindah ke mode produktivitas generik yang lebih menuntut.

Jika Fishelov menyebut kelahiran sebuah genre baru ditandai oleh bentuk-bentuk sekunder dari produktivitas generik (seperti: terjemahan, adaptasi, parodi, dan sebagainya), kemunculan puisi esai juga melahirkan pro dan kontra. Kritikus, komentator, dan analis datang untuk memberikan ulasan, baik yang mendukung maupun menentang.

Belasan pro dan kontra para pakar soal puisi esai sudah dibukukan dalam buku *Puisi Esai, Kemungkinan Baru Puisi Indonesia*, dengan editor Acep Zamzam Noor. Dalam buku ini terdapat tulisan Ignes Kleden, Leon Agusta, Maman S. Mahayana, Jamal D. Rahman, Agus Sarjono, dan sebagainya. Puisi esai juga sudah menjadi topik seminar internasional di Sabah, Malaysia. Kritikus dan sastrawan Asia Tenggara secara khusus membahas 22 buku puisi esai Denny JA. Itupun sudah dibukukan dalam *Temu Sastrawan Asia Tenggara: Isu Sosial Dalam Puisi*. Tampaknya, pembahasan puisi esai di negeri jiran tidak akan berhenti cuma sampai di situ. Di Indonesia, sejumlah guru/dosen juga sudah menyiapkan modul atau materi, untuk mengajarkan genre puisi esai kepada para siswa dan mahasiswanya.

Bahkan aksi penolakan sejumlah penyair terhadap genre puisi esai, yang dikabarkan akan diwujudkan dalam bentuk buku kumpulan artikel atau esai, itu justru perkembangan yang bisa berarti positif bagi genre puisi esai. Inilah berbagai bentuk sekunder dari produktivitas generik, yang justru semakin memperkuat arti kehadiran puisi esai!

Maka, dua kriteria Fishelov yang telah dijelaskan di atas, menjadi syarat bagi lahirnya sebuah genre baru sudah dipenuhi oleh puisi esai. Jika kemudian muncul dukungan atau pun penolakan dalam bentuk karya-karya baru, buku-buku baru, ulasan-ulasan baru, sebagai reaksi ataupun *counter* terhadap kehadiran puisi esai, ini justru seperti siraman air yang menyuburkan tumbuhnya puisi esai.

Karya-karya baru itu akan menjadi bentuk-bentuk sekunder dari produktivitas generik, yang memperkuat kriteria kedua bagi "pengesahan" puisi esai sebagai genre baru. Dengan demikian,

berbekal teori sastra David Fishelov dengan dua kriterianya, saya menyimpulkan, puisi esai sudah hadir dan sah sebagai genre baru puisi Indonesia. *

SATRIO ARISMUNANDAR

Dikenal luas sebagai praktisi media, penulis buku, dan dosen ilmu komunikasi di sejumlah universitas swasta, seperti Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta, dan lain-lain. Lulus S-1 dari Jurusan Elektro Fakultas Teknik UI (1989), S-2 Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional UI (2000), S-2 Executive MBA dari Asian Institute of Management (AIM), Filipina (2009), dan S-3 Filsafat dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI (2014) dengan disertasi tentang perilaku korupsi elite politik di Indonesia dalam perspektif strategi kebudayaan. Saat ini sebagai kolumnis tetap di UC News dan menjabat sebagai Redaktur di *IndonesiaMandiri.id* dan *Abunawasnews.com*. Sejak masih SMA dan mahasiswa, rajin menulis puisi, esai, laporan perjalanan, resensi buku, cerpen, dan sudah dimuat di majalah *Anita Cemerlang*, *Gadis*, *Halo*, tabloid *Mutiara*, dan sebagainya. Di masa mahasiswa, ia aktif di berbagai kegiatan, seperti pencinta alam KAPA FTUI, Resimen Mahasiswa UI, Surat Kabar Kampus *Warta UI*, Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) FTUI, dan sebagainya. Sebelum lulus dari UI, ia sudah jadi jurnalis di *Harian Pelita* (1986-1988), dan di *Harian Kompas* (1988-1995). Kemudian di Majalah *D&R* (1997-2000), *Harian Media Indonesia* (2000-2001), Executive Producer di Divisi News *Trans TV* (2002-2012), Majalah *Aktual* dan *Aktual.com* (2013-2017). Mantan Sekjen AJI (Aliansi Jurnalis Independen) 1995-1997 ini sebagai jurnalis pernah meliput konflik di Irak, Iran, Mesir, Libya, Yordania, Palestina/Israel, Kroasia, Bosnia Herzegovina, India, Rusia, Amerika, dan lain-lain. Buku karyanya yang sudah diterbitkan, antara lain (1) *Hari-hari Rawan di Irak* (Rajawali Konsultan, Jakarta, 2016), (2) *Mereka yang Takluk di Hadapan Korupsi* (Inspirasi.co, Jakarta, 2015), (3) *Bergerak! Peran Pers Mahasiswa dalam Penggulingan Rezim Soeharto* (Genta Press, Yogyakarta, 2005), (4) *Megawati, Usaha Taklukkan Badai* (Ditulis bersama Agus Harimulyana) (Mboro Kinasih, Jakarta, 1999), (5) *Di Bawah Langit Jerusalem* (Yayasan Abu Dzarr al-Giffari, Jakarta, 1995), (6) *Catatan Harian dari Baghdad* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991).

(22)

ANGKATAN PUISI ESAI DAN TEROBOSAN MARKETING



OLEH ROSO TITI SARKORO

Penyair, Penulis Puisi Esai, Tinggal di Temanggung, Jawa Tengah

Untuk bisa bertahan hidup para penyair atau sastrawan pada umumnya harus mengepul asap dapur. Persoalan di Indonesia sampai hari ini, puisi belum bisa dijadikan tumpuan sumber penghasilan bagi penyairnya sebagai profesi. Puisi belum bisa masuk sebagai salah satu pilar ekonomi kreatif. Gunoto Saparie, penyair kelahiran Kendal Jawa Tengah, pernah memaparkan kiat-kiat bertahan hidup sebagai penyair. Ia harus rajin juga menulis *genre* sastra lainnya, bahkan menulis karya nonsastra. Menurutnya, penyair harus juga piawai menulis tentang ekonomi, politik, budaya dan sebagainya untuk bisa bertahan hidup.

Sementara Anggoro Suprpto dari Jawa Tengah juga, mengaku bisa bertahan hidup sebagai penyair karena terpaksa harus menjadi “penulis hantu” memburu order kepada para eksekutif muda di kotanya Semarang. Anggoro terpaksa menjual lepas hak ciptanya. Ia juga menulis apa saja yang bisa laku dijual

(lihat *Memburu Penulis Hantu, Obyektif.Com*). Baik Gunoto maupun Anggoro hanyalah sekadar contoh potret kehidupan penyair Indonesia. Penyair di negeri ini memang harus mencari kehidupan lain berupa pekerjaan sampingan di luar profesi kepenyairannya.

Kalau kita membaca biodata para penyair, dari angkatan terdahulu sampai penyair muda dewasa ini, hampir-hampir tidak dijumpai penyair yang hidup hanya dengan menulis puisi. Umumnya mereka juga menulis *genre* tulisan lain. Penyair menulis puisi hanya sebagai sampingan, pekerjaan tetapnya dosen, guru, wartawan, penerbit, atau profesi lainnya bahkan sebagai petani.

Berwiraswasta menulis tidak terkecuali menulis puisi, sebagai industri pada masa keemasan media cetak sekitar tahun 1980-an, masih dapat diandalkan untuk mendapat penghasilan dari menulis. Setidak-tidaknya bagi mahasiswa, dapat untuk biaya kuliah dan membayar kos. Kini karena tersapu revolusi industri teknologi digital era millennium belakangan ini, media cetak jatuh terpuruk “terjun bebas.” Sekadar untuk mengulur waktu sebelum benar-benar gulung tikar, tidak sedikit koran maupun majalah melakukan penghematan secara ekonomis dengan mengurangi rubrik dan halaman. Umumnya rubrik yang pertama dibuang adalah rubrik sastra terutama puisi. Pasalnya menurut hasil penelitian berbagai penerbitan, puisi nyaris tidak dibaca publik.

Pertanyaannya sekarang, kenapa puisi ditinggalkan dan di jauhi masyarakat? Denny JA menyatakan sebagai kesalahan penyair sendiri. Puisi diposisikan pada menara gading, gelap, dan hanya dapat dipahami kalangan penyair sendiri. Fenomena itulah kiranya yang menantang Denny JA untuk mengembalikan puisi kepada publik, membawa puisi ke tengah gelanggang dengan menyederhanakan bahasa puisi agar membumi. Dari situlah Denny JA mencetuskan puisi esai. Puisi yang selama ini dikenal sebagai karya fiksi, bahasanya disederhanakan dan disandingkan dengan esai yang berbasis fakta, maka mudah dipahami masyarakat umum.

Bertolak dari fenomena bahwa puisi makin di jauhi masyarakat, lantaran susah dipahami, dan berimbas tidak laku jual atau sulit menembus pangsa pasar, maka kondisi tersebut

menarik untuk dikaji dan dicari solusinya. Dengan berasyik-asyik menciptakan puisi gelap dengan diksi dan penggunaan metafora yang berdimensi, yang menurut kreatornya dianggap makin bagus, tetapi lupa diri bahwa ternyata dengan anggapan semacam itu puisi makin terasing dari masyarakatnya. Sementara menurut Suminto A. Sayuti, pada zaman dulu puisi pernah menjadi bagian dari hidup masyarakat tradisional. Puisi yang dimaksud adalah berupa puisi lisan seperti mantra dan pantun dan lain-lain (*Berkenalan dengan Puisi*, 2008, Gama Media, Yogyakarta, cet. ke-2).

Sepeerti saya paparkan pada bagian awal tulisan ini, dalam kehidupan masyarakat modern sekitar 1980-an juga ramai dikepeng puisi-puisi yang menghiasi halaman koran setidaknya seminggu sekali pada edisi Minggu, guna menghibur pembaca. Sekarang keadaan terbalik. Redaktur sastra *Kompas* Putu Fajar Arcana pernah mengatakan, rubrik sastra *Kompas* pernah menghapus rubrik puisi. Belakangan rubrik puisi dihidupkan lagi dan digeser ke hari Sabtu. Dalam diskusi di depan peserta Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia ke-1 di Jakarta (2015), Putu Fajar Arcana menyebutkan, dihilangkannya rubrik puisi karena minat pembacanya sangat sedikit.

Bertolak dari kondisi tersebut, makin jelaslah persoalannya, puisi-puisi mutakhir yang dicipta dengan diksi yang bermakna dimensi makin gelap dan dianggap sebagai puisi berkualitas tinggi, ternyata dijauhi masyarakat dan kurang mendapat tempat di media cetak apalagi media elektronik. Menurut Denny JA, seniman (sastrawan) seharusnya bukan hanya piawai mencipta karya seni (karya sastra) saja, tetapi juga harus menguasai teknik *marketing*. Persoalan yang sangat mendasar tersebut, ternyata belum dimiliki atau paling tidak terlupakan oleh kebanyakan seniman (sastrawan) kita selama ini. Ini yang harus disadari dan dibenahi. Penyederhanaan bahasa hingga mudah dipahami untuk mengembalikan puisi kepada publik, sekaligus sebagai alternatif merintis terobosan baru untuk menembus pasar (*marketing*), Denny JA telah membuktikannya. Setidaknya lima dari sejumlah puisi esai yang ditulisnya, laris manis setelah diangkat ke dalam film layar lebar oleh Hanung Bramantyo.

Segera akan terbinya 34 buku antologi puisi esai potret luka batin bangsa Indonesia dari 34 provinsi di Indonesia, dari Aceh sampai Papua pada 2018 ini. Hari-hari ini telah memasuki proses tahap akhir penyeliaan. Sebuah fenomena yang tidak main-main terhadap jagat kesusastraan Indonesia atas sumbangan hasil kreativitas 170 penulisnya yang terdiri dari berbagai latar pendidikan dan profesi. Sementara jauh sebelum fenomena 34 antologi potret batin dan isu sosial dari Aceh sampai Papua, tercatat pula sudah banyak puisi esai yang ditulis secara lepas oleh sejumlah penyair dari berbagai penjuru Tanah Air, dan sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing. Dengan demikian, gerakan puisi esai sebagai *genre* baru makin tidak terbendung.

Melalui artikel ini saya tidak menutup mata adanya gerakan penentang yang ingin menghadang lahirnya *genre* puisi esai sebagai angkatan baru dalam khazanah sastra Indonesia. Pihak penentang telah juga membuat petisi dengan tudingan gerakan puisi esai bersifat manipulatif. Celakanya para penentang hanya berteriak-teriak di luar konteks akar masalah. Mereka justru lebih cenderung mencaci maki para penulis puisi esai, dan tidak memberi solusi disertai alternatif. Menurut saya, para pembenci puisi esai hanya terprovokasi politis di bidang sastra.

Pemimpin *Foundation of Poetry* John Barr (2006), melalui tulisannya *American Poetry in New Country* seperti pernah dikutip Narudin, pada intinya mengkritik perkembangan puisi di negeri Paman Sam itu. Namun, menurut Narudin kritiknya juga relevan dialamatkan kepada jagat perpuisian Indonesia hari-hari ini (*Membawa Puisi ke Tengah Gelanggang*, 2017, halama 92).

Sementara puisi esai yang berkembang makin tak terbendung meledak pada 2018 ini, adalah fenomena jawaban mimpi John Barr. Kata Narudin, puisi esai secara estetik dapat dijadikan rujukan standar, secara tematik dapat dijadikan bahan diskusi demi kebaikan dan kemajuan sastra Indonesia. Sapardi Djoko Damono pernah menyatakan, dirinya menyambut kehadiran *genre* baru puisi esai. Sutardji Calzoum Bachri, menanggapi kehadiran puisi esai sebagai “puisi pintar” dan puisi “lintas batas” (MPTG, halaman 103).

Penulis sejarah angkatan sastra, David Fishelov, menyebutkan lahirnya angkatan baru secara primer ditandai dengan produktivitas karya *genre* baru yang bukan harus lahir dari seorang yang memiliki nama besar. Akan tetapi sesuatu yang baru yang tidak cocok lagi bila dimasukkan ke dalam *genre* yang sudah ada (*The Beirth of genre, Eurropean Journal of English Studies*, Volume 3 April 1999). Merujuk pendapat serta pernyataan tersebut, kiranya melapangkan legalitas fenomenal *genre* baru puisi esai menandai lahirnya Angkatan Baru Sastra Indonesia. Puisi esai sebagai tonggak penanda lahirnya Angkatan Baru Sastra (Puisi) Indonesia, tentu memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Yang membedakan dengan berbagai *genre* puisi yang lain, puisi esai yang diangkat dari fakta dilengkapi catatan kaki sehingga dapat menjadi rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Puisi esai memilih gaya pengungkapan estetika dengan bahasa yang mudah dipahami publik sehingga terkandung misi membumikan atau mengembalikan puisi kepada masyarakat.

Akhirnya saya berkeyakinan kehadiran puisi esai di tengah hiteroginitas masyarakat Indonesia cepat atau lambat akan mengembalikan keberadaan puisi ke tengah masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, puisi esai menjadi alternatif terobosan menembus pangsa pasar sastra (puisi) yang dewasa ini tidak memiliki daya jual. Puisi esailah solusinya.*

ROSO TITI SARKORO

Lahir di Kendal, kini bekerja dan menetap di Temanggung, Jawa Tengah. Buku Antologi puisi tunggalnya berjudul *Jagat Gugat*. Puisi-puisinya yang masih tercecer, dimuat di berbagai media massa dan di sejumlah antologi puisi bersama. Setelah sejumlah puisinya raib bersama laptop dicuri orang, kini sedang bersiap menerbitkan buku kumpulan puisi terbarunya. Roso, demikian biasa disapa, termasuk tim penulis puisi esai Provinsi Jawa Tengah berjudul *Luka Batin Masyarakat Jawa Tengah*.



Bagian Keempat

Puisi Esai, Potret Batin, dan Isu Sosial

(23)

POTRET BATIN DAN POTENSI PUISI ESAI



OLEH ISBEDY STIAWAN ZS

Sastrawan dan Penulis Senior, Tinggal di Tanjungkarang,
Lampung

Awal mula saya berkenalan dengan puisi esai yang digagas Denny JA pada waktu saya dihubungi Fatin Hamama untuk menulis puisi esai dengan tema sosial. Fatin juga menginformasikan imbalan honorarium besar dibandingkan penghargaan yang mungkin diterima sebelumnya. Saya menyanggupi kerja sama itu.

Saya memutuskan untuk menulis puisi esai tentang masalah sosial lahan register di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Berbagai data penguat pun saya cari, selain saya langsung mengunjungi kawasan hutan lindung yang ternyata “diduduki” warga untuk mengolah lahan menjadi pertanian, juga hunian, yang kemudian jadi masalah.

Bertepatan dengan peluncuran beberapa judul buku puisi esai yang menghimpun para penyair Indoensia, di antaranya Ahmadun Yosi Herfanda, Sihar Ramses, Chavchay Syaifullah, Agus Noor, D. Zawawi Imron, beberapa nama lalu mengundurkan diri

dan mengembalikan uang honorarium, jagat sastra Indonesia dihebohkan atas penerbitan buku *33 Tokoh Sastra Paling Indonesia Berpengaruh* (2014) yang menempatkan pelopor puisi esai Denny JA salah satu di antaranya. Akibat penerbitan buku tersebut, gelombang penolakan puisi esai berlangsung. Penolakan ini mengimbas pada setiap produk dari “gerakan” puisi esai, bahkan hingga sekarang!

Ketika *Jurnal Sajak* mengadakan Lomba Penulisan Puisi Esai, saya pun menyerahkan sebuah puisi esai bertema sosial yang terjadi di Kalianda, Lampung Selatan. Untuk diketahui, beberapa tahun lalu di Kalianda, “pecah” perang antar-kampung antara warga Bali dengan warga Lampung; korban jiwa tak terhindari. Dari fakta itu saya menulisnya menjadi puisi esai lalu diikuti dalam lomba yang didanai Denny JA. *Alhamdulillah*, saya sebagai juara ketiga.

Dua kali pengalaman ini, saya masih bergeming, meskipun gelombang penolakan datang dan hilang. Saya berpikir, dalam soal penulisan puisi esai adalah bagian dari kreativitas saya sebagai sastrawan, sebagai seniman, sebagai orang yang cenderung ingin berkolaborasi, elaborasi, dan dalam menuliskannya sebisa mungkin “merdeka” dari segala tekanan.

Berawal adalah hobi, lalu menjadi profesi. Begitulah perjalanan karier menulis karya sastra yang saya lakoni selama puluhan tahun. Cerita pendek (cerpen) pertama saya dimuat surat kabar mingguan *Swadesi* (Jakarta) pada 1978 dan mendapat honor yang sesuai dengan kebutuhan hidup saat itu, tapi belum sebanding dengan nilai atau nominal yang dihargai dalam menulis puisi esai. Nominal atau nilai ini bukan lantas seorang seniman haruslah materialistik, tetapi penghargaan bagi sebuah karya amatlah penting. Karena impian setiap seniman adalah penghargaan yang setimpal dari kerja yang besar dan berat.

Persoalan ini acap diabaikan. Idealisme hanya didasari pada berkarya, sehingga menolak jika karya kita dibayar, baik pra maupun sesudahnya. Atau menolak mentah-mentah karena orang yang membayar, sementara pada saat yang lain menerima “donator” dari luar negeri.

Dalam menekuni dunia kesenian, seniman butuh hidup. Untuk berkarya, sang seniman membutuhkan seperangkat fasilitas dan lainnya. Oleh sebab itu, ketika ada seseorang yang ingin menghargai karya seni dengan nilai yang amat memadai, tentu sesuatu yang perlu disambut. Sejauh kita tidak “melacurkan” jiwa dan kesenian itu sendiri.

Hubungan saya dengan puisi esai berlanjut. Lagi-lagi, Fatin Hamama, mengajak saya dalam program penulisan puisi esai bertema “Memotret Batin Indonesia” yang diikuti oleh para penyair/sastrawan seluruh Indonesia, dari Aceh hingga Papua. Sebanyak 34 provinsi atau lebih dari 170 penulis puisi esai terlibat dalam programnasional tahun 2018 ini.

Berbagai persoalan di Indonesia telah terekam dalam puisi esai 34 provinsi ini. Inilah protret batin dan isu sosial Indonesia sebagaimana dinyatakan Denny JA, bisa kita sepakati; tentu dengan cara pandang dan alasan masing-masing. Jika kita lebih dulu menyisihkan pikiran negatif atas puisi esai dan juga pada sang konsultan politik itu, maka setelah mencermati puisi esai yang bakal terbit dari 34 provinsi ini niscaya nilai-nilai positif, sekecil apa pun, akan diperoleh. Tak ada kebenaran yang hakiki daripada kebenaran Ilahi, tapi polemik yang didasari hanya “pembenaran” tak akan mendapatkan kebenaran yang ideal.

Saya bersyukur dipercaya menjadi salah satu dari tim editor nasional sehingga saya membaca dan menikmati lebih dari 30 naskah puisi esai dari berbagai provinsi. Dari “pembacaan” itu saya bisa tahu cerita-cerita (fatka atau sejarah) yang ada di Tanah Air. Pun, saya tahu “jalan percintaan” Soekarno dengan Fatmawati saat di Bengkulu, kisah-kisah masa lalu dan kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Sumatera Utara, juga Banten dan DKI Jakarta. Misalnya, saya akhirnya mengetahui cukup akurat kisah Lia Eden, persoalan politik dari kisah Nusapati (nama yang disamarkan dari tokoh penting di anti-rasuah Indonesia), sejarah dari kehidupan orang Kristen di Tanah Betawi semasa kolonial Belanda, dan banyak lagi.

Dari puisi-puisi esai yang saya cermati sebagai tim editor, saya makin yakin bahwa gerakan sastra yang digagas Denny JA ini jauh dari ingin melakukan pembodohan, atau diikuti oleh orang-orang bodoh. Betapa tidak, penulis puisi esai ini banyak juga berlatar pendidikan S3 (Doktor), dosen, guru, dan sastrawan. Latar belakang sosial mereka juga taklah kere. Jadi, jauh dari keinginan menjual kreativitas dan idealisme.

Program puisi esai “Memotret Batin Indonesia” yang diikuti 34 provinsi dari Aceh hingga Papua, ditambah program hubungan Indonesia-Malaysia yang digelar di Kinabalu, Sabah, Malaysia beberapa waktu lalu, dapat menjawab kegelisahan masyarakat selama ini: puisi hanya untuk dan ditulis oleh sastrawan. Seolah-olah “yang bukan penyair tak boleh ambil bagian” yang begitu menghantui di luar lingkaran sastra. Padahal puisi ditulis untuk dibaca oleh seluruh masyarakat. Puisi dilempar demi dipahami oleh masyarakat luas, agar memasyarakat, supaya familiar tanpa sekat latar belakang. Pemasyarakatan karya sastra (puisi atau novel) sudah dilakukan melalui pemindahan dari karya tulis menjadi visual, seperti novel-novel yang baik seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Dilan*, *Chairil*, *Ada Apa dengan Cinta*, dan banyak lagi.

Inilah bagian terpenting dari gerakan puisi esai, bagaimana puisi menjadi bacaan ataupun ditulis tak harus oleh sastrawan. Jadi “yang bukan penyair” pun tak diharamkan menulis puisi. Terlepas apakah karyanya belum bernilai sastra, karena label tersebut merupakan tugas kritikus dan masyarakat pembaca sastra. Penulis bertugas menulis; menuliskan apa yang ada di dalam batinnya mengenai apa yang terjadi di dekatnya atau masyarakat tempatan. Dalam puisi esai, yang dibubuhi catatan kaki sebagai pelengkap; untuk mengaitkan peristiwa itu dari fakta-fakta di lapangan maupun referensi yang diperoleh dari buku, ucapan, media massa, dan seterusnya. Catatan kaki ini, saat kita sebagai pembaca, boleh diabaikan bisa juga digunakan. Artinya, tidak mengganggu dan sekadar memenuhi halaman.

Si penulis puisi esai tetap memiliki otoritas terhadap karyanya. Melalui narasi (berkisah), konflik dalam narasi puisi esai,

dia dibolehkan berpendapat di dalamnya. Karena, penulis puisi esai, orang pertama yang membaca persoalan yang dia inginkan untuk ditulis, maka peran “penilai” sudah terbangun dalam pikirannya.

Potret batin dalam puisi esai, dengan demikian selaras keinginan kita mengetahui sejarah atau fakta yang ada di masyarakat. Misalnya, masalah pembegalan motor di Lampung, seorang ibu yang harus membawa anaknya yang telah meninggal dengan angkutan kota karena sewa ambulans yang sangat mahal, penggusuran rumah di dekat rel kereta di Bukitting demi pembangunan kota, orang-orang Baduy yang telah melompat jauh dari tradisi dan budaya sebagai masyarakat pedalaman, dan banyak masalah sosial lainnya.

Lalu, apakah puisi esai memiliki potensi sebagai gerakan (baru) sastra di Indonesia? Tak ada yang bisa menjamin, selain waktu itu jua. Sebagaimana gerakan puisi mbeling, puisi konkret, sastra sufistik, sastra kontekstual, maupun sastra terlibat yang pernah mewarnai sastra Indonesia selama ini, juga bagai gelombang dan tenggelam.

Akan tetapi, melalui program-program puisi esai yang melibatkan negara serumpun seperti Malaysia, ataupun yang tengah digagas untuk melebarkan sayap ke Singapura, Thailand, Brunei, serta negara-negara lain yang *notabene* memang menyambut kehadiran puisi esai ini, bisa dijadikan indikasi bahwa puisi esai, untuk sementara, tidak akan mati suri. *Tagline*, “yang bukan penyair boleh ambil bagian” sungguh menggoda.*

ISBEDY STIAWAN

Lahir dan besar di Tanjungkarang, Lampung, dan sampai kini masih menetap di kota kelahirannya. Ia banyak menulis puisi, cerpen, esai, dan karya jurnalistik. Buku kumpulan puisinya, *Menuju Kota Lama* mendapat penghargaan sebagai puisi terbaik Hari Puisi Indonesia tahun 2015. Kumpulan cerpennya *Perempuan di Rumah Panggung* masuk 10 besar nominasi Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2015. Buku puisi *Kota, Kita, Malam* masuk 10 besar nominasi Khatulistiwa Literary Award pada 2017. Sepanjang November 2015 ia melawat ke Belanda dan Belgia sebagai seorang sastrawan. Hasil dari perjalanannya itu terhimpun dalam buku puisi *November Musim Dingin*. Buku-buku sastranya yang lain, antara lain *Melipat Petang ke dalam Kain Ibu, Kita Hanya Pohon, Kau Mau Mengajakku ke Manala Mala Ini?* (kumpulan cerpen, basabasi.co Yogyakarta, Mei 2018), *Di Alunalun itu Ada Kalian, Kupukupu, dan Pelangi* (Siger Publisher, Lampung, Mei 2018).

(24)

PUISI ESAI, KESAKSIAN POTRET BATIN SOSIAL



OLEH FITRI ANGRAINI ROFFAR

Mahasiswa Pascasarjana FKIP Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas Lampung

Puisi esai yang dipelopori konsultan politik dan ahli survei politik Denny JA tak hanya menarik dilihat dari bangunan sastra itu melainkan telah merebut perhatian masyarakat (pembaca) sastra Indonesia. Hal itu karena ketokohan Denny JA (selanjutnya saya tulis DJA) dalam *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* hingga memantik kebencian, dan bukan satu-satunya atas hadirnya puisi esai.

Puisi esai memang masih terbuka diperdebatkan: apakah istilah ini baru sehingga layak disebut *genre* baru dalam sastra Indonesia, ataukah benar-benar “murni” hasil temuan DJA. Puisi esai, artinya gabungan puisi dan esai. Dan, ini jauh sebelumnya sudah dilakukan Linus Suryadi AG dalam *Pengakuan Pariyem* atau Rendra dalam puisinya, bisa dibaca di buku puisinya *Balada Orang-Orang Tercinta*. Ini contoh dari Tanah Air, dan bisa kita data dalam khazanah sastra dunia. Hanya, yang mungkin boleh dibilang

menarik dari puisi esai ala DJA ini ialah adanya catatan kaki (*footnote*) untuk menjelaskan ataupun untuk menghubungkan sesuatu yang dinilai mesti dijelaskan dalam catatan kaki. Misalnya, puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin” karya DJA, tatkala menulis kalimat ini: /Setelah Mei yang legam, setelah Mei yang tanpa tatanan/ Setelah Mei yang bergelimang kerusuhan/. Pada kata “kerusuhan” diberi catatan kaki, yang berbunyi: “Tercatat sekitar 70.000 warga keturunan etnis Cina meninggalkan Indonesia pascakerusuhan Mei 1998 itu. Lihat, Ivan Wibowo (ed), COKIN: *So What Gitu Lho!* (Jakarta: Komunitas Bambu-Jaringan Tionghoa Muda, 2008, halaman viii). Baca buku *Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui Puisi Esai, Apa itu Puisi Esai dan Contohnya* (Inspirasi.co, Oktober 2017).

Catatan kaki ini penting bagi puisi esai, sama pentingnya dengan karangan ilmiah seperti makalah, skripsi, tesis disertasi, dan sejenisnya. Dengan demikian, puisi esai dapat didekati dengan cara menikmati puisi (sastra) dan esai sebagai karangan ilmiah. Kedua jenis karangan ini, yang sesungguhnya menjadi polemik. Alasan mereka yang menolak puisi esai, bahwa puisi adalah puisi, dan esai ialah eses. Jadi, tak bisa dicampur-adukkan.

Tetapi, merujuk fenomena sastra di Indonesia, pernah ada puisi mbeling yang dipopulerkan Remy Sylado. Atau puisi gambar (puisi rupa) yang digagas Danarto, dan beberapa lainnya. Namun, kecuali “sastra kontekstual” dan “sastra bisu” yang juga sempat memancing polemik, puisi esai lebih besar menyita perhatian masyarakat. Bahkan, lebih menghebohkan, utamanya sejak 2012 hingga 2018 ini. Apakah kehebohan ini disebabkan nama puisi esai atautkah nama Denny JA? Ini juga perlu dilakukan penelitian khusus. Kalau sekiranya DJA jadi “dalang” membanjirnya kontra, berarti puisi esai tak ada masalah, tidak cacat. Kalau sebaliknya, mana cacatnya dari puisi esai?

Bagi saya, puisi esai sah untuk “lahir,” ia bukan anak haram dari rahim ibu yang tak tahu siapa ayahnya. Puisi esai dilahirkan dari batin seorang penulis, bisa disebut penyair atau penulis profesional dan ilmunan, dari suatu pengamatan yang terjadi atau pernah terjadi dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Dalam buku

Memotret Batin dan Isu Sosial melalui Puisi Esai, Apa itu Puisi Esai dan Contohnya (2017) itu juga memuat sejumlah puisi esai. Dari karya-karya itu, saya seperti menyaksikan potret batin dan isu sosial dari kehidupan di sekitar kita. Misalnya, puisi esai “Konspirasi Suci” (karya Burhan Shiddiq), “Balada Cinta Upiak dan Togar” (Riduan Situmorang), maupun “Cerita Duka dari ‘Negeri Keratuan Darah Putih’” (Isbedy Stiawan ZS). Ketiga puisi esai tersebut merupakan pemenang 1-3 Sayembara Penulisan Puisi Esai yang diadakan *Jurnal Puisi*.

Membaca puisi-puisi esai yang saya sebut di atas, kita menyaksikan sebuah potret batin sosial. “Sapu Tangan Fang Yin” (Denny JA) mengisahkan kelompok orang Tionghoa saat dan pascakerusuhan Mei 1998. Fang Yin menjadi korban pemerkosaan saat kerusuhan itu, hingga ia “lari” ke Amerika belasan tahun. Kisah yang amat tragis. Kemudian “Konspirasi Suci” (Burhan Shiddiq), pemenang pertama, menggambarkan praktik seks sesama jenis di sebuah gereja; homoseksual antara pendeta dengan anak mimbar ini berlangsung sangat sistematis. Begitu pun percintaan antara Upiak (Upik; Minang) dengan Togar (Batak), balada cinta lain agama ini sungguh menggelitik dan dramatik.

Demikian juga pada karya Isbedy Stiawan ZS, berjudul “Cerita Duka dari Negeri Keratuan Darah Putih,” mengisahkan hubungan cinta antara orang Bali (perempuan) dengan lelaki bersuku Lampung. Kisah cinta yang membuat renggang ini diangkat dari kerusuhan antaretnis/kelompok di Kampung Balinuraga, Agom, Kalianda, Lampung Selatan. Dari catatan puisi esai, kerusakan tersebut harus jatuh korban di kedua belah kelompok.

Melalui puisi-puisi esai, juga buku puisi esai lainnya yang dimodali DJA, pembaca mendapatkan potret sosial yang terasa sangat dekat. Hal ini yang membuat keyakinan saya, puisi esai adalah cara lain mengangkat isu sosial yang ada. Karya puisi esai ini tidak menutup-nutupi masalah di balik puitika ataupun simbilisasi. Meski begitu, keindahan tutur masih dipertahankan dalam karya *genre* ini.

*Ditatapnya sekali lagi sapu tangan itu,
tak lagi putih; tiga belas tahun berlalu.
Korek api di tangan, siap membakarnya
Menjadi abu masa lalu
("Sapu tangan Fang Yin" DJA)*

*di sebuah kamar suatu malam lengang;
bulan baru siuman, bintang enggan
mendedipkan bibirnya pada kelam,
lelaki itu seperti ingin melompat dan terbang
meski ia tak punya sayap.
"bagaimana aku akan terbang?"
sedangkan malam makin memanjangnya
di kamar tak begitu besar
("Cerita Duka dari 'Negeri Keratuan Darah Putih" Isbedy
Stiawan ZS)*

Menurut saya adanya catatan kaki dalam puisi-puisi esai, konon sebagai "kewajiban" dan *genre* sastra ini, tidak mengganggu pembacaan. Sebagai penikmat karya sastra, mungkin selama ini kita meraba-raba makna yang terselubung, tetapi membaca puisi esai segala yang kelam itu menjadi benderang. Bahkan, pembaca "dituntun" untuk lebih jelas melalui catatan kaki yang tersedia.

Puisi esai juga mengangkat fenomena yang ada di setiap daerah. Tidak hanya isu sosial, melainkan sejarah, politik, kehidupan di jalanan. Oleh sebab itu, buku puisi esai dari 34 provinsi kelak yang akan terbit, niscaya pembaca akan disuguhkan 170 lebih potret batin dan isu sosial dari 170-an penyair. Apalagi, seperti dikatakan DJA lewat media sosial, para penulis yang meramaikan proyek kali ini bukan saja kalangan penyar, tapi wartawan, akademisi, guru, serta sejarawan.

Jelas akan menambah pengetahuan pembaca menyaksikan potret batin sosial orang Indonesia. Misal, bagaimana isu sosial di Provinsi Lampung seperti kasus begal. Atau persoalan sosial yang ada di Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan,

DKI Jakarta, NTT, juga Provinsi Banten. Isu-isu sosial itu jadi bungarampai kehidupan Indonesia. Ibarat langit di malam hari, isu-isu yang diangkat dan dipotret itu layaknya bintang-bintang berkelap-kelip. Dan, kita sebagai pembaca, turut menikmati.

Membaca puisi-puisi esai yang ada, saya berangan-angan sekiranya isu-isu sosial itu diangkat dalam drama atau film. Alasannya, setiap puisi esai memiliki dramatika lantaran adanya tokoh-tokoh, meski tokoh itu bisa saja fiktif, tapi menghidupkan cerita dalam puisi esai. *

FITRI ANGRAINI ROFFAR

Lahir pada 17 Juli 1982 di Kotabumi, Lampung Utara, Provinsi Lampung. Anak ke-6 dari 7 bersaudara, pasangan A. Roffar Acmad dan Rustina. Pada saat ini sedang kuliah di Pascasarjana, Program Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung (Unila). Sejak SMA sudah terbiasa membaca karya-karya sastra, khususnya puisi dan novel, selain menulis karya sastra di majalah dinding sekolah. Karya tulisnya berupa opini dan berita jurnalistik, dimuat di sejumlah media cetak, antara lain *Radar Lampung* dan *Kupas Tuntas*. Memiliki ketertarikan dalam sastra dan senang mengkritisi sastra. Pernah berkerja sebagai jurnalis di *Harian Kupas Tuntas*.

(25)

POTRET BATIN DAN ISU SOSIAL PUISI ESAI



OLEH EDDY SALAHUDDIN

Guru SMA Negeri 3 Pangkalpinang, Bangka Belitung

Kehidupan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam adat budaya, agama, etnis, ras ini menjadi kekayaan yang tidak ternilai harganya. Dengan keanekaragaman itu, masyarakat Indonesia mampu hidup rukun dan damai berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini menjadi topik yang tidak habis-habisnya untuk digali dan dikembangkan menjadi karya yang bernilai seni. Salah satu karya yang dimaksud adalah puisi esai.

Penulis ingin mengurai sedikit pengertian potret batin dan isu sosial dalam puisi esai. Kata “potret” dapat diartikan sebagai (1) gambar dibuat dengan kamera; foto; (2) gambaran, lukisan (dalam bentuk paparan). Kata “batin” dapat diartikan sebagai (1) sesuatu yang terdapat di dalam hati; sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati dan sebagainya); (2) sesuatu yang tersembunyi (gaib, tidak kelihatan); (3) semangat; hakikat. Jadi, “potret batin” dapat diartikan menjadi gambaran atau lukisan dalam bentuk

paparan (puisi esai) tentang sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati).

Kata “isu” dapat diartikan sebagai (1) masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi dsb); (2) *cak* kabar yang tidak jelas asal-usulnya dan tidak terjamin kebenarannya; kabar angin; desas-desus. Kata “sosial” dapat diartikan sebagai (1) berkenaan dengan masyarakat; (2) *cak* suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb). Jadi, isu sosial diartikan sebagai masalah yang dikemukakan (untuk ditanggapi) sehubungan dengan kejadian di masyarakat. Potret batin dan isu sosial yang terjadi itulah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Berbagai kondisi batin dan isu sosial yang khas dan krusial di berbagai daerah di Indonesia merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Bahkan, hal ini juga menjadi topik menarik yang diungkap dalam karya-karyasastra yang disebut puisi esai. Bagaimana tidak, melalui puisi esai, berbagai isu sosial di Indonesia yang mengemuka dapat disajikan dalam karya bernilai estetika.

Sebagai contoh, kondisi batin dan isu sosial yang terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terlukis dengan apik dan menarik dalam lima karya puisi esai. Di antaranya isu sosial yang dialami para nelayan di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Perimping, Kabupaten Bangka. Sejumlah warga yang merasakan langsung dampak aktivitas tambang inkonvensional merespons dengan melakukan berbagai langkah negosiasi dan komunikasi kepada pemerintah setempat. Namun, semuanya hanya sebatas janji yang tak pernah terbukti. Perimping menjadi salah satu kawasan yang membuktikan kerusakan lingkungan yang tampak di depan mata. Daerah aliran sungai ini menjadi kawasan yang menyita banyak perhatian dan sorotan media lokal bahkan nasional, dikutip dari puisi esai “Nyanyian Perimping” karya Eddy Salahuddin.

Isu sosial lainnya adalah ditangkapnya Adytia Pratama, pada 13 Oktober 2017 lalu, di sebuah rumah kontrakan dengan dakwaan penjualan manusia. Media *online* dan media cetak lokal memuat berita itu, budaya Bangka telah terkontaminasi. Betapa tidak, pelaku

adalah siswa SMK yang baru berumur 16 tahun menjual teman gadisnya dan menurut pengakuannya hal itu sudah berulang kesekian kalinya. Menelusur ke belakang ternyata ini hanyalah bom waktu, di mana permasalahan sejenis sudah mendominasi sejak beberapa tahun belakangan, dikutip dari puisi esai “Harapan Menghempas Sejiran Setason,” karya Rita Orbaningrum.

Isu sosial yang juga tidak kalah menariknya adalah pergaulan bebas telah mengantarkan banyak remaja tanah air kehilangan masa depan, tak terkecuali remaja di Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Siswi putus sekolah karena terpaksa menikah akibat hamil di luar nikah layaknya fenomena gunung es. Derita Kota Tua mengangkat fakta sosial ini. Pemantik kisah Dewi dalam puisi adalah ditemukannya siswi SMA di Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka yang melahirkan bayinya di toilet sekolah. Tentu saja dengan bumbu-bumbu rekayasa imajinasi penulis. Dewi yang terlahir dari keluarga sederhana terpaksa mengakhiri masa depannya dengan tragis setelah mengenal lelaki bernama Doni. Hubungan terlarang di antara mereka berdua mengantarkan kehamilan Dewi. Celakanya, Dewi menambah masalah dengan melahirkan bayinya di toilet sekolah, dikutip dari puisi esai “Derita Kota Tua,” karya Aegustinawati

Beberapa contoh tersebut membuktikan bahwa kehadiran puisi esai dengan sangat tepat mampu memotret tidak hanya kondisi batin yang ada bahkan isu sosial yang khas dan krusial yang benar-benar ada dan terjadi dalam masyarakat. Kekuatan puisi esai dengan ciri naratifnya itu mampu membawa pembaca awam yang semula tidak tertarik kepada sebuah karya yang disebut puisi menjadi berminat untuk ‘menggauli’ sastra dengan lebih erat dan kuat.

Puisi esai yang dikemas dengan tampilan fakta dan adanya unsur fiksi akan menjadikannya lebih bernilai sebagai sebuah karya. Menurut penulis tidak hanya nilai estetika yang bisa dihasilkan dari puisi esai tetapi nilai pendidikan dan pembelajaran sangat berpotensi untuk dikembangkan secara terus-menerus.

Menurut penulis, sebagai sebuah karya sastra yang membawa suasana segar dalam sastra Indonesia, puisi esai harus terus diperkenalkan secara lebih luas kepada berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya yang bisa dilakukan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya di jenjang sekolah menengah atas. Para peserta didik akan sangat tertarik mempelajari puisi esai karena mengungkapkan kondisi yang lebih nyata dan bernilai seni tinggi.

Dengan mempelajari puisi esai, peserta didik akan lebih dekat dengan kondisi kehidupan yang terjadi di masyarakat. Berbagai permasalahan dan tantangan yang ada dapat dengan menyenangkan mereka ketahui. Sebagai contoh, bagaimana mereka mengenal lebih jauh etnis yang ada di suatu wilayah seperti tokoh yang dimunculkan dalam puisi esai “Stambul Negeri Timah”, karya Sofhie yang mengungkapkan kisah seorang pemuda Melayu dan gadis Cina atau yang biasa dipanggil *Amoy* yang menegaskan adanya hubungan yang harmonis antara pribumi dan Cina yang hidup berdampingan dengan damai sejak dulu hingga sekarang dalam masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung.

Puisi esai dapat dikatakan menjadi semacam alat kontrol sosial yang penting dalam mengembangkan kehidupan masyarakat di daerah-daerah di Indonesia agar lebih baik pada masa depannya. Melalui penggambaran kondisi batin dan isu sosial yang ditulis dalam puisi esai, berbagai pihak yang berkepentingan dengan topik yang dikemukakan akan mempertimbangkan berbagai keputusan yang bijaksana. Isu-isu yang diangkat dalam puisi esai bisa menjadi masukan bagi berbagai pihak dalam mengambil keputusan yang bijak.

Berbagai fakta dan data yang juga menjadi dasar penulisan puisi esai dapat memperkuat posisi puisi esai sebagai karya sastra yang berkualitas. Berawal dari adanya peristiwa yang terjadi di masyarakat berupa fakta juga data puisi esai menjadi lebih terbuka untuk diperkenalkan lebih luas kepada masyarakat karena menggambarkan kehidupan mereka sendiri. Hal inilah yang

menjadikan puisi ini mendapatkan tempat yang lebih tepat di kalangan pembacanya.

Melalui puisi esai berbagai kondisi batin kehidupan masyarakat Indonesia bisa dikenal dan dapat dijadikan bahan pertimbangan pihak yang berkepentingan, dalam hal ini pemerintah daerah atau pemerintah pusat. Berbagai isu sosial yang juga mengemuka dapat menjadi bahan tulisan yang berimplikasi bagi munculnya berbagai kebijakan yang lebih menyentuh kehidupan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, menurut penulis, puisi esai dapat menjadi semacam referensi dan rekomendasi yang efektif bagi pengambil kebijakan di daerah. *

EDDY SALAHUDDIN

Lahir pada tahun 1969. Senang berpuisi sejak menjadi siswa SMA. Biasa mengirimkan puisi-puisi ke studio radio di Kota Pangkalpinang untuk diperdengarkan. Kebiasaan ini terus berproses dalam ruang kreatif hingga kini. Selain menulis puisi, juga menulis cerpen dan artikel opini. Pernah memenangkan lomba penulisan artikel opini tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai juara harapan 1, dengan judul artikel “Menumbuhkan Sikap Bositif Berbahasa” yang dipublikasikan dalam buku *Bunga Rampai Kumpulan Artikel Guru se-Provinsi Bangka Belitung*. Cerpen dengan judul “Putusan” menjadi salah satu cerpen yang dipublikasi oleh Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung dalam buku *Untukmu Aita, Antologi Cerpen Guru Kota Pangkalpinang*, tahun 2017. Pernah menjadi finalis OGN Kemdikbud mata pelajaran bahasa Indonesia tahun 2017. Menjadi pendidik adalah perjuangan hidup sejak tahun 2000 hingga sekarang. Mengajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Pangkalpinang adalah pilihan profesi karena kecintaan pada Indonesia.

(26)

SAMAKAH POTRET BATIN KITA?



OLEH NYOTO UTOYO

Guru Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pembina Yogyakarta

Dulu semasa negeri ini dipimpin oleh rezim yang suka mengontrol, mengawasi, dan kadang memenjarakan warganya dikarenakan mengkritisi pemerintahannya, betapa sulitnya kita menemukan karya-karya sastra yang mengangkat tema sosial. Beberapa seniman musik, perupa, dan sastrawan banyak yang masuk hotel prodeo gara-gara karyanya mengangkat tema-tema sosial.

Bukan itu saja, nama-nama mereka bahkan menjadi ikon dan diberi label pemberontak terhadap negara. Karya-karya mereka dianggap berbahaya dan membahayakan bagi keamanan negara. Pendek kata, di zaman itu jangan sekali-kali mencoba berani mengangkat masalah sosial, politik atau agama. Pesan yang disampaikan penguasa sangat jelas yakni: jika Anda mengangkat tema sosial atau mengungkap apa dibalik fakta sosial, maka selesailah karier Anda! Masuk penjara dan menyandang cap negatif

melawan negara. Masyarakat pun akhirnya mengalami phobia ketika akan mengapresiasi karya mereka, takut mendapatkan nasib yang sama.

Butuh waktu puluhan tahun untuk membangkitkan keberanian masyarakat dan juga pekerja seni untuk menyuarakan kembali persoalan sosial. Luka batin dan pertanyaan-pertanyaan kritis yang begitu lama tersembunyi, kini menampakkan dirinya dengan lebih tegar dan bebas. Album potret buram “perlawanan” dan potret kesedihan masyarakat kini dapat kita buka sesuka hati kapan pun kita mau. Namun senyatanya benarkah kita sanggup dan siap menatap kembali kenyataan potret itu? Tentu jawabannya akan berbeda-beda untuk setiap orang. Seperti pernyataan Jacques Lacan ahli ilmu jiwa filosof modern dari Perancis mengatakan bahwa kenyataan adalah simbolisasi perlawanan.

Entah karena apa, karya seni yang mengandung kritik sosial atau berisi semangat perlawanan cepat sekali mendapat tanggapan masyarakat. Mungkin saja ia menjadi semacam potret kegelisahan bersama terhadap suatu kenyataan tertentu. Akan tetapi, ketika kita membaca puisi esai ada pengalaman estetik tersendiri. Tidak hanya sekadar ungkapan emosional yang dangkal atau perasaan melankoli yang cengeng. Bukan hanya itu yang kita jumpai di beberapa karya puisi esai. Di sana kita akan dibawa menjelajahi alam imajinasi dan sekaligus dibukakan kembali realitas sosial yang ada di sekitar kita dengan bahasa yang indah. Puisi esai mempunyai daya magis memengaruhi pembacanya dengan potret-potret bergerak layaknya seperti sebuah film. Bahkan terkadang kita akan menemukan melodi indah, yang diatur dengan dinamika keras lembut serta dijalin pola ritme yang bervariasi, seakan mendengarkan sebuah simphoni orkestra.

Akan tetapi, benarkah potret sosial yang menjadi tema puisi itu langsung diterima begitu saja? Menurut saya tidak begitu saja langsung diterima dan dicerna oleh masyarakat. Sebab butuh waktu untuk menyegarkan kembali ingatan-ingatan akan hal tersebut. Seseorang perlu untuk mengonfirmasi ulang, menemukan *puzzle* peristiwa yang tercerai berai kemudian menyusunnya kembali

menjadi potret yang utuh dan dapat dinikmatinya kembali. Bisa jadi dengan berjalannya waktu, beberapa peristiwa sosial yang menjadi “luka batin” masyarakat hilang tertimbun peristiwa yang lebih aktual. Atau mungkin kita justru menemukan fakta baru dari peristiwa itu. Semua itu tergantung kepiawaian penulisnya untuk menuangkannya. Sebab sejak saya membaca beberapa karya puisi esai, ada sisi menarik lainnya yakni bahwa seorang penulis puisi esai itu tidak sekadar menguasai diksi yang indah, tetapi cermat seperti jurnalis, fokus dan disiplin seperti peneliti, serta peka intuisinya seperti filosof.

Nah, dari sanalah terlihat pentingnya membubuhkan catatan kaki. Salah satu sebabnya adalah begitu kompleksnya persoalan yang ada di dalamnya serta mungkin ada *puzzle* peristiwa yang hilang, yang luput tidak terdokumentasi masyarakat. Dengan adanya catatan kaki seakan masyarakat pembaca mempunyai jembatan untuk merangkai kembali peristiwa puisi di beberapa bagian dari puisi tersebut. Masyarakat pembaca juga dapat dengan mudah mengikatkan benang merah di beberapa bagian menjadi pemahaman atau pengertian tertentu. Dari situ akan terbangun komunikasi yang efektif antara karya dan pembacanya. Akan tetapi, yang terjadi selama ini justru pesan penyair seringkali tidak mudah dipahami masyarakat awam dikarenakan pesan yang berupa simbol bahasa terkadang sulit sekali diterima. Bahasa yang tinggi yang dipakai penyair berhadapan dengan bahasa masyarakat yang sederhana seperti yang digunakan dalam kesehariannya. Akibatnya komunikasi tidak terjadi, masyarakat menjadi enggan mengapresiasi puisi para penyair.

Hal tersebut telah ditelaah oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss setidaknya ada beberapa hal yang membuat komunikasi itu efektif yakni pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik serta melahirkan tindakan. Memang masyarakat perlu ditingkatkan kualitas estetikanya dalam hal berbahasa, akan tetapi juga tidak bijak apabila masyarakat diminta memecahkan teka-teki/sandi pesan yang berupa simbol bahasa/gaya bahasa dari penulis tanpa ada edukasi apresiasi sebelumnya.

Jika puisi esai terdapat beberapa hal seperti di atas saya pikir akan terjalin komunikasi efektif antara masyarakat dengan karya tersebut. Menyampaikan pengertian kepada orang lain akan suatu permasalahan sekaligus menimbulkan kesenangan, kemudian dapat mengubah sikap serta mendorong lahirnya tindakan menurut saya bukan pekerjaan yang mudah. Dari situlah akan terbina hubungan yang baik antara karya dan penikmatnya. Jika yang terjadi sebaliknya, maka dapat diduga puisi hanya menjadi sesuatu yang eksklusif serta asing di tengah masyarakat.

Pertanyaan menarik lainnya adalah apakah puisi esai mampu memotret batin dan isu sosial yang krusial yang terjadi di beberapa wilayah negeri ini? Jawabannya adalah secara tegas saya katakan bisa. *Genre* ini cocok dan pas untuk memotret isu sosial, baik peristiwa sosial masa lalu maupun masa kini yang sedang aktual diperbincangkan masyarakat. Dengan bentuk fiksi yang digabungkan dengan fakta menjadikan karya puisi esai ini menjadi bentuk sastra yang komunikatif. Masyarakat tidak perlu enggan dengan bahasa yang tinggi dan sulit dipahami, juga tidak akan terasa penat membacanya walaupun puisi esai ini umumnya lebih panjang alurnya dari puisi biasa.

Metode dan model penulisan seperti puisi esai ini menarik untuk diajarkan di sekolah-sekolah. Para siswa akan menemukan cara baru dalam menulis, khususnya yang berbentuk puisi esai. Proses kreatif yang sangat bagus untuk diajarkan di sekolah. Ketrampilan olah kata dalam berbahasa siswa dapat dipastikan akan semakin kaya dan meningkat estetikanya. Untuk *stakeholder* lain yang bukan dibidang pendidikan pun sebaiknya mengapresiasi karya puisi esai. Besar kemungkinan setelah membacanya akan terbuka cakrawala baru dalam menilai satu fenomena sosial, pada akhirnya *output* kebijakan berkaitan dengan masalah sosial juga akan berubah. *

NYOTO UTOYO

Lahir pada 18 Februari 1967 di Semarang, Jawa Tengah. Sehari-hari sebagai guru keterampilan pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pembina Yogyakarta. Aktivitas kesenian, antara lain sebagai anggota Sanggarbambu Yogyakarta, pengampu ekstra kurikuler teater dan musik di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pembina Yogyakarta, mencipta lagu dan sekaligus mendirikan kelompok musik puisi Ujug-Ujug Musik Yogyakarta, sebagai ilustrator musik teater, menjadi Dewan Pembina sebuah komunitas seni diffable (Diff.Com), dan sebagai salah satu pendiri Sanggar Teater Anak (Rumah Kreatif Bintang) di Yogyakarta.

(27)

PUISI ESAI MEREKAM ISU SOSIAL MASYARAKAT



OLEH NENENG HENDRIYANI

Guru Bahasa Inggris SMK Negeri 1 Cibinong, Jawa Barat

Sejak kemunculannya puisi esai menyedot perhatian dunia sastra Indonesia. Banyak pihak yang diam-diam mulai berpikir serius tentang kelebihan dan kekurangan puisi esai. Salah satu poin yang sering dibidik oleh para praktisi sastra adalah, apakah puisi yang ditulis dalam bentuk esai itu mampu menyampaikan apa yang benar-benar dan sedang terjadi di masyarakat Indonesia dalam bahasa puisi yang sudah lazim digunakan selama ini.

Apakah masyarakat benar-benar memahami puisi esai tersebut dengan mudah seperti yang diharapkan sang penggagasnya Denny JA? Apakah unsur-unsur puisi yang umum ditemukan pada Angkatan 45, Angkatan 66, dan Angkatan 2000-an masih bisa ditemui dalam puisi esai? Apakah semua kalangan masyarakat, penyair maupun bukan penyair, dapat membuat puisi esai yang memotret sisi batin dan isu sosial yang krusial terjadi saat ini? Serta bagaimana puisi esai mampu menjalankan salah

satu fungsinya sebagai alat potret kondisi batin dan isu sosial di masyarakat pada suatu masa? Tulisan ini disusun berdasarkan pengamatan penulis terhadap lima pertanyaan yang paling sering muncul di atas.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis selama ini, apa yang disampaikan oleh Denny JA dalam bukunya *Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui Puisi Esai* (2017) adalah benar. Artinya, tidak semua masyarakat mampu memaknai puisi yang dihasilkan Angkatan 45, Angkatan 66, dan Angkatan 2000-an dengan baik. Tidak semua generasi muda akrab dengan puisi Chairil Anwar atau Sutardji Calzoum Bachri. Mereka lebih akrab dengan dunia film ketimbang puisi. Mengapa demikian? Hal ini karena tidak semua orang mampu menikmati keindahan kata yang disuguhkan oleh sebuah puisi dan menarik pesannya, baik yang tersirat maupun tersurat dengan baik. Sementara film lebih mudah dinikmati dan dicerna pesan moralnya.

Selain itu, puisi yang dihasilkan oleh para pujangga tersebut memiliki keunikan tersendiri. Keunikannya terletak pada pesan dan makna puisi yang tidak mudah dicerna dalam sekali baca oleh pembacanya. Bagi mereka yang tidak mendalami pendidikan sastra membaca puisi "Aku" karya Chairil Anwar umumnya dilakukan sambil lalu saja. Tak sedikit pembaca yang beranggapan bahwa Chairil adalah seorang atheis setelah membaca puisi tersebut. Pandangan mereka tidak bisa disalahkan dengan serta-merta. Mereka menemukan kata "Aku ingin hidup seribu tahun lagi." Makna kalimat tersebut menggambarkan keserakahan Chairil dalam memandang isi dunia. Hal itulah yang mendorong ia lantang menyuarakan keinginannya untuk hidup seribu tahun lagi.

Bagi para penikmat sastra yang berasal dari dunia sastra yang setiap harinya digojlok ilmu sastra pastilah tidak setuju dengan pendapat di atas. Mereka akan mencari puisi Chairil lainnya. Setelah itu baru menyimpulkan apa yang sebenarnya hendak disampaikan olehnya melalui puisi tersebut. Proses mencari puisi lainnya ini untuk menguatkan pendapat mereka bahwa Chairil bukanlah atheis.

Itu baru satu contoh puisi yang diambil. Bagaimana bila kita mengambil contoh puisi karya Goenawan Mohamad dan Sutardji Calzoum Bachri yang banyak menggunakan bahasa figuratif? Pasti tak mudah bagi orang awam memahaminya, bukan? Nah, di sinilah puisi esai itu menjadi salah satu solusi bagi mereka yang ingin mengutarakan ide dan perasaannya dalam bentuk yang indah dan lugas. Sebuah jenis tulisan sastra yang tidak perlu mengernyitkan dahi untuk menikmatinya. Sangat simpel. Saking simpelnya siapapun dapat membuatnya.

Tentu saja setelah banyak membaca referensi yang berhubungan dengan apa yang akan ditulisnya. Hal ini disebabkan wawasan penulis puisi esai itu haruslah luas dan didukung oleh bukti. Bukti di sini dapat diambil dari media massa daring maupun luring. Fungsi bukti di sini adalah sebagai penguat atas apa yang hendak disampaikan dalam puisi esai tersebut. Karena fungsinya sebagai penguat atau bukti maka diperlukanlah catatan kaki dalam puisi esai ini. Mirip dengan tatacara penulisan esai pada umumnya. Bedanya hanya terletak pada kosakata dan jenis bahasa yang digunakan. Dalam esai yang sudah kita kenal sebelumnya, bahasa yang digunakan adalah bahasa baku dengan aturan penulisan formal. Di dalam puisi esai tidak harus bahasa baku. Prinsipnya, selama orang yang membacanya paham maksud penulis, maka itu boleh digunakan. Keluwesan bahasa inilah yang membuat masyarakat benar-benar memahami isi puisi esai dengan mudah.

Unsur puisi seperti kata, larik, bait, bunyi, dan makna meskipun tidak sejelas di dalam jenis puisi pujangga lama, pujangga baru, dan kontemporer tetap ada dan digunakan dalam puisi esai. Hal ini membuat para penikmat puisi tetap bisa menikmatinya. Pun, masyarakat awam yang tak paham benar dengan aturan njelimet sebuah puisi dapat tetap membaca dan menikmatinya dengan riang.

Berangkat dari penjelasan singkat di atas, maka penulis yakin semua kalangan masyarakat, penyair maupun bukan penyair, dapat membuat puisi esai dengan mudahnya. Berbagai isu sosial, ekonomi, politik, budaya, dan pertahanan keamanan

negara dapat dijadikan bahan penulisan puisi esai. Dari beragam berita yang seliweran di televisi setiap pagi, seorang anak SMA bisa dengan mudah membuat puisi esai di sekolahnya. Informasi yang didapatnya sebelum berangkat sekolah dari siaran berita televisi dapat membantunya mengembangkan imajinasinya untuk menulis seluruh keresahan batinnya ke dalam puisi esai. Dengan pengetahuannya yang terbatas mengenai bahasa figuratif, ia tetap bisa menghasilkan puisi yang indah dalam bentuk esai.

Begitu pula dengan seorang mahasiswa sosial politik, misalnya. Ia dapat membuat puisi esai setelah menyaksikan debat calon presiden dan wakil presiden di televisi. Pengetahuan dasarnya mengenai politik yang diperolehnya di kampus, ditambah ilmu pengetahuan dan informasi yang diserapnya setelah menyaksikan siaran debat tadi memperkaya kosakatanya dalam menulis puisi esai. Sekalipun ia bukan mahasiswa jurusan sastra, ia dapat mencurahkan hasil analisisnya mengenai nasib bangsa bila calon A terpilih menjadi presiden nantinya, tentu saja dengan menggunakan bahasa puisi sederhana dalam bentuk puisi esai. Semua orang yang membaca hasil karyanya dapat langsung mengetahui tujuan penulisan puisi tersebut. Sungguh sebuah kegiatan yang dapat menghemat tenaga, waktu, dan biaya karena bisa dilakukan dengan instan tanpa perlu membuka kamus dan terlibat diskusi panjang dengan sesama pembacanya.

Dari gambaran di atas maka puisi esai tentu saja mampu menjalankan salah satu fungsinya sebagai alat potret kondisi batin dan isu sosial yang krusial terjadi di masyarakat Indonesia dengan baik. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan melalui puisi esai penulis dapat dengan mudah menyampaikan seluruh hal yang dirasakan batinnya sesaat setelah mengetahui atau mengalami kejadian penting yang terjadi di lingkungannya, baik di desa maupun di kota di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. *

NENENG HENDRIYANI

Lahir pada 9 Agustus 1982 di Kota Bogor. Pendidikannya diselesaikan di SD Negeri Cikaret 2 (1992), SMP Negeri 2 Cibinong (1995), SMA Swasta Al Nur Cibinong (1999). Studi S-1 diselesaikannya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UIKA Bogor (2003). Delapan tahun kemudian melanjutkan studi S-2 di Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta (2013). Pengalaman mengajarnya dimulai sejak 2000 dengan mengabdikan di MTs Al Ikhlas Rancamaya, Bogor, SD Negeri Cipayung 1 (2001), SMK Bina Teknologi Cibinong (2004-2005). Pernah pula mengajar di STAI Laa Roiba untuk program D-1 Bahasa Inggris dan S-1 PGTK. Sejak 2003 hingga kini tercatat sebagai PNS aktif di SMK Negeri 1 Cibinong. Telah menerbitkan sejumlah buku, antara lain: (1) *Alih Kode dan Campur Kode: Strategi Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris* (2017), (2) *Bogor: Peninggalan Sejarah Dari Masa Ke Masa* (2017), (3) *Tips Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas* (2017), (4) *Bogorku, Bogormu, Bogor Kita* (antologi puisi, 2017), (5) *Guru Keren Jangan Berhenti Mengajar* (antologi kisah guru inspiratif, 2017), (6) *Menghidupkan Ruh Dewi Sartika dalam Jiwa Para Guru* (antologi seri esai, 2017), (7) *Menghidupkan Ruh Dewi Sartika Dalam Jiwa Para Guru* (antologi seri puisi, 2017). Buku antologi puisi yang telah diterbitkan (1) *Kumpulan Puisi Bogor* (2017), *Janji Firly* (2017), *Setangkup Rindu dari Masa Lalu* (2018). Selain itu juga menjadi editor buku *Sahabat Mirip Arwana* (2018), *Our Field Trip Stories* (2018). Beberapa artikel dan puisinya juga dimuat di berbagai surat kabar dan majalah.

(28)

PUISI ESAI, ANTARA ISU SOSIAL DAN REALITAS BATAS



OLEH JANUARIUS YOHANES TOLAN IGOR

Tenaga Kontrak Daerah di Kantor Sekretariat DPRD Flores
Timur, NTT

Isu sosial dan realitas batas menjadi penanda paling miris di tengah eksisnya puisi esai yang digagas Denny JA (Denny Januar Ali) pada abad ini. Puluhan petisi digagas oleh sebagian sastrawan, kritikus, akademisi, dan pengamat sastra di tanah air untuk menentang dan menolak puisi esai. Hal esensial yang lahir dalam pengajuan petisi adalah bentuk penolakan karena bagi mereka menilai puisi esai Denny JA telah menodai dan mencederai reputasi kesusastraan Indonesia. Namun kenyataannya, popularitas Denny JA justru melonjak drastis berawal dari proses seleksi yang menobatkannya masuk dalam 33 tokoh sastra paling berpengaruh di sosial media. Denny JA dapat disandingkan dengan para tokoh sastra terkenal lain, seperti Pramoedya Ananta Toer, Hamka, Sapardi Djoko Damono, Putu Wijaya, Rendra, Iwan Simatupang, dan lain-lain karena (dianggap) memperkenalkan genre baru, yakni puisi esai.

Polemik atas realitas ini hemat saya melahirkan satu bentuk diskursus baru di balik pluralitas budaya. Ruang baru diskursus tidak hanya menampilkan tendensi kelam dalam alur rasionalitas, tetapi mengarah pula pada ranah diskursus yang melibatkan keanekaragaman kultur dalam dunia kesusastraan, khususnya. Ketika kita membaca secara cermat isu sosial dan realitas batas di balik potret puisi esai, di sana muncul nada kausalitas. Pada arah tertentu, para penggagas petisi memiliki orientasi baik, tapi salah memilih peta wilayah dalam menjejaki itikad baik Denny JA. Salah arah ini muncul sangat jelas dalam nada-nada penolakan.

Kelihatannya, para inisiator petisi menilai dari permukaan karya Denny JA disandingkan pada realitas riil dan sosial media sekaligus. Hukum sebab akibat bisa saja terjadi karena para penggagas petisi bisa memunculkan ide penolakan berkat adanya karya Denny JA. Kalau tanpa karya Denny JA, belum tentu ada ruang kritik dan bentuk petisi yang diinisiasi. Polemik dan fakta yang kontradiktif ini bisa memosisikan puisi esai di antara isu sosial dan realitas batas. Artinya, puisi esai dibredel dengan label pragmatis dan dinodai dengan bahasa tafsiran yang jauh dari kompleksitas persoalan. Puisi esai pada level ini perlu mendapat proses klarifikasi untuk kemudian disandingkan pada realitas sesungguhnya. Proses klarifikasi urgen diberdayakan sebagai bentuk awasan untuk mengembalikan puisi esai pada ranah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesusastraan.

Kritik dalam ruang sastra memang penting karena memberi jaminan kepada khalayak untuk mengenal dan mengalami dari dekat jiwa dunia sastra. Namun, bentuk kritik harus mengarah pada satu komitmen, yakni mengangkat ke permukaan nilai-nilai sastra yang bisa jadi selama ini terjebak dalam pola peradaban yang salah. Menyikapi kisruh horisontal antara para penggagas petisi dan eksisnya puisi esai Denny JA, kita seolah bingung menentukan arah dari mana dan ke mana kita memahami sastra secara benar. Kendatipun demikian, saya masih optimis memetakan dukungan atas ide dan hasil karya Denny JA. Saya tidak meragukan dan menganggap penting ide dari sekelompok sastrawan, kritikus,

dan akademisi, tetapi hati nurani memberanikan saya untuk menentukan pilihan. Opini ini saya hadirkan bukan hanya karena ada momentum perlombaan, melainkan lebih kepada bentuk keberpihakan, sikap hati untuk menjiwai sastra secara menyeluruh. Tulisan ini bisa jadi menjadi skandal di mata publik, terlebih dalam kalangan para inisiator petisi.

Berkat minat dan itikad baik yang saya selaraskan pada literatur-literatur, saya akhirnya menyimpulkan bahwa puisi esai yang digagas Denny JA masuk dalam *genre* baru kesusatraan di Indonesia. Tidak hanya diidolakan sebagai *genre* baru, tetapi secara hakiki membangkitkan kembali satu bentuk peradaban sastra. Bahwa dari dan melalui puisi esai, segala potret kelam peradaban serta isu sosial diangkat ke permukaan dan diarahkan ke dalam ruang nalar yang benar dan holistik.

Secara sederhana kita bisa menilai bahwa puisi esai Denny JA memotret batin dan isu sosial krusial dalam keberagaman budaya di Indonesia. Keyakinan ini akan menjadi *trend* publik karena terpenting dari puisi bukan saja soal nalar, tetapi bagaimana soal menjiwainya. Grabstein dalam bukunya *Perspectives in Contemporary Criticism* (1968, halaman 164-165) khususnya dalam "The Sociocultural Critic" menulis:

"Karya sastra tidak dapat sepenuhnya atau benar-benar dipahami secara terpisah dari lingkungan, budaya, atau peradaban di mana ia diproduksi. Karya sastra harus dipelajari dalam konteks seluas mungkin, bukan secara otodidak. Setiap karya sastra merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dari faktor-faktor sosial dan budaya dan karya sastra itu sendiri merupakan sebuah objek kebudayaan yang kompleks. Dalam hal apa pun, karya sastra bukanlah sebuah fenomena yang terisolir."

Apa yang digagas Grabstein di atas, hemat saya relevan dengan isu sosial yang diangkat Denny JA dalam kumpulan puisi esainya *Atas Nama Cinta* (2012). Grabstein menyoal kompleksitas faktor sosial budaya sebagai kunci utama bagaimana seorang penulis (sastrawan), khususnya dalam membentangkan ide dan menghubungkannya ke dalam realitas riil. Gagasan Grabstein

membuka ruang pemikiran publik untuk tidak secepat kilat menafsir fenomena sastra di balik keberagaman. Artinya bahwa sastra bukanlah sebuah fenomena yang terisolir untuk dikritik.

Ide-ide dalam karya sastra sama pentingnya dengan teknik dan bentuknya sendiri; bentuk dan teknik itu sendiri sebagian ditentukan atau dibentuk oleh ide-ide karya itu. Selain itu, kualitas karya sastra, respons kritis yang timbul, mengambil bagian dari kualitas ide-idenya. Tidak ada karya yang besar dan abadi yang pernah diciptakan atas dasar sepele, ide yang dangkal, atau ide-ide yang buruk. Dalam pengertian ini, sastra merupakan hal yang benar-benar serius (Grabstein, 1968, halaman 164-165). Bertitik-tolak pada esensi puisi esai yang dicetus Denny JA, saya menangkap beberapa paradigma baru yang ditawarkan dalam peta kesusastraan Indonesia.

Pertama, Denny JA tidak sedang berspekulasi apalagi merekayasa fakta di balik karya yang dihasilkannya. Denny sejatinya menjadikan puisi esai sebagai alat untuk mewakili keprihatinannya. Ia ingin memotret batin khalayak baik yang cinta pada sastra maupun sebaliknya. Ada realitas batas yang ingin beliau angkat untuk dicermati secara lebih mendalam.

Kedua, isu sosial yang menjadi fenomena rentan dalam ruang budaya yang plural menjadi hal urgen yang ingin diangkat Denny JA. Isu sosial baginya adalah jiwa dan karakter utama yang mencirikan asal mula seseorang (sastrawan), misalnya, mengarahkan nalar dalam mengembalikan realitas batas. Realitas batas yang saya utarakan dalam ulasan reflektif ini sangat jelas muncul dalam beberapa karyanya, yakni, "Sapu Tangan Fang Yin" yang menggambarkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam kerusuhan Mei 1998, "Romi dan Yuli dari Cikeusik" diskriminasi aliran agama Islam dalam musibah Ahmadiyah, dan lain sebagainya. *

JANUARIUS YOHANES TOLAN IGOR

Lahir pada 3 Maret 1987 di Dusun Nuba, Desa Narasaosina, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur, NTT. Biasa disapa Yandris Tolan. Alumni Seminari San Dominggo Hokeng. Hobi dalam bidang tulis-menulis, khususnya artikel opini, cerpen, dan puisi. Beberapa karya tulisnya diterbitkan di berbagai media cetak dan online. Sekarang berdomisili di Kota Larantuka dan bekerja sebagai tenaga kontrak daerah di Kantor Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Flores Timur, NTT.

(29)

PUISI ESAI, PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN RUANG KEPEKAAN



OLEH IMELDA OLIVA WISSANG

Penyair dan Dosen Program Studi PBSI Universitas Flores, Ende,
NTT

Membahasakan keragaman persoalan yang terjadi dalam wilayah NKRI, termasuk keragaman persoalan yang terjadi di tengah masyarakat membutuhkan media yang tepat terutama ketika keragaman persoalan itu menjadi topik penting dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu media yang dibutuhkan adalah sastra dengan berbagai *genre* yang ada di dalamnya. Sastra memegang peran penting dalam masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan karena sastra dapat dijadikan media pembentukan karakter generasi bangsa.

Proses pembentukan karakter generasi bangsa dengan media sastra membutuhkan pendekatan yang tepat pula guna memancing kreativitas, sikap kritis, keaktifan, serta kontributif peserta didik. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui puisi dengan mempertimbangkan jenis puisi yang dipilih, misalnya, *genre* baru puisi esai yang memungkinkan siswa dengan mudah

memahami isi dan mengambil manfaat bagi kehidupan bersama di tengah masyarakat.

Puisi esai yang kehadirannya menambah khazanah baru dalam jagat sastra Indonesia merupakan satu media pembelajaran yang mendekatkan para siswa dan guru dengan lingkungan dan isu-isu sosial yang terjadi sebagaimana diungkapkan penyair dalam puisi esainya. Puisi esai secara khusus membicarakan realitas kehidupan dan isu sosial, persoalan, atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di wilayah tertentu melalui permainan kata dan imajinasi pengarang sebagaimana dikatakan Narudin dalam artikel “Lahirnya Puisi Esai: Apa, Bagaimana, dan Mengapa?” (https://www.inspirasi.co/narudin/43012_lahirnya-angkatan-puisi-esai).

Narudin mengatakan, fakta sosial itulah realitas, puisi itulah imajinasi. Perkawinan antara realitas dan imajinasi niscaya akan menggetarkan batin sekaligus mengungkapkan kenyataan sosial yang telah dan sedang berlangsung hingga kini. Oleh sebab itu, sekali lagi, puisi esai harus dipahami sebagai puisi (yang bercitarasa) esai atau cerpen atau drama yang dipuisikan.

Berbagai isu sosial diungkapkan penyair dalam puisi esai bahkan isu krusial yang menimbulkan perdebatan seru merupakan realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Itulah yang merupakan isi batin masyarakat nusantara yang hidup dalam keanekaragaman. Melalui isu sosial dan persoalan yang terjadi secara tidak langsung pembaca atau penikmat dapat mengetahui situasi masyarakat suatu wilayah, memahami latar kehidupan masyarakat setempat. Meski kehadiran puisi esai masih menimbulkan perdebatan dalam kalangan sastrawan Indonesia saat ini tetapi sesungguhnya perdebatan itu merupakan proses untuk menemukan titik tengah sehingga dapat menunjukkan jati diri puisi esai di tengah dunia sastra sehingga puisi esai dan kehadirannya di jagat sastra Indonesia lebih merupakan media yang mendekatkan pembaca atau penikmat dengan realitas yang sesungguhnya. Juga mendekatkan pembaca atau penikmat dengan pengarang karena puisi esai memberikan gambaran situasi atau persoalan yang sungguh terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Situasi atau keadaan itu dilukiskan dengan gaya cerita yang menarik memikat dan bahasa yang indah, estetis yang membantu pembaca dapat memahami latar belakang kehidupan sosial, budaya masyarakat tertentu sebagaimana sejatinya puisi selalu mengungkapkan berbagai hal tentang kehidupan, seperti harapan, cinta, kerinduan, semangat, keberanian, perjuangan, pengakuan, penghargaan, kegelisahan, kecemasan, ketakutan melalui kekuatan kata yang ditata dalam bahasa sastra yang padat hasil olahan rasa, pikiran, pengalaman, dan kepekaan pengarang.

Kepekaan pengarang terhadap realitas kehidupan merupakan kunci yang menghantar pembaca dapat menangkap maksud yang disampaikan dalam puisi esai. Kepekaan ini menurut Hayon dalam artikel "Menuju Sastra Transendental" (<http://www.jendelastra.com/Minggu, 24/03/2013>) di mana sastra sebagai bentuk representatif dari realitas ontologi bahwa dalam memahami realitas sebagaimana adanya serentak yang melampaui 'hal itu', dituntut adanya sikap peka dari seorang sastrawan dalam menghayati kompleksitas kenyataan. Kepekaan seseorang berkaitan erat dengan roh sebagai identitasnya yang oleh G. W. Hegel disebut sebagai 'kesadaran-kesadaran.' Kesadaran tidak terbatas hanya pada kesadaran akan adanya sesuatu, tetapi juga menyangkut kesadaran akan diri sendiri. Menyadari ke-aku-an diri menghantar seorang sastrawan menuju pada sebuah kesadaran akan dunia di luar dirinya.

Kesadaran ini pula yang memungkinkan puisi esai lahir dari realitas dan pada gilirannya kembali membahasakan realitas secara transparan kepada khayalak pembaca yang sekaligus juga menimbulkan keterikatan dan ketertarikan terhadap realitas yang ada yang dinarasikan pengarang ke dalam bentuk yang konkret yang mudah dipahami. Pengarang dalam puisi esai dalam hal ini menggambarkan pola, kebiasaan, budaya, adat-istiadat masyarakat tersebut sebagai sebuah realitas.

Selain membicarakan isu atau realitas sosial yang tengah terjadi pengarang harus juga mengikuti ketentuan khusus puisi esai yang merupakan kriteria seperti yang dijabarkan Deny J.A

dalam artikel dengan judul “Puisi Esai: Apa dan Mengapa” (dennyja.word.com/ruanganbaca/post), yakni (1) ia harus menyentuh hati dengan cara mengeksplor sisi batin, dan mengekspresikan interior psikologi manusia kongkret; (2) ia harus memotret manusia konkret itu dalam suatu *event* sosial, sebuah realitas konkret juga yang terjadi dalam sejarah. Tak terhindari sebuah riset dibutuhkan untuk memahami realitas sosial itu. Tak terhindari juga catatan kaki menjadi sentral dalam medium itu; (3) ia harus ditulis dalam bahasa yang mudah dimengerti publik luas, tapi tersusun indah; (4) ia harus menggambarkan suatu dinamika sosial atau dinamika karakter pelaku. Tak terhindari medium itu menjadi panjang dan berbabak.

Dari konteks realitas ini puisi esai dapat dibawa ke ranah pembelajaran yang memancing daya pencarian siswa terhadap isu sosial yang diangkat. Puisi esai dapat dijadikan model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk sadar dan peka terhadap realitas dan dinamika sosial masyarakat dimana melalui persoalan atau isu yang diangkat pengarang siswa dilatih bersikap kritis, kreatif, aktif, terampil, menggali, menanggapi, menemukan solusi atas isu yang terjadi yang bakal menjadi pelajaran bermanfaat bagi hidupnya khususnya dalam mengembangkan diri sebagai warga masyarakat. Bagi siswa memahami puisi esai menjadi lebih mudah dari jenis puisi lainnya karena puisi esai memperkenalkan masalah atau soal melalui alur kisah yang disajikan dengan bahasa yang lugas, langsung meski tetap berpijak pada ketentuan puisi juga ketentuan esai.

Berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah di mana puisi esai menjadi media, Cecep Kustand dalam artikelnya yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Masalah” (*Problem Based Learning*) (Cecep kustandi@Yahoo.Com) menguraikan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa, melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Melalui puisi esai sebagai media pembelajaran berbasis masalah para siswa pun diarahkan untuk membangun ruang kesadaran, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, terhadap isu sosial yang berkembang, perilaku, karakter, bahkan kearifan yang tergambar dalam baris-baris puisi esai sehingga siswa sebagai generasi bangsa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpikir positif, mampu memecahkan masalah, dan memiliki ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa, belajar bersikap, berperilaku secara tepat melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar kritis, mandiri, kreatif, inovatif sekaligus juga dapat membentuk karakter yang diharapkan dalam diri generasi penerus bangsa untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.*

IMELDA OLIVA WISANG

Lahir pada 3 September 1967 di Rende, Manggarai Timur, Flores, NTT. Telah menerbitkan sejumlah buku puisi, yakni (1) *Matahari Untuk Nusa Bunga* diberi Pengantar Pater John Dami Mukese, SVD, diterbitkan Penerbit Dioma Malang (2005), (2) *Serumpun Madah di Pintu Janji* diterbitkan Penerbit Karmelindo Malang (2007), (3) *Mengalirlah Sunyi* diberi Pengantar Pater Leo Kleden, SVD diterbitkan Penerbit Nusa Indah Ende (2013). Menerbitkan seri cerita anak oleh Penerbit Dioma Malang tahun 2005 berjudul *Berkorban, Siapa Takut, Serigala Yang Malang*, dan *Si Kembar*. Seri cerita anak ditulis bersama Alexander Yopi Susanto diterbitkan Penerbit Fidei Press Jakarta tahun 2008 dengan judul *100 Detik di Celah Maut*, dan *Misteri Selendang Biru*. Seri hidup rohani dengan judul *Tuhan Aku Mau Sembuh* diterbitkan tahun 2012 oleh Penerbit Nusa Indah Ende. Beberapa puisi dan cerpen dimuat dalam antologi puisi Sastrawan Nusa Tenggara Timur tahun 2013, 2014, 2015. Tahun 2012 menulis artikel untuk kapita selekta pemikiran berjudul *Membentuk Watak Humanis* oleh Collegium Doctorum Universitas Flores. Tahun 2014 menulis artikel opini pada *Antologi Opini Suara Uniflor* diterbitkan Lembaga Publikasi Universitas Flores. Pada 2014 menulis buku *Memahami Puisi dari Apresiasi Menuju Kajian* oleh Penerbit Ombak Yogyakarta. Aktif di komunitas puisi "JeLaTa" Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Flores, Ende.

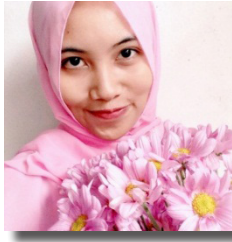


Bagian Kelima

Puisi Esai dalam Layar Lebar

(30)

MENGANGKAT PUISI ESAI KE LAYAR LEBAR



OLEH ELDITA LISTIKA

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri SAS Bangka Belitung

Puisi esai merupakan hasil pemikiran dan perenungan terhadap kondisi batin dan sosial yang terjadi dalam masyarakat saat ini. Gambaran tentang hal tersebut digoreskan melalui karya yang menarik dan enak dibaca. Menarik karena puisi esai merupakan karya sastra yang mempunyai ciri-ciri khusus, seperti bahasanya bersifat naratif dan adanya catatan kaki.

Puisi esai dapat dikatakan sebagai layar kecil suatu kehidupan masyarakat. Bisa juga dikatakan sebagai potret kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengemasnya sedemikian rupa sehingga potret kehidupan masyarakat tersebut dapat dibaca, dinikmati masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, puisi esai dan kehidupan masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah kesatuan saling melengkapi. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana upaya lebih mendekatkan lagi puisi esai dengan kehidupan masyarakat sehingga ia semakin digemari dan dicintai?

Salah satu ide yang dapat dilakukan adalah dengan mengangkat puisi esai ke layar lebar atau film Indonesia.

Perkembangan perfilman di Indonesia pada saat ini cukup pesat. Berbagai film diproduksi dan ditayangkan di berbagai bioskop. Ide pembuatan film pun bersumber tidak hanya dari sebuah novel yang laris. Akan tetapi, ide pun bisa lahir dari sebuah puisi esai. Contohnya sudah ada. Lima film pendek yang disutradarai Hanung Bramantyo, berdurasi @ 40 menit diangkat dari lima puisi esai yang terhimpun dalam buku *Atas Nama Cinta: Sebuah Puisi Esai* (2012) karya Denny JA.

Sejumlah faktor yang memungkinkan puisi esai diangkat ke layar lebar antara lain sebagai berikut. *Pertama*, puisi esai mempunyai plot atau alur yang potensial dikembangkan menjadi skenario film karena mempunyai jalan cerita yang menarik dan dekat dengan peristiwa dan kejadian di masyarakat. Hal ini juga didukung oleh adanya fakta dan data yang dijadikan referensi puisi esai.

Kedua, puisi esai mengungkapkan fakta dan data yang bisa dikembangkan secara imajinatif melalui film. Unsur imajinatifnya memang harus ditonjolkan agar menarik untuk ditonton.

Ketiga, puisi esai mengungkapkan berbagai peristiwa dan hal menarik terkait tokoh berbagai bidang. Kehadiran sejumlah tokoh dalam puisi esai memudahkan seorang sutradara menulis dan mengembangkan naskah skenario filmnya. Berbagai karakter tokoh yang ditulis dalam puisi esai memberikan banyak inspirasi bagi penulis skenario.

Keempat, latar tempat (*setting*), suasana, dan waktu yang ada dalam puisi esai juga memungkinkan upaya mengangkat puisi esai ke dalam layar lebar. Unsur *setting* ini berpotensi menjadikan puisi esai sebagai bahan penulis skenario dan produser film. Penulis skenario mendapatkan cukup banyak referensi dari puisi esai terkait latar tempat, waktu, dan suasana cerita. Latar sejarah dan budaya dalam puisi esai juga menjadi hal menarik dikembangkan dalam film.

Kelima, berbagai tema yang ditulis dalam puisi esai dapat diangkat menjadi judul-judul dalam film layar lebar. Tema sosial dan budaya, seperti dalam “Stambul Negeri Timah” karya Sofhie dari Bangka Belitung merupakan ide yang menarik untuk dikembangkan. Di dalamnya diceritakan, bagaimana budaya Melayu dan Cina berbaur dalam kehidupan masyarakat Bangka selama puluhan bahkan ratusan tahun menginspirasi banyak orang.

Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengangkat puisi esai ke layar lebar, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, memperkenalkan puisi esai kepada masyarakat secara lebih luas, terutama kalangan yang langsung bersentuhan dengan dunia perfilman, seperti penulis skenario, sutradara, dan para aktris dan aktor. Cara ini dimungkinkan dengan lebih memperkenalkan *genre* puisi esai ini dengan masif. Memang upaya ini tidak semudah membalik telapak tangan. Melibatkan para artis dalam upaya memperkenalkan secara dini puisi esai bukan tidak mungkin jika mereka juga mempunyai ketertarikan yang besar terhadap puisi esai yang ada. Pendekatan personal yang bisa dilakukan oleh orang per orang atau komunitas menjadi cara yang cukup praktis menurut hemat penulis dalam upaya mengenalkan puisi esai kepada kalangan artis drama, sinetron, dan film.

Kedua, mengkolaborasikan puisi esai ke dalam berbagai seni pertunjukan dan budaya. Misalnya, munculnya ide untuk mengkolaborasikan puisi esai dengan teater sebagai sebuah pertunjukan pada acara tertentu. Semakin berkembangnya seni teater akan semakin membuka peluang kolaborasi antara puisi esai dengan seni teater itu sendiri. Ide ini sempat muncul dan diungkapkan salah seorang penulis puisi esai asal Provinsi Bangka Belitung, Andri Rusli. Kebetulan beliau juga pegiat seni dan budaya, khususnya seni teater tradisionial serta tari-tarian. Dengan kolaborasi ini diharapkan minat generasi muda untuk mengenal dan mengembangkan puisi esai lewat layar lebar semakin meningkat.

Ketiga, menyelenggarakan semacam pelatihan bagi pelajar dan masyarakat umum dalam memahami dan mengapresiasi puisi esai. Pelatihan ditujukan untuk mendekatkan puisi esai kepada pelajar dan masyarakat umum. Kegiatan ini juga bisa diselengi dengan pembacaan puisi esai yang sudah ditulis oleh pengarang terkenal, seperti puisi “Sapu Tangan Fang Yin”-nya Denny JA. Ketika pemahaman pelajar dan masyarakat sudah tumbuh dan berkembang, akan lebih membuka peluang bagi pengembangan puisi esai ke dalam bentuk seni pertunjukan lain, seperti teater dan drama. Dengan demikian, masyarakat akan paham bagaimana alur cerita yang dibacakan dalam puisi. Bagi pelajar upaya yang juga bisa dilakukan antara lain memberikan semacam proyek sebagai tugas mata pelajaran di sekolah dalam membuat film pendek yang diangkat dari puisi esai yang sudah ada. Tugas tersebut bisa dianggap sebagai upaya pengembangan literasi sekolah bidang sinematografi.

Keempat, menghadirkan pembacaan puisi esai yang sudah ada dalam setiap kesempatan yang mengundang para artis sinetron, drama, dan film. Dengan upaya ini diharapkan para artis film, drama, dan sinetron, serta para pelaku bisnis perfilman diberikan wawasan yang lebih menantang dalam meningkatkan kreativitas di bidang perfilman. Pada akhirnya, peluang untuk mengadakan semacam kolaborasi kreatif dalam mengangkat puisi esai ke dalam dunia seni drama, sinetron, dan film akan lebih terbuka. Kerja sama dapat dilakukan secara kreatif dan produktif.

Berbagai upaya yang penulis kemukakan di atas merupakan upaya yang bisa dikembangkan dan dikemas lebih variatif. Keterlibatan para pegiat puisi esai dalam hal ini menjadi kunci utama dalam mewujudkan keinginan untuk mengangkat eksistensi puisi esai ke blantika perfilman nasional Indonesia. Bukan hal yang mustahil terjadi jika berbagai faktor yang penulis kemukakan tersebut dirumuskan dengan lebih aplikatif.

Dengan mengangkat puisi esai ke layar lebar, menurut hemat penulis akan lebih memberi peluang bagi pengembangan ide-ide kreatif penulis pemula puisi esai. Mereka akan lebih

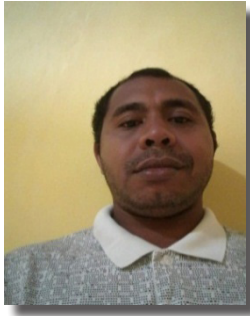
termotivasi dalam menciptakan karya-karya yang bermutu pada masa depan. Berbagai kondisi batin dan isu sosial yang terjadi di dalam masyarakat akan dapat diungkapkan dengan menarik dan bernilai seni melalui puisi esai. Akhirnya, penulis berharap kepada pemerintah agar dapat memberikan perhatian dan apresiasi yang positif bagi upaya pengembangan setiap karya seni anak bangsa demi kejayaan budaya Indonesia pada masa mendatang. Maju terus puisi esai Indonesia! *

ELDITA LISTIKA

Lahir pada tahun 1996 di Pangkalpinang, Bangka Belitung. Gemar menulis sejak duduk di SMP. Pernah menjadi juara 3 Lomba Menulis Cerpen Tingkat SMP se-Kota Pangkalpinang. Membaca dan menulis puisi adalah kemampuan yang juga dimilikinya sejak SD. Sekarang sedang menyelesaikan skripsi di Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri SAS Bangka Belitung. Di sela-sela waktu luangnya, ia menjadi tenaga pengajar di salah satu SD swasta di kota kelahirannya ini. Selain itu, dunia fashion juga sempat digeluti dan mengikuti beberapa lomba peragaan busana. Pernah mengikuti beberapa kegiatan festival busana muslimah di kota kelahirannya. Kegemaran menari pun menjadikannya mengikuti berbagai festival seni dan budaya. Bergabung dengan Komunitas Puisi Indonesia lebih didorong ayah yang juga gemar berpuisi.

(31)

PUISI ESAI DALAM DUNIA PERFILMAN



OLEH YOSEPH YONETA MOTONG WUWUR

Sarjana Pertanian, Penikmat Sastra, Tinggal di Lewoleba,
Lembata, NTT

Esai adalah satu jenis tulisan analitis, interpretatif, dan kritis tentang suatu topik yang biasanya ditulis dari perspektif pribadi penulisnya untuk mengekspresikan pendapat pribadinya. Bentuk esei biasanya terdiri dari pembukaan, isi, dan kesimpulan. Dan terdapat beberapa paragraf sebagai isi esai antara pembukaan dan kesimpulan. Walaupun begitu tidak semua esai berbentuk tulisan. Ada bentuk-bentuk lain dari esai yang fungsinya mirip dengan fungsi tulisan yang disebut esai di atas yaitu foto esai dan film esai.

Berbeda dengan puisi biasa, puisi esai dinilai memperkaya studi tentang sastra Indonesia. Puisi esai dapat memberikan data sekunder mengenai sisi kultural, psikologis, dan antropologis untuk memahami masyarakat Indonesia. Puisi jenis lain tidak memberikan hal itu karena bahasanya terlalu eksklusif. Sedangkan bidang non-sastra kurang mengekspresikan sisi batin sebuah isu sosial. Puisi esai menggambarkan situasi batin dan isu sosial

masyarakat. Dengan naskah yang panjang lebih dari 2.000 kata puisi esai boleh dikatakan semacam novel pendek.

Dengan demikian, puisi esai dapat didramatisasikan atau difilmkan. Ini merupakan salah satu keunggulan dari puisi esai. Alur atau plot cerita, karakter, latar, karakter yang ada pada novel juga ada pada puisi esai. Dibandingkan dengan semua jenis puisi yang ada, puisi esai paling potensial diubah menjadi film layar lebar atau film pendek. Dibanding dengan semua jenis penulis puisi yang ada, penulis puisi esai paling potensial menjadi kaya karena puisinya dapat difilmkan. Sebagian besar sastrawan yang kaya raya di dunia, itu karena novelnya menjadi film laris. Ini hanya terjadi pada novel, bukan puisi. Untuk itu puisi esai memberikan ruang agar puisi dapat mengambil bagian dalam dunia perfilman. Maka dampak ikutannya adalah penulis puisi esai yang puisi esainya difilmkan dapat memperkaya diri dengan hasil karyanya itu.

Membaca paragraf pembuka esei Denny JA berjudul "Puisi Esai: Apa, Mengapa, dan Keunggulannya" (*Koran Tempo*, 11-12 Februari 2018) saya akhirnya paham bahwa saya sebenarnya sedang membaca dan mengomentari, sebuah tulisan yang ditulis oleh seseorang yang sama sekali awam, atas apa itu sastra. Denny JA ingin memberi warna berbeda dari sastra. Ia pada akhirnya melahirkan suatu yang unik dalam diri puisi esai. Puisi yang panjang sehingga dapat menjadi teks film dan juga puisi esai ini memiliki catatan kaki.

Ketika diskusi dengan teman-teman, saya pada akhirnya paham bahwa puisi esai ini sepertinya menggabungkan ketiga genre dalam sastra. Ketiga genre sastra tersebut adalah puisi, prosa, dan drama. Fiksi (novel dan cerpen) dan esai biasanya dimasukkan dalam kategori prosa, walau tentu saja selalu ada tumpah-tindih atau gabungan dari genre di antara ketiga genre utama sastra tersebut. Namun, dengan penggabungan ketiga genre tersebut menampilkan genre baru yang memungkinkan teks puisi dapat difilmkan. Dan hal ini hanya dapat diberikan oleh puisi esai. Inilah potensi puisi esai. Puisi esai memberi warna berbeda dari puisi lain yang kita kenal selama ini.

Kalau kita bicara tentang “puisi esei” maka kita akan bicara tentang satu genre yang merupakan gabungan dari dua genre sastra. Suatu tulisan yang sekaligus puisi dan esei. Biasanya puisi adalah bentuknya dan esai adalah isinya. Hal ini memang sangat tidak mungkin untuk dapat digabungkan, tapi realitas menunjukkan bahwa pada masa ini puisi dan esai dapat digabungkan bahkan dapat dijadikan naskah film pendek atau film layar lebar. Ini merupakan kemajuan atau perkembangan baru dalam dunia sastra yang perlu diapresiasi. Dunia sastra telah menemukan eksperimentasi dengan wajah baru puisi esai yang mencoba menerobos kebekuan pada bentuk atau pun isi pada karya seni dan dunia perfilman sekaligus.

Adapun puisi esai yang telah difilmkan adalah puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin” karya Denny JA. Ketika berbicara mengenai novel yang difilmkan adalah hal yang biasa. Namun, menjadi menarik dan unik ketika berbicara puisi esai difilmkan. Hal ini membutuhkan kepekaan seorang penulis puisi esai dalam menggambarkan situasi sosial masyarakat dalam puisinya. Untuk menggambarkan isi batin dan isu sosial untuk krusial itulah puisi esai membutuhkan catatan kaki. Puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin” melukiskan seorang gadis yang kehilangan keperawanannya yang selama ini ia jaga. Selain itu, puisi ini juga menggambarkan situasi bangsa Indonesia pada masa akhir Orde Baru dan awal Masa Reformasi. Jika kita mencermati lebih mendetail puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin” tergambar sejarah kelam bangsa Indonesia khususnya pada Mei 1998 yang dilanda krisis moneter dan krisis kepemimpinan Orde Baru. Betapa berani para mahasiswa menurunkan Presiden Soeharto dari singgasana kekuasaan yang empuk. Hal ini dikisahkan dengan bahasa yang sangat puitis dalam puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin.”

Puisi esai menggambarkan kepada dunia sastra Indonesia bahwa puisi esai merupakan jenis sastra pembebasan. Sastra pembebasan puisi esai yang tidak terkekang oleh politik dan logika kaku dalam sastra yang telah mapan, yang tidak mau diganggu. Dan tetap pada pendirian bahwa puisi dan esai tetap pada dirinya

dapat dipadukan dalam satu genre sastra yang disebut genre sastra puisi esai. Ketika puisi dan esai dipadukan menjadi puisi esai muncullah suatu sastra pembebasan. Contohnya puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin” yang kemudian difilmkan.

Dengan puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin” penulisnya dengan bebas melukiskan peristiwa kelabu pada Mei 1998 dan juga masa awal reformasi. Karena puisi esai sebagai sastra pembebasan maka ketika difilmkan pun terasa situasi pembebasan dengan alur yang mengalir lancar. Selain itu, sebagai sastra pembebasan puisi esai selalu menggambarkan batin dan permasalahan sosial yang tengah terjadi di tengah masyarakat. Ini menjadi keunikan dan keunggulan lain dari puisi esai. Puisi esai tidak hanya berdiri sebai puisi melainkan dapat di jadikan naska film pendek. Hal ini berkat hasil kreatif dan inofatif.

Dengan hadirnya puisi esai yang boleh dikatakana semacam novel pendek dapat menjadi pesaing dalam dunia perfilman. Hal ini sangat memungkinkan karya sastra seperti puisi esai jika kita menandang dari waktu penulisan dan isi. Mengenai penulisan novel dibutuhkan waktu penulisan lebih lama karena harus membagi bagian-bagian atau bab-bab. Jika dibandingkan dengan waktu penulisan puisi esai, waktu yang dibutuhkan relatif singkat, dengan 2.000 kata sudah menjadi satu puisi esai. Sementara itu mengenai nilai rasa, film yang naskanya dari puisi esai nilai rasanya lebih puitis dibandingkan dengan film yang berasal dari novel. Itulah puisi esai. Memiliki potensi besar untuk menggantikan novel sebagai naskah film pendek atau film layar lebar. *

YOSEPH YONETA MOTONG WUWUR

Lahir pada 17 Mei 1984 di Kalikasa, Lembata, NTT. Seorang Sarjana Pertanian lulusan Fakultas Pertanian Universitas Flores (Uniflor), Ende, NTT (2013). Menamatkan pendidikan pada SMA Negeri 1 Adonara Timur, Waiwerang, Flores Timur, NTT (2003), SMPK St. Pius X, Lewoleba, Lembata, NTT (2000), dan SD Inpres Napor, Kalikasa, Lembata, NTT (1997). Pernah bekerja sebagai tenaga kontrak dengan perjanjian kerja sama operasional pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Lembata, NTT. Ia adalah seorang penikmat sastra. Puisi-puisinya dimuat dalam sejumlah media cetak lokal di Provinsi NTT.

(32)

ANTUSIASME FILM STAR WARS DAN PUISI
ZAMAN NOW



OLEH RISSA CHURRIA

Penyair dan Aktivis Sastra, Tinggal di Bekasi, Jawa Barat

Dunia perfilman menjadi heboh dengan kehadiran film *Star Wars*. Dalam perjalanan perfilman, *Star Wars* menjadi film yang tetap dikenang sepanjang masa. Semua orang tentu kenal dengan film *Star Wars* atau setidaknya kita mengenal dan tahu judulnya yang menjadi identitas dan branding industri perfilman yang menumbuhkembangkan kelompok-kelompok, grup, ataupun komunitas-komunitas pecinta film *Star Wars*. Dan yang seru lagi, maskot, pin, dan segala tetek bengkek yang berhubungan dengan *Star Wars* merebak di mana-mana.

Yang membuat tercengang dan mengerutkan dahi lagi adalah *Star Wars* tidak lagi sekadar film biasa, tetapi seolah menjadi sebuah badan usaha yang tidak pernah ada surutnya. Bahkan menjadi branding besar industri perfilman. Dari episode awal hingga episode kedelapan, yaitu *The Last Jedi* yang diputar pada tahun 2017 lalu, film ini selalu mendapatkan antusias penonton dan sangat ditunggu oleh para *follower* dan pecinta *Star Wars*.

Lalu apakah puisi esai Denny JA akan bisa sefenomenal film *Star Wars*? Menurut saya mempunyai potensi besar ke arah sana. Yang saya tahu Denny JA adalah seorang tokoh yang gigih merealisasikan idealismenya dalam keadaan apa pun, bahkan walau dunia menghujat dan menudingnya dengan umpatan-umpatan sarkastis. Sebaliknya menurut hemat saya, hujatan-hujatan itu justru menjadi tambahan amunisi bagi Denny JA dan kawan-kawan untuk terus melanjutkan opsesi dan idealismenya sehingga puisi esai akan menjadi besar dan makin berkibar di jagat sastra.

Jika kita kembali ke belakang, sejenak menengok sejarah awal pertumbuhan film *Star Wars* yang akhirnya digandrungi dan ditunggu-tunggu oleh para penikmat film. Sebenarnya akan terbersit sebuah pertanyaan, mengapa *Star Wars* bisa sampai kepada episode kedelapan? Padahal awalnya film yang digarap apik oleh George Lucas (GL) ini sempat ditolak oleh Universal Lucas karena dianggap terlalu berlebihan dan terlalu berimajinatif yang tidak masuk akal. Lebih dari itu, film ini keluar dari konteks *gendre* film yang sedang laku pada zamannya itu. Tetapi sungguh ajaib film *Star Wars* mampu membuktikan dirinya sebagai film fenomenal yang selalu ditunggu-tunggu kehadirannya walaupun plot dalam film ini hanya dibolak-balik, berputar, dan dijungkirbalikan saja.

Dari beberapa informasi yang pernah saya baca, penggagas film *Star Wars*, George Lucas, sudah sempat berpikir untuk membuat film perang bintang sejak maraknya film-film futuristik dan fiksi sains antariksa. Termasuk film *Star Trek*, sekitar tahun 1964 dan film *Space Odyssey* tahun 1968 yang sangat fenomenal, garapan apik sutradara Stanley Kubrik. Namun idenya pernah ditolak juga oleh petinggi Hollywood karena dianggap tidak sesuai dengan film-film yang laku pada zamannya itu. Tetap saja akhirnya film itu tampil di permukaan hingga berhasil menyedot animo penonton dan mendapat sambutan yang luar biasa.

Kini dunia sastra pun heboh dengan kehadiran puisi esai Denny JA. Sejak kehadiran buku antologi puisi Denny JA *Atas Nama Cinta* (2012) dan buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling*

Berpengaruh (2014) di Indonesia, dunia kesusastraan Indonesia seolah demam dan tak henti-henti membicarakan sepak terjang Denny JA yang masuk dalam buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Mulai dari penulisan puisi esai yang diberi bayaran sampai kontroversi keberadaan puisi esai itu sendiri.

Sekilas sepak terjang Denny JA sebagai penggagas puisi esai hampir sama saja dengan sepak terjang George Lucas. Denny JA mempunyai keyakinan yang kuat akan berkembangnya puisi esai di Indonesia bahkan mungkin dunia, terbukti akan segera lahir 34 Seri Buku Puisi Esai dari 34 Propinsi di Indonesia yang melibatkan 170 penulis se-Indonesia. Padahal semua itu terjadi di tengah hujatan-hujatan, tuduhan-tuduhan miring kepada Denny JA dan anak kandungnya puisi esai. Bahkan polemik dan kontroversi di tengah publik yang ditandai dengan penulisan berbagai macam pendapat tentang puisi esai dan bahkan diskusi-diskusi pro dan kontra yang sudah bergulir beberapa bulan bertempat di Yayasan Budaya Guntur 49 Jakarta. Saya dengar diskusi pro dan kontra ini akan berlangsung sampai enam putaran. Di tengah kontroversial, tidak menyurutkan semangat Denny JA dan kawan-kawan untuk terus mengibarkan bendera puisi esai bahkan sampai mancanegara. Dia tetap maju bersama punggawa-punggawanya yang tanpa kenal menyerah.

Ramai-ramai soal puisi esai yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat sastra hingga soal petisi yang ditandatangani oleh para penggiat sastra, terutama para penyair muda. Hal ini menjadi semakin menarik ketika digelarnya diskusi pihak pro dan kontra puisi esai dari putaran pertama yang dihadiri pembicara-pembicara dari pihak pro dan kontra hingga diskusi putaran kedua dan ketiga. Pembicara pihak pro sengaja disandingkan dengan pembicara pihak kontra. Walau pada diskusi putaran berikutnya pembicara dari pihak kontra tidak muncul di panggung debat.

Kehadiran puisi esai dalam kancah panggung sastra Indonesia adalah bentuk manifestasi dan perkembangan karya dalam dunia sastra. Bagi saya ini adalah sumbangsih karya sebagai kekayaan budaya bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa roda

selalu berputar, waktu terus berjalan, zaman terus berubah dan berkembang. Sudah menjadi sunatullah bahwa kehidupan ini memang berkembang, apalagi segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya, bahasa, dan segala jenis karya termasuk dalam dunia sastra. Kita tidak bisa menghindari perkembangan dan lajunya kehidupan kesusastraan Indonesia, dan tidak bisa memaksa pelaku sastra untuk jumud pada jenis yang lahir di era sebelumnya. Kelahiran *genre* baru dalam dunia sastra suatu hal yang lumrah.

Ada hal yang menarik dalam puisi esai sehingga saya pun ikut terlibat di dalamnya. Rasa penasaran yang menggelitik keingintahuan sehingga saya tertantang untuk menulis. Serta merta saat itu saya *googling* mencari tahu apa dan bagaimana puisi esai. Hal pertama yang menarik perhatian adalah catatan kaki dalam puisi esai. Baru kali pertama saya mendapati puisi yang memiliki catatan kaki begitu panjang, bahkan terkadang lebih panjang dari puisinya. Saya hanya berpikir, ini adalah bentuk puisi yang baru dan belum pernah saya dapati sebelumnya. Kalau ada orang bilang ini seperti prosa lirik, saya rasa tidak juga. Mirip dengan cerpen, ya mungkin karena di sana ada alur cerita, tokoh, latar, dan lain-lain tapi lebih ini adalah puisi, diksi yang dipilih, irama, rima, pencitraan, dan mengimajinasikan lengkap layaknya puisi. Diam-diam saya bertanya pada diri saya sendiri, apakah ini puisi zaman *now*?

Antara puisi dan esai adalah esensi yang sangat berbeda, kalau boleh saya kutip beberapa pengertian esai sebagai berikut. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) esai adalah karya tulis atau karangan dalam bentuk prosa yang memaparkan tentang sesuatu masalah dari sudut pandang pribadi penulis secara lugas dan sepiantas. Menurut *Ensiklopedi Indonesia*, esai adalah jenis tulisan prosa yang menguraikan masalah dalam bidang kesusastraan, kesenian, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan filsafat berdasarkan pengamatan, pengupasan, penafsiran fakta yang nyata atau tanggapan yang berlaku dengan mengemukakan gagasan dan wawasan pengarangnya sendiri.

Sedangkan puisi secara umum merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan perasaan dan pikiran dari penyajinya yang bersifat imajinatif, tersusun, dan disusun dengan mengonsentrasikan suatu bahasa dengan suatu struktur fisik dan struktur batinnya. Oleh karenanya, saya merasakan ada sesuatu yang baru di sini, antara puisi dan esai dikawinkan yang mana akan melahirkan genre baru yaitu puisi esai. Ternyata menulis puisi esai mengasyikkan juga. Selain kita membuka literatur untuk bahan penulisan, tentu semakin menarik ketika mendalami isu-isu krusial yang merebak di tempat tinggal kita sendiri.

Sungguh luar biasa. Saya tidak pernah menyangka ternyata antusiasme penulis puisi esai dari Aceh hingga Papua, bahkan melibatkan 170 penulis di seluruh Indonesia. Saya murni hanya ingin menulis dan mempunyai pengalaman menulis puisi esai, walaupun banyak yang nyiyir dengan apa yang saya lakukan, nyatanya saya tetap menulis. Saya hanya ingin menempatkan diri saya di mana-mana, tidak fanatik terhadap satu jenis penulisan saja. Saya tetap menghormati setiap gagasan dan *genre* sastra yang lahir di bumi Nusantara. Apakah saya salah jika saya ikut menulis puisi esai? Adapun kemudian ternyata puisi saya dihargai dan kemudian diberikan imbalan finansial, saya rasa itu wajar-wajar saja. Kenapa wajar? Sebab menulis puisi esai tidak seperti menulis puisi lainnya, perlu riset, perlu waktu yang sangat panjang, perlu referensi, dan lain sebagainya.

Menulis puisi esai merupakan pengalaman baru buat saya. Mungkin sebelumnya saya pernah menulis puisi dengan gaya naratif tetapi saya tidak menggunakan catatan kaki sebagai penanda peristiwa. Saya hanya menulis sesuai dengan apa yang saya lihat dan saya rasakan saat itu. Biasanya saya menulis puisi menghadirkan rasa terlebih dahulu baru kemudian logika dan data. Tetapi menulis puisi esai posisi terbalik, mengumpulkan data berdasarkan fakta baru menghadirkan kepekaan rasa. Jika sudah terbiasa saya rasa akan sama saja, menulis puisi dengan *genre* apa pun tetap sama saja, tinggal bergantung pada selera dan kecenderungan masing-masing penulisnya.

Yang jelas saya tidak mau terjebak dan jumud pada satu *genre* sastra, walau hanya satu puisi esai yang pernah saya tulis. Minimal saya sudah berkontribusi dalam sejarah sastra dan penulisan *genre* puisi zaman *now* yang sedang dibicarakan banyak kalangan sastra. Apakah saya akan ikut dihujat dan dilabeli tinta merah? *Wallahu alam bishawab*. Niatnya hanya satu, menulis dengan niat karena Allah, tidak lebih!

Membaca puisi esai dari Aceh hingga Papua membuat aliran darah pada jantung saya tiba-tiba menderas, dan sesekali melambat. Gaya penulisan puisi dengan menggunakan tokoh dan alur cerita serta catatan kaki yang menunjukkan kejadian sesungguhnya terjadi dalam puisi esai. Puisi esai sangat panjang, dalam satu puisi bisa mencapai 3.000 kata bahkan lebih di luar catatan kaki. Saya rasa puisi esai sangat mungkin untuk direkonstruksi menjadi berbagai macam bentuk karya sastra yang lain, di antaranya adalah dibuat dalam bentuk skenario film dan kemudian difilmkan.

Mengapa saya mengulas sedikit sejarah film *Star Wars* di sini? Menurut saya ada kesamaan kisah yang hendak dibangun antara kronologi beredarnya film *Star Wars* yang melegenda dengan puisi esai yang digagas oleh Denny JA. Seolah-olah ada kontemplasi antara Denny JA dengan George Lucas dalam penuangan ide-idenya. Keduanya bergerak dalam seni sastra, tapi dengan bidang yang berbeda. Keduanya sama-sama kokoh dengan ide-ide yang menurut sebagian orang menjadi ide gila. George Lucas ditolak oleh petinggi Holywood sedang Denny JA ditolak pula oleh sebagian sastrawan di Indonesia.

Pertanyaannya adalah apakah mungkin dan bisa puisi esai dijadikan sebuah skenario film dan difilmkan? Jawabannya tentu sangat memungkinkan dan bisa. Kenapa tidak? Puisi esai adalah *genre* puisi yang mungkin sekali untuk diangkat layar lebar. Puisi esai mengangkat kisah-kisah dan isu-isu sosial yang merebak di berbagai daerah di Indonesia. Naskahnya pun tergolong puisi naratif yang sangat panjang sehingga memungkinkan untuk merekonstruksi menjadi sebuah film. Berdasarkan hasil

pengamatan saya, Denny JA adalah seorang yang berselera dan mempunyai talenta yang lebih sehingga mempunyai keinginan untuk membesarkan puisi esai lewat media yang berbeda yaitu teater, film, dan lain-lain.

Jika kita mengikuti perjalanan puisi esai ternyata telah lahir minimal lima film dari rahim puisi esai yang bertema anti diskriminasi hasil kolaborasi Denny JA dengan sutradara Hanung Bramantyo. Film itu telah diputar dalam festival film bergengsi Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) VIII di Yogyakarta beberapa tahun lalu. Kelima film itu berjudul: Sapu Tangan Fang Yin, Cinta Terlarang Batman dan Robin, Bunga Kering Perpisahan, Romi dan Juli dari Cikeusik, dan Minah Tetap Dipancung, yang telah diputar dalam sesi Spesial Program: Film for Social Movement di Teater Budaya Yogyakarta, Kamis (5/12/2013) pukul 15.00-18.00 WIB.

Saya mempunyai pandangan ke depan bahwa, antusiasme puisi zaman *now* akan setara dengan antusiasme film *Star Wars* di kemudian hari. Marilah kita sama-sama tunggu dan buktikan! Mungkin hari ini masih banyak yang mencemooh, meremehkan, bahkan nyinyir pada puisi esai. Waktu akan terus berjalan, roda selalu berputar, dan film yang diangkat dari puisi esai akan merambah perfilman Nusantara. Di tangan seorang penulis skenario dan seorang sutradara handal, film-film yang lahir dari rahim puisi esai akan menjadi film yang ditunggu para penonton, penggemar, dan penikmat perfilman, serupa dengan antusiasme para penggemar film *Star Wars*. *

 RISSA CHURRIA

Lahir di Banyuwangi, Jawa Timur, tinggal dan menetap di Bekasi, Jawa Barat. Pendidikan terakhir adalah S2 Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Indraprasta Jakarta. Aktif mengajar sebagai guru honor di daerah pinggiran Bekasi yaitu di daerah Lubang Buaya untuk pendidikan MTs dan MA sejak tahun 1997. Mengajar untuk tingkat SMP IT dan MA di Cibinong sejak tahun 2015. Aktif sebagai penggiat sastra dalam Forum Sastra Bekasi, anggota Dapur Sastra Jakarta, dan tergabung dalam Ziarah Karyawan Malaysia dan Nusantara. Mendirikan Rumah Baca Annajiyah di kediaman. Antologi puisi tunggal yang telah diterbitkan berjudul *Harum Haramain dan Sajak Perempuan Wetan*. Antologi puisi bersama yang telah diterbitkan, antara lain berjudul (1) *Senyum Lembah Ijen*, (2) *Negeri Bahari – Negeri Poci*, (3) *Ketika Kata Berlipat Makna*, (4) *Bunga Bangsa*, (5) *Ruang Tak Lagi Ruang*, (6) *Kepak Sajak*, (7) *Perempuan dalam Puisi*, (8) *PMK Mengungkap Skandal Korupsi Kepala Daerah*, (9) *Solo Berpuisi*, (10) *Mengungkap Jalan Rahasia*, (11) *Indonesia dalam Titik 13*, (12) *Menuju Jalan Cahaya*, (13) *Ziarah Bathin*, (14) *Wakil Rakyat*, (15) *Kepada Bekasi*, (16) *Sajak Puncak 1*, (17) *Solo dalam Puisi*, (18) *Memandang Bekasi*, (19) *Sajak Puncak-2*, (20) *Ambarawa Seribu Wajah*, (21) *Penyair Menolak Korupsi*, dan lain lain, juga menulis di harian lokal *Radar Bekasi* dan *Radar Banyuwangi*.



Bagian Keenam

Puisi Esai dalam Pendidikan

(33)

KIAT MENGAJARKAN PUISI ESAI DI SEKOLAH



OLEH TRI CAHYONO

Dosen Bimbingan dan Konseling di Universitas Borneo Tarakan,
Kalimantan Utara

Dalam dunia pendidikan, puisi menjadi salah satu materi penting yang diajarkan kepada para siswa. Setidaknya ada empat manfaat yang bisa para siswa dapatkan dari puisi, yakni membangkitkan daya imajinasi siswa, menumbuhkan nilai etika dan moral, mengembangkan nilai estetika, membentuk kematangan logika berpikir, serta meningkatkan empati dan kepekaan sosial.

Lalu, sudahkah puisi menjadi materi yang populer di kalangan siswa? Kenyataannya, tidak semua siswa mampu memahami puisi sebagai salah satu karya sastra yang menarik. Bagi sebagian siswa, puisi menjadi salah satu bentuk karya yang sulit dimengerti, abstrak, dan tidak bisa dinikmati.

Abstrak, mungkin merupakan kata yang tepat untuk menggambarkan kebingungan para siswa dalam memahami puisi. Penggunaan bahasa kiasan, bahasa simbol, penempatan sajak dan

irama, ataupun pemilihan kata (diksi) yang tak dikenal seringkali menjadi suatu hal yang rumit bagi para siswa sehingga untuk bisa memahami isi puisi, siswa perlu mengartikan kata demi kata, merangkai baris demi baris, menyimpulkan makna puisi pada tiap bait, dan terakhir baru bisa menarik kesimpulan apa isi dan makna puisi tersebut.

Berbeda dengan karya sastra lain yang mudah dipahami dan diimajinasikan secara tepat oleh siswa. Pada puisi para siswa harus terlebih dahulu memosisikan diri sebagai penyair. Siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang penuh empati, menjadi pemikir, serta berwawasan luas. Itulah mengapa puisi menjadi salah satu materi pembelajaran yang kurang diminati di sekolah-sekolah. Puisi seolah-olah menjadi karya yang hanya bisa dinikmati oleh para penyair, pengamat, dan kritikus sastra. Oleh karenanya, jarang sekali ditemui bahwa seorang siswa yang dengan sadar dan antusias mau menekuni dunia puisi sebagai salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan. Perlu waktu bagi siswa untuk benar-benar mampu menikmati puisi sebagai karya yang indah.

Dalam kacamata pendidikan, kurangnya mampunya siswa memahami puisi menjadi hal yang lumrah. Setiap pendidik memahami bahwa tidak semua siswa mempunyai bakat yang sama. Bakat yang dimiliki siswa tergantung dari kecerdasan apa yang mendominasinya. Menurut teori *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk), beberapa kecerdasan yang ada pada diri manusia meliputi kecerdasan matematika-logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Berdasarkan teori *Multiple Intelligences* ini puisi merupakan salah satu bagian dari kecerdasan bahasa. Kecerdasan bahasa yang tinggi merupakan modal penting bagi siswa untuk bisa memahami makna tersirat dari puisi. Bagi siswa yang kecerdasan bahasanya dominan, ia akan cenderung menyukai puisi. Sedangkan bagi siswa yang kecerdasan bahasanya rendah, ia cenderung sulit menikmati puisi sebagai karya seni yang menarik.

Pertanyaan lain yang muncul adalah bagaimana menumbuhkan kecintaan siswa pada puisi? Mungkinkah siswa yang kecerdasan bahasanya rendah, tetapi memiliki minat dan ketertarikan pada puisi sebagaimana halnya dengan cerpen atau novel? Jawabannya adalah ya, bahwa minat dan ketertarikan siswa terhadap puisi bisa ditumbuhkembangkan.

Lalu bagaimana caranya? Karena salah satu kesulitan siswa dalam memahami puisi ada pada kesulitan memahami bahasa puisi yang berimbas pada tidak mempunya siswa berimajinasi, maka diperlukan bahasa puisi yang sederhana, bahasa yang mudah dipahami, tapi tetap mempunyai nilai puitis yang menggugah. Dengan munculnya puisi esai sebagai genre baru dalam sastra Indonesia dengan bahasa dan gaya bahasa yang lebih dinamis dan tidak terikat oleh rima dan irama serta bahasa simbol/lambang, dapat menjadi daya tarik para siswa pada puisi. Minat membaca puisi sangat mungkin bisa ditingkatkan. Adanya catatan kaki dalam puisi esai akan membantu para siswa berimajinasi secara tepat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Dengan begitu, siswa akan memahami konteks puisi secara benar.

Dari segi pengajaran puisi esai guru akan lebih mudah mengajarkan kepada para siswa. Suatu contoh, agar siswa bisa memahami puisi esai dengan baik guru bisa melakukan dengan dua metode. Pertama, dengan mengarahkan siswa untuk membaca bait-bait puisi esai dan mengartikan makna di dalamnya secara langsung. Kedua, guru bisa mengarahkan siswa untuk memulai membaca catatan kaki terlebih dahulu agar siswa mempunyai modal untuk memahami makna dari puisi esai.

Dari sudut pandang diklatik, cara yang kedua ini sangat cocok ditujukan bagi siswa yang belum memiliki ketertarikan terhadap puisi esai. Catatan kaki pada puisi esai akan menjadi modal bagi siswa untuk memahami keseluruhan “estetika” puisi esai. Modal ini sangatlah penting dalam proses pembelajaran agar siswa tidak mengalami kebuntuan dalam mengolah informasi yang didapat dari sumber-sumber belajar. Siswa akan lebih dahulu

mengenal fakta pada catatan kaki baru mengenal fiksi pada puisi esai. Keduanya saling mendukung untuk memahami sebuah puisi esai.

Sebagai contoh, ketika guru ingin membahas puisi esai berjudul “Sapu Tangan Fang Yin” karya Denny JA kepada para siswa. Puisi esai yang syarat dengan simbol dan pesan sosial yang terdapat pada puisi esai tersebut bisa saja tidak akan banyak dinikmati para siswa jika siswa tidak mengetahui latar belakang peristiwa akhir masa Orde Baru tersebut. Oleh karena itu guru bisa memulai dengan membaca bersama-sama catatan kaki yang berhubungan tentang peristiwa kelam yang terjadi pada etnis Cina bulan Mei 1998 itu. Selanjutnya, berdasarkan catatan kaki tersebut guru bisa mengembangkannya ke dalam diskusi singkat secara berkelompok untuk membahas peristiwa-peristiwa seputar kejadian yang menimpa etnis Cina pada akhir Orde Baru tersebut. Setelah itu barulah para siswa diajak untuk membaca bait demi bait puisi esai tersebut dan menghubungkannya secara detail peristiwa yang terjadi dan menemukan pesan-pesan sosial di dalamnya. Dengan begitu siswa akan bisa masuk ke dalam cerita puisi esai secara penuh dan menyimpan hasil imajinasinya ke dalam ingatan. Hal ini menjadi awal dari kecintaan siswa terhadap puisi esai.

Jika dikaji dari teori pembelajaran berbasis konstruktivisme, puisi esai sangat cocok untuk diajarkan kepada para siswa usia remaja dan pra-remaja. Mudah ditangkapnya makna dari puisi esai membuat siswa akan menyukai karya sastra genre baru ini. Kalau para siswa sudah tertarik dengan puisi esai, guru bisa melanjutkan ajakannya kepada siswa untuk coba menulis puisi esai secara sederhana berdasarkan masalah sosial yang diketahuinya. Guru bisa memulai dengan mengarahkan siswa untuk mencari fenomena atau problematik yang akan dijadikan catatan kaki, kemudian baru dilanjutkan dengan menyusun larik dan bait dalam bentuk puisi esai.

Tidak hanya itu, dengan mengajarkan puisi esai guru juga bisa menjadikan siswa sebagai pemikir kritis yang peka terhadap isu-isu sosial yang diketahuinya. Dengan demikian, puisi esai

yang dikarang siswa bisa digunakan sebagai penyalur aspirasinya kepada pihak mana saja. Dengan puisi esai siswa bisa dilatih untuk simpati dan empati terhadap para korban dari sebuah kasus sosial.

Dapat dibayangkan apabila di sekolah-sekolah, para siswa diajarkan untuk dapat peka terhadap masalah sosial dan tak hanya mementingkan egoisme matematika dan fisiknya, mungkin akan banyak lahir di masa mendatang para tokoh nasional dan negarawan yang berkarakter dan mampu menyuarkan aspirasi rakyatnya. Maka dari itu, dari sekian banyak manfaat yang bisa diperoleh dari puisi esai, sudah sepantasnya puisi esai dimasukan dalam kurikulum pendidikan nasional khususnya bidang kajian bahasa dan sastra Indonesia. *

TRI CAHYONO

Lahir pada 6 Januari 1990 di Magetan. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Rejomulyo, Desa Rejomulyo, Panekan, Magetan dan tamat 2002. Melanjutkan ke SMPN 1 Magetan tamat 2005. Melanjutkan ke SMAN 1 Magetan tamat 2008. Pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Negeri Malang dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2012. Pada tahun 2013 melanjutkan Pendidikan S-2 di Universitas Negeri Malang pada Program Studi Bimbingan dan Konseling tamat tahun 2017. Pengalamannya menjadi seorang pendidik dimulai dengan menjadi guru di sebuah SMK di Kota Malang. Selain itu mengajar di Universitas Darul 'Ulum Jombang pada Prodi Bimbingan dan Konseling. Saat ini Tri Cahyono menetap di Kota Tarakan, Kalimantan Utara menjadi dosen di Universitas Borneo Tarakan (UBT) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Tri Cahyono termasuk pendidik yang menyukai karya sastra, terutama cerpen. Kesehariannya yang sering berkumpul dengan para sastrawan lokal membuat Tri Cahyono semakin menyukai karya-karya sastra lain seperti puisi dan drama. Sebagai seorang dosen yang menekuni bidang pendidikan, ia selalu memasukkan berbagai ragam karya sastra dalam kajian-kajian perkuliahan, terutama kajian tentang diklatik. Salah satu artikel Tri Cahyono yang berkaitan tentang karya sastra adalah "Kajian Sastra Lisan Kentrung Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Kuno Masyarakat Jawa" yang sukses menarik perhatian publik pada beberapa seminar nasional maupun internasional.

(34)

PUISI ESAI DAN GERAKAN LITERASI



OLEH LUKMAN JUHARA

Guru SMAN 5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Akhir-akhir ini kita mengikuti perdebatan pro dan kontra kemunculan puisi esai dalam sastra Indonesia. Banyak yang pro puisi esai, ada pula yang kontra. Puisi esai dianggap sebagai puisi *genre* baru dalam khazanah sastra Indonesia. Sementara itu, pihak yang kontra menganggap puisi esai tidak jauh berbeda dengan puisi prosa atau prosa lirik yang sebenarnya sudah lama ditulis para penyair. Puisi esai ini lahir dari kondisi batin masyarakat Indonesia yang beragam. Kita pun mafhum jika ada pihak yang kontra karena cara pandang terhadap sebuah fenomena dianggap baru memang memungkinkan adanya beragam pendapat.

Tentu kita bisa menyikapi bahwa pro dan kontra terhadap kehadiran puisi esai itu adalah sebuah dinamika yang wajar terjadi. Ini adalah bagian dari demokrasi dalam dunia sastra. Perbedaan itu dapat kita sikapi dengan sebuah upaya pencerdasan dan pendewasaan para penulis, sastrawan, peminat sastra, atau

siapa pun yang memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia, termasuk puisi.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap puisi esai, kita justru bisa memandang bahwa puisi esai ini dapat memperkuat program gerakan literasi, baik Gerakan Literasi Nasional (GLN) maupun Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Seperti kita ketahui, GLN merupakan bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter anak bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penguatan Budi Pekerti yang kemudian diperkuat dengan Perpres Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Puisi esai ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk mengambil bagian: "Yang bukan penyair boleh ikut ambil bagian." Artinya, siapa pun dan apa pun profesinya dapat menulis puisi esai. Keterbukaan ruang untuk menulis puisi esai bagi setiap orang untuk meneroka kondisi, fenomena, dan problematika alam dan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat sangat mendukung gerakan literasi. Puisi esai dituangkan dengan bahasa yang sederhana yang juga biasa digunakan oleh masyarakat luas meskipun tetap memiliki nilai puitis. Pilihan kata yang digunakan juga pilihan kata yang begitu biasa digunakan dalam kegiatan berkomunikasi yang lain, seperti dalam narasi, orasi, dan informasi. Oleh karena itu, semua orang mempunyai peluang yang sama untuk ambil bagian dalam menulis puisi, termasuk menulis puisi esai.

Corak puisi esai yang sederhana dan berisi gambaran sisi batin dan isu/peristiwa sosial dalam interpretasi penulis ini memberikan kemudahan kepada khayalak untuk turut mewarnai dan mendukung GLN dan GLS sebagai gerakan bersama dalam membangun karakter segenap lapisan masyarakat terutama generasi muda bangsa ini. Apalagi di dunia pendidikan, seperti di sekolah-sekolah, mulai dari SD, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK gerakan literasi ini sudah menjadi agenda yang terus ditumbuhkan, dibiasakan, dan dikuatkan sebagai wujud implementasi Kurikulum 2013.

Puisi esai bukan sekadar puisi hasil imajinasi penyair yang jauh dari persoalan kehidupan sosial yang sedang terjadi dan berkembang. Puisi esai merupakan puisi hasil kepekaan berpikir dan berasa penyair secara kritis terhadap berbagai gejala sosial dan fenomena yang terjadi di sekitar kita. Puisi esai ditulis dengan kesederhanaan bahasa yang dapat dibaca dan dinikmati oleh semua kalangan, termasuk para siswa yang mungkin selama ini kurang meminati puisi karena bahasanya rumit sehingga sulit dipahami para siswa.

Tampaknya semangat menulis puisi esai semakin meningkat. Ini dapat dilihat dari kian banyaknya puisi esai yang ditulis oleh peminat dan penikmat puisi dari seluruh penjuru Tanah Air. Berbagai perdebatan dan diskusi tentang puisi esai juga tampak semakin mengukuhkan puisi esai. Puisi esai bahkan semakin eksis dan menjadi bagian dari gerakan literasi nasional.

Gairah menulis puisi esai dapat dijadikan sebagai salah satu upaya semakin menggalakan menulis di kalangan bukan penulis, termasuk para siswa. Kita dapat melihat bahwa puisi esai banyak memberikan informasi tentang beragam persoalan yang terjadi dari berbagai daerah di Indonesia. Persoalan-persoalan seperti kerusakan lingkungan, pelanggaran HAM, lapangan kerja, kesempatan memperoleh pendidikan, dan konflik sosial, konflik agama yang merupakan persoalan yang sering terjadi di lingkungan kita dan berdampak luas kepada masyarakat banyak.

Selama ini persoalan-persoalan sosial itu lebih banyak dibahas dalam media massa melalui berita, laporan, dialog, dan opini. Untuk memahaminya memerlukan kejelian dan keseriusan, bahkan memerlukan semacam latar belakang keilmuan terhadap masalah yang dibahas. Sangat jarang persoalan tersebut diangkat dan menjadi tema dalam puisi. Jika pun ada itu masih sangat sedikit karena puisi lebih banyak ditulis yang didominasi oleh kalangan penyair atau sastrawan.

Keberadaan puisi esai yang bahasa dan pilihan kata lebih sederhana, tetapi mampu mengupas berbagai persoalan tanpa mengabaikan nilai puitis akan mampu mengugah orang untuk

mau membaca dan menikmatinya. Para pelajar di sekolah pun akan merasa mendapatkan sesuatu yang berbeda dibandingkan dengan puisi biasa. Kalau selama ini mereka mendapatkan puisi biasa sebagai sebuah karya sastra yang rumit dan pelik, dengan puisi esai mereka memperoleh semacam pengalaman baru. Mereka seakan memperoleh pencerahan bahwa puisi esai lebih mudah dipahami dan dapat ditulis oleh siapa saja termasuk para pelajar. Mereka mendapat secercah cahaya harapan bahwa menulis puisi tak harus memiliki daya imajinasi tinggi dan kemampuan memilih kata puitis yang sulit dipahami orang lain. Puisi esai memberikan kemudahan dengan bahasa yang sederhana. Para siswa pun dapat berkontribusi menulis puisi esai sebagai upaya menguatkan budaya literasi.

Mari kita pahami bahwa berliterasi atau berbudaya literasi tak hanya soal meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menggiring untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan komunikatif. Kemampuan membaca permasalahan, menarik simpulan, dan memberikan solusi juga merupakan bagian dari budaya literasi. Kita pahami bahwa ketika akan menulis puisi esai, seorang siswa akan terlebih dahulu menyerap informasi dan memaknainya sebagai sebuah persoalan kolektif. Dengan begitu, ia sudah menunjukkan kepekaan dan kekritisannya melihat fenomena sosial terjadi. Kemudian ia mulai menuliskan gagasannya dalam bentuk puisi esai.

Salah satu ciri khas yang membedakan puisi esai dengan puisi biasa adalah adanya catatan kaki. Catatan kaki ini berisi informasi akurat yang turut menjelaskan kata atau diksi yang terkait dengan kondisi yang digambarkan dalam puisi. Ini berarti menulis puisi esai akan meningkatkan daya literat seseorang termasuk para pelajar. Bagi penulis puisi esai, membuat catatan kaki akan membuatnya lebih teliti dan selektif menentukan informasi yang akurat sebagai pendukung puisi yang ditulisnya. Sebaliknya, bagi pembaca puisi esai, catatan kaki akan memberikan kesempatan untuk meninjau informasi sekaligus memahami konteks dalam puisi yang dibacanya.

Nah, dari kenyataan ini dapat dikatakan bahwa kemunculan puisi esai telah memudahkan para pelajar untuk mengakrabi budaya literasi. Para pelajar termasuk guru dapat menumbuhkan dan menguatkan budaya literasi melalui kegiatan menulis puisi esai. Tentu saja bukan hanya kalangan dunia pendidikan. Orang awam pun dapat dengan mudah berpartisipasi menikmati dan menciptakan puisi esai. Dengan semakin maraknya penulisan puisi esai maka puisi esai berkontribusi menumbuh dan menguatkan budaya literasi. Ini berarti pula puisi esai berperan ikut menyukseskan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Semoga! *

LUKMAN JUHARA

Seorang guru di SMAN 5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Di sela-sela kesibukannya sebagai pendidik, ia menyempatkan diri menulis cerpen, puisi, opini, dan resensi buku di media cetak dan media sosial. Pernah meraih penghargaan sebagai juara satu 'Menulis Pantun dalam Sayembara Penulisan Naskah Pengayaan' yang diselenggarakan Puskurbuk 2012. Masuk 25 pemenang Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) tahun 2004 yang diselenggarakan Direktorat SMA. Meraih medali perunggu Olimpiade Guru Nasional (OGN) tahun 2017 untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang diselenggarakan Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud. Ia juga salah satu penerima penghargaan sebagai Penggerak Literasi dari Balai Bahasa Kalimantan Tengah tahun 2017. Selain mengajar, ia juga turut menumbuh dan menguatkan budaya literasi melalui kegiatan komunitas literasi yang ada di kota Palangka Raya. Dalam program penulisan puisi esai ia juga merupakan salah satu penulis puisi esai Provinsi Kalimantan Tengah.

(35)

PUISI ESAI DAN NILAI EDUKASI SISWA



OLEH ANTO NARASOMA

Penyair, Jurnalis, dan Kritikus Sastra, Tinggal di Palembang

Kekisruhan dunia sastra tahun 2018 merupakan paradigma baru tentang tulisan panjang perpaduan antara fiksi dan fakta. Kekisruhan itu dipicu tampilnya puisi esai gagasan Denny JA yang dilengkapi catatan kaki untuk menjelaskan kerangka dasar atas persoalan yang ditulis di dalamnya. Masyarakat sastra begitu kaget mendengar sebutan asing sebagai *genre* baru yang melengkapi dunia sastra Indonesia. Lantas, apa kehebatan puisi jenis baru yang memadukan fakta dan fiksi dalam satu tipografi begitu panjang sehingga memicu keributan tersebut?

Sebagai orang yang paling anti terhadap puisi esai ini, dalam dialog terbuka Seri 1 bulan Februari 2018 yang digelar di Jalan Guntur 49 Jakarta Selatan, Saut Situmorang dan Eko Tunas lebih banyak mengungkap tentang antipatinya terhadap munculnya puisi jenis ini. Bahkan ucapan-ucapan tak senonoh yang ia lontarkan membuat temperatur dialog memanas. Dengan

pernyataan yang nadanya tak pantas diucapkan itu, justru persepsi masyarakat sastra lebih berpaling ke pihak pro puisi esai.

Namun terlepas dari semuanya itu, yang menjadi pertanyaan kita adalah apakah manfaat yang baik dari munculnya puisi esai saat ini? Di sinilah perlu adanya pengkajian mendalam dari para akademisi untuk menetapkan apakah tulisan jenis ini merupakan *genre* baru yang disebut sebagai puisi esai. Bahkan, apakah puisi esai ini layak dinyatakan sebagai karya sastra mendampingi eksistensi puisi, cerita pendek, cerita bersambung, dan novel? Bisa jadi Yayasan Budaya Guntur menggelar dialog terbuka mengenai keberadaan puisi esai untuk mencari titik jelas apakah puisi esai layak tampil sebagai *genre* baru dalam kesastraan Indonesia.

Secara estetis, keberadaan tipografi puisi dapat dibagi dalam empat komponen. Komponen itu terdiri dari tujuan arti (*sense*), nilai rasa (*feeling*), irama dan nada (*tone*), serta isi sebagai suatu amanat (*intention*). Apakah dilihat dari sudut estetikanya isi puisi esai pun terdapat nilai-nilai itu? Membaca puisi esai "Sapu Tangan Fang Yin" Denny JA sangat terasa adanya empat komponen itu. Dari bait pertama saja tertulis: //Ditatapnya sekali lagi sapu tangan itu/, tak lagi putih; tiga belas tahun berlalu/. Korek api di tangannya, siap membakarnya/ menjadi abu masa lalu//.

Bahasa yang disajikan secara puitika adalah bahasa puisi. Dapat dirasa bagaimana seorang Denny JA menumpahkan *feeling*-nya atas kisah dari pengalaman batinnya ketika rezim Orde Baru tumbang. Justru di saat itulah Fang Yin mengalami tragedi memilukan. Ia diperkosa orang-orang yang tak bermoral dalam kerusuhan massal, di saat ambruknya pemerintahan Orde Baru Soeharto.

Pada bait dua, nilai puitiknya makin kental: //Namun, sebelum api menjilat, hatinya bergetar;/ Ditiupnya api itu --terdiam ia dalam senyap malam/. Dibukanya jendela kamar: kelam langit Los Angeles/Yang dihuninya sejak 13 tahun lalu//.

IA Richard menyatakan, nilai empat komponen dalam tulisan puisi, menjelaskan tentang tujuan isi (*Perjalanan Sastra Indonesia*, halaman 64). Dalam "Sapu Tangan Fang Yin" nilai-

nilai itu tergambar jelas sebagai karya sastra puisi. Hanya isi dan tuturannya begitu panjang, paling sedikit ada 20 halaman dengan jumlah 2000-3000 kata. Keistimewaan puisi esai memiliki catatan kaki sebagai referensi penjelasan tentang latar belakang isi kisah yang disajikan penyair.

Ahli *genre* David Fishelov menyatakan, puisi esai sah sebagai *genre* baru dalam dunia sastra. Pernyataan itu sangat beralasan karena dari kerangka *genre*, puisi esai memenuhi syarat sebagai *genre* baru (lihat segala komponen yang melingkupinya). Yang penting saat ini bagaimana puisi esai dapat diterima masyarakat dari segala lapisan sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi mereka. Terlepas masih ada pihak yang anti terhadap puisi esai, jangan dilihat dari sisi buruknya. Sebab, bentuk kepedulian masyarakat tak hanya dilihat dari sisi yang pro saja, tapi bagi yang kontra pun bentuk perhatian mereka perlu kita syukuri. Jika tak ada orang-orang yang anti terhadap puisi *genre* baru ini, maka masyarakat tak akan pernah memahami kreativitas seorang Denny JA. Memang perjuangan untuk meraih kesuksesan tidaklah gampang. Tidak seperti membalikkan telapak tangan. Semua itu membutuhkan proses yang dilewati dengan susah senang.

Pemerhati sosial yang begitu peduli dengan puisi dari Universitas Sriwijaya Palembang, Djoko Siswanto, mengatakan setuju adanya kreativitas baru dalam bidang sastra. Sebab, sebagai suatu perkembangan di bidang sastra, puisi esai dapat dijadikan sarana penyampaian perasaan secara maksimal. Dari bentuk dan jumlah karakter huruf, puisi esai dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan segala macam persoalan. Itulah hebatnya puisi esai. Ia memiliki ruang dan karakter huruf yang memungkinkan untuk menumpahkan segala perasaan kita.

Sedangkan di sisi lain, ruang catatan kaki itu dapat digunakan untuk menjelaskan kebenaran isi yang disampaikan. «Saat ini orang ingin tahu kebenaran sesuatu yang ditulis dalam satu karya,” ujar Djoko Siswanto. Rentang panjang dan keluasaan format memang memungkinkan bagi kita untuk menyampaikan persoalan dalam puisi esai. Secara estetika, penulis berkesempatan

menumpahkan segala rupa masalah yang dirasakan sesuai dengan pengalaman batinnya. Bahkan ruang catatan kaki dapat dijadikan sebagai lokasi penyampaian kejujuran di samping tulisan-tulisan bentuk lain yang juga dijadikan alat referensi kata hati.

Persoalannya sekarang, apa upaya yang dilakukan untuk menyajikan puisi esai ini hingga berkembang ke lembaga pendidikan, mulai dari SD, SMP/MTs, SMA/MA/SMK sampai perguruan tinggi? Meski para penulis dari Aceh hingga Papua berhasil menyajikan tulisan dengan berbagai persoalan dan latar belakang kisah, apakah para siswa dan mahasiswa berminat menulis puisi esai memahami isi puisi esai yang dibacanya?

Hal-hal ringan seperti ini memang perlu dipertimbangan. Sebab untuk menyosialisasikan *genre* baru ke publik sastra, harus didasari nilai-nilai akademik yang melibatkan praktisi dan para akademisi. Seperti yang diungkap penyair W.S. Rendra, tulisan prosa sangat memungkinkan bagi penulisnya untuk berbicara lebih gamblang tentang suatu hal. Untuk mengekspresikan itu, Rendra menulis prosa liris berjudul "Nyanyian Angsa." Puisi (prosa liris) "Nyanyian Angsa" ini bercerita seputar kompleks lokalisasi pelacuran. Maria Zaitun, pelacur yang sudah agak tua dan tidak cantik. Kondisinya sudah sakit-sakitan. Bagi sang mucikari, Maria Zaitun sudah kurang menghasilkan uang, justru utangnya sudah menumpuk. Dari bentuk prosa liris inilah Rendra mampu menumpahkan segala kreativitasnya dalam karya sastra.

Puisi esai yang memiliki ruang sangat luas itu akan memberi kontribusi maksimal bagi penyair untuk menceritakan persoalan politik, pemerintahan, kemiskinan, budaya, dan apa saja yang berkaitan dengan kehidupan manusia, dapat dituturkan secara kompleks. Tak hanya dapat dijadikan sarana bagi penyampaian ide dan gagasan bagi pengalaman batinnya, secara teknis, seorang penyair dapat menata analisis tentang segala persoalan kehidupan yang ia alami.

Menurut B.P. Situmorang, keindahan paling indah bagi seorang penulis (penyair) adalah mengembangkan kreativitasnya. Karena itu, *genre* baru puisi esai ini, sesuatu yang terindah untuk

dikembalikan ke masyarakat sastra. Meski dalam perdebatan antara yang pro dan kontra tak menghasilkan kesepakatan secara menyeluruh, tapi setidaknya puisi esai mulai menempati ruang-ruang perhatian masyarakat.

Ketimbang membicarakan soal pro-kontra puisi esai yang tak berujung, sebaiknya digelar saja program pendidikan agar aspek dan isi pokok pikiran penyair akan dapat mengajak masyarakat luas untuk lebih memahami eufoni kesastraan *genre* baru ini. Dari berbagai pendapat guru sastra di beberapa sekolah menengah atas di Palembang, mereka mengetahui konflik itu setelah membaca koran dan mengikuti debat terbuka tentang puisi esai di media sosial. Tetapi mereka belum memahami bentuknya, apakah puisi esai itu sama seperti puisi pada umumnya atau dalam bentuk lain? Karena itu, abaikan saja mereka yang berada dalam konflik kepentingan terkait sastra yang memadukan fakta dan fiksi ini. Menurut saya, alangkah baiknya konsentrasi pikiran kita diarahkan ke pengembangan edukasi teknis dan prinsip dasar bentuk puisi esai tersebut ke para pelajar.

Penyair Arab, Antarah Ibn Shaddad mengatakan untuk menentukan suatu bentuk pendidikan sastra yang baik, praktisi sastra (guru) jangan terpengaruh konflik kepentingan yang berkembang di lingkungan edukasinya. Jika ini terjadi, maka tujuan utama pendidikan yang digalakkan itu tidak akan berjalan. Justru yang tumbuh subur adalah konflik tak berujung sehingga akan merusak nilai pendidikan sastra yang diharapkan.

Vladimir Mayakowski berujar, jika dalam satu penemuan memunculkan kontroversi tak berujung, sebaiknya kembangkan saja penemuan itu. Apabila penemuan yang menjadi dasar suatu kemajuan berkembang, maka konflik mengenai itu akan reda. Bahkan orang-orang yang pernah menjadi penentang akan larut dalam perkembangan tersebut. *

ANTO NARASOMA

Lahir pada 16 Juni 1960 di Palembang. Dikenal sebagai penyair, pengamat/kritikus sastra, dan jurnalis yang produktif. Sejak di kelas III SD gemar menulis cerpen dan puisi. Karya-karyanya berupa cerita pendek dan puisi sudah dimuat di berbagai media lokal dan ibukota, antara lain *Buletin Sastra Sayap* (Komunitas Sastra Nusantara) bersama Putu Arya Tirtawirya, Herry Lamongan, Bontjel Putra Dewa di Surabaya (edisi ke-VII 1986). Cerpen dan puisinya dimuat di *Suara Rakyat Semesta* (Palembang), *Sriwijaya Post* (Palembang), *Sumatera Ekspres* (Palembang), *Lampung Pos* (Lampung), *Singgalang* (Padang), *Riau Pos* (Riau), dan *Mingguan Swadesi* (Jakarta). Kumpulan puisi tunggal *Jejak* (manuskrip, 1984), *Buletin Sayap Surabaya* (1986), kumpulan puisi *Bahasa Angin* (1994), *Ghirah* (1996), *Menghitung Duka* (2000), *Empat Wajah* (2002), *Maha Duka Aceh* (terbitan Pusat Sastra HB Jassin Jakarta, September 2005), *Semangkuk Embun* (Cakrawala Sastra Indonesia di Jakarta, September 2005), dan *Syair Tsunami* (terbitan Balai Pustaka Jakarta, Mei 2006). Sering menjadi pembicara dan hal seni sastra, teater, musikalisasi puisi, serta juri puisi di Balai Bahasa Palembang, Dinas Pendidikan Nasional Sumsel, di berbagai sekolah dan perguruan tinggi.

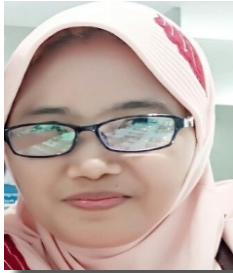


Bagian Ketujuh

Puisi Esai dan Geliat Sastra Daerah

(36)

PUISI ESAI DAN GELIAT SASTRA INDONESIA
DI DAERAH



OLEH EKA SUSILAWATI

Aktivis Seni, Sarjana Hukum, Tinggal di Bandarlampung

Apakah gerakan penulisan serial 34 buku puisi esai dari 34 provinsi di Tanah Air cukup memantik semangat para penyair di daerah dan akhirnya mendorong sastra daerah lebih bergairah? Ini sisi lain menarik disoroti sehingga kita bisa mendapatkan kerangka utuh apa yang sesungguhnya bisa disumbangkan puisi esai sebagai suatu *genre* baru bagi kemajuan sastra Indonesia.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita bisa melihatnya paling tidak dari dua parameter. *Pertama*, apakah program yang ditaja Denny JA dengan program penulisan puisi esai nasional mampu menggugah dan menginspirasi para penyair daerah untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial di daerahnya lalu menuangkannya dalam bentuk karya sastra, puisi, dan puisi esai? *Kedua*, apakah gerakan nasional penulisan serial 34 buku puisi esai dapat menjadi jembatan masyarakat awam di daerah untuk dapat lebih menikmati karya sastra para penyair di daerah, secara

relatif tidak berjarak? Artinya, karya sastra itu dapat dipahami lebih kurang sama seperti apa yang memang dimaksudkan penulisnya, khususnya terkait pesan-pesan sosialnya.

Terkait parameter pertama, jawabnya bisa dikatakan ya. Artinya, terlepas adanya penolakan sejumlah penyair di berbagai daerah, program penulisan serial 34 buku puisi esai Denny JA telah cukup menggugah dan menginspirasi para penyair/penulis daerah untuk terus berkarya, mengeksplorasi kreativitas diri dalam bentuk penulisan puisi esai. Mengapa? Jika tidak terinspirasi, tidak tergairahkan, tentu serial 34 buku puisi esai dari 34 provinsi ini tidak akan hadir. Bila tidak ada kegairahan dari para penyair/penulis daerah, ajakan Denny JA untuk menuangkan pengalaman batin para penyair masing-masing dalam merefleksikan fakta-fakta sosial di daerahnya ke dalam puisi esai, tentu sebatas bertepuk sebelah tangan. Tidak akan ada penulis yang menyambutnya. Adalah karena terinspirasi dan tergairahkan, maka para penyair daerah lalu menyambut ajakan ini.

Sebagai salah satu penulis puisi esai dalam tajaan Denny JA, saya sendiri secara pribadi merasakan hal itu. Lontaran gagasan Denny JA yang saya terima melalui salah satu penyair kawakan, Isbedy Setiawan ZS, membuat saya tertarik menuangkan pengalaman batin dalam memotret suka duka satu keluarga di Tanjung Jabung Barat, Jambi, ke dalam puisi esai. Suatu bentuk puisi yang belum pernah saya buat sebelumnya. Saya merasa tertantang oleh gagasan itu, terinspirasi dan akhirnya memutuskan bergabung dalam gerakan nasional penulisan puisi esai.

Puisi esai yang saya buat, mengangkat kehidupan satu keluarga, di mana kepala keluarganya, bekerja sebagai buruh pemanjat dan pengumpul buah kelapa dengan berbagai macam tantangan dan lika-likunya. Suatu potret buram seorang kepala keluarga yang mencoba tegar dan tetap optimis, sekalipun deraan bertubi-tubi dan pemerintah daerah serta wakil-wakil rakyat setempat, abai terhadap masalah ini. Sapar, demikian kepala keluarga itu, seakan dibiarkan berjuang sendiri memerangi kemiskinan dan keterbelakangan diri dan keluarganya, di tengah

Sapar-Sapar lain yang juga “menggapai-gapai” nyaris putus asa. Padahal sebelumnya, entah berapa banyak berbagai janji manis yang dijejalkan ke mulut Sapar dan Sapar-Sapar lainnya oleh para politisi saat mereka berburu dukungan di musim kampanye Pemilu dan Pilkada.

Melalui puisi esai ini saya menyampaikan pesan sosial: betapa naifnya para politisi yang begitu mudah melupakan janji, dan betapa perlunya optimisme tetap rakyat miliki di tengah situasi paling sulit sekalipun. Tak ada ruang untuk menyerah. Tak ada tempat untuk kalah. Begitulah pesan pentingnya.

Pengalaman batin merekam dan merefleksikan fenomena sosial di atas saya anggap cocok dituangkan dalam bentuk puisi esai, karena *genre* puisi yang ditawarkan Denny JA ini setidaknya memberikan ruang kreativitas yang luas bagi para penyair untuk mengkombinasikan fakta-fakta sosial yang terjadi, mencatatkannya secara akurat, lalu menyublimaskannya ke dalam suatu narasi imaji yang memungkinkan penyair bekerja dengan gagasan subjektifnya untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, sebagai suatu kritik atau gugahan untuk merenung dan berpikir lebih dalam soal siapa kita sesungguhnya.

Saya sendiri secara pribadi tidak terlalu menemui banyak kesulitan bermetamorfosis dengan medium puisi esai yang ditawarkan Denny JA. Ini mungkin karena dunia penulisan, esai, puisi, dan karya-karya sastra lainnya relatif dekat dengan saya selama ini, mengingat saya sebelumnya adalah seorang jurnalis daerah. Saya juga acap menulis artikel, puisi, dan buku.

Jika ditanya, apa yang membuat penulisan serial 34 buku puisi dari 34 provinsi ini tetap berhasil padahal penentangannya cukup banyak? Jawabnya, semangat dan kebersamaan dari para penulis/penyair yang tergabung untuk terus bergandengan tangan mewujudkan gagasan yang semula hanya dimiliki Denny JA, tetapi belakangan diterima sebagai suatu gagasan bersama, demi memajukan dunia sastra Indonesia. Juga karena adanya spirit yang menempatkan gagasan tersebut sebagai suatu ajang pembuktian bahwa “kami bisa.” Kami bisa mewujudkan apa

yang menjadi harapan dan mimpi-mimpi kami bersama untuk melihat Indonesia yang lebih damai dan bersahabat, lebih maju dan bermartabat, dengan menyalakan “obor bersama” dalam komunitas ini: Komunitas Puisi Esai Indonesia. Obor itu pun kami namakan “Obor Puisi Esai Indonesia.”

Masih soal penulisan serial 34 buku puisi esai, apakah kehadiran buku puisi esai dari 34 provinsi ini bisa menjembatani masyarakat awam di daerah untuk dapat lebih menikmati karya sastra para penyair di daerah secara relatif tidak berjarak? Artinya, karya sastra itu dapat dipahami secara lebih kurang sama seperti apa yang dimaksudkan penulisnya, terutama terkait pesan-pesan sosialnya? Dan dengan demikian diharapkan masyarakat daerah pun lebih bergairah menikmati dan membaca karya sastra (baca: puisi) karena karya itu jadi lebih mudah dipahami dan lebih sederhana untuk dimengerti.

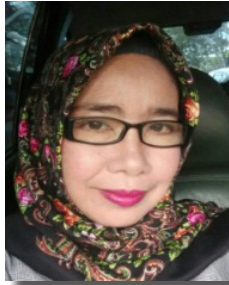
Jawaban soal ini memang belum dapat dikemukakan lugas di sini. Masih harus disimak dan diteliti dari karya-karya yang dihasilkan para penulisnya, lalu dimintakan pendapat masyarakat pembaca di daerah-daerah. Namun, jika melihat *guide line* yang diberikan yang tertuang dalam serial 34 buku puisi esai itu, hampir bisa dikatakan berpeluang besar. Artinya, 34 buku puisi esai ini akan lebih mudah dipahami isinya oleh masyarakat di daerah secara luas, tanpa harus mengerutkan kening dan berpikir keras untuk menangkap pesan tersurat dan tersiratnya. Mengapa? Karena dalam *guide line* itu, dipastikan para penulis akan lebih banyak menggunakan diksi-diksi terang, dalam tuturan puisi esainya. Ditambah lagi fakta-fakta yang terurai dalam catatan kaki. *Wallahu'alam.* *

EKA SUSILAWATI

Lahir pada 20 Maret 1973 Metro. Alumnus Fakultas Hukum Universitas Lampung (Unila). Aktif mementaskan sejumlah pertunjukan sendratari dan teater di Bandarlampung. Pada waktu menjadi mahasiswa Unila aktif berkarya seni bersama Sanggar Seni UKMBS Universitas Lampung. Saat ini bergiat dalam sejumlah organisasi sosial budaya di samping menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga. Berminat dalam masalah-masalah humanisme, seni, sastra, sosial, dan budaya.

(37)

ISU SOSIAL MASYARAKAT ACEH DALAM PUISI ESAI



OLEH D. KEMALAWATI

Penyair dan Aktivis Sastra, Tinggal di Banda Aceh

Saya telah lama menggeluti dunia penulisan puisi biasa. Tiga antologi puisi tunggal saya sudah terbit setelah tsunami Aceh tahun 2004 lalu. Puisi saya terhimpun dalam hampir seratusan antologi puisi bersama, baik antologi puisi daerah, dalam dan luar negeri. Hal itu dapat dilacak seperti dalam buku *Antologi De Poeticas* (kumpulan Puisi Indonesia, Portugal, Malaysia, Gramedia, Jakarta 2008), antologi puisi *Ketika Hitam Dikatakan Putih dan Sajak Tetap Bersuara* yang diterbitkan oleh Institut Buku dan Terjemahan Malaysia (ITBM) dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2017.

Saya mempelajari bagaimana menulis puisi esai pertama sekali, ketika Fatin Hamama mengajak saya bersama beberapa penulis puisi lainnya di Indonesia menuliskannya untuk dibukukan dalam antologi puisi esai bersama. Tentu tidak mudah bagi saya menerima tawaran Fatin Hamama setelah saya membaca puisi esai

karya Denny JA yang saya lacak melalui *Google*. Puisi esai ternyata panjang, berbabak, memiliki tokoh utama, bahasa sederhana dengan menjaga ritma, dan diksi yang mudah mengantarkan cerita. Yang paling utama adanya catatan kaki sebagai hasil riset di bawahnya. Saya menulis puisi bisa saja terinspirasi karena membaca, misal: setelah membaca Al-Quran dengan surah-surah yang puitis, bisa terinspirasi karena keindahan alam, atau alam yang porak-poranda karena ulah manusia atau atas kehendak-Nya, bisa saja karena dalam keadaan tertekan dan berbagai situasi lainnya. Tetapi saya bukan orang yang gampang menolak tantangan. Saya membaca berkali-kali puisi esai Denny JA dan menemukan patron sendiri hingga akhirnya saya bisa mentuntaskan sebuah puisi esai berjudul “Di Babah Pinto, Syair Perempuan Sunyi”

Dieditori langsung oleh Fatin Hamama, bersama puisi esai Ahmadun Yosi Herfanda, Anwar Putra Bayu, Handry TM, Mezra E. Pellondou, dan Salman Yoga, puisi esai saya yang berjudul “Di Babah Pinto, Syair Perempuan Sunyi” tersebut menjadi sebuah buku antologi puisi esai dengan judul *Sungai Isak Perih Menyemak*. Antologi puisi esai *Sungai Isak Perih Menyemak* adalah satu judul buku puisi esai dari 5 buku puisi esai yang ditulis oleh 23 penyair dari berbagai daerah di Indonesia, diterbitkan oleh PT Jurnal Sajak Indonesia pada Januari 2014. Dalam buku yang sama, Aceh diwakili oleh dua penyair, yaitu D. Kemalawati dan Salman Yoga dari Aceh Tengah. Hal ini bukan tanpa pertimbangan, menurut Fatin Hamama, Aceh tak cukup satu penyair meluahkan konflik Aceh dan musibah tsunami yang mahadahsyat ke dalam puisi esai Indonesia.

Puisi esai saya yang dimuat dalam buku *Sungai Isak Perih Menyemak* bercerita tentang seorang istri yang harus merelakan suaminya eksodus dari Aceh semata-mata untuk menyelamatkan nyawa suaminya yang kebetulan bersuku Jawa. Saat itu, konflik Aceh sedang memuncak. Pengusiran suku Jawa terjadi di mana-mana. Para transmigran bergerombol mengungsi ke propinsi tetangga untuk selanjutnya ke kampung halamannya di Jawa. Lahan-lahan garapan dibiarkan terlantar begitu saja. Demikian juga

mereka yang pegawai negeri. Pengurusan pindah dipermudah sejak dari tingkat daerah hingga pusat. Berkali-kali suaminya pulang dari masjid diikuti oleh orang-orang yang mencurigakan. Kadang bersebu dan senjata laras panjang mengambil jarak tak jauh di belakang. Dan pada suatu subuh, saat suaminya hendak membuka pintu depan, terdengar suara mengendap-endap di bawah jendela. Dia yakin akan dihabisi karena beberapa hari lalu pernah menolak memberi upeti. Lalu demi keamanan mereka sekeluarga, mereka bersepakat untuk berpisah. Sang suami mengurus kepindahannya kembali ke kampung halamannya di luar Aceh dan si istri meneruskan hidupnya menjadi guru dan mendampingi anak-anak mereka bersekolah dengan harapan jika kondisi keamanan membaik, mereka akan kembali berkumpul satu keluarga.

Kisah eksodus pegawai negeri dari Aceh saat konflik bukanlah fiktif. Banyak pemberitaan bisa kita telusuri. Di sanalah peran catatan kaki yang tak hanya menjelaskan sebuah kata, melainkan data dari sebuah peristiwa yang begitu nyata adanya. Konflik batin seorang istri yang harus memilih mendampingi anak-anak yang sedang menyelesaikan kuliah atau ikut pindah bersama suaminya dialami oleh banyak perempuan Aceh saat itu. Ditambah ketika tsunami datang menyerang, saat-saat yang begitu mencekam yang membutuhkan seorang pendamping sebagai kekuatan ternyata sang suami tak bisa diharapkan. Dia datang setelah bumi berhenti bergoyang dan hanya seperti orang-orang yang bertandang bukan pulang ke rumah impian.

Betapa banyak fakta di Aceh yang bisa saya ungkap dalam puisi esai tanpa membuat saya was-was. Fakta bahwa hanya kami di Aceh yang pernah memiliki kartu penduduk berukuran besar berwarna merah putih, yang melambangkan bendera Republik Indonesia yang harus kami bawa kemana pun kami pergi. Banyak di antara kami yang ketakutan berjalan keluar rumah bila di sakunya tak ada kartu bendera tersebut. Apalagi bila berjalan di malam hari, seorang diri, setelah kontak tembak yang membuat kampung sekitarnya sepi. Saat orang-orang memilih mengunci

pintu rapat-rapat, mengurung diri ke dalam kamar. Seorang ibu harus mengharungi lautan cemas untuk menjemput anak perempuannya selesai dinas malam. Itulah fakta yang mungkin bisa ditemui di negeri mana saja yang sedang terlibat dalam peperangan.

Puisi esai panjang yang berkisah dengan catatan kaki berbagai peristiwa dan data akan mengambil peran sebagai bagian dari generasi yang akan datang mengetahui sejarah. Bahwa di Aceh, perang masih berlanjut meski kemerdekaan negeri sudah diproklamirkan. Konflik antara Pemerintah Pusat dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) membuat penderitaan berkepanjangan bagi rakyat. Beberapa desa di pedalaman yang rawan pecah perang, penduduknya mengungsi. Sepanjang jalan-jalan negara ditumbuhi tenda-tenda pengungsian yang terus-menerus berkembang tanpa halangan. Lalu mayat-mayat tanpa identitas ditemukan di selokan, di pematang sawah yang kerontang dengan lubang-lubang yang tak terhitung bilangan. Juga sekolah-sekolah yang membara, menerangi malam buta. Ya, meski semua itu bisa dituliskan ke dalam cerpen, novelet, bahkan novel, tetapi cara menulis yang ditawarkan Denny JA yang dinamakan puisi esai itu membuat kisah-kisah itu menjadi lebih mudah untuk dituliskan sekaligus menyertakan data-data sebagai faktanya. Dengan demikian, menulis puisi esai bagi saya adalah mulia dan merdeka. Karena saya bebas meluahkan segala cerita tanpa mereka-reka kejadian yang tak pernah ada. Saya seperti menemukan media untuk bercerita tanpa meninggalkan kebiasaan saya memadatkan kata.

Sebagaimana saya tulis pada awal tulisan ini, puisi esai bukanlah puisi yang saya tulis selama ini. Hal itu berarti, saya menulis puisi esai di luar kebiasaan. Setelah tsunami, kebiasaan menulis puisi pendek menjadi sedikit berubah. Saya merasa harus menyampaikan semua penglihatan saya ke dalam kalimat-kalimat yang berbait-bait. Beberapa puisi saya menjadi lebih dari dua halaman. Tetapi kemudian, saya kembali lagi menulis seperti kebiasaan saya. Padat dan tuntas. Jadi, ketika ada ajakan menulis puisi panjang, dengan tokoh (fiktif), konflik, dan catatan kaki

(fakta), saya merasa tertantang. Apa saya bisa menulis, menjaga rima, menata konflik, mendapatkan sumber catatan kaki dari puisi yang akan saya tulis? Terutamanya mampu menulis puisi lebih dari 20 halaman. Untuk itu saya berterima kasih kepada Fatin Hamama yang telah memperkenalkan saya puisi esai dengan patron yang didesain oleh Denny JA. Hingga tulisan ini saya tuliskan, saya tidak masuk ke dalam wilayah yang diperdebatkan oleh mereka yang kontra puisi esai, juga tidak berminat untuk mengkaji tepat tidak tepatnya puisi yang saya tulis berdasar patron Denny JA ini. Bagi saya, mempelajari sesuatu untuk dijadikan karya hingga dirasakan manfaatnya bagi yang membacanya, itu yang lebih utama.

Saya tidak pernah mau berdebat terlalu serius dengan mereka yang memiliki banyak argument tentang puisi esai. Baik ketika kali pertama terlibat menulis puisi esai dan untuk kali yang kedua ini. Karena tak ada yang secara langsung mencela puisi esai saya yang pertama yang dimuat dalam buku puisi *Sungai Isak Perih Menyimak*. Para pembaca puisi esai itu pada umumnya merasakan tergugah dengan apa yang saya tulis dan menemukan peran catatan kaki di sana. Puisi esai saya yang pertama diterima oleh mereka yang ingin tahu apa itu puisi esai. Empat penulis puisi dari Aceh yang ikut terlibat dalam buku puisi esai memotret batin Indonesia, dua di antaranya yaitu Teuku Dadek dan Risman A. Rachman. Selain membaca puisi esai Denny JA yang dilacak di internet, mereka juga mempelajarinya dengan membaca puisi saya. Sedangkan Nazar Syah Alam adalah sang juara pertama menulis puisi esai Indonesia tahun 2015 yang tak diragukan lagi karyanya. Nazar Syah Alam dan Ricky Syah R adalah dua anak muda yang antusias belajar yang menawarkan diri menulis puisi esai nasional memotret batin Indonesia langsung kepada koordinator wilayah Barat, Fatin Hamama.

Mungkin untuk saat ini memang hanya kami berlima dari Aceh yang telah teruji dalam menulis puisi esai. Insha Allah, jika mau membaca puisi esai kami dari Aceh, pembaca akan mendapatkan banyak pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Bagaimana damai Aceh terwujud, apa imbas dari konflik dan

tsunami, mengapa alam menjadi murka, bagaimana janji-janji yang menyakitkan masih terus menorehkan luka. Kami bukan sekadar menyusun kata perkata tanpa data, bukan hanya makna dan irama. Kami berkarya sastra, berbudaya lewat data dan fakta. Dan untuk itu semua saya tak menolak untuk menuliskan puisi esai berikutnya. Selain karena bahan baku untuk menuliskan puisi esai di negeri kami sungguh melimpah, puisi esai memperkaya referensi saya sebelum berkarya. Salam puisi esai untuk kita semua. *

D. KEMALAWATI

Lahir pada 2 April 1965 di Meulaboh, Aceh Barat. Sebagai penyair sudah menerbitkan buku antologi puisi tunggalnya, yakni (1) *Surat dari Negeri Tak Bertuan* (Lapena, 2006), (2) *Hujan Setelah Bara* (Lapena&Bandar Publishing), dan (3) *Bayang Ibu* (Arti Bumi Intaran & Lapena, 2016). Novelnya tentang kearifan lokal dan tsunami berjudul *Seulosoh* (Lapena, 2007), serta kumpulan tulisan pendidikan berjudul *Pembelaan Seorang Guru* (Lapena, 2008). Puisi esainya dimuat dalam buku Antologi Puisi Esai berjudul *Sungai Isak Perih Menyemak* (PT Jurnal Sajak Indonesia, 2014).

(38)

PUISI ESAI, PELUANG BARU PENULIS PAPUA



OLEH ANGGIA BUDIARTI

Penulis dan Penyair, Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
Berprestasi, Gurudi SMAN 3 Jayapura, Papua

Puisi Esai bukan merupakan gabungan dari puisi dan esai, tetapi puisi esai memiliki model dan karakteristik tersendiri. Dengan demikian, pengertian puisi esai pun tidak boleh gabungan dari pengertian puisi dan esai. Puisi esai memiliki definisi sendiri sebagai karya sastra. Menurut Denny JA (2017, halaman xvii-xxii) puisi esai adalah puisi yang mengeksplorasi sisi batin individu yang sedang berada dalam sebuah konflik sosial, memotret tokoh real yang hidup dalam sejarah sebagai hasil riset realitas sosial yang ditulis dalam catatan kaki yang berisi fakta sosial, tapi dituturkan secara fiksi. Bahasa yang digunakan mudah dipahami, dan dituturkan secara berbabak.

Jika pengertian tentang puisi esai di atas dan beberapa contoh dari puisi esai kita cermati bersama, ternyata puisi esai memiliki karakteristik khas tersendiri. Ciri khas dari puisi esai adalah objek yang ditulis adalah masalah faktual yang diperjelas

dengan adanya catatan kaki. Catatan kaki yang terdapat pada puisi esai berbeda dengan catatan kaki yang dibuat oleh Edgar Alan Poe dalam puisinya Israfel, sehingga puisi esai yang digagas Denny JA memenuhi syarat sebagai *genre* baru dalam sastra Indonesia karena belum ada yang menggagas sebelumnya. Seandainya disamakan dengan puisinya Edgar Alan Poe, tentu tidak sama persis. Ada pembaharuan di dalamnya. Karena di dunia ini, tidak ada yang betul-betul baru, tapi merupakan pembaharuan atau pengembangan dari bentuk-bentuk yang pernah ada sebelumnya.

Seperti halnya tahun 1990-an, saya dan rekan-rekan di Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua, mengikuti festival dramatisasi cerpen seluruh Indonesia. Cerpen yang kami dramatisasi adalah "Tolong" karya Putu Wijaya. Pada saat itu, kami kebingungan bagaimana cara mendramatisasikan cerpen, tapi dosen kami optimis untuk menampilkan apa yang kami pahami. Ketika di Jakarta ternyata banyak versi dalam memahami dramatisasi cerpen, sampai pada satu kesimpulan model dramatisasi yang sesuai. Begitupun dalam puisi esai memiliki potensi untuk diangkat dan dikembangkan dalam drama dan film. Kegiatan ini perlu difestivalkan sehingga setiap peserta perwakilan dari berbagai provinsi memiliki pemahaman masing-masing model dramatisasi puisi esai yang seperti apa yang diharapkan dan sesuai.

Hasil keputusan merupakan keputusan bersama dari perwakilan berbagai provinsi. Hal ini pun berkaitan dengan cara membacakan puisi esai yang tepat. Apakah catatan kaki harus dibacakan? Jika berkaitan dengan dramatisasi puisi esai, maka puisi esai lebih tepat dibaca dengan model dramatisasi, catatan kaki dapat dibacakan oleh narator. Bagaimanapun catatan kaki adalah bagian penting dari puisi esai. Untuk memahami makna dari puisi esai butuh membaca catatan kaki, sehingga dalam pembacaan puisi esai, catatan kaki tidak boleh diabaikan.

Ciri lain puisi esai adalah memotret batin dan isu sosial yang krusial dan khas yang terjadi di setiap provinsi, kabupaten/kota di Indonesia. Tentu puisi esai mampu untuk memotret isu sosial tersebut, karena penulisan puisi esai berbabak-babak, ada

dramanya (dialog), dan ditunjang dengan catatan kaki, yang mencatat bahwa fakta tersebut benar adanya. Selain itu, isu sosial tersebut harus berada dalam suatu konflik sosial. Denny JA (2017, halaman xvii) mengatakan, jika puisi esai itu menceritakan tentang Budi jatuh cinta kepada Ani, itu saja tidak cukup untuk menjadi puisi esai. Topik tersebut dapat menjadi puisi esai apabila Budi jatuh cinta kepada Ani, tapi mereka berbeda agama, atau berbeda kelas sosial sehingga menimbulkan suatu problem dalam komunitas tertentu.

Kontroversi tentang puisi esai yang dimulai sejak tahun 2014 sampai 2018 sekarang ini merupakan kontroversi sastra Indonesia yang paling menghebohkan, dan paling seksi untuk diperbincangkan. Mengapa tidak, kontroversi puisi esai justru mampu membangkitkan gairah bersastra, khususnya kreativitas berpuisi di Papua dan Papua Barat yang sudah lama mati suri. Kehadiran puisi esai membawa perubahan yang unik dan menantang, dan sedikit berbau akademis, merupakan angin segar yang mampu membangunkan para penyair lama di Papua yang tertidur pulas, dan juga melahirkan penyair-penyair baru. Munculnya puisi esai menggairahkan literasi, baik yang pro maupun yang kontra. Yang pro maupun yang kontra, sama-sama harus kembali membaca catatan lama sejarah persastraan Indonesia. Mau tidak mau harus diakui, kehadiran puisi esai telah membangkitkan kembali kegairahan perpuisian di Indonesia.

Sejumlah 34 buku antologi puisi esai yang akan terbit pertengahan 2018 ditulis oleh 170 penyair/penulis dari 34 provinsi di Indonesia, sekaligus menandai lahirnya angkatan baru dalam sastra Indonesia, yakni Angkatan Puisi Esai. Seperti yang dikatakan Teguh Supriyanto (2018) bahwa puisi esai yang dipelopori Denny JA merupakan gejala sastra yang ditulis dengan bahasa narasi yang mudah dibaca serta referensi catatan kaki yang membelajarkan siswa untuk melihat sumber teks itu. Gejala sastra tersebut merupakan sastra populer karena mampu menangkap pemikiran awam seperti selera masyarakat pada era medsos yang tidak terhindarkan.

Penulis yang profesional harus dihargai, nominal yang diterima bukan untuk membeli karya, tetapi ungkapan penghargaan karena sudah ikut dalam bagian sebuah proses kreatif. Jadi, penulis puisi esai ataupun karya sastra lainnya sebagai proses kreatif berhak untuk mendapat penghargaan berupa honorarium yang pantas atas karya seni/intelektual yang dihasilkannya. Honorarium yang pantas inilah yang menjadikan seorang seniman bisa bertahan untuk terus mencipta. Seorang seniman bukan orang yang harus hidup miskin karena tidak mau menerima hasil dari jerih payahnya. Seharusnya seorang seniman harus dapat hidup layak berkat karya seninya. Sebagai karya seni atau karya sastra yang bernilai harus dihargai setimpal. Bagaimana seseorang akan menciptakan karya sastra yang hebat jika orang yang bersangkutan dalam kondisi lapar.

Sekarang ini banyak orang ingin menulis, tetapi biaya penerbitan sangat mahal, terutama di Tanah Papua. Ongkos kirim bisa sebanding dengan harga cetak, sehingga harga buku menjadi dua kali lipat. Akhirnya banyak penulis di Papua tidak mempublikasikan karyanya karena terkendala biaya penerbitan. Oleh karena itu, jika ada penyandang dana, baik itu tokoh masyarakat atau suatu lembaga yang menyalurkan dananya untuk memajukan persastraan Indonesia, harus kita sambut dengan bangga. Artinya karya sastra dihargai dengan pantas. Tidak lantas dimusuhi sebagai pembeli karya sastra. Teguh Supriyanto (2018) menjelaskan bahwa kapitalisasi sastra untuk menjadikannya sebagai industri kreatif, sah-sah saja manakala ditunjukkan untuk membudayakan manusia, dan bukan sebaliknya menjadi dehumanisasi.

Geliat puisi esai tidak saja di Indonesia, tetapi juga sudah ramai diperbincangkan di berbagai negara. Sudah banyak sastrawan mancanegara yang berniat menulis puisi esai. Seperti halnya beberapa penyair dari Malaysia baru-baru ini mengatakan akan menulis puisi esai tentang persahabatan Indonesia-Malaysia. Tentu puisi esai tersebut akan menceritakan tentang pergolakan batin hubungan antara Indonesia-Malaysia yang terkadang manis,

terkadang pahit. Semoga rencana besar tersebut cepat terwujud. Tentu geliat puisi esai yang sudah mulai merambat negara lain mempunyai potensi untuk memperkaya khazanah sastra di tingkat Asia Tenggara, tingkat Asia bahkan tingkat dunia. Karena suatu bentuk karya sastra bukan milik seseorang atau satu golongan saja. Bentuk karya sastra adalah milik bersama, milik siapapun yang ingin menulis. *

ANGGIA BUDIARTI

Lahir pada 26 Juli 1968 di Bandung. SD dilalui di tiga kota, yaitu Bandung, Jakarta, dan Sumedang. SMP dilalui di dua kota, yaitu SMPN 1 Sumedang dan SMPN 20 Bandung. Selanjutnya SMA dilalui di dua kota, yaitu Bandung dan SMAN 1 Ambon. Ketika kuliah pun harus melalui dua universitas, yaitu dimulai di IKIP Bandung sampai semester empat, kemudian tahun 1989 pindah ke Universitas Cenderawasih Jayapura sampai selesai. Tahun 2009 melanjutkan kuliah di UNS Solo. Awal karier sebagai guru Bahasa Indonesia tahun 1993 di SMAN 6 Jayapura di Arso, perbatasan antara RI dan PNG, yang sekarang masuk Kabupaten Keroram. Selanjutnya tahun 1996 pindah ke SMAN 1 Jayapura, kemudian tahun 2013 dimutasi sebagai guru di SMAN 3 Jayapura sampai saat ini. Aktif dalam dunia seni sastra mulai dari SD. Waktu SMP banyak perlombaan yang diikuti, seperti lomba pidato, baca puisi, dan menulis puisi. Ketika SMA di Ambon berkali-kali menjuari lomba baca puisi tingkat provinsi, lomba pidato, bercerita, dan lomba karya ilmiah remaja. Ketika kuliah ikut dalam kegiatan teater Cendera Seni di bawah asuhan alm Prof. Darmodjo. Melalui Cendera Seni pula Anggia mengikuti Festival Seni di Jakarta. Setelah menjadi guru, memenangkan banyak lomba, antara lain (1) tahun 2004 finalis Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran di Jakarta, (2) tahun 2010 juara 3 Lomba Menulis Cerpen tingkat nasional di Bogor, (3) tahun 2015 juara 1 Guru Berpretasi Provinsi Papua dan mewakili Provinsi Papua ke tingkat nasional, (4) tahun 2015 Juara I Lomba Karya Ilmiah Tingkat Provinsi Papua yang diadakan PKLH, (5) tahun 2017 Juara 1 Karya Ilmiah tingkat Provinsi Papua yang diadakan Uncen, dan (6) tahun 2017 finalis Nobel Karakter Bangsa di Jakarta, (7) tahun 2004 juara 1 instruktur nasional bidang studi bahasa Indonesia di PPPG Bahasa Jakarta, (8) tahun 2004 juara 3 peserta MMAS di Bogor. (9) tahun 2014 juara 2 instruktur nasional bidang studi bahasa Indonesia di Makassar. Mengikuti berbagai bintek dan pelatihan, baik tingkat provinsi maupun nasional. Buku

yang pernah ditulisnya adalah (1) *10 Cerita Rakyat Papua Terpilih* 2010, (2) *Antologi Pemenang Cerpen 2011*, (3) *Kisah-Kisah Teladan yang Mengharukan* 2012, (4) *Antologi Cerpen Berlatar Budaya Papua* 2015, (5) *Antologi Puisi Di Atas Bukit Kumenulis dengan Hati* 2016, (6) *Jurnal Semantik* 2012, (7) *Jurnal Pendidikan Gamma* 2018, (8) *Antologi Puisi Esai dari 34 Provinsi* (akan segera terbit). Membaca dan menulis dunia Anggia.

(39)

PROSES KREATIF MENULIS PUISI ESAI
DI KALIMANTAN UTARA



OLEH MUHAMMAD THOBRONI

Penulis dan Sastrawan, Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara

Saya akan memulai kisah pengalaman kreatif ini dari hal sederhana: membaca dan menulis adalah dunia saya. Dunia yang bukan saja pernah saya masuki, tapi saya telah cukup lama berada di dalamnya. Sejak kanak-kanak, saya telah menyukai membaca dan menulis. Kala saya remaja di Yogyakarta, selepas lulus SD, kegemaran membaca dan menulis tersebut tampak semakin menggila. Saya rajin menulis untuk majalah dinding, bulletin, juga dimuat majalah *Kuntum*.

Di SMA, saya kian rajin menulis. Saya aktif di Kelompok Ilmiah Remaja dan Harian *Bernas* Yogyakarta yang menyediakan rubrik pelajar: Gema Bernas. Saya masih rajin menulis untuk majalah dan koran. Setiap mendapatkan honor melalui wesel saya selalu berbahagia dan membaginya bersama teman-teman sekolah. Saya juga telah terlibat di Sanggar Talenta di Kanisius,

Yogyakarta. Pada bagian ini, saya dan teman-teman belajar baca tulis, dan mematangkan pemikiran bersama para mahasiswa yang rajin mendampingi kami, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Praktis, gaya belajar kuliah telah saya kenal bahkan sejak saya belum kuliah.

Saya rajin menulis hal-hal sensitif, kritis, dan kontroversial sejak di bangku SMA. Dan berlanjut saat kuliah. Tentu saja, topik itu sebenarnya sederhana, biasa, dan mudah ditemui sehari-hari, tapi saat dipublikasi mendapat respons yang berbeda dengan pembaca. Saya menulis untuk bulletin kampus, majalah kampus, majalah sabili, harian *Kedaulatan Rakyat*, *Kompas*, *Pelita*, *Bernas*, *Harian Jogja*, dan sebagainya. Saya juga ikut menjadi kontributor bagi munculnya *genre* prosa: cerpen mini. Bahkan, saya diolok senior saya, cerpen dan profil penulis masih lebih panjang profil penulisnya. Saya juga telah banyak kontribusi tulisan fiksi dan nonfiksi dalam berbagai penerbitan. Dan, tentu saja, saya telah merasa resah dan menulis persoalan sastra Indonesia dalam laporan khusus. Judulnya: Sastra Pinggiran.

Saya telah menulis puluhan bahkan mungkin ratusan naskah calon buku, sebagian telah diterbitkan oleh penerbit kecil dan besar, dibayar royalti dan borongan atau halaman, atau barter dengan buku bacaan. Sebagian merupakan buku proyek, buku pesanan, sebagian atas inisiatif sendiri, ide sendiri. Sebagian buku fiksi, sebagian nonfiksi, sebagian buku populer sebagian buku akademik, sebagian buku untuk anak sebagian untuk kalangan dewasa. Yang penting saya berbahagia dan memiliki kesempatan menuangkan keresahan terhadap persoalan serta mendapatkan wadah yang tepat untuk disampaikan ke masyarakat.

Seorang kenalan mengirim pesan lewat jaringan pribadi: mengajak saya ikut coba menulis puisi esai. Saya telah lama mendengar kontroversi puisi esai. Terutama sejak dikenalkan Denny JA. Denny JA adalah seorang konsultan politik lewat lembaganya yang terkenal LSI. Kontroversi itu terutama berubah menjadi ontran-ontran setelah kasus pengaduan Saut Situmorang ke meja hijau oleh Fatin Hamama (salah seorang penyair senior

yang menjadi salah satu panitia puisi esai), setelah dituduh melakukan tindakan melawan hukum melalui media sosial.

Sudah agak lama tak mengikuti perkembangan puisi esai. Dan, atas tawaran menulis puisi esai itu, saya memutuskan menerimanya. Pertimbangannya terutama adalah sebagai penulis saya tidak menutup diri untuk coba menulis gaya atau *genre* tulisan tertentu termasuk puisi esai. Menulis puisi, cerpen, dan buku nonfiksi telah biasa saya lakukan. Saya dapat kesempatan menulis puisi esai. Tentu saja ini kesempatan langka, terlebih tulisan ini sudah pasti diterbitkan bila dinilai layak sesuai standar penulisan. Panitia juga menyediakan honor yang layak untuk waktu, tenaga, pikiran dan perasaan yang telah dieksplorasi penulis untuk menyelesaikan puisi esai tersebut.

Saya memutuskan menerima tawaran menulis puisi esai tersebut. Terlebih pula mendapatkan kesempatan untuk mengajak empat orang lain, guna menulis secara bersama-sama topik-topik yang memungkinkan dapat dituangkan dalam puisi esai. Saya menawari dan mengajak empat penulis lain, seorang penulis telah pernah menulis buku nonfiksi dan biasa meneliti. Kemampuan meneliti merupakan modal berharga dalam penulisan puisi esai. Sebab yang ingin diangkat dan disuarakan puisi esai ini adalah persoalan sosial yang faktual. Bukan fiksi belaka. Ketiga penulis lain adalah benar-benar baru, dalam arti belum berpengalaman. Saya harus rutin mengajak mereka berdiskusi dan membincang persoalan yang memungkinkan dapat diangkat sebagai topik. Masing-masing menyodorkan gagasan, umumnya terkait dengan persoalan perkembangan kebudayaan, sejarah sosial, persoalan lingkungan khususnya sungai, hutan dan kecenderungan pembangunan di Kalimantan Utara.

Dari beragam persoalan yang dimunculkan, kami berlima memutuskan masing-masing memilih topik unik yang dipersempit, spesial, dan perlu/penting disuarakan. Saya memilih kecenderungan makin menurunnya tradisi mendongeng di kalangan masyarakat. Padahal, tradisi ini diwariskan turun-temurun sehingga memperkaya khazanah sastra lisan di Kalimantan.

Saya bersemangat menyambut kesempatan menulis ini terutama adalah kesempatan proses kreatif. Bagi saya yang pendidik, punya tanggung jawab moral dan sosial bagi perkembangan literasi, khususnya pematangan proses kreatif bagi anak-anak muda di Kalimantan Utara. Kesempatan mengikuti program puisi esai ini merupakan peluang emas untuk belajar, sekaligus publikasi karya para penulis muda. Terlebih, tradisi kesusastraan modern di Kalimantan Utara masih sangat tertinggal dengan budaya sastra di Kalimantan bagian lain, seperti Samarinda, Balikpapan, Banjarmasin, Palangkaraya, dan Pontianak.

Kalimantan Utara harus mulai berani keluar kandang, menunjukkan bahwa mereka juga ada. Tentu saja melalui karya-karya. Saya telah membuat dan menyediakan situs *ambau.id* untuk menampung karya-karya penulis muda tersebut, dengan didampingi karya-karya penulis senior dengan tujuan mematangkan proses kreatif, sebagai media saling belajar. Mengikuti program puisi esai, harapannya adalah menambah jam terbang, terlebih karya yang telah ditulis akan diterbitkan, dan akan bertemu dengan sastrawan lain dari seluruh Indonesia. Terlebih lagi bertemu para sastrawan senior yang lebih dulu terjun dalam blantika kesusastraan Indonesia.

Untuk menjamin mutu tulisan, kami berdiskusi panjang lebar. Pagi, siang, dan malam. Bahkan tak kenal hari libur. Saat penggodokan tema yang diangkat dan menjadi topik yang dipilih, saya telah beberapa kali mengembalikan tulisan puisi esai para penulis muda tersebut. Agar diperbaiki dan dipertajam penggalian persoalan sosialnya. Saya juga beberapa kali mengembalikan tulisan puisi esai mereka, sebab setelah saya baca, ternyata belum ideal menawarkan gaya bahasa layaknya puisi esai yang tetap dalam koridor estetis. Hingga akhir penulisan, saya masih kerap mengembalikan tulisan puisi esai, termasuk kesalahan ejaan dan kesalahan catatan kaki.

Menulis puisi esai ini merupakan pengalaman mendebar dan menggetarkan. Saya percaya, pengalaman kreatif para penulis puisi esai dari Kalimantan Utara akan terus bertambah dan matang. Pengalaman kreatif itulah yang akan menjadikan mereka besar dan dewasa. Sekilas tampak mudah diucapkan, bukan? *

MUHAMMAD THOBRONI

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Borneo Tarakan (UBT) Kalimantan Utara. Mendidik dan menulis adalah dua kesehariannya. Juga menjadi juri, pembina, dan pendamping kegiatan seni budaya dan literasi di Kalimantan Utara. Menulis berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Tulisannya dimuat di berbagai media cetak dan media *online*. Hasil pengalamannya kreatifnya ditulis dalam bentuk buku, antara lain *Buku Puisi Sei Kayan* (2017), *Buku Kumpulan Cerpen Ustadz Misterius* (2018), dan *Buku Puisi Sei Bahau* (sedang proses terbit).



Bagian Kedelapan

Puisi Esai dari Beragam Tinjauan

(40)

PERSPEKTIF PSIKOANALISIS BENTUK PUISI ESAI



OLEH NARUDIN

Kritikus Sastra, Penyair, dan Penerjemah, Tinggal di Subang,
Jawa Barat

Sigmund Freud dalam buku revolusionernya *The Interpretation of Dreams* (1901), menemukan Psikoanalisis. Ia mengatakan bahwa pemahaman tradisional Psikologi yang beranggapan bahwa apa yang terjadi dalam pikiran hanya terbatas pada apa yang terjadi dalam keadaan sadar. Menurut Freud, *saya* hanyalah salah satu bagian dari pikiran. Jika kita mencermati hal lain seperti mimpi, maka kita akan segera sadar bahwa ada dimensi lain dalam pikiran yang berada di luar *saya*, tapi berperan dalam membentuk apa yang terjadi dalam keadaan sadar. Pikiran “bawah sadar” terdiri dari beberapa hal. Alam bawah sadar adalah rekaman seluruh pengalaman utama kita. Alam bawah sadar ialah tempat menyimpan perasaan dan pelbagai keinginan yang didorong ke luar dari kesadaran. Inilah tempat di mana dorongan naluriah bekerja dalam pikiran. Pengalaman sehari-hari tetap berada dalam alam sadar pikiran kita dan kerap kali hadir kembali di dalam mimpi.

Dengan demikian, pengalaman-pengalaman utama masa kanak-kanak tetap tersimpan di dalam pikiran dan berpengaruh pada pikiran serta perilaku kita tatkala kita dewasa. Gampang sekali memahami bagaimana gagasan ini bermanfaat dalam menelaah karya sastra. Fiksi seperti mimpi, merupakan khayalan, dan dapat diduga fiksi mengandung banyak sekali materi bawah sadar (Ryan, 2011).

Sigmund Freud membagi tiga alam: alam sadar, alam bawah sadar, dan alam nurani. Secara mudah, topografi alam bawah sadar sebagai *id*, alam sadar sebagai *ego*, dan alam nurani sebagai *superego*. Jika fiksi mengandung banyak sekali materi bawah sadar, maka itu berarti fiksi berada dalam wilayah *id*. Sementara itu, apabila fakta berada dalam wilayah alam sadar, maka itu berarti fakta berada dalam daerah *ego*. Nama lain dari *ego* lazimnya disebut sebagai “realitas.” Realitas dimaknai sebagai objektivitas, imajinasi dimaknai sebagai subjektivitas.

Puisi esai ialah sebuah *genre* baru sastra yang diusung oleh seorang tokoh sastra bernama Denny JA sejak tahun 2012 lewat buku puisi esai fenomenalnya, berjudul *Atas Nama Cinta* (2012). Puisi-puisi esai di dalam buku itu, ia membagi batas demarkasi antara fiksi (puisi) dan fakta (esai). Fiksi ialah puisi atau denyut batin, sedangkan fakta ialah catatan kaki sebagai fakta sosial yang menjadi latar belakang fenomena sosial di mana denyut batin itu tercipta. Puisi ialah wilayah fiksional, sedangkan esai ialah wilayah faktual—secara ringkas membagi wilayah alam bawah sadar (*id*) dan wilayah alam sadar (*ego*). Dikatakan *id* sebab dalam puisi yang bersifat imajinatif itu bertumpuk sekian pikiran bawah sadar yang tertekan, terepresi sejak lama. Disebut *ego* karena memang mencatat isu-isu sosial yang tengah dan sudah berlangsung di suatu masyarakat tertentu.

Represi atau tekanan yang terjadi di wilayah fiksional (puisi atau fiksi tersebut) ialah akibat dari masa pembebasan (1998—sekarang). Menurut Yudiono (2010), seorang sejarawan sastra, masa pembebasan ialah dengan ciri sastra pembebasan. Sastra pembebasan sebutlah sebagai sastra pasca-reformasi sebagai

salah satu jalan pembebasan terhadap berbagai kekangan dan pembatasan yang terjadi di akhir Orde Baru (tahun 1990-an). Dengan demikian, sekian kekangan dan pembatasan pada zaman Orde Baru itu kini termunculkan dalam bagian fiksi dari puisi esai yang “notabene” wilayah alam bawah sadar itu.

Secara lebih ringkas dan lebih spesifik, maka *genre* baru puisi esai termasuk jenis sastra pembebasan itu, yang tidak terkekang oleh belenggu politis dan penjara kaku logika sastra yang telah mapan, seperti bersikukuh harus mempertahankan bahwa “puisi” dan “esai” tak dapat dikawinkan secara sewenang-wenang. Jika dikatakan oleh Denny JA bahwa puisi esai itu merupakan “puisi (yang bercitarasa) esai,” maka kini wajarlah untuk mengutarakan bahwa puisi ialah ruang fiksi yang luas karena ada dalam wilayah batin (wilayah alam bawah sadar manusia), sedangkan esai ialah ruang fakta yang tak luas karena ada dalam cakupan atau batasan isu sosial yang dimaksud. Ini mirip dengan prinsip teori gunung es dalam kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Puisi sebagai fiksi itu merupakan wilayah alam bawah sadar yang tenggelam di dasar palung jiwa manusia, sementara itu fakta itu merupakan wilayah alam sadar yang muncul sedikit saja di permukaan jiwa manusia. Sebagai akibat logisnya, segala hal yang selama ini ditutup-tutupi dalam puisi Indonesia kini dapat dengan leluasa dimunculkan dalam daerah fiksi dalam puisi esai, dan fakta sosial yang selama ini tak mendapatkan perhatian intens dan terbuka pun kini dapat tergambarkan secara gamblang dalam catatan kaki yang kaya.

Jika mulai awal tahun 2018 ini disinggung telah lahir Angkatan Puisi Esai dengan bukti dokumentaris terdapat 170 puisi esai yang ditulis oleh pelbagai kalangan penyair dan non-penyair dari seluruh provinsi di Indonesia, yakni sebanyak 34 provinsi, maka gerakan puisi esai nasional itu dapat membongkar represi batin masyarakat Indonesia selama era pasca-reformasi ini setelah rezim Orde Baru Soeharto gugur pada tahun 1998. Sebagai akibatnya, potret batin masyarakat Indonesia itu akan semarak, hadir secara melimpah dalam 170 puisi esai saat ini—tampak kentara pada wilayah fiksi atau puisi dengan posisi demarkasi di atas catatan kaki itu.

Catatan kaki dan puisi kini telah menjadi hubungan *id* dan *ego* yang intim sekali. Sebab wilayah kesadaran manusia Indonesia dibantu oleh wilayah bawah sadar manusia Indonesia. Memang, hanya dengan mempelajari dan memaklumi wilayah bawah sadar yang tertutup, terkubur, tertekan lamalah kiranya membuat kehadiran puisi esai—secara positif sampai taraf pemikiran ini—diasumsikan sebagai “penting.”

Sesungguhnya, jika dicermati secara jeli, maka posisi gunung es ala Psikoanalisis dalam puisi esai itu tak berdiri secara normal, melainkan terbalik. Gunung es puisi esai sungsang: alam sadar di bawah; alam bawah sadar di atas. Fakta dalam catatan kaki, fiksi dalam puisi. Objektivitas dalam catatan kaki, subjektivitas dalam puisi. Realitas dalam catatan kaki, imajinasi dalam puisi. Dengan demikian, tentu saja, Denny JA sesungguhnya telah memberikan *genre* baru bagi sastra Indonesia dari segi bentuk puisi, yakni puisi esai.

Represi sosial ditangkap dengan gesit oleh Denny JA karena ia seorang aktivis sosial sekaligus ilmuwan sosial. Represi individual pun dijerat dengan cekatan oleh Denny JA sebab ia seorang penggemar ilmu kebatinan—seperti diakuinya secara emosional sekali. Hanya, tatkala *id* (alam bawah sadar) sudah diketahui, *ego* (alam sadar) sudah ditangani, maka *superego* (alam nurani) pun wajib ditanggulangi. Kenapa begitu? Moralitas tekstual haruslah sebagai cerminan moralitas produsen tekstual, yakni si pengarang puisi esai. Hingga sudut pertimbangan pemikiran demikian tentu saja hal ini akan memantau proses relasi karib trikotomi Freudian: *id*—*ego*—*superego*, alam bawah sadar—alam sadar—alam nurani. Segi nurani inilah sesungguhnya yang akan menjadi polisi dalam puisi esai di masa kini dan di masa depan, yaitu pemantau jujur perihai kegilaan realitas bawah sadar serta kecarut-marutan realitas sadar.

Tanpa alam nurani—rupa-rupanya—puisi esai akan tetap belum sadar meskipun alam bawah sadar telah ditelanjangi dan alam sadar telah dibangunkan.*

NARUDIN

Lahir di Subang, Jawa Barat. Narudin adalah Duta Bahasa Berprestasi 2015 Jawa Barat. Lulusan Sastra Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung pada 2006. Pernah mengajar di Universitas Islam As-Syafi'iah (UIA), Universitas Indonusa Esa Unggul (UIEU) Jakarta, ARS International School, dan UPI Bandung. Sejak lulus SMU, drama-drama berbahasa-Inggrisnya pernah meraih beberapa penghargaan tingkat Jawa Barat. Pada 2007, tercatat menjadi salah satu pemenang Duta Bahasa Jawa Barat di Balai Bahasa Bandung. Pada 2014, menjadi pemenang lomba menulis puisi religius Majelis Sastra Bandung. Pada 2016, menjadi salah satu pemenang lomba menulis puisi Al-Quran, Parmusi 2016. Tulisannya berupa puisi, cerpen, esai/kritik sastra, dan terjemahan dimuat di *Majalah Sastra Horison*, *Majalah Basis*, *Majalah Sastra Bong-Ang*, *Majalah Qalam*, *Majalah Tarebung*, *Jurnal Sajak*, *Jogja Review*, *Koran Kompas*, *Koran Media Indonesia*, *Koran Riau Pos*, *Koran Metro Riau*, *Koran Rakyat Sumbar*, *Koran Indo Pos*, *Koran Pikiran Rakyat*, *Koran Galamedia*, *Koran Seputar Indonesia*, *Koran Sinar Harapan*, *Koran Madura*, *Koran Berita Kota Kendari*, *Tabloid Ruang Rekonstruksi*, *Percikan Iman*, *Pikiran Rakyat Online*, *Sastra Digital*, *Radar Indo*, *Buletin Jejak*, *Buletin Mantra*, *Buletin Kanal*, dan lain-lain. Puisi-puisinya terhimpun dalam buku antologi *100 Penyair Indonesia-Malaysia*, *Ziarah Kata 44 Penyair*, *Igau Danau*, *Flows into the Sink into the Gutter*, *Indonesian Poems among the Continents*. Buku puisi tunggalnya berjudul *Di Atas Tirai-tirai Berlompatan* (2017). Buku kumpulan cerpennya berjudul *Dua Raja Cerpen* (2017). Buku kritik sastranya berjudul *Makna yang Luput: Kritik Kontemporer 63 Buku Puisi* (2017). Buku teori sastranya berjudul *Teori Sastra Kontemporer: Formalisme, Strukturalisme, Semiotika* (2017). Buku-buku puisi terjemahannya *Setubuh Puisi* karya Al-Saddiq Al-Raddi (Penerbit Halindo, 2014), dan *Kinga Fabo's Best Poems (Racun)* dwibahasa Inggris-Indonesia (Teras Budaya, 2015). Buku kumpulan cerpen karya Cecep Syamsul Hari terjemahannya

dalam bahasa Inggris berjudul *Partita No. 3* (2013). Buku puisi bahasa Inggris Narudin berjudul *But God and Other Poems* (2014). Buku *Partita No. 3* (2013) dan *But God and Other Poems* (2014) dapat diperoleh di www.amazon.com. Sebagian puisi Narudin telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Rusia oleh Dr. Victor Pogadaev. Narudin sudah menerjemahkan 7 buku puisi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, masing-masing buku karya Cecep Syamsul Hari, Dewa Putu Sahadewa, Sastri Bakry, Nurul Wahyuni, Hilda Winar, *Kurcaci Berpuisi: Puisi Anak Indonesia*, dan L.K. Ara (penyair senior asal Aceh). Buku puisi *Truth without Fear* karya Sastri Bakry, terjemahan Narudin dalam bahasa Inggris, membawa penyair Sastri Bakry meraih Anugerah Srikandi Numera pada 2016 di Malaysia. Buku *Kurcaci Berpuisi: Puisi Anak Indonesia*, terjemahan Narudin dalam bahasa Inggris, terpilih sebagai salah satu buku yang layak diluncurkan serta dibedah dalam acara *Asian Festival of Children's Content (AFCC) 2017* di Singapura. Buku hasil penelitian serius Narudin terhadap tokoh sastra Indonesia Denny JA berjudul *Membawa Puisi ke Tengah Gelanggang: Jejak dan Karya Denny J.A.* (2017). Narudin sering diundang sebagai pembedah buku sastra, dan pemakalah seminar baik tingkat nasional maupun internasional.

(41)

PUISI ESAI DENNY JA, AGAMA, DAN POLITIK



OLEH HANDRY TM

Sastrawan dan Penulis, Ketua Dewan Kesenian Semarang

Puisi bukan kata-kata yang berpilin lidah
*Poetry is when an emotion has found its thought
and the thought has found words,*
kata penyair Amerika Robert Frost.

Demikianlah impresi yang tertangkap ketika menikmati narasi Denny JA dalam 22 buku puisi esai tentang *Agama dan Diskriminasi*. Lepas dari kontroversi yang menyertainya, *genre* puisi esai yang dimunculkan sang penyair memiliki aksentuasi jelas, yakni menampilkan sikap tema tentang keberagaman, kebersamaan, dan keanekaragaman. Pilihan tema yang dipilih pun *logic*, yakni agama dalam konteks imanen dan bersifat personal. Tidak dalam pengertian seragam, satu sama lain memiliki kedalaman pikir intuitif, tafsir serta keyakinan yang susah goyah.

Menikmati lima puisi pertama karya Denny JA, tertangkap kisah-kisah yang menekan dada. Puisi-puisinya mencoba mengusik *waham* ("keyakinan berdasarkan kearifan" dan bukan agama), pertentangan dalam keluarga, perubahan arah keyakinan, juga sikap paternalistik di masyarakat kita: //Hidup berasal dari Burung Trilili/ Mati berujung juga pada Trilili/ Karena itu/ Ini sabdaku //... demikian salah satu bait puisi "BurungTrilili" yang ditulis lincah dan ritmik. Mengingat kita pada puisi "Kotbah"-nya W.S. Rendra. Imajinasi sang penyair dimainkan pada puisi yang berikut ("Naga Seribu Wajah"). Narasi ini mencoba menjelaskan fenomena masyarakat yang penuh khayalan, bergantung pada *gugon-tuhon* (kepercayaan sekitar): //Ada Naga sembunyi/ Di sungai yang sunyi/ Yang percaya mendapat berkah/ Yang mangkir peroleh celaka//.

Jika kedua puisi itu menawarkan imajinasi tentang misteri Illahi, akan kita nikmati pula cara sang penyair menyitir pertikaian sosial halus yang kerap menimpa keluarga. Mulai dari beda tafsir, cara pandang politik, agama, hingga keputusan untuk memilih tidak lagi mengikuti isme secara bersama. Menarik, karena menggunakan idiom binatang kesayangan ("Karena Kucing Anggora").

Lebih tajam lagi pada puisi "Kisah Kitab Petunjuk," betapa seorang anak perempuan harus meminta maaf kepada ayahnya, karena tidak bisa lagi mengikuti keyakinan yang diwariskan orang tua. Antara lain terbaca pada bait berikut ini: //Bulan berkata lirih kepada malam/ Ini kisah sebuah keluarga/ Sang Ayah lebih menyintai kitab lama/ Daripada putrinya yang lara/ Malam menitikkan air mata//

Burung Trilili pada puisi "Mencari Raja Diraja" kembali dimunculkan sebagai pelengkap penderita saat dipertanyakannya sebagai biang akibat dari perpecahan sepasang suami-istri. Dituliskan dengan penggambaran seperti ini: //Umi pergi berkelana, menjadi sufi/ Percaya pada yang abadi/ Percaya getaran hati/ Percaya gaib yang misteri/ Dan itu bukan burung Trilili/ Ya, itu pasti bukan burung Trilili//

Rupanya kata-kata Albert Einstein masih relevan, bahwa “Ilmu tanpa agama adalah lumpuh, agama tanpa ilmu adalah buta.” Apakah itu hanya adagium ataukah perjalanan spiritual seorang saintifis? Dan agama menjadi penting dan tak terelakkan pada tema-tema puisi esai Denny JA. Yang menjadi persoalan kemudian, agama tidak memberikan tafsir seragam. Bahkan perbedaan madzab demikian kompleksnya. Agama bukan penafsiran tunggal, tapi keyakinan yang lantas dipaksakan.

Dengan keberanian ideologinya sang penyair mencoba memotret persoalan ini. Islam sebagai agama dijadikan *brand* untuk menutup kafe, menghantam seorang perempuan dan menjalankan hukum tidak tertulis sesuai tatanan negara (“Sidang Raya Agama”). Seorang anak kembar yang di masa kecilnya melewati masa lalu yang indah, di masa dewasa harus bertikai karena madzab yang berbeda (“Wahab dan Wahib”).

Tuhan hanya satu, “Kita yang tak sama,” demikian Marcel Siahaan menuliskan sebuah lirik pada lagunya. Ini pun tak luput ditulis penyairnya dalam puisi “Menyelam ke Langit.” Narasi pada puisi ini sangat indah. Permenungannya pun menjanjikan, kisah tentang seorang anak manusia yang galau ingin berpindah agama.

Ketika Tuhan diyakini satu dan di mana-mana, mestinya agama apa pun akan membukakan jendela untuk melihat Tuhan yang di mana-mana itu. Dan *insight* mengenai kesadaran tersebut akhirnya didapat dengan menulis bait://la tiada perlu pindah agama/ Yang ia perlukan hanya Menyelam/ Menyelam...//.

Dua puisi dengan *angle* yang sama kita dapati pada “Terkejut oleh Riset dan Dua Wajah Ahli Agama.” Puisi pertama menuturkan hasil riset lembaga internasional tentang negara-negara yang paling berbahagia. Ternyata negara tidak beragamalah yang menduduki peringkat teratas. Puisi berikutnya mengenai hasil riset KPK yang menyatakan Kementerian Agama-lah lembaga pelaku korupsi tertinggi di negeri ini.

Dilematis, narasi ini memisahkan idealitas dengan realitas. Menjadi menarik karena dalam tiap penutup sang penyair memberikan *guide* moral bagi pembaca.

"Pernah di suatu masa
Kami ajarkan agama di sekolah
Tapi apa yang dicapai?
Para murid tercerai-berai"
(Hikmah Singapura)

Bolehkah agama hanya tadarus di tempat sepi? Ia tidak peduli terhadap realitas sosial, realitas budaya, dan realitas politik? Jika puisi hanya menuliskan tentang bulan dan laut, Rendra mengkritiknya sebagai puisi "kelangenan." Dan agama, *Those who say religion has nothing to do with politics do not know what religion is!* (Mahatma Gandhi).

Agama harus kontekstual disesuaikan dengan kebutuhan zamannya. Di Singapura, agama sudah tidak lagi diajarkan di sekolah-sekolah. Bukan berarti anti, tetapi negara itu meyakini, perbedaan keyakinan pada lembaga pendidikan akan memecah-belah siswa (puisi "Hikmah Singapura"). Dan itu masih diperjelas dengan kata-kata Nabi Isa AS, "Jangan biarkan hatimu bermasalah, percayalah kepada Tuhan, percayai saya."

Dua baris cantik juga saya temukan di sini: "//Kebaikan tak hanya lahir dari kebaikan/ Kesadaran banyak terbit dari kesalahan://" Baris itu terbaca pada satu-satunya puisi bertemakan Nasrani berjudul "Balada Aneta." Seorang calon biarawati yang sudah tidak lagi suci, bertanya kepada Ibu Asrama, apakah ia masih layak menjadi biarawati. Jawabnya seperti pada bait puisi yang terkutip di atas.

Religiositas pada dasarnya tidak sekadar tata cara peribadatan, lebih jauh dari itu adalah Tuhan dalam aliran darah, agama dalam hembusan desah. Puisi dengan tutur menawan, lembut dan indah ada pula pada puisi "Mimpi Sepeda Ontel" dan "Lotre Kehidupan."

Masing-masing berkisah tentang seorang gadis yang senantiasa bermimpi memiliki sepeda ontel. Dalam kehidupan nyata, ia mengalami traumatika luar biasa, karena bekerja di lembaga keagamaan radikal dan keras. Hanya satu kata yang bisa ia inginkan, mengundurkan diri dari pekerjaan. Sikap tersebut

dipersonifikasikan dengan kalimat, “Burung yang hidup/ Tak lagi tergantung pada sangkar” (“Mimpi Sepeda Ontel”).

Kemudian “Lotre Kehidupan” secara lugas menuturkan perjalanan dua sahabat dari masa lalu yang miskin ke masa depan yang berbeda nasib. Mereka dipertemukan kembali karena sebuah permainan lotre seperti di masa kanak-kanak dulu.

Lagi-lagi tentang pertikaian, pada “Perguruan Bahagia,” akan kita tangkap bagaimana dua murid andal di sebuah perguruan hebat, akhirnya harus bertarung. Kekuasaan untuk memimpin perguruan tersebut menjadikan keduanya berhadap-hadapan. Apalagi sang guru tidak tegas menentukan keputusan.

Jika pakaian tidak pas dengan badan

Yang dipotong jangan badan

Tapi pakaian yang disesuaikan

Demikianlah tipologi puisi esai yang tidak banyak simbol, tapi ingin sampai pada pembaca.

Jika Sigmund Freud menyebut segala tingkah laku selalu bersifat *libido sexualis* (selalu dihubungkan dengan hasrat seksual), maka hukum kehidupan biasanya bersifat *transactional*. Demikianlah puisi “Ambruknya Sang Raksasa” ditulis dengan benang merah ini. Manusia selalu hidup dalam transaksi. Baik secara sosial, agama, maupun kebudayaan. Interelasi kita dengan Tuhan dikritisi sebagai *transactional religion*. Ada hubungan timbal-balik, di mana manusia berharap akan surga dan Tuhan menuntut imbal kekuasaan abadi atas manusia.

Puisi “Robohnya Menara Kami” terurai sedikit pemikiran yang lebih dewasa, bahwa agama adalah *spiritualism need*. Kebutuhan yang tidak semata-mata berdasarkan untung-rugi dan hitung dagang. Kita semakin mendapat gambaran ketika membaca kata-kata: //Jangan botol tapi isi/ Jangan label tapi substansi//, sekaligus menjelaskan betapa mengukur Islami adalah menakar substansi, bukan kemasan (“Barat Lebih Islami”).

Penyair kian nyaman “membatik” falsafah, ini tertangkap pada puisi “Berburu Bahagia.” Ia bicara tentang telur dan mentimun yang nasibnya bergantung pada air mendidih. Telur bisa berubah keras, mentimun bisa lunak, semua itu ditentukan oleh air yang mendidih. Bermain-main dengan fragmen “Mawar Berdarah,” justru menjadi titik lemah dari kekuatan narasi yang dibangun sebelumnya. Puisi itu berkisah tentang kematian Mawar yang terlibat cinta segi tiga. Ia menikah dengan seseorang yang tak dicintainya, karena sang kekasih berbeda agama:

Soal kehendak Tuhan?

Soal interpretasi agama?

Soal siapa yang benar?

Tak heran punya banyak persepsi

(Mawar Berdarah)

Tentang dua puisi yang tersisa, “Ustaz yang Gay dan Berburu Tuhan,” akan kita dapatkan pemaknaan yang nyaris sama dengan puisi-puisi sebelumnya.

Puisi-puisi Denny JA ini lebih menyerupai doa. Biarkan puisi-puisi itu mencari jalan kebenarannya sendiri. Sekumpulan puisi yang menyuarakan betapa rumitnya menjernihkan konsep agama di tengah-tengah “politik sunyi” di negeri Indonesia ini. *

HANDRY TM

Seorang penulis produktif di berbagai media, antara lain di Majalah *Esquire*, *Puan Pertiwi*, *Gadis*, *Story*, *Tren*, *Kompas*, *Hai*, *Sinar Harapan*, *Suara Merdeka*, *Anita Cemerlang*, *Wawasan*, *Batam Pos*, *Cempaka*, dan lain-lain. Buku-buku fiksinya masing-masing, *Cinta Itu Meracuni*, *Aku Ingin Badai*, *Foto di Atas Piano*, *Pose yang Lelah*, *Kuingin Mencowel Pipimu tiap Hari Sabtu*, dan *Hari Gini Nggak Nyampe* New York tahun 2005 diterbitkan Elexmedia Komputindo. Novel *Kancing yang Terlepas* terbit tahun 2013 oleh Gramedia Pustaka Utama. Menyusul tahun 2018 terbit kumpulan cerpen *Hujan Menderai* dan *The Button Undone* (versi Inggris novel *Kancing yang Terlepas*), keduanya diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Dia juga menulis puisi yang dibukukan di berbagai antologi bersama dan antologi tunggal berjudul *Telepon* (1990), *Tuhan ke Mana Cinta* (2009), *Jazz for Ozza* (2013), dan *Eventide* (2017). Naskah filmnya, *Loeka Tjinta* memenangi Juara II Sayembara Menulis Cerita Film Nasional Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Dua cerita pendeknya, "Cinta yang Dilukai" dan "Pasar Berangsur Sepi" ditetapkan sebagai 10 Karya Terbaik Sayembara Cerpen Nasional 2000 versi Deacon University (Australia), Universitas Padang, dan Yayasan Buku Obor Jakarta. Kini dia bekerja untuk Ezzpro Media, lembaga konsultasi media dan menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian Semarang.

(42)

KEGELISAHAN PW SINGER DAN DENNY JA



OLEH KRISANTUS SEHANDI

Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT), Tinggal di Labuan Bajo,
NTT

Lewat artikel pendek ini saya coba menelaah kegelisahan PW Singer (Peter Warren Singer) yang menggerakkan batinnya menulis novel *Ghost Fleet* (2015) kemudian membandingkannya dengan kegelisahan Denny JA (Denny Januar Ali) yang menggerakkan batinnya menulis puisi esai. Baik PW Singer (plus August Cole sebagai editor novel) maupun Denny JA menghasilkan karya sastra yang menghebohkan, terutama masyarakat Indonesia awal tahun 2018 ini. Jagat politik Indonesia heboh karena novel PW Singer dan August Cole yang berjudul *Ghost Fleet*. Jagat sastra Indonesia heboh karena puisi esai Denny JA yang memicu kontroversi bertahun-tahun sejak 2012.

Novel *Ghost Fleet* karya PW Singer dan August Cole menghebohkan jagat politik Indonesia paruh pertama tahun 2018 ini karena penggalan isinya dipakai dalam kampanye tokoh politik

oposisi Prabowo Subianto, yang menyatakan bahwa Indonesia akan bubar tahun 2030. Meskipun kemudian diakuinya bahwa dia mengutip pendapat PW Singer dalam novel *Ghost Fleet*, namun jagat politik Indonesia sudah telanjur gaduh dengan pernyataan itu. Padahal sebetulnya, novel itu hanya menyinggung sepiintas tentang Indonesia yang hilang dari peta dunia pada 2013. Tema atau isu utama novel tentang skenario perang dahsyat berikutnya setelah Perang Dunia II, yakni perang antara Amerika Serikat (AS) melawan China dan Rusia. Perangnya bukan perang konvensional, tetapi perang teknologi baru penuh unsur artifisial inteligen, perang dengan kecerdasan buatan.

Puisi esai Denny JA telah menghebohkan jagat sastra Indonesia sejak tahun 2012 berlanjut tahun 2014 dan berlanjut makin heboh tahun 2018 ini. Tahun 2012 Denny JA meluncurkan buku puisi esai pertama berjudul *Atas Nama Cinta* (2012) yang mengundang kontroversi karena diklaim sebagai *genre* baru dalam sastra Indonesia. Kontroversi berlanjut tahun 2014 karena nama Denny JA dimasukkan oleh Tim 8 pimpinan penyair Jamal D. Rahman ke dalam buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* (2014).

Kontroversi puisi esai semakin hebat tahun 2018 ini karena Denny JA dan kawan menyelenggarakan program nasional penulisan puisi esai yang melibatkan 170 penulis puisi di 34 provinsi yang akan menerbitkan 34 buku antologi puisi esai Indonesia. Kontroversi puisi esai ini sepertinya akan terus berlanjut karena baik pihak pro maupun pihak kontra puisi esai terus menampilkan agenda-agenda aksi yang terus meningkatkan suhu sastra Indonesia.

Mengapa novel *Ghost Fleet* PW Singer dan puisi esai Denny JA memicu kehebohan? Tentu saja bukan tanpa berdasar. Ada sebab-musabanya. Sebab-musababnya, menurut hemat saya, karena keduanya mengawinkan dua dunia berbeda, yakni dunia fakta dan dunia fiksi, ke dalam karya sastra. Atau tepatnya, memindahkan fakta ke dalam fiksi. Mengawinkan dua dunia yang berbeda bahkan bertentangan inilah yang memicu kontroversi. Terjadi

tarik dorong atau ketegangan antara dunia fakta (nyata) dengan dunia fiksi (maya). Ketegangan itulah yang menimbulkan estetika atau estetika (A. Teeuw, 1984) yang memikat perhatian sekaligus memicu perdebatan.

Berbekal referensi yang terbatas dari media sosial kita mengetahui bahwa PW Singer (43 tahun) adalah seorang ilmuwan cerdas tamatan Harvard University. Dia sangat ahli di bidang strategi perang baru modern dan inteligen penuh intrik. Pandangannya menjadi referensi berbagai kalangan. Dia menulis karya ilmiah hasil pemikiran dan penelitiannya dan dimuat di berbagai surat kabar terkemuka dunia. Dia juga telah menerbitkan banyak buku yang menjadi referensi dunia strategi perang dan militer serta inteligen. Salah satu bukunya terkenal berjudul *Wired for War: The Robotics Revolution and Conflict in The 21st Century*.

Meskipun PW Singer telah menghasilkan banyak karya ilmiah, tapi tidak pernah tuntas menyalurkan kegelisahan batinnya. Karya ilmiah adalah produk rasio kering dengan ketegangan intelektual tinggi. Yang bisa memuaskan atau menyalurkan kegelisahan batin itu adalah karya sastra (fiksi) seperti novel. Karya sastra dengan sangat leluasa memotret imajinasi dan sisi batin (anak batin) sang penulisnya. Itulah sebabnya PW Singer menggandeng jurnalis August Cole sebagai editor. Maka lahirnya novel *Ghost Fleet* yang disusun tahun 2014 dan diterbitkan tahun 2015. Hebohnya baru masuk Indonesia awal tahun 2018 karena disebutkan Indonesia bubar tahun 2030.

Kegelisahan yang sama dengan PW Singer dialami oleh Denny JA. Dalam bukunya yang berjudul *Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui Puisi Esai* (2017, halaman xii-xiv), Denny JA mengungkapkan kegelisahan batinnya. Diceritakannya, dirinya tidak pernah berpretensi menjadi seorang penyair. Dia hanya mencari bentuk lain agar kegelisahan sosial dan komitmennya sampai ke publik dalam bentuk yang pas. "Dalam perjalanan saya selaku penulis, saya pernah sampai ke 'aneka puncak gunung.' Namun, 'aneka puncak gunung' itu masih tak memadai untuk mengekspresikan anak batin saya yang satu ini," tulis Denny JA.

Denny JA sudah mengekspresikan aneka isu sosial dalam bentuk makalah riset. Temuan riset melalui LSI (Lingkaran Survei Indonesia) dipublikasikan. Hasilnya luar biasa. Tahun 2011-2012 misalnya, sepuluh riset Denny JA menjadi *headline* halaman 1 koran nasional, sepuluh kali berturut-turut. Denny JA juga sudah mengekspresikan aneka isu sosial dalam bentuk kolom. Hasilnya juga sudah maksimal. Tak kurang dari seribu artikel kolom selama tahun 1986-2004 dan dimuat di hampir semua media nasional. Denny JA juga sudah mengekspresikan aneka isu sosial ke dalam program *talk show* di Metro TV dan Delta Radio. Hasilnya juga sudah maksimal. Denny JA juga sudah mengekspresikan aneka isu sosial dalam bentuk buku. Tak kurang dari 20 judul buku telah diterbitkan.

“Namun,” tulis Denny JA pada halaman xiii dalam buku yang telah disebutkan di atas, “aneka bentuk opini itu tak lagi pas untuk mewartakan ‘anak batin’ saya kali ini. Kepada kawan dekat sering saya katakan saya sedang ‘hamil tua.’ Namun saya belum kunjung berjumpa medium untuk ‘melahirkannya.’ Sejak tahun 2004, saya *break* dengan dunia tulis-menulis di media. Sampai tahun 2012, selama delapan tahun itu mungkin hanya sekali atau dua kali saja saya menulis untuk media. Saya mencari medium baru. Saya merindukan medium baru.”

Medium baru yang ditemukan Denny JA itulah yang disebutnya sebagai puisi esai. Puisi yang bercita rasa esai. Atau esai yang ditulis dalam bentuk puisi. Itulah puisi esai. Kemudian Denny JA merumuskan credo atau manifesto puisi esai tersebut, yakni (1) puisi esai mengeksplorasi sisi batin individu yang sedang berada dalam sebuah konflik sosial, (2) puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami, (3) puisi esai adalah fiksi, (4) puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair, tetapi hasil riset minimal realitas sosial, (5) puisi esai berbabak dan panjang.

Demikianlah telaah singkat saya yang coba membandingkan kegelisahan batin PW Singer yang menulis novel *Ghost Fleet* yang menghebohkan jagat politik Indonesia dan dunia, dengan kegelisahan batin (anak batin) Denny JA yang menghebohkan jagat sastra Indonesia bertahun-tahun sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 ini. *

KRISANTUS SEHANDI

Lahir pada 22 Desember 1990 di Ende, Flores, NTT. Pendidikan formal diselesaikan di TK Sandhi Putra Ende (1995-1997), SD Katolik Ende 2 (1997-2003), SMP Katolik Frateran Ndao Ende (2003-2006), SMA Katolik Giovani Kupang (2006-2009). Meraih gelar Sarjana Hukum di Fakultas Hukum Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang (2009-2013) dan gelar Magister Kenotariatan di Fakultas Hukum Universitas Airlangga (Unair) Surabaya (2014-2016). Pada saat ini sedang menyelesaikan magang di Kantor Notaris Dr. Habib Adjie, S.H., M.Hum., di Surabaya, dan membuka Kantor Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT) di Labuan Bajo dengan wilayah kerja Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi NTT.

(43)

PUISI ESAI MENEPIS EGO PENYAIR



OLEH ISTI NUGROHO

Aktivis Sastra dan Politik, Pendiri Komunitas Budaya Guntur 49
Jakarta

Cerita tentang ego penyair menulis puisi yang hanya bisa dimengerti oleh dirinya sendiri dan orang-orang terdekatnya berakhir sudah ketika lahir puisi esai, *genre* baru dalam sastra Indonesia. Puisi yang ditulis dengan bahasa yang jelas antara fiksi dan fakta, serta di dalamnya mengandung cerita drama, menjadikan puisi bisa dimengerti masyarakat luas. Pada periode yang lampau puisi sulit dimengerti khalayak dan tidak menarik masyarakat disebabkan karena pembacanya sulit memahami apa kehendak penyair yang terkandung dalam puisinya.

Puisi esai yang digagas Denny JA mengakhiri sejarah gelap para penyair yang menulis puisi, yang hanya dimengerti oleh penyairnya sendiri dan kalangannya. Puisi esai Denny JA yang berjudul “Sapu Tangan Fang Yin,” menjadi contoh bahwa puisi bisa dimengerti masyarakat karena bahasanya mudah dicerna pembaca. Tidak heran kalau puisi esai “Sapu tangan Fang Yin,”

sudah difilmkan dan dipentaskan di atas panggung teater. Puisi esai mengembalikan puisi di tengah masyarakat, ke tengah panggung, sesuai dengan kredonya: yang bukan penyair boleh ambil bagian; kebalikan dengan kredo lama, yang bukan penyair tak boleh ambil bagian. Kredo lama itu, merupakan ego penyair. Dari dasar pikiran itu, puisi yang biasa muncul di hari libur (biasanya puisi dimuat di media edisi Sabtu dan Minggu) berkeinginan hadir di tengah masyarakat pada hari kerja.

Puisi esai ditulis oleh yang bukan penyair dengan bahasa lugas, memberikan gairah baru pada para penulis puisi bahwa menulis puisi itu tidak sulit. Puisi zaman dulu yang umumnya berisi “uneg-uneg” atau isi hati penyairnya ditulis berdasarkan ilham dan dengan *mood* penyair tidak memberikan harapan apa pun kecuali kepuasan batin. Berbeda dengan puisi esai, penulis bisa “menitipkan mimpinya,” dalam puisi esai.

Istilah sedang tidak ada *mood* atau tidak ada ilham dalam proses penulisan puisi biasa, kini hilang sudah. Puisi esai bisa ditulis berdasarkan riset yang dipadukan dengan imajinasi penyair, jadilah puisi yang memuat banyak harapan. Harapan untuk difilmkan, dipentaskan, dan mendapatkan keuntungan ekonomi. Dalam perdebatan, yang tidak setuju pada puisi esai, kritiknya ada pada keuntungan materi, padahal semestinya kita tidak boleh membatasi motivasi seseorang dalam menulis atau mencapai kualitas kehidupan. Hasrat mengejar kesenangan dan menghidar dari rasa sakit, sering dilakukan manusia pada umumnya. Menghindar dari kesusahan hidup itu sesuatu yang baik, bahkan dicita-citakan oleh kebanyakan manusia. Yang utama dari hidup itu adalah hidup itu sendiri, yang lain nomor dua.

Maka tidak heran sejak zaman sebelum kemerdekaan hingga sekarang, penyair belum bisa menjadi profesi yang dapat diandalkan, walaupun eksistensi penyair diakui dalam masyarakat dan cukup dihormati. Ketika lahir “puisi modern” yang bertebaran di media massa, puisi menjadi “si anak hilang,” bagi penyairnya sendiri. Apakah setelah penyair memublikasikan puisinya di koran atau majalah sastra, memedulikan nasib puisi itu di tengah

masyarakat? Apakah ada yang membacanya atau meresponsnya? Kita tidak tahu.

Pengalaman individu dalam masyarakat bisa otomatis menjadi pengalaman sosial, tetapi dalam proses penulisan puisi, banyak penyair teralienasi dari masyarakatnya. Penyair terjebak dalam tema-tema pribadinya masing-masing, terjatuh dalam “psikologisme” (meminjam istilah Soedjatmoko). Penyair atau sastrawan pada umumnya hanya menuliskan keterharuan dirinya melihat kemiskinan, kesengsaraan, atau kepedihan hidup dirinya, dalam menghadapi hidup sehari-hari. Tema-tema puisi, masih diseputar frustrasi diri, patah hati, dan problem diri sendiri, kala pertama kita menulis puisi. Tema-tema yang melampaui persoalan-persoalan masyarakat dan bangsanya belum tertuang sebagai pilihan tema bagi kebanyakan penyair.

Hidup penyair tidak terlepas dari sistem politik, ekonomi, dan budaya masyarakatnya. Ketika Indonesia menghadapi perang ideologi, antara ideologi komunis versus kapitalis, banyak puisi lahir dari keberpihakan ideologi penyairnya. Puncaknya, penyair atau sastrawan mengelompokkan diri secara ideologis dalam masyarakat dan membentuk organisasi yang sesuai dengan pahamnya. Setelah tumbang ideologi komunis di seluruh dunia, karena runtuhnya teori-teori komunisme yang berasal dari Karl Marx, maka kemenangan kapitalisme di seluruh dunia, ikut memengaruhi para penyair.

Penyair yang pada mulanya memperjuangkan ideologi, yang pada masa lalu cukup mewarnai sejarah sastra (baca: puisi) yang percaya bahwa puisi juga mempunyai andil dalam kehidupan sosial politik bangsanya. Maka tidak heran kalau para penyair menulis puisi untuk mengawal revolusi Indonesia, istilah imajinasi mengawal revolusi populer pada masa itu. Dengan ideologinya, penyair ingin mewujudkan kesejahteraan masyarakat, tentu saja lewat karya sastra. Tak heran peran sastrawan terdepan dalam pertarungan politik, maka ketika terjadi perubahan politik tahun 1965, banyak penyair yang lari keluar negeri atau menjadi tahanan politik.

Setelah pertarungan ideologi menghilang dari negeri ini, para penyair sekarang sudah tidak tertarik memperjuangkan kesejahteraan, keadilan, dan hak asasi manusia lewat sastra. Penyair menggali sendiri topik atau tema puisinya masing-masing. Menulis puisi dalam alam kebebasan berekspresi, dalam sistem politik demokrasi liberal, menjadikan nasib adalah “kesunyian masing-masing” (istilah Chairil Anwar). Penyair tidak tertarik pada perdebatan substansial, lebih mengedepankan ego dirinya. Masih ada pengelompokan penyair yang mengorganisasikan diri secara parsial, misalnya penyair yang menolak korupsi atau menolak narkoba, tapi berhenti sebagai simpati.

Kungkungan sistem politik dan kegembiraan kemenangan demokrasi liberal, yang akhir-akhir ini terlihat nyaris buntu, menghadapi kesenjangan sosial dan kurangnya lapangan kerja, tidak menarik penyair. Perdebatannya personal, tidak pada karya dan minat menyelesaikan persoalan bangsa, gaduh tapi kosong dalam makna. Penyair sekarang hidup di tengah pasar bebas, yang menjadi larangan dalam pasar, tentu saja kita tidak boleh membeli, tapi tidak bayar. Uang adalah segala-galanya, segalanya perlu uang. Orientasi uang itulah yang menyumbang pada rendahnya mutu pendidikan, dan merosotnya moralitas masyarakat. Kalau bisa semua ditukar dengan uang, dalam konteks ekonomi, penyair yang sudah melampaui masyarakatnya semestinya menjaga moralitas bangsanya lewat puisi.

Adanya puisi esai rasanya ingin mengembalikan tema-tema besar dalam masyarakat, penulis puisi esai tidak tergoda pada tema yang sentralnya diri sendiri, tetapi ingin mengungkap batin masyarakatnya. Kalau dulu untuk melakukan penyadaran pada masyarakat ketika kita hidup dalam sistem represi Orde Baru, beberapa penyair yang tertarik pada politik, menggunakan teori penyadaran yang digagas Paulo Freire, pendidikan orang dewasa. Penyair sebelum menuliskan puisinya terlebih dulu belajar mengenai persoalan masyarakat di mana mereka tinggal. Mirip dengan yang digagas dalam puisi esai. Menulis persoalan batin dan isu sosial masyarakatnya. Dengan semakin menguatnya

eksistensi puisi esai, penyair bisa secara holistik memberikan solusi serta mampu menyodorkan persoalan bangsanya.

Sekarang saja puisi esai sudah diterima secara perlahan-lahan di negeri tetangga Malaysia, Brunei, Singapura, dan lain-lain, serta mampu menjadikan puisi esai sebagai sastra diplomasi. Maka tidak berlebihan optimisme yang ditularkan dan paling baik dicontohkan oleh keyakinan diri dan popularitas klaim Denny JA bahwa puisi esai, *genre* baru dalam sastra Indonesia, semakin tak terelakan. Orang yang kuat dalam gagasan, memiliki jaringan dan sumber dana yang cukup, tidak mustahil kalau puisi esai yang digagasnya akan semakin kuat pengaruhnya. Mencapai pendidikan tingkat doktoral, aktivis politik yang tangguh dan pengusaha sukses, menjadikan dirinya sering diserang angin badai. Klaim adalah sesuatu yang lumrah bagi aktivis, terutama aktivis politik. Karena bagi aktivis politik kalau kegiatannya menanggung risiko dibuang, dibui, bahkan dibunuh, klaim sah sebagai bumbu penyedap hidup, tetap membuat sejarah. *

ISTI NUGROHO

Lahir pada 30 Juli 1960 di Yogyakarta. Menulis puisi sejak tahun 1979 dimuat di berbagai media lokal. Puisinya masuk dalam Antologi Puisi Kota Terbayang Retrospeksi Kepenyairan Yogyakarta Angkatan 1950-2000 (Terbit 2017). Bersama Kelik M. Nugroho pernah menjadi redaktur sastra rubrik Insani Harian Masa Kini. Mendirikan group teater, menulis naskah drama, mementaskan, dan menyutradarai drama. Mendirikan Komunitas Budaya Guntur 49 Jakarta, di Jalan Guntur 49 Jakarta. Banyak terlibat dalam berbagai inisiasi politik, kebudayaan, dan kesusastraan. Sekarang aktif di INDEMO (Indonesia Democrazy Monitor) yang didirikan aktivis politik Hariman Siregar.

PUISI ESAI DAN GERAKAN REVOLUSI MENTAL



OLEH RITA ORBANINGRUM

Guru SMAN 1 Muntok dan Penggiat Literasi Muntok, Bangka
Belitung

Luar biasa, mengusik sukma dan mendapatkan sensasi yang berbeda saat untuk kali pertama membaca puisi esai. Penasaran untuk lebih mengetahui tentang puisi esai, tergerak rasa menelisik lebih ke dalam dengan membaca buku *Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui Puisi Esai* (2017) karya Denny JA, maka terkuaklah akan misteri puisi esai yang efeknya sampai ke relung batin.

Puisi esai bercita rasa baru dari unsur bentuk maupun diksi. Fakta yang difiksikan. Asyik dan tidak membosankan terlebih ada catatan kaki yang merupakan rujukan atas fakta yang mendasari peristiwa dalam puisi. Hal inilah yang membuat puisi esai sebagai *genre* baru dalam sastra. Walaupun kehadirannya tidak berjalan mulus karena kehebohan yang dibuat oleh pihak-pihak kontra yang dengan naif membuat berbagai agenda penolakan dengan bermacam-macam cara yang sangat tidak populer dan cukup meresahkan jagat sastra. Mereka tidak menyadari hal itu justru

memperkokoh kehadiran puisi esai sebagai puisi *genre* baru dalam dunia sastra Indonesia.

Membaca puisi esai seolah-olah sedang menikmati cerpen panjang atau sebuah novellet, karena akan ditemui alur cerita, serta latar tentunya, dan mencakup unsur intrinsik sastra lainpun terdapat di dalamnya. Diksi yang digunakan adalah pilihan kata karena tetap diksi yang memenuhi syarat untuk sebuah puisi. Adanya unsur-unsur intrinsik mempermudah pembaca memahami isi puisi esai secara keseluruhan. Selanjutnya catatan kaki yang merupakan ciri khas puisi esai, merupakan rujukan akan latar belakang peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk bagi pembaca apabila pembaca mau mencari atau melihat secara lebih rinci terjadinya peristiwa yang melatarbelakangi terciptanya puisi esai tersebut.

Penguatan pendidikan karakter merupakan perwujudan dari ‘gerakan revolusi mental’ yang merupakan butir ke-8 dari Nawacita Pemerintahan Jokowi-JK yang menyasar pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, serta seluruh lapisan masyarakat. Penguatan karakter adalah hal paling mendasar yang harus dimiliki setiap insan: religius, nasionalisme, kerjasama, mandiri, dan gotong royong harus tertanam kokoh dalam sanubari yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari dalam menjalankan kehidupan. Apabila kelima unsur pendidikan karakter tersebut merasuk ke dalam setiap individu dan terimplementasi dalam setiap kegiatan, niscaya Indonesia akan damai dan rakyat akan sejahtera.

Puisi esai merupakan cermin untuk mengintrospeksi diri serta dapat dijadikan alat evaluasi untuk pembenahan-pembenahan terhadap kesalahan sistem, baik itu kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, serta sebuah kondisi yang disebabkan oleh gangguan-gangguan alam. Isu sosial dan krusial dalam puisi esai merupakan fakta atau kejadian yang sesungguhnya bisa dijadikan ukuran akan norma, etika, serta standar penilaian yang berlaku sehingga mampu mengubah dan mengarah ke penguatan karakter pembaca, terlebih lagi bagi penulisnya.

Membaca dan memahami, apalagi menulis puisi esai akan membawa kita ke dalam kondisi yang larut dalam proses kreatif memaknai sebuah peristiwa sosial dan krusial yang merupakan bahan utama untuk proses kreatif penciptaan puisi esai. Kita harus melalui riset panjang sebelum memulai menyusun puisi esai. Berbagai sumber harus kita gali dengan menemukan narasumber yang relevan maupun melalui bahan-bahan pustaka, media cetak, maupun media elektronik. Hal- tersebut merupakan bahan rujukan untuk berproses melahirkan sebuah puisi esai.

Kembali akan makna puisi esai yang berupa sarana eksplorasi batin individu dalam konflik sosial, dan berubahnya pandangan bahwa “puisi yang bagus adalah puisi yang masyarakat awam sulit memahami karena bahasa kias yang digunakan adalah bahasa yang tinggi, atau semakin sulit sebuah puisi dipahami semakin tinggi nilai puisi itu.” Puisi esai mengubah paradikma tersebut. Justru karena diksi yang digunakan dalam puisi esai adalah bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami sehingga masyarakat awam mudah menangkap pesan moral dari penulis, yang disuarakan dalam puisi esai.

Selanjutnya puisi esai adalah fiksi. Silahkan mengungkap tokoh real dalam sejarah tapi berikutnya tambahkan beberapa tokoh fiktif. Yang perlu dicatat dalam puisi esai harus memuat kandungan moral yang dikemas dalam sebuah kisah. Bukan hanya kisah sejarah yang objektif maupun biografi tokoh sejarah, tapi lebih ke arah fiksi berdasarkan sejarah dan membawa pesan moral. Puisi esai juga menggambarkan dinamika sosial dan karakter pelaku sehingga puisi esai menjadi panjang dan berbabak

Catatan kaki merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam puisi esai. Karya ilmiah yang biasa menggunakan catatan kaki, hanya akan dinikmati masyarakat dengan kelompok intelektual tertentu. Sedangkan catatan kaki dalam puisi esai justru menjadi jembatan untuk lebih memahami isi puisi esai karena catatan kaki tersebut membantu pembaca untuk menemukan peristiwa apa yang melatarbelakangi beberapa kejadian dalam puisi esai tersebut. Karena itulah pengumpulan data melalui riset sangat penting sebagai langkah awal penyusunan puisi esai

Ada lima unsur yang perlu terintegrasi dalam puisi esai guna menunjang penguatan pendidikan karakter, yaitu (1) Religius: kalau kita kaitkan dengan puisi esai jelas saling berkait. Suasana dan nuansa religi mampu menembus bahkan selalu mendominasi hampir di seluruh hasil cipta puisi esai, (2) Nasionalisme: jiwa nasionalisme otomatis melekat dalam setiap proses kreatif menciptakan puisi esai, maupun para apresiator dan penikmat karya puisi esai karena menyangkut unsur sosial yang berasal dari masyarakat, (3) Mandiri: berkarya dan tetap berkarya tanpa berharap orang lain membantu, (4) Kemandirian: dalam hal penciptaan puisi esai diharapkan mampu melatih dan membentuk sifat dan sikap kemandirian, (5) Integrasi: membaaur dan menyatu, jangan sampai terjadi gesekan. Sederhana tapi harus cukup jeli dengan permasalahan isu sosial dan krusial yang terjadi di masyarakat untuk mengemasnya dalam puisi esai, (6) Gotong royong: kebersamaan saling membantu dalam melakukan pekerjaan yang dirasa berat demi kepentingan bersama merupakan sikap dasar yang dimiliki oleh setiap warga negara melekat pada setiap tindakan dan tercermin dalam baris -baris kalimat yang terdapat dalam puisi esai

Puisi esai merupakan puisi *genre* baru yang dapat dijadikan media untuk penguatan pendidikan karakter. Bentuknya yang panjang dan berbabak mampu menginformasikan kondisi peristiwa yang terjadi pada suatu waktu dan pada tempat tertentu serta tokoh di balik peristiwa itu dalam kemasan fiksi yang tidak membosankan karena menggunakan diksi yang komunikatif membuat pembaca tidak perlu mengernyitkan dahi untuk memahami isi puisi esai. Catatan kaki dalam puisi esai juga merupakan media pembelajaran untuk penguatan karakter menyangkut mandiri dan integritas khususnya dan religius, nasionalis, dan gotong royong pada umumnya. Penguatan pendidikan karakter akan mudah diaplikasi serta direalisasikan apabila mampu membuka pikiran dan hati lewat sastra pada umumnya dan puisi esai pada khususnya.

Banyak manfaat yang diperoleh pembaca untuk pengembangan karakter masing-masing. Kita dapat menyimpulkan nilai-nilai luhur yang mengajarkan tentang kebenaran serta hakekat hidup dari segala sisi. Puisi esai mampu menguras emosi, menginspirasi, memotivasi, dan juga memancing kemampuan berimajinasi. *

RITA ORBANINGRUM

Lahir pada 26 Februari 1967 di Magetan, Jawa Timur, tetapi sudah 20 tahun tinggal di Muntok, Bangka Barat, 3 tahun sebelumnya tinggal di Pangkal Pinang. Sehari-hari bekerja sebagai guru di SMAN 1 Muntok. Menjadi pendidik merupakan kepuasan tersendiri saat peserta didik binaannya memenangkan berbagai lomba literasi hingga mengantarkannya melaju ke tingkat nasional. Sebagai Kepala Perpustakaan SMAN 1 Muntok tahun 2017 berhasil membawa perpustakaan yang dikelolanya masuk Peringkat VII Nasional. Menulis puisi esai bersama empat penyair lain dari Provinsi Bangka Belitung. Keakraban dengan buku diwujudkan dengan mengelola pondok baca pribadi dan juga mendirikan Gerakan Masyarakat Muntok Peduli Literasi. Pondok baca ini kini berkembang menjadi Komunitas Literasi yang mengemas kegiatannya dalam wadah "Super Literasi." Adalah sebuah kebanggaan saat ditetapkannya Komunitas Literasi Pondok Baca Ceria sebagai Taman Bacaan Masyarakat mewakili Bangka Barat untuk berkompetisi di tingkat Provinsi Bangka Belitung. Kecintaannya pada dunia literasi membawanya ke tingkat nasional bersama lima guru dan dosen dari lima pulau untuk menyusun buku *Teosri Puisi Esai Untuk Siswa dan Mahasiswa*. Akrab dengan dunia literasi karena sebagai penswa.

(45)

CATATAN KAKI DALAM PUISI ESAI



OLEH NIA SAMSIHONO

Penyair, Pegiat Sastra, dan Direktur Pelaksana Yayasan Cinta
Sastra, Jakarta

Kurang lebih enam tahun lalu Denny JA melakukan penelitian di LSI tentang puisi yang berkembang pada tahun 2011. Secara acak ia memilih lima puisi yang dimuat di surat kabar paling ternama di Indonesia, untuk rentang waktu bulan Januari 2011 sampai Desember 2011. Sampel itu dianggap merupakan representasi dari puisi yang diseleksi oleh koran yang paling besar oplahnya saja. Sebagai perbandingan, Denny menghadirkan puisi “Aku” karya Chairil Anwar dan “Khotbah” karya Rendra. Hasilnya, ternyata para lulusan pendidikan tinggi di Indonesia banyak yang tak mengerti dan tidak memahami apa isi puisi yang dijadikan sampel penelitian itu.

Mereka yang pendidikannya menengah dan bawah lebih sulit lagi memahaminya. Mereka menilai bahasa dalam puisi ini terlalu jelimet. Jika bahasanya saja tidak dimengerti, mereka juga sulit untuk tahu apa yang ingin disampaikan puisi itu. Responden

yang diteliti masih bisa memahami dan menebak pesan puisi Chairil Anwar atau Rendra. Kesimpulan responden mengenai puisi Chairil dan Rendra memang beragam. Namun mereka lancar menyampaikan apa yang mereka duga menjadi pesan puisi kedua penyair tersebut. Namun, responden sangat berjarak dengan aneka puisi tahun 2011 yang dijadikan sampel. Sekitar 90 persen dari responden bahkan tidak bisa berkomentar sama sekali soal pesan puisi yang dimuat Januari 2011 sampai Desember 2011.

Dalam kaitan ini, Denny meyakini bahwa puisi esai bisa jadi solusi masalah itu. Hal ini karena puisi esai mengeksplorasi sisi batin individu yang sedang berada dalam sebuah konflik sosial. Puisi tersebut juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami, berupa fiksi, tetapi tak hanya lahir dari imajinasi, melainkan hasil riset atas realitas sosial. Istimewanya lagi, puisi esai berbabak dan panjang serta diletakkan dalam latar sosial terkini.

Di samping itu, puisi esai memiliki catatan kaki. Catatan kaki inilah yang menjadi ciri khas puisi esai. Ia merupakan hal unik dalam puisi esai. Catatan kaki memang tidak biasa dalam karya fiksi. Keberadaan catatan kaki penting untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang sebuah peristiwa dan ide, meskipun perlu diperhatikan pula bagaimana akurasi dari sebuah catatan kaki. Sebaiknya catatan kaki menggunakan “sumber primer”, bukan “sumber sekunder”.

Catatan kaki biasanya merupakan daftar keterangan khusus yang ditulis di bagian bawah setiap lembaran akhir bab sebuah karangan ilmiah. Catatan kaki berfungsi untuk memberikan keterangan dan komentar, serta menjelaskan mengenai sumber kutipan atau pedoman penyusunan daftar bacaan. Tentu saja pencantuman catatan kaki tersebut bukannya tanpa tujuan. Ia merupakan pemenuhan kode etik yang berlaku sebagai penghargaan terhadap orang lain. Ia juga merupakan pendukung keabsahan penemuan atau pernyataan penulis yang tercantum di dalam teks atau sebagai petunjuk sumber.

Di samping itu, catatan kaki merupakan tempat memperluas pembahasan yang diperlukan tetapi tidak relevan jika dimasukkan

di dalam teks. Penjelasan ini dapat berupa kutipan pula. Ia juga bisa menjadi referensi silang, yaitu petunjuk yang menyatakan pada bagian mana/halaman berapa, hal yang sama dibahas di dalam tulisan. Catatan kaki juga merupakan tempat menyatakan penghargaan atas karya atau data yang diterima dari orang lain.

Ia merupakan hal unik dalam puisi esai. Memang, keberadaan catatan kaki penting untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang sebuah peristiwa dan ide. Meskipun dalam kaitan ini kita perlu memperhatikan akurasi dari sebuah catatan kaki. Sebaiknya catatan kaki menggunakan “sumber primer”, bukan “sumber sekunder”. Betapa pun, catatan kaki memang tidak biasa dalam karya fiksi.

Objek yang ditulis dalam puisi esai adalah fakta (sosial). Puisi esai mengacu pada kejadian faktual. Kefaktualan itu diperjelas dengan kehadiran catatan kaki yang menunjukkan kapan, di mana, bagaimana, mengapa kejadian itu, dan siapa saja yang terlibat, dengan menunjuk pada sumber yang memberitakan fakta dan data tentang hal itu. Puisi esai benar-benar berdasarkan fakta sosial dan untuk menekankan kefaktualan ini catatan kaki merupakan penandanya.

Akan tetapi, berbeda dengan karya ilmiah, semua fakta itu tidak dikaji secara ilmiah akan menjadi karangan ilmiah. Ada subjek pengarang dengan segala keterlibatan dan ketergetarannya terhadap objek yang ditulisnya itu. Ada keterlibatan aktif subjek penulis puisi esai. Keterlibatan subjek itu tidak menghilangkan sepenuhnya entitas objek sebagai fakta. Fakta itu ditanggapi oleh pengarang dengan subjektivitasnya. Dalam hal ini, fakta objektif dan keterlibatan subjektif, tetap dipertahankan pengarang puisi esai. Untuk mempertahankan keduanya, yaitu fakta objektif dan keterlibatan subjektif, mau tidak mau mengharuskan penulis memilih esai sebagai bentuknya untuk menulis puisi. Namun, untuk menjaga agar fakta tidak dilesapkan menjadi fiksi maka dibutuhkan catatan kaki untuk menjaga faktualitas peristiwa tetap bertahan sebagai fakta, bukan fiksi.

Harus diakui bahwa catatan kaki bukanlah hal yang umum dalam puisi. Catatan kaki, meskipun tampaknya ia bukan bagian yang organis dari puisi, dalam puisi esai tidak bisa ditinggalkan. Ia menjadi salah satu syarat penting untuk disebut sebagai puisi esai. Dalam hal ini Ignas Kleden begitu tepat ketika menyebut penulis puisi esai memilih penulisan catatan kaki untuk melukiskan perhubungan dunia-dalam dan dunia-luar dalam sajak. Namun, saya tidak sependapat dengan Ignas yang mengatakan bahwa catatan kaki hanyalah teknik yang tidak merupakan bagian konstitusional dari sajak yang ditulis.

Catatan kaki memang memiliki fungsi yang utama dalam puisi esai. Apakah selama ini tidak ada penyair mencantumkan catatan kaki dalam puisinya? Saya kira memang belum ada, kecuali semacam glosarium di bagian terakhir setelah puisi. Glosarium itu diperlukan untuk memberi penjelasan mengenai berbagai hal seperti nama, peristiwa, bahasa asing, dan berbagai hal lain yang diharapkan bisa membantu pemahaman pembaca.

Menarik ketika Denny mengatakan bahwa puisinya “tak hanya memotret pengalaman batin individu tetapi juga konteks fakta sosialnya.” Ia juga bilang bahwa karangannya diupayakan “tak hanya menggetarkan hati tetapi juga membantu pembaca lebih paham isu sosial di dunia nyata.” Untuk mencapai sasaran itu catatan kaki yang berasal dari berbagai jenis sumber menjadi sangat penting, menjadi bagian yang sebaiknya tidak dipisahkan dari puisinya. Catatan kaki yang dicantumkan dalam buku ini bukan sekadar pandangan pribadi, tetapi berasal dari berbagai sumber yang tidak bisa diklasifikasikan sebagai esai. Dalam hal ini, Sapardi Djoko Damono menyebut catatan kaki yang dicantumkan Denny itu sebagai fakta. Banyak di antara catatan kaki itu berupa berita, sehingga menyebabkan ia suka mengklasifikasikan sebagai fakta. Berita selalu dikaitkan dengan fakta, sesuatu yang benar-benar terjadi.

Memang, dalam puisi esai kadang kadar puitisnya lemah. Untuk disebut esai, pun kadang kurang memenuhi syarat. Akan tetapi, dengan menghadirkan tiga unsur: puisi, prosa, dan catatan kaki, puisi esai sungguh menarik. Kehadiran catatan kaki berperan sedemikian rupa untuk menghidupkan kisah dan cerita yang disajikan. Catatan kaki membuat puisi esai menjadi lebih hidup dan menerobos ke tengah masyarakat luas. Catatan kaki juga menyajikan bukan hanya keasyikan menikmati, tetapi juga banyak pemikiran intelektual. Kehadiran catatan kaki dalam puisi esai memang merupakan terobosan baru dalam khazanah kesusastraan Indonesia. *

NIA SAMSIHONO

Lahir pada 16 September 1959 di Pontianak, Kalimantan Barat. Ayah dari Sragen, Jawa Tengah, ibu dari suku Dayak Maanyan di Barito Timur, Kalimantan Tengah. Menempuh pendidikan di SD Kristen I Sragen, namun waktu kelas 3 pindah ke Kabupaten Purbalingga karena ayahnya, Samsihono, berdinis sebagai camat di kota tersebut. SMP dan SMA ditempuh di kota Purbalingga. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Diponegoro Semarang. Ketika mahasiswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan seni, antara lain tergabung dalam Teater Emper Kampus di Fakultas Sastra, Teater Kelas Universitas Diponegoro, dan anggota grup paduan suara. Di kampus itu pula dia mengawali debutnya sebagai penyair ketika memublikasikan karyanya di harian *Suara Merdeka* berjudul "Tak Ada Keramaian." Setelah tamat dari S-1 bekerja sebagai reporter di harian *Prioritas*, kemudian pindah ke Penerbit Mutiara Sumber Widya, dan akhirnya memilih berkarier sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Jakarta. Nia adalah salah satu anggota Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Karya tulisnya dihasilkan dari pengalaman budaya yang dialami dari daerah ke daerah, menyebabkan kemampuan berbahasa daerahnya beragam. Karya-karyanya masuk dalam sejumlah buku, di antaranya *Merenung Pembangunan* (Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2009), *Indonesia Memahami Khalil Gibran* (Editor Eka Budianta, Badan Pelestari Pustaka Indonesia, 2011), *Sejumlah Kritik* (Bambang Sadono, Citra Almamater, 2012), *Profil Perempuan Pengarang dan Penulis Indonesia* (Kurniawan Junaedhie, Kosakata Kita, Jakarta 2012), *Jula-Juli Jakarta* (Antologi

Puisi Esai, 2013), *Antologi Perempuan Langit 1, Perempuan Langit 2* (2014). Kemampuannya di kancah kesusastraan menjadikan dirinya sering diundang di berbagai seminar dan diskusi, antara lain di Singapura, Kuala Lumpur, Malaysia, Bangkok, Filipina, dan Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam. Di bidang organisasi, saat ini Nia Samsihono aktif mengelola Yayasan Cinta Sastra, Jakarta sebagai salah satu ketua, menjadi Pengelola *Lingua Ginurit* Jurnal Ilmu Pengetahuan Bahasa dan Sastra, sebagai Ketua Dewan Editor. Puisi-puisinya terhimpun dalam berbagai antologi bersama para penyair Indonesia lain. Kumpulan puisi tunggalnya berjudul *Kemarau* (2003), *Perkawinan Cinta* (2009), *Gending* (2010), dan *De Javu* (2010).

(46)

APAKAH PENYAIR HARUS MISKIN?



OLEH BAMBANG IRAWAN

Penyair dan Pegiat Sastra, Kelahiran Palembang, Tinggal di Jakarta

Imaji puisi dalam benak orang selama ini identik dengan “jalan-jalan yang sunyi.” Sebuah keadaan yang penuh dengan keheningan, renungan, juga kesendirian. Kata terakhir ini bersesuaian dengan hakikat puisi yang pada dasarnya adalah sebuah monolog. Satu struktur teks yang merupakan buah percakapan penyair dengan batinnya sendiri. Berawal dari penangkapan sebuah momen puitik yang memunculkan imajinasi-imajinasi yang kemudian bisa berkembang menjadi sebuah pemikiran.

Di sinilah kesendirian penyair itu membentuk ruang. Lalu imaji itu pun kemudian berkembang lagi, menjadi sesuatu yang umum: penyair dan kesendiriaan, kesendirian dan kepapaan, kepapaan dan kemiskinan. Penyair itu miskin! Penyair hanya berluas dirinya dalam pengalaman dan dalam pemikiran, tetapi sempit dalam kekayaan. Apakah memang penyair itu mesti miskin? Benarkah?

Tadinya saya berpikir hendak mengoleksi, adakah atau siapa-siapa sajakah, penyair-penyair Indonesia yang kaya atau bahkan kaya raya, dan tentu saja dengan kriteria bahwa puisi-puisinya bagus dan menantang? Bagus dalam arti bisa dinikmati bahasanya dan menggugah dalam makna. Menantang dalam arti mampu memaksa pembaca untuk menciptakannya kembali, sebab penyair sesungguhnya hanyalah mesin-mesin reproduksi dari tiap momen puitik yang ditangkapnya bahkan dari puisi-puisi yang dibacanya. Tapi pikiran itu berulang hilang, timbul-tenggelam, sebab pikiran yang lain juga muncul, bahwa orang-orang kaya kebanyakan tak suka diendus-endus kekayaannya. Akhirnya saya tinggalkan pikiran tersebut.

Idealiskah puisi itu? "Karya-karya sastra berbentuk puisi tidak *marketable*, tidak bernilai ekonomis," seseorang berkata begitu kepada saya. Dan ini keumuman yang dimaklumi oleh banyak orang bahkan oleh penulis puisi itu sendiri, terutama sebagian besar perusahaan penerbit. Mengapa? Padahal banyak orang itu pun bahkan para ahli bahasa yang mengatakan bahwa puisi adalah keturunan terbaik dari sastra? Hingga seorang sastrawan besar dari Barat memberikan pernyataan semacam petuah bagi para pesastra sebagai sebetulnya teori yang diakui. Katanya, "tetaplah berpuisi meskipun di dalam prosa." Ini mengandung pengertian bahwa karya sastra yang bagus, akan tetap memberikan nilai-nilai puitis meskipun ia berbentuk prosa: cerpen atau novel misalnya, atau bahkan esai dan kritik sastra sekalipun. Ini tentu sangat bertolak belakang, bukan? Bahkan jadi sebuah ironi dari istimewanya puisi. Lantas mengapa hal itu terjadi?

Saya merasa terpanggil sejenak, mungkin juga tertampar. Sambil merenung untuk menulis naskah saya, yang jujur saja berupa prosa, saya rehat sambil buka-buka beranda Facebook, dan renungan saya seolah dipaku oleh postingan seorang teman. Intinya, ia berkeluh kesah tentang grup-grup atau forum-forum sastra maya khususnya puisi yang terlihat "sunyi" dalam arti seharfiahnya. Bahkan itu terjadi pada grup-grup yang dia akui dulunya tampak begitu bergairah. Jenuhkah? Saya sempatkan

mampir sejenak. Dia anggota grup belajar bersama saya. Saya berbagi keluh-kesahnya meski hanya sedikit saja.

Saya bilang begini, "Mungkin, mereka datang dan ingin mengenal puisi, belajar puisi, sampai cukup mengerti lalu memilih jalannya sendiri-sendiri. Meninggalkan hal yang sekadar hahaha-hihi, karena menyadari bahwa puisi sebagai buah sunyi mereka pun hanya dihargai dengan kesunyian semata saja, lalu hilang tidak ada bekasnya. Tidak ada yang membacanya. Tidak ada yang menghargainya. Puisi-puisi miskin apresiasi."

Bagaimana tak jenuh? Dalam hati saya menambahkan, "Kalaupun puisi-puisi itu diapresiasi menjadi sebuah buku, 'eksistensinya' itu pun tidak ada yang mau membeli. Siapa yang membaca buku puisi? Bagaimana pula dibaca? Bagaimana pula penyairnya hidup." Tetap saja puisi adalah "dunia sunyi." Menjadi nyanyian sunyi. Miskin. Sepi, sendiri, dan sedih.

Tetapi semua keluh kesah saya, dan juga teman saya itu, belum menjawab pertanyaan, mengapa itu terjadi? Jawabannya, karena karya sastra puisi tidak *marketable*, tidak bernilai ekonomis. Tidak seperti novel, atau cerpen, produk-produk prosa yang buku-bukunya menjadi *best seller*, dibaca banyak orang, bahkan diangkat ke layar lebar, dan menginspirasi banyak orang. Penulisnya menjadi kaya, sejahtera, bahkan mungkin mati bahagia. Puisi? Anak terbaik sastra itu, "miskin!" Penyairnya mampus dikoyak-koyak sepi. Miskin. Sepi sendiri, dan sedih.

Apa kabar Chairil Anwar sang pembaharu puisi pada zaman revolusi? Chairil Anwar yang ingin hidup seribu tahun lagi? Kabarnya dia miskin. Mati digero-goti penyakit. Tak mampu berobat. Cuma dalam tiadamu kini, penyair-penyair memeluk teguhmu.

Apa kabar presiden pejuangku pengasuh bocah-bocah, Presiden Malioboro, Umbu Landu Paranggi? Aku ingin menyambangnya. Apa kabar.... ah! Mestikah ada nanti penyair yang membakar puisi-puisinya sendiri sebelum mati untuk menyempurnakan sepi? Menyempurnakan ironi dari istimewanya puisi?

Saya rasa tidak. Penyair tidak akan membakar anaknya sendiri. Buah yang memberi makanan batinnya, meski ia harus pontang-panting menghidupi puisi. Ada yang menghidupinya dari bekerja, menjadi buruh, menjadi guru, menjadi dosen, menyisihkan sebagian rezekinya agar puisi-puisi tetap hidup. Tak apa, itu baik. Tapi ada pula yang menjadi penipu, merayu perempuan-perempuan kemayu, modus nerbitin buku, sementara puisi-puisinya sendiri tak mampu memberi arti. Hanya menjadi temannya bersendiri di malam sunyi, menghabiskan rokok dan kopi, itu pun hasil mencuri, dan itu pun menjadi darah puisi.

Masih belum terjawab mengapa itu terjadi? Puisi tidak *marketable*, tidak bernilai ekonomis. Puisi seolah takdirnya miskin. Sebagian ia cuma bisa tampil oleh rasa kasihan dari pembaca yang terkesan. Memang kalau bicara *marketable* dan “ekonomis,” tentu tak lepas dari dunia marketing. Maka mampukah, marketing sebagai bagian ilmu dan seni manajemen menjawab pertanyaan itu?

Ilmuwan sosial Denny JA dengan Gerakan Puisi Esai Nasional bersama kawan-kawan menawarkan sebuah jawaban atas permasalahan nyata. Dari gejolak batinnya untuk mendapatkan medium yang pas untuk melahirkan ide-idenya, menjadi gunung dalam kepalanya, lalu meletuslah lahar itu bernama “puisi esai.” Ia membawa endapan magma dari isu-isu sosial dan sejarah.

Ketika sebuah gunung meletus, tentu kita akan maklum apa yang akan terjadi. Lahar mengalir, menerjang apa saja yang menghadangnya, awan panas berterbangan, membakar hutan-hutan, meruntuhkan batu karang, membuat orang-orang panik, merasa terancam, berteriak-teriak, dan berlarian. Tidak apa-apa, itu efek gunung meletus.

Akan kita lihat apa yang terjadi setelah gunung meletus. Konon, endapan-endapan magma itu akan menyuburkan kebun-kebun dan lahan-lahan pertanian. Pepohonan akan tumbuh dengan lebih baik, tumbuh subur dan rindang: “Zaman sudah berubah, kini marketing sama pentingnya dengan estetika. Saya selaku *entrepreneur* justru harus memanfaatkan apa yang diberikan

oleh peradaban baru, juga untuk dunia sastra.” Apa ada yang salah dengan niat luhur Denny JA ini?

Saya telah menulis beratus-ratus puisi. Tetapi sampai saat ini, saya tak punya buku puisi sendiri. Meski saya lulusan Program Studi Manajemen, justru saya menyadari bahwa puisi-puisi saya takkan laku bila saat ini dijadikan buku. Apakah saya berhitung? Tentu saja. Kantong saya akan bolong kalau saya paksa terbitkan. Saya tak mampu? Nanti dulu.

Tiga orang dan penerbit menawarkan saya penerbitan gratis atas puisi-puisi saya. Tapi saya masih tak mau. Tidak ada program setelah itu. Cuma program coba-coba memasukkan ke toko buku dan jualan *online*. Buat anak kok, coba-coba. Biarkan itu diberikan kepada penyair lain saja. Saya tak mau ditampilkan seperti itu tapi tak terbaca, atau hanya jadi sebagai ungkapan rasa kasihan dari segelintir pembaca saya yang terkesan saja. Lalu hilang. Kesepian dalam rak buku dan sekejap lekang digerus waktu.

Lalu kenapa saya sadar buku puisi saya takkan laku? Setidaknya untuk saat ini? Belajar pada sejarah, buku-buku puisi hanya akan laku kalau penyairnya telah mati atau punya nama besar. Selain itu, bentuk-bentuk puisi yang ada tidak mampu mawadahi kebutuhan market. Bagaimana mungkin? Karena bentuk-bentuk puisi yang ada, meski ada puisi yang mengandung makna yang kuat dengan bahasa yang indah, sebagian hanya mawadahi keluh-kesah penyair saja atas realitas di sekelilingnya, atau sindiran-sindiran lembut dan keras kepada penguasa, atau bahkan hanya berkias-kias dalam cinta usang yang tak ada habis-habisnya. Mungkin begitu pula puisi-puisi saya.

Lalu puisi esai datang menawarkan bentuk yang berbeda. Dengan konsep yang jelas dan tegas sebagai sebuah bentuk karya sastra, yang memuat kisah berbabak-babak mengangkat isu-isu sosial, kisah cinta yang mengharukan, juga sejarah-sejarah yang menggetarkan, yang sangat layak untuk dipublikasikan secara lebih luas dan dijadikan sarana rekreasi tanpa meninggalkan unsur edukasi bagi penikmatnya. Seperti film-film layar lebar yang diadaptasi dari novel atau bahkan cerpen itu, yang mampu

menginspirasi lebih banyak orang. Puisi mana yang mampu tampil seperti itu selama ini? Yang mampu melayakkan penyair-penyair miskin yang telah memuliakan anak terbaik dari dunia sastra? Juga dengan program-program yang jelas sebagai sebuah gerakan baru dalam dunia sastra?

Lalu dari uraian saya di atas kau kira saya menulis puisi esai pertama saya hanya karena tumbuhnya harapan saya dengan adanya penawaran seperti itu meski secara tak langsung? Terkutuklah jiwa anak terbaik sastra kalau begitu, yang tak bisa dipaksa-paksa untuk lahir, ia yang terlahir dari kesunyian, dari batin yang bersih. Alangkah buruknya yang berpikir seperti itu.

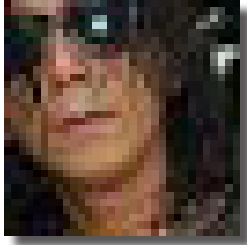
Penyair adalah mesin-mesin reproduksi dari tiap momen puitik yang ditangkapnya atau bahkan dari puisi-puisi yang dibacanya. Penyair adalah jiwa-jiwa yang bangkit menyambut tantangan. Dan puisi esai, terus terang dengan "Sapu Tangan Fang Yin"-nya Denny JA mampu menantang saya. Dan sekarang saya dengan puisi esai sebagai satu dari anak batin saya, menantangmu! Kalau mampu. Juga menantang Denny JA untuk menyukseskan program-programnya. Mari sekali lagi meletus bersama-sama. Biarlah dalam kesunyian saja saya mengenang kebesaran Chairil Anwar yang tak punya apa-apa, hingga untuk memiliki buku saja beliau mengutil. Atau mendoakan penyair-penyair miskin dalam dunia sastra Indonesia. Atau bersunyi diri saat ingin tahu kabar dan ingin menyambangi Umbu Landu Paranggi. *

BAMBANG IRAWAN.

Lahir pada 21 Agustus 1975 di Palembang, Sumatra Selatan. Biasa dipanggil Awan. Saat ini berdomisili dan bekerja di Jakarta. Menulis adalah jiwanya. Menulis puisi, cerpen, cerita mini, esai, opini, dan tiga buah naskah novel yang belum selesai. Belajar sastra secara otodidak, karena hanya pernah kuliah di jurusan manajemen, sambil menulis apabila jiwa butuh terapi. Kini Bambang membina satu grup sastra maya di Facebook (Gelanggang Penyair Rampai Sastra/GPRS) yang telah menerbitkan satu buku antologi puisi dan esai bersama. Belum pernah menerbitkan satu buku pun sebagai karya tunggal. Meski beberapa anggota belajar bersama telah mampu dan berani menerbitkan buku puisi tunggal dan novel sendiri. Senang rasanya, melihat tumbuh dan mekarnya bunga-bunga bahasa. Satu petikan kalimat bijak yang selalu dipegang, dari Benjamin Franklin, "Lakukanlah yang layak ditulis, atau tulislah sesuatu yang layak dibaca." Semoga adaku, menjadi sesuatu yang layak untuk dikenang. Entah itu tindakan, ataupun tulisan

(47)

BILA BANGSA SEDANG SAKIT, PUISI ESAI
OBATNYA



OLEH PINTO JANIR

Penyair, Pemusik, dan Penulis Lagu, Tinggal di Padang, Sumatera
Barat

Saya ternganga ketika menulis puisi esai. Betapa tidak, bila selama ini saya menulis puisi cukup ditemani dengan segelas kopi atau sebatang rokok, kini ketika diperhadapkan menulis puisi esai, kopi dan rokok belum akan lengkap menangguk aksara menyusun diksi untuk menuliskan puisi esai yang ternyata membutuhkan beberapa elemen sampai menjadi utuh. Ya, utuh sebagai sebuah puisi esai.

Saya ternganga, mengapa? Hulu dari sebuah puisi adalah rasa batiniah yang dijerang oleh seorang penyair di kualiti aksara. Apinya jiwa, kayunya rasa. Tunggunya imajinasi. Ketika aksara menggelagak, buihnya menjadi diksi untuk dihidangkan sebagai puisi. Dalam proses memasak puisi, sang penyair berdiang. Sambil berdiang, imajinasinya menari-nari ke sana kemari, kadang sampai jauh ke langit. Karena, di "langit" telah ada segalanya. Tinggal lagi bagaimana cara kita meminta kepada yang Kuasa supaya Tuhan membisikkan aksara dalam diksi penuh makna.

Ya kadang kala, menulis puisi adalah perjalanan entah nan jauh, tapi kita yakini ia ada. Mungkin saja ia bersemayam di ruang kepala, di ruang dada, di ruang mata, di ruang jantung, di ruang hati, di ruang rasa, di ruang mana kita terus berupaya menyusun huruf menjadi kata, kata menjadi baris, baris menjadi bait, bait menjadi puisi. Puisi menjadi cermin di tempat mana kita berkaca. Makin ke sini, makin dalam hirup rokok saya. Saya jentikkan abunya dengan punggung telunjuk. Abunya jatuh ke dalam asbak yang penuh dengan puntung menggunung.

Lalu saya buka jendela. Saya memandang cakrawala. Malam ini, langit di kota saya, Bukittinggi, tak berawan, sehingga bulan leluasa menerangi. Di bawah bulan, ada Gunung Marapi. Puncaknya kulihat dari sini. Tinggi. Indah. Gagah. Cantik. Dan, menawan! Menyaksikan panorama langit malam terang, ada bulan, ada Gunung Marapi, saya ternganga kembali.

Begitu indah. Begitu gagah. Begitu menawan. Ya, begitulah puisi esai: gagah, indah, tinggi, dan menawan. Puisi esai, gagah, kuat, dan kokoh. Dalam gaya bahasa yang tak menjebak pembaca harus mengernyitkan dahi, justru membuat ia menjadi gagah dan elegan. Puisi esai yang komunikatif adalah kekuatan yang kokoh di ranah pikiran yang tak akan pernah lapuk oleh hujan dan tak akan lekang oleh panas.

Puisi esai bukan puisi biasa. Kalau puisi biasa, kita bisa biasa-biasa saja membuatnya. Tak perlu susah-susah. Tinggal menumbuhkan kata-kata, lalu memupuknya, sampai ia berbunga, lalu dipetik, maka menjadi puisilah ia. Bukankah kata-kata yang 'terpetik' adalah puisi juga?

Bagaimana dengan puisi esai? Ia bukan puisi biasa. Puisi esai itu adalah puisi yang mengasah kepandaian menulis, berpikir, berimajinasi, berdiiksi, berfiksi, berfakta, berdata, berilusi, berperasa, beropini, dan bercatatan kaki. Catatan kaki inilah yang membuat puisi esai bukan puisi biasa. Kita mengenal puisi naratif. Namun, puisi esai bukan sekadar bercerita. Bukan sekadar kaya dengan narasi, lebih dari itu, puisi esai adalah cara puisi memakukan dan merekam sejarah melalui media sastra sehingga menjadi catatan yang tak lapuk oleh hujan dan tak lekang oleh panas.

Puisi yang kita kenal, biasanya di penghabisan kata sang penyair hanya mencatatkan tempat di mana puisi itu dibuat dan unsur kapannya. Misal, Padang, 30 April 2018. Berbeda dengan puisi esai. Pada baris-baris tertentu ada tanda bintang (catatan kaki). Catatan kaki merupakan alat ‘penerang’ dan ‘penjelas’ serta pendukung apa yang sedang kita ungkapkan.

Puisi esai sangat jauh berbeda dengan puisi mbeling. Tak ada aturan kata, aturan diksi, aturan bahasa, seperti yang berlaku umum dalam penulisan puisi. Puisi mbeling lebih menonjolkan unsur kelakarnya. Beda dengan puisi esai yang lebih mengutamakan unsur “keseriusannya.” Puisi esai puisi yang keras dan puisi yang “jelas.” Jelas ruangnya, jelas pula waktunya. Sekalipun puisi esai, ada kalanya atau mungkin saja seringkali, menempatkan diri mengekspresikan ketidakpuasan karena menyaksikan timpangnya panggung keadilan, senjangnya bilik kasih sayang, tapi puisi esai sungguh jauh berbeda dengan puisi pamflet.

Prosesi penyusunan puisi esai, sejauh yang saya rasakan, bukan sesuatu yang lahir secara spontan. Bukan sesuatu yang bisa ada dengan ‘segelas kopi’ dan ‘sebatang rokok.’ Semua puisi terlahir dari pengamatan rasa, mata, hati, jantung, kaki, tangan, jiwa, raga, lahir, dan batin. Namun, spesial puisi esai adalah puisi yang tercipta karena pengamatan yang lebih dalam yang dimulai dari pengumpulan fakta dan data, lalu menghidupkan segala mesin rasa.

Puisi esai, kalau dilihat strukturnya, ia bukan puisi kontemporer, bukan puisi zaman *now*. Bukan. Kita yakin, puisi esai adalah puisi yang hidup pada masa kini dan tak akan pernah mati pada masa-masa mendatang. Dan puisi esai dan penyairnya akan dikenang karena ia memotret peristiwa dengan jernih, jelas, dan terang. Puisi esai adalah puisi logis yang imajinatif, tempatnya di “kepala” dan di kaki ada catatannya. Mungkin saja itu bagian dari simbol, di setiap langkah, tercatat perjalanan di tapak kaki. Berjejak.

Karena bermuatan historis, puisi esai sangat potensial diangkat ke layar lebar. Inilah saatnya para penyair memberi kontribusi pada ruang sejarah. Suatu hari kelak, puisi esai akan

menjadi rujukan sejarah bagi generasi masa mendatang dan menjadi kaca bagi sejarawan untuk bercermin di masa silam di bilik kecerdasan sastra.

Puisi esai, puisi cerdas. Mengapa? Bukanlah sesuatu yang mudah masuk ke kamar sebuah peristiwa (fakta) yang di dalamnya penuh dengan pergumulan pikiran dan perasaan. Ketika pikiran bergumul, berkawan dengan perasaan, maka ada layar lain yang terbentang bagaikan noktah-noktah abstrak lalu terkonsentrasi menjadi satu titik di ruang imajinasi. Kemudian, dengan jelas ia tergambar, dengan jelas pula ia terlukis. Dengan jelas juga ia menjadi seolah-olah nyata.

Pikiran adalah doa. Ketika kita sedang mengolah imajinasi, maka pada saat itu kita sedang mengundang berbagai pikiran-pikiran yang melahirkan ide-ide atau gagasan. Industri yang paling bernilai tinggi dalam hidup adalah "pikiran." Bukankah, satu pikiran akan melahirkan berjuta-juta materi, tapi berjuta-juta materi belum tentu melahirkan satu pikiran. Dan puisi esai adalah salah satu media untuk mengasah kecerdasan insani dan kepekaan diri untuk cepat tanggap atau cepat merespons keadaan. Puisi esai, puisi kecerdasan sosial.

Saya merasakan ini ketika menulis puisi esai yang berjudul "Di Gerbang Stasiun Penghabisan." Di kota saya Bukittinggi, ada ratusan penduduk menyewa tanah milik PT KAI. Mereka sudah berpuluh tahun tinggal di sana. Tempat tinggal itu mereka beri nama stasiun. Suatu kali, PT KAI membongkar ratusan rumah di lahan itu. Karena lahan tersebut akan digunakan PT KAI untuk menghidupkan kembali perkeretaapian. Tahu-tahu, konon kabarnya, oleh PT KAI, lahan itu hendak dibangun hotel, sebagai *rest area* wisata.

Warga penyewa tanah ada yang merasa diperlakukan tidak adil. Mereka protes. Tapi tetap saja, sejumlah alat berat meruntuhkan ratusan rumah itu. Dan kala itu, jerit, tangis dan, air mata berurai sudah. Dan saya termenung. Makin tertelan air mata saya ke dalam, ketika menyaksikan seorang anak muda seusia anak saya waktu itu (usia kelas satu SMA) mengais-ngais reruntuhan rumah mereka. Eksekusi itu bertepatan pula dengan musim

ujian anak SMA. Rumah-rumah diruntuhkan adalah fakta. Tapi, saya 'menjadi korban' adalah petualangan imajinasi saja. Segera saya berobservasi. Segera saya kumpulkan data. Segera saya melacak rasa, hingga akhirnya lahir lah puisi esai saya berjudul "Di Gerbang Stasiun Penghabisan."

Masuk ke rongga-rongga fakta lalu memfiksikannya di segala media panca indera kita, bukanlah hal yang mudah. Dan menulis puisi esai adalah salah satu cara untuk mengolah imajinasi mengundang kreasi. Patut dan layak jika puisi esai disebut sebagai batu asahan untuk mempertajam rasa dan pikiran menuju kecerdasan.

Kita yakin dan percaya, bila puisi esai masuk dalam kurikulum pendidikan menengah dunia pendidikan kita, maka diharapkan akan tumbuh dan muncul anak-anak bangsa yang kreatif karena terbiasa mengolah imajinasi melalui media puisi esai. Untuk itulah saya meyakini, bahwa puisi esai adalah puisi *genre* baru, karena ia memenuhi beberapa persyaratan dalam sisi unsur dan bentuk yang penuh dengan ikatan-ikatan. Antara lain, bahasanya komunikatif, diksinya sederhana, ia adalah fakta di bilik imajinasi penyairnya, dan ia terspesial dengan catatan kaki. Dan spesial catatan kaki inilah mengukuhkan puisi esai *genre* baru dalam sastra dunia, bukan sastra Indonesia saja.

Adatnya para kreator adalah melahirkan sesuatu yang baru atau terbarukan atau dalam kemasan baru. Bukankah tak ada yang baru di atas kolong langit dan bumi yang sama ini? Kita sangat mengapresiasi kreator yang membidani kelahiran puisi esai. Telah lahir puisi esai *genre* baru dalam sastra dunia. Kita bangga, puisi esai itu justru lahir dari dan di Indonesia. Bukanlah sesuatu yang mudah untuk melahirkan *genre* baru dalam jagat sastra. Dan saya percaya, Tuhan telah amanahkan "hidayah" sastra pada seorang Denny JA. Matahari saja tak bisa menolak karya intelektual/pikiran, apalagi kita sesama manusia. Panas garangnya matahari, oleh karya pikiran manusia, diteduhkanlah dengan apa yang disebut rumah tempat berlindung. Bukankah begitu?

Kita bukan sedang berdungu-dungu kala terjebak dengan teriakan tolak puisi esai. Pertanyaan kita bukan di mengapa, tapi

apa. Kalau apanya, terus kita bertanya, yang ditolak itu apa? Puisi esai? Wow, ternganga kembali saya, jangan edan, *Bro!* Dan permisi, sebagai kado telah lahirnya *genre* baru dalam dunia sastra kita sastra nasional Indonesia.*

Sajak Untuk Denny JA

kau pancing aku untuk berkatakata
 sementara aku mulai menyangsikan makna
 di tebing ragu, kau suruh aku berseru...
 dan sepi pun menderu
 pada diam aku berguru
 engkaulah itu anak badai dari seberang benua sana
 di mana bayang bayang dan mimpi ingin terlaksana...
 kusimak anomali cuaca
 karena mentaripun telah berdusta
 cahaya dan pandangan telah menjadi fatamorgana
 permisi, aku ingin keluar dari logika
 sepertinya jubahmu berkibar di cakrawala
 mencincangcincang tebaran mega
 segumpal jatuh di tanganku
 segumpal lagi jatuh di sana
 di sebuah negeri yang tak tercantum di peta
 kau ada di kapalku aku di kapalmu
 saudaraku...
 kirimkan aku undangan melangkah bersamamu bergandeng
 tangan
 lalu kaubisikkan padaku bait-bait sajakmu tentang sapu tangan
 fang yin atau romi dan yuli dari cikeusik kupetik sebaik lirikmu:
 "kisah duka sudah dituntaskan bagi manusia, layar agung sudah
 diturunkan dari atas sana...."
 Sabda yang tak membuat ragu
 Tak kukemas dalam saku
 Namun kusimpan dalam qalbu...

(Pinto Janir)

PINTO JANIR

Pinto Janir adalah nama populer dari Friheddapinta. Membuat puisi sejak kelas satu SMP. Puisi dan tulisannya bertebaran di beberapa surat kabar lokal, antara lain mingguan *Canang*, harian *Semangat*, harian *Rakyat Sumbar*, dan harian *Sumbar Mandiri*, serta di beberapa media online di tanah air. Menurut Wikipedia, “Pinto Janir adalah seorang seniman multitalenta Indonesia asal Padang, Sumatera Barat. Selain sebagai penyair ia juga dikenal sebagai wartawan, penulis cerita pendek (cerpen) dan cerita bersambung (cerbung), serta penulis lagu dan sekaligus sebagai penyanyi. Pinto dianggap sebagai penyair gila, karena pembacaan puisinya yang menyentak, liar, dan garang. Ia juga dianggap sebagai pelopor dalam mengawinkan unsur puisi, musik, dan teater dalam setiap penampilannya di atas panggung.” Kata sastrawan Makmur Hendrik, Pinto Janir adalah penulis cerbung yang paling panjang karena cerbungnya “Topan” dimuat mingguan *Canang* selama 12 tahun muncul setiap minggu secara rutin. Karya puisinya adalah *Rakyat Susah-Susah Benar Jadi Rakyat* (2007), *101 Sajak Pinto Janir dlm bentuk CD dan Buku*, *Tarian Senewen* (2012), *50 Puisi, Keparat Berlagak Malaikat*, *50 Puisi, Nagari Sarang Pelawak* (2013). Ia juga pernah tercatat memimpin beberapa surat kabar, antara lain, Pemimpin Redaksi Mingguan *Canang*, Mingguan *Rancang*, Mingguan *Sumbarnews*, Tabloid *Suaranagari*. Ia juga tercatat sebagai konsultan media massa. Baginya, Facebook adalah tempat menabung atau menyimpan karya. Sejak aktif di Facebook tahun 2009, dalam catatan Facebook terdapat 943 ragam tulisan yang terdiri dari puisi, esai, reportase, dan “kontemplasi.” Suatu saat, dari 943 ragam tulisan itu akan ia pilah-pilah dalam jenis yang sama untuk ia terbitkan dalam beberapa buku. Pinto Janir merasa hidup sangat indah, jauh dari segala kejenuhan. Bila ia bosan menulis esai, ia menulis reportase. Bosan menulis reportase, menulis puisi. Bosan nulis puisi, menulis lagu. Kini, pada video FB, lagu ciptaannya sudah lebih dari 100 lagu. Selain menulis, mencipta lagu, Pinto juga seorang pelukis dan seniman taman batu artifisial. Karya tamannya terpahat di beberapa ruang rumah, sekolah, dan hotel.

(48)

PUISI ESAI: DEKONSTRUKSI SAstra MODERN



OLEH IMAM QALYUBI

Dosen Program Magister Multikultural IAIN Palangka Raya

Kemunculan buku puisi esai *Atas Nama Cinta* (2012) karya Denny JA, telah memantik perdebatan dalam dunia sastra Indonesia yang berlangsung hingga kini bahkan terus menggelinding dan cenderung memanas. Dalam rentang waktu tujuh tahunan ini perdebatan tentang puisi esai telah menyita perhatian dan energi para pencinta sastra Indonesia. Perdebatan tersebut memengaruhi rasa ingin tahu masyarakat awam tentang apa, mengapa, dan bagaimana itu puisi esai.

Perdebatan puisi esai paling tidak telah membangun derak dunia sastra Indonesia. Perlahan tapi pasti selubung gelap dunia sastra Indonesia menjadi harapan baru. Sebagian masyarakat awam sastra melihat bahwa sastra hanya bermain di wilayah estetika, cinta, dan imajinasi yang melangit. Dengan kehadiran puisi esai asumsi itu perlahan terpinggirkan, bahwa sastra ternyata

tidak hanya berbicara pada tataran nilai yang bersifat fiktif belaka, tapi dapat berkontribusi secara nyata dan bersifat implementatif bagi para pembaca. Sastra terdiri atas dua elemen dasar, yaitu nilai dan realitas yang bersatu dalam titik kontinum yang tidak dapat dipisahkan. Dalam istilah tokoh strukturalisme Ferdinand de Saussure, sastra merupakan peleburan dari penanda dan petanda menjadi satu, yaitu tanda. Imanuel Kant menawarkan konsep *noumena* yang dapat dikaitkan dengan sastra yang imajinatif dan sastra sebagai cerminan realitas berkelindan dengan fenomena.

Belum usai perdebatan puisi esai pada tahun 2012, dunia sastra Indonesia digemparkan oleh buku *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* (2014) yang disusun oleh Tim 8 dikoordinasi penyair Jamal D. Rahman. Nama Denny JA terselip sebagai salah satu tokoh sastra paling berpengaruh di dalamnya. Tak ayal perdebatan puisi esai memanasi dan mencapai klimaksnya pada awal 2018 ketika Denny JA kembali menggebrak dengan program nasional penulisan puisi esai serentak di 34 provinsi di Indonesia melibatkan 170 penulis yang beragam latar belakang.

Perdebatan kehadiran puisi esai yang dimotori Denny JA terus muncul terutama di media sosial seperti Facebook, Tweeter, dan Whatsapp, mulai dari komentar-komentar yang kritis akademis sampai pada komen-komen murahan. Melihat situasi perdebatan di media sosial semakin tidak sehat dan tidak terkendali maka kemudian digagaslah debat dan diskusi berkala bertempat di Yayasan Budaya Guntur 49 Jakarta dengan menghadirkan pihak pro dan kontra puisi esai. Hanya debat seri pertama yang dihadiri pihak kontra. Seri selanjutnya hanya dihadiri pihak pro.

Pro-kontra kehadiran puisi esai Denny JA dalam tradisi keilmuan adalah fenomena biasa dan wajar karena hal tersebut merupakan dinamika keilmuan. Kemunculan pemikiran baru dalam prosesnya akan selalu ada penentangan karena mengganggu penikmat *zone comfort*. Lihat saja bagaimana proses kemunculan gagasan baru dalam ilmu pengetahuan sejak zaman Yunani kuno, abad pertengahan, hingga abad modern sekarang selalu muncul tesis, antitesis, dan sintesis.

Pada zaman modern sekarang ini yang cenderung logosentris, kehadiran aliran strukturalisme yang digagas Ferdinand de Saussure ramai diperdebatkan pada awal abad ke-19. Aliran ini pada era berikutnya sekitar tahun 1960-an juga mendapatkan kritikan pedas sehingga perdebatan itu memunculkan aliran baru yang dikenal sebagai aliran poststrukturalis. Para tokoh poststrukturalis menganggap strukturalisme Ferdinand de Saussure sebagai bentuk pembelengguan kreativitas berpikir. Tokoh-tokoh di balik poststrukturalis seperti Jaques Derrida, Julia Kristeva, dan Michael Foucault menawarkan gagasan baru dalam proses berpikir. Sebagian besar tokoh penentang ini dikenal kemudian sebagai aliran dekonstruksi atau pembongkaran.

Demikian halnya dengan kehadiran puisi esai Denny JA di era milenial sekarang ini juga merupakan bentuk dekonstruksi terhadap karakter puisi modern yang dinilai sulit dipahami masyarakat awam karena cenderung abstrak dan melangit. Fenomena ini kemudian ditangkap dengan trengginas oleh Denny JA dengan menawarkan gagasan baru dengan genre puisi esai. Apakah arti sebuah karya sastra jika tidak dapat dikonsumsi secara mudah semua kalangan? Bukankah ruh sastra, kata filsuf Romawi kuno Horatius dalam karyanya *Ars Poetica* adalah *dulce et utile*, menyenangkan dan bermanfaat? Dengan demikian, jika sastra harus secara mudah diterima dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat, maka manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

Dilihat dari aspek keilmuan sastra, teknik penulisan puisi esai yang khas dengan menggunakan cacatan kaki dianggap sebagian orang bukan sebagai karya sastra, tetapi lebih mengarah pada esai yang tidak memiliki nilai sastra. Sisi lainnya bahwa puisi esai Denny JA yang diklaim sebagai *genre* baru dalam sastra Indonesia tidak memiliki bentuk estetis karena serpihan-serpihan diksi dalam puisi esai tersebut hanya terdiri dari lema-lema biasa yang dapat dijumpai dalam tuturan sehari-hari. Sementara Denny JA berpandangan bahwa puisi esai adalah sebuah puisi dengan ciri khas yang tidak pernah ada sebelumnya. Puisi esai di samping ada

catatan kakinya, juga disusun berbabak-babak. Masing-masing babak bertalian dengan babak yang lainnya.

Hal yang sangat membedakan dan revolusioner dalam puisi esai bahwa isi puisi esai adalah sebuah kenyataan sosial, bersifat nyata. Walaupun menampilkan gambaran realitas, puisi esai tetap menggunakan diksi-diksi yang indah dan selaras sehingga enak dibaca. Teori mimetik sejak Plato, Aristoteles, hingga Abrams berpandangan bahwa sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang mengiringi penulisnya. Sastra adalah bentuk tiruan atau gambaran dunia nyata yang disampaikan penyair dalam bentuk yang indah dan menggugah. Bertalian dengan teori mimetik tersebut, puisi esai bahkan lebih berani pada aspek mimetik tersebut dengan menambahkan catatan kaki pada kata-kata yang dianggap perlu pembuktian data. Selebihnya catatan kaki dalam puisi esai digunakan untuk menjelaskan peristiwa nyata sebagai bukti atau sebagai rujukan pertanggungjawaban.

Bagi kelompok kontra, konsep puisi esai kurang bisa diterima terutama pada aspek cacatan kaki yang menjadi ciri khas karya tulis yang bersifat ilmiah karena terkait dengan data yang diacu. Dalam karya sastra selama ini tidak dikenal cacatan kaki walaupun terdapat sebuah cacatan bahwa karya sastrawan Shakespeare juga pernah munculkan cacatan kaki, tapi ada perdebatannya. Menurut pihak kontra, puisi adalah karya fiksi sehingga sesuatu yang mustahil atau paradok jika disintesiskan dengan catatan kaki yang mengarah pada fakta dan data. Mereka kemudian menyimpulkan bahwa puisi esai tidak layak sebagai karya sastra.

Jika dicermati secara utuh bahwa puisi esai lahir tidak dari kekosongan, tapi ia hadir sebagai sikap dari kejumudan atau matinya makna atas teks, kata tokoh dekonstruksi Jaques Derrida. Ia juga hadir sebagai pemecah kebekuan dalam bersastra yang selama ini cenderung eksklusif. Untuk menjadi penyair puisi esai harus melalui proses yang panjang dan *njlmet* dengan menggauli literatur sebagai referensi. Seorang guru, petani, wartawan, atau pengangguran sekalipun jika mereka mampu memotret realitas

sosial yang ada di sekitarnya mereka bisa menulis puisi esai. Siapa saja bisa mengambil bagian dalam puisi esai, tidak ada batasan.

Kehadiran puisi esai yang digagas Denny JA merupakan tawaran baru dalam dunia sastra di abad milenium ini. Puisi esai lahir untuk mendobrak kebakuan sastra modern yang cenderung melangit dan eksklusif yang hanya dapat dinikmati segelintir orang saja. *

IMAM QALYUBI

Sehari-hari sebagai dosen pada Program Studi Bahasa Inggris dan Program Magister MK Multikultural IAIN Palangka Raya Kalimantan Tengah. Menyelesaikan pendidikan S-3 (Doktor) Linguistik di UGM Yogyakarta. Kegiatan organisasi (1) Ketua Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) Komisariat Kalteng, (2) Ketua Pusat Studi Lingkar Borneo IAIN Palangka Raya, (3) Ketua Komunitas Budaya, Seni dan Bahasa Komunitas Daun Lontar (Berbadan Hukum). Beragam kegiatan dalam bidang bahasa dan sastra (1) Sebagai pemakalah dalam Persidangan Antar Bangsa Alam dalam Kesusasteraan pada 16-17 Juli 2010, Universiti Sains Malaysia Penang, (2) Sebagai pemakalah dalam Persidangan Linguistik Asean V, Warna-Warni Linguistik ASEAN pada 21-22 Desember 2011, (3) Penyelidikan dan Pemantapan Korpus Ilmu, Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur Malaysia, (4) Diundang GAPENA (Gabungan Penulis Nasional Malaysia) dalam Sempena 500 Tahun Kota Malaka Malaysia pada 29-4 April 2012, (5) Sebagai pemakalah dalam Seminar Tradisi Lisan Serantau di Universitas Sains Malaysia (USM) Penang Malaysia pada 21 Juli 2016, (6) Sebagai pemakalah dalam 1st International Conference of Historiographical Literature (HISTIC2017) Kuantan Malaysia pada 6-7 Mei 2017, (7) Sebagai pemakalah dalam Konferensi Internasional Kesusasteraan (KIK) XXIV dan Munas HISKI X Sastra dan Humanity, Bengkulu 28-30 September 2017, (8) Sebagai pemakalah dalam Seminar Internasional Lisan-X "Memory and Tradition for Better Future" Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Mataram Lombok, 25-28 Oktober 2017, (9) Salah satu kontributor "Nyanyian Gerimis" dalam Antologi Puisi Penyair 14 Kota, Bandar Publishing Aceh (2017), (10) Sebagai Pembicara dalam Seminar Nasional Sastra 2017 "Sastra Daerah untuk Penguatan Nilai-nilai Karakter Kebangsaan dan Kebhinnekaan, di IAIN Palangka Raya, 22 April 2017.

(49)

PUISI ESAI, TRADISI BUDAYA, DAN KEARIFAN LOKAL



ELVI ANSORI

Penulis dan Pegiat Sastra, Anggota Komite Sastra Dewan
Kesenian Bengkulu

Negara kita ini mengalami kemajuan yang membanggakan dibandingkan dengan puluhan tahun lalu. Seharusnya kemajuan tersebut harus disertai dengan sikap bijak dalam menghadapi berbagai kemungkinan baru yang terjadi. Tujuannya untuk memberikan dampak positif terhadap eksistensi dan jati diri bangsa Indonesia supaya tetap lestari. Bangsa ini memiliki kemajemukan suku dan budaya tradisi sebagai penanda ciri khas masing-masing daerah. Keanekaragaman tersebut menjadi kebanggaan bangsa Indonesia kepada bangsa lain di dunia.

Seiring kemajuan peradaban pada saat ini, ancaman globalisasi terhadap eksistensi jati diri bangsa di bidang budaya tercermin dari semakin terkikisnya budaya asli dan tradisi lokal. Budaya asli dan tradisi lokal seolah-olah tergeser dan tergusur oleh budaya global. Globalisasi memberi pengaruh positif dan negatif bagi masyarakat dan bangsa ini. Dampak positif sudah

bisa kita rasakan sendiri, yaitu teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, kemajuan alat transportasi, dan ilmu pengetahuan yang spektakuler. Dampak negatifnya, budaya barat yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa kita ikut masuk memengaruhi masyarakat kita. Akibatnya, banyak generasi muda kita yang lebih memilih budaya barat daripada budaya asli. Mereka menganggap budaya barat itu lebih modern dan sesuai dengan tuntutan zaman *now*.

Itu semua menyebabkan eksistensi budaya asli mulai terpinggirkan. Dahulu, budaya asli dan tradisi lokal di negara kita tak terhitung jumlahnya karena begitu banyak ragamnya, mulai dari tarian tradisional, bahasa lokal, alat musik tradisional, lagu daerah, dan masih banyak lagi. Tetapi sekarang budaya lokal di negara kita mulai berkurang dan kurang diminati. Jarang sekali kita temui anak muda yang mau memperhatikan kebudayaan tradisional. Itu karena anggapan mereka tentang budaya tradisional salah, mereka malu mengakui jika kebudayaan tradisional sebagai jati dirinya.

Apabila pemikiran kaum muda seperti ini tidak pulih kembali untuk mencintai budaya bangsa sebagai jati dirinya, cepat atau lambat pasti kebudayaan kita akan jauh lebih terkikis. Oleh karenanya, sebelum itu semua terjadi, kita harus berani memperjuangkan kembali kebudayaan tradisional yang sudah nenek moyang kita wariskan kepada kita.

Salah satu usaha untuk memperjuangkan dan memperkenalkan tradisi, budaya serta kearifan lokal itu adalah dengan puisi esai. Mengapa dengan puisi esai? Karena puisi esai bisa menjawab berbagai pertanyaan dan kegundahan generasi muda pada saat ini. Tujuan gerakan puisi esai ini lebih pada fungsi puisi untuk mengetengahkan masalah-masalah sosial ke hadapan masyarakat luas. Oleh sebab itu, puisi esai tidak menuntut eksplorasi bahasa di wilayah estetika. Bahasa yang diharapkan justru bahasa yang mudah dipahami dan dengan pemanfaatan aspek-aspek puisi dapat menggetarkan hati. Selain itu, puisi esai bertujuan agar pembaca menyadari bahwa yang dikemukakan dalam puisi tersebut bukan sekadar fiksi, tetapi fakta pada catatan kaki.

Pertama, puisi esai mengeksplorasi sisi batin individu yang berada dalam sebuah konflik sosial. Puisi esai tidak hanya memotret sebuah kisah, tetapi lebih dalam lagi, yakni menggambarkan satu problema dalam komunitas tertentu.

Kedua, puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sebagai sebuah media komunikasi, puisi esai diupayakan dapat dipahami oleh berbagai lapisan pembaca. Semua perangkat bahasa seperti metafor, analogi, dan sebagainya tetap menjadi pilihan utama, tapi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siapa saja. Prinsip puisi esai, semakin sulit puisi itu dipahami publik luas, semakin buruk puisi itu sebagai media komunikasi penyair dan dunia di luarnya.

Puisi esai pada intinya adalah suatu bentuk pengucapan yang dipilih untuk menggambarkan, memberi pemahaman, dan merefleksikan isu sosial berdasarkan fakta dengan cara yang menggetarkan hati, yakni dengan mengeksplorasi sisi batin manusia. Merupakan penggabungan antara fakta dan fiksi. Dalam hal ini, fakta merupakan permasalahan yang berisi peristiwa sosial, sementara puisi merupakan sarana pengucapan fakta untuk menyentuh hati nurani pembaca.

Ketiga, puisi esai adalah fiksi. Puisi esai dapat saja memotret tokoh nyata yang hidup dalam sejarah, tapi realitas itu dapat diperkaya dengan aneka tokoh fiktif dan dramatisasi. Hal yang menjadi penting dalam puisi esai adalah renungan dan kandungan moral yang disampaikan lewat sebuah kisah, bukan semata potret akurat sebuah sejarah.

Keempat, puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair, tetapi hasil riset (minimal realitas sosial). Semua isu sosial yang krusial dan terjadi pada sebuah komunitas dapat diangkat menjadi puisi esai. Meskipun ini adalah fiksi, tetapi berada pada latar realitas sosial. Catatan kaki menjadi sentral dalam puisi esai ini. Hal ini menunjukkan bahwa fiksi tersebut berangkat dari fakta sosial. Dalam catatan kaki itulah bisa terlihat realitas sosial secara rinci yang dieksplor ke dalam puisi esai.

Kelima, puisi esai berbabak dan panjang. Pada dasarnya puisi esai ini adalah drama atau cerpen yang dipuisikan. Dalam sebuah puisi esai, selayaknya tergambar dinamika karakter atau perubahan sebuah realitas sosial. Oleh sebab itulah sebuah puisi esai disajikan berbabak dan panjang. Kaum realisme sosialis meyakini bahwa sastra mencerminkan kehidupan atau proses sosial. Pada hakikatnya sastrawan tidak bisa terlepas atau melepaskan diri dari kenyataan sosial. Pengarang tidak sekadar menampilkan kembali fakta yang terjadi dalam kehidupan, melainkan telah membalurnya dengan imajinasi dan wawasannya. Oleh karena itu, puisi yang dihasilkan tidak sama persis dengan kehidupan nyata, akan tetapi tetap saja dalam menghasilkan karyanya, pengarang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Penulis yang ikut terlibat dalam penulisan puisi esai untuk Provinsi Bengkulu merasa sangat beruntung dapat bergabung dan ikut andil dalam kegiatan penulisan puisi esai ini. Selama ini memang penulis sudah banyak menulis puisi yang bertemakan tradisi, budaya, dan kearifan lokal, juga menulis beberapa buku sejarah, legenda budaya dan wisata Bengkulu. Dengan mengenal dan masuk ke dalam gelanggang puisi esai ini, penulis seakan mendapatkan variasi baru dalam menuangkan imajinasi dan gagasan, memperkaya referensi, berburu sumber fakta, dan data untuk keperluan catatan kaki dalam puisi esai. Catatan kaki akan berguna untuk memperjelas makna puisi dan menjadi sumber referensi pula bagi para pembaca.

Puisi esai akan menjadi sarana komunikasi, sarana belajar, dan pembelajaran bagi pengayaan bahasa, pengayaan pemahaman tentang tradisi, budaya, dan kearifan lokal. Puisi esai akan berperan besar dalam memperkenalkan potensi wisata, potensi kekayaan daerah yang akan berdampak makin dikenalnya daerah yang bersangkutan. Dengan demikian para pembaca akan tertarik berkunjung untuk mengenal lebih jauh tradisi budaya dan kearifan lokal di sebuah daerah. *

 ELVI ANSORI

Lahir pada 2 Maret 1976 di Bengkulu. Prestasi yang telah dicapai adalah (1) Juara 1 Menulis Cerpen Islami Forum Lingkar Pena se-Provinsi Bengkulu (2001), (2) Juara 1 Cipta dan Baca Puisi se-Provinsi Bengkulu (1995), (3) Juara 1 Baca Puisi se-Sumbagsel (1997), (4) Juara 1 Cipta Cerpen se-Sumatera Kick MGC UNIB (2017), (5) Juara 1 Cipta Puisi Hari Kemaritiman se-Provinsi Bengkulu (2016), (6) Juara 2 Sayembara Penulisan Cerita Anak Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu (2017). Bukunya yang telah terbit (1) *Lukisan Merah Putih* (Kumpulan Cerpen/Erzatama Press), (2) *Tangisan Negeri Kolam Susu* (Kumpulan Puisi/Elmarkazi Publisher), (3) Antologi puisi bersama *Ketupek Bengkulu* (Oksana), (4) *Legenda Biring Kecil* (dalam Kolase Nusantara Bercerita/Penerbit Alvabet), (5) *Legenda Singaran Pati Raja Sungai Hitam* (Penerbit Vanda Marcom). Editor dan penyusun buku (1) *Pesona Bengkulu* (Penerbit Elmarkazi Publisher, 2016), (2) *Kumcer Sepasang Sepatu di Pantai Bengkulu* (Elmarkazi Publisher), (3) Antologi puisi tunggal *Aku Menangis Untukmu Ibu* (Elmarkazi Publisher), (4) *Patriot Tanah Selebar* (CV. Agil Karya Group), (5) *Pesona Bumi Sekundang* (CV. Agil Karya Grop), dan (6) *Malam Hujan* (CV. Agil Karya Group). Ia juga merupakan penulis Bahan Bacaan Anak Badan Bahasa Pusat dengan buku *Berburu Kuliner Khas Bengkulu* dan *Cerita Rakyat dan Tradisi*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Subdit Komunitas Adat dan Tradisi dengan Judul Buku *Asal Mula Pulau Tikus*. Serta penulis bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional Balai Bahasa Provinsi Bengkulu dengan Judul *Haris si Anak Pantai*. Semua sudah diterbitkan. Salah satu pendiri Forum Lingkar Pena Provinsi Bengkulu. Menjadi salah satu pembina Komunitas Ayo Menulis Bengkulu dan anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Provinsi Bengkulu. Saat ini beraktivitas di bidang Percetakan dan Sablon, di samping membina Sanggar Seni dan Teater.

(50)

MENIKMATI PUISI ESAI “SAPU TANGAN FANG
YIN”



OLEH RADEN TITA PUJIWANTI

Notaris dan PPAT, Pencinta Sastra, Tinggal di Jakarta

Puisi esai? “Ah, makhluk apalagi itu?” tanya pembaca setelah berhadapan dengan judul tulisan di atas. Nah, ketika bertanya demikian, penulis berkeyakinan bahwa penikmat atau pembaca berusaha untuk memahami kehadiran puisi esai. Iya, sebuah pertanyaan bagus. Pasalnya, kalau tidak mau mengambil saripatinya, pastilah tidak menghadirkan pertanyaan. Sebuah pertanyaan, boleh dikatakan sebuah bukti bahwa penikmat atau pembaca memang mau memahami makna kehadiran puisi esai yang belakangan ini ramai dibicarakan di berbagai media.

Baiklah jika demikian, mari kita bersama-sama memecahkannya. Tentu sesuai dengan referensi yang kita miliki. Demi bertemunya pemahaman kita, mari kita pahami terlebih dahulu terkait pengertian puisi secara umum. Dari sekian pengertian yang ada, mari kita pahami pengertian puisi menurut Paus Sastra Indonesia, Hans Bague Jassin atau H.B. Jassin. Menurut

H.B. Jassin, "Puisi adalah puisi." Haem, sampai di sini, kita malah dibuat pusing. Mengapa? Jawabannya, karena tidak menghadirkan pencerahan jitu terkait puisi. Ah, kita terlalu cepat mengambil simpulan. Maksud H.B. Jassin, jika belum diwacanakan, maka jawaban pastinya adalah demikian. Akan tetapi, jika wacananya ditulis, maka jawabannya, puisi adalah ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dihadirkan dalam bentuk tulisan.

Konkretnya, puisi akan kita pahami maknanya jika sudah diwacanakan. Begitupun dengan kehadiran puisi esai, ketika kita hadirkan dalam bentuk wacana, maka setidaknya, setelah wacananya kita nikmati, maka pengertiannya sekurang-kurangnya meski sedikit, toh kita pahami hal ihwalnya. Itu pun terjadi, ketika kita berusaha mengapresiasinya dengan sungguh-sungguh sehingga kita sampai pada simpulan yang bermakna. Pada gilirannya kita pun jatuh cinta padanya. Mengapa tidak? Tentunya, setelah kita kaji, di mana titik temunya.

Oleh karena itu, demi mudahnya pemahaman kita terhadap puisi esai, mari kita bersama-sama mencermati wacana puisi esai berikut ini dengan sungguh-sungguh. Dan tentu terkait dengan judul, kita cermati puisi bertajuk "Sapu Tangan Fang Yin" karya Denny JA sang penggagas puisi esai Indonesia. Mudah-mudahan setelah kita membacanya kemudian kita mencermatinya, maka hasilnya dapat kita simpulkan pengertiannya. Inilah salah satu penggalannya dari 13 penggalan atau babak. Tetapi yang diapresiasi adalah babak pertamanya.

/1/

Ditatapnya sekali lagi sapu tangan itu,
tak lagi putih; tiga belas tahun berlalu.
Korek api di tangan, siap membakarnya
menjadi abu masa lalu.

Namun, sebelum api menjilat, hatinya bergetar;
Ditiupnya api itu -- terdiam ia dalam senyap malam.

Dibukanya jendela kamar: kelam langit Los Angeles
Yang dihuninya sejak 13 tahun lalu.

Terlintas ingatan minggu pertama di kamar ini
Ketika setiap malam ia menangis;
Ya, panggil saja ia Fang Yin --
hamparan rumput harum artinya.
Nama sebenarnya dirahasiakan,
menunggu sampai semua reda.

Waktu itu usianya dua puluh dua
Terpaksa kabur dari Indonesia, negeri kelahirannya
Setelah diperkosa segerombolan orang
Tahun 1998, dalam sebuah huru-hara.

Apa arti Indonesia bagiku?

bisik Fang Yin kepada dirinya sendiri.
Ribuan keturunan Tionghoa(1) meninggalkan Indonesia:
Setelah Mei yang legam, setelah Mei yang tanpa tatanan
Setelah Mei yang bergemilang kerusuhan. (2)

Sampai di sini, sekurang-kurangnya, kita sudah diberitahu, tentang beda puisi yang sering kita baca selama ini dengan puisi yang digagas Denny JA. Jika selama ini, jarang kita lihat puisi yang dominan menggunakan kata penghubung untuk menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, dan bait dengan bait, maka ketika berhadapan dengan wacana puisi esai di atas, terasa ada beda. Apalagi dengan catatan kaki, jarang kita lihat. Ini sekadar untuk membedakan puisi biasa dengan puisi esai gagasan Denny JA.

Sebagai puisi bernuansa sosial, yang menyentuh hati, puisi esai hadir bukan tanpa dasar. Dasar pijaknya, tetap ada. Nah, untuk membantu penikmat atau pembaca, berikut ini secuplik kriteria yang digagas Denny JA. Kriteria yang disusunnya, dalam puisi esai itu adalah sebagai berikut (1) Ia harus menyentuh hati dengan cara

mengeksplorasi sisi batin, dan mengekspresikan interior psikologi manusia konkret; (2) Ia harus memotret manusia konkret itu dalam suatu event sosial, sebuah realitas konkret juga yang terjadi dalam sejarah. Tak terhindari sebuah riset dibutuhkan untuk memahami realitas sosial itu. Tak terhindari juga catatan kaki menjadi sentral dalam medium itu; (3) Ia harus dituliskan dalam bahasa yang mudah dimengerti publik luas, tapi tersusun indah; dan (4) Ia harus menggambarkan suatu dinamika sosial atau dinamika karakter pelaku. Tak terhindari itu menjadi panjang dan berbabak.

Setelah kita simak empat kriteria di atas, maka simpulan kita dalam puisi esai, selain ada sentuhan hati, eksplorasi sisi batin, dan tampak eksplorasi interior juga ada potret manusia konkret dalam event sosial, realitas konkret, melalui riset, dan karena itu, ada catatan kakinya. Juga, ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami dan selalu menggambarkan dinamika sosial sekaligus medium itu menjadi panjang dan berbabak.

Sekali lagi, mari kita amati penggalan/babak pertama puisi "Sapu Tangan Fang Yin" di atas. Tampaknya kita tidak salah dan karena itu, boleh kita simpulkan bahwa puisi di atas, sudah mencakup empat kriteria yang sudah diajukan Denny JA. Bagaimana tidak? Kita amati saja pada bait pertama, hingga bait kelima, selain dapat menyentuh hati para penikmat juga menarasikan sisi psikologis tokoh "dia-lirik" (tokoh yang dia ceritakan), secara gamblang. Iya, ada penggambaran manusia konkret yang bernama Fang Yin, si keturunan Tionghoa itu, terkait pengalamannya, lalu bahasa yang diungkapkan Denny JA, mudah dimengerti penikmat, apalagi penggambaran dinamika sosialnya, tampak sekali dari sisi alur yang ada.

Kemudian pada bait terakhir, kita lihat ada angka untuk dijadikan cacatan kaki. "Tentang apa?" tanya kiat sebagai pembaca atau penikmat. Ternyata setelah kita amati peristiwa di bulan Mei 1998 itu, telah menyimpan kisah yang amat sedih.

Dalam puisi babak pertama ini, perhatikan angka (1) dalam bait kelima, kata Tionghoa dan Cina merujuk pada kelompok etnis yang sama. Tionghoa diekspresikan sebagai ucapan netral. Sedangkan Cina lebih merupakan “umpatan negatif” yang dilontarkan massa dalam kisah huru-hara di bulan Mei tahun 1998 itu. Kemudian angka (2) tercatat sekitar 70.000 warga keturunan Cina meninggalkan Indonesia pascakerusuhan Mei 1998 itu. Lihat, Ivan Wibowo (ed), COKIN: So What Gitu Lho! (Jakarta: Komunitas Bambu-Jaringan Tionghoa Muda, 2008), halaman viii. Kedua catatan kaki inilah yang mendukung bahwa karya Denny JA menghadirkan puisi bertajuk “Sapu Tangan Fang Yin” merupakan hasil risetnya terkait peristiwa Mei 1998 itu.

Kembali ke pertanyaan awal terkait puisi esai itu, “Ah, makhluk apalagi itu?” Iya, selain memperhatikan empat kriteria di atas tadi, berikut ini jawabannya. Puisi esai kata Denny JA, ada *platform*-nya sehingga keberadaan puisi esai jelas buat penikmat atau pembaca. *Pertama*, puisi esai mengeksplorasi sisi batin individu yang berada dalam sebuah konflik sosial. *Kedua*, puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami. *Ketiga*, puisi esai adalah fiksi. *Keempat*, puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair, tetapi hasil riset minimal realitas sosial. *Kelima*, puisi esai berbabak dan panjang. Semua *platform* itu, ada pad bait 1 di atas. Artinya, telah memenuhi kriteria yang disampaikan Denny JA.

Nah, masiakah kita sangsikan kehadiran puisi esai dalam sastra Indonesia? Beda pendapat itu biasa. Bukankah beda itu sebuah potensi? Tapi yang jelas, Denny JA mengakui sendiri, “Puisi esai hanya satu variasi saja dari aneka bentuk puisi yang sudah ada dan yang akan ada”, tulisnya dalam *Buku Memotret Batin dan Isu Sosial melalui Puisi Esai* (2017, halaman xxii). Soal kita setuju atau tidak, bukan masalah bagi Denny JA. Intinya, tidak ada unsur paksaan terkait setuju atau tidak dengan hadirnya puisi esai. Hak pembaca atau penikmat, tetap diujung tinggi. *

RADEN TITA PUJIWANTI

Lahir pada 18 November 1983 di Jakarta. Sehari-hari bekerja sebagai Notaris dan PPAT, bertempat tinggal di Jakarta. Santi adalah nama pena dari Raden Tita Pujiwanti. Sudah menikah. Hobi berolah raga, *hicking*, dan pencinta karya sastra. Moto yang selalu dipegang: berbuat baik kepada siapapun, memberi daripada meminta, jangan lelah berusaha dan berdoa, selalu semangat menjalani hidup walaupun banyak ujian.

Epilog

Narudin

Kritikus Sastra Indonesia



ANTOLOGI 50 OPINI PUISI ESAI INDONESIA: SEBUAH PEMBICARAAN

In a time of deceit, telling the truth is a revolutionary act.

—George Orwell, 1984

Orientasi Denny JA sesungguhnya bergerak antara orientasi ekspresif dan orientasi mimetik. Orientasi ekspresif berkenaan dengan batin; orientasi mimetik berhubungan dengan isu sosial.¹² Oleh sebab itu, terdengar dapat dibenarkan apabila ia tak demikian kuat mempertimbangkan orientasi objektif di dalam puisi esai—yakni perihal kekuatan estetika tinggi yang memadai. Yang penting fungsi komunikatif tercapai. Kendatipun demikian, tatkala ia berujar bahwa walaupun faktanya puisi esai berbahasa

1 M.H. Abrams, *The Mirror and the Lamp*, London, New York: Oxford University Press, 1979, halaman 3-39.

2 M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, (cet. IV), New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981, halaman 36-37.

mudah—tapi harus puitis—maka pada saat itu, ia pun secara tak langsung hendak mengutarakan fungsi puitik dalam puisi-puisi esainya sesuai kemampuannya.³ Kemudian, dengan demikian, ia tetap saja masih mempertimbangkan orientasi pragmatik, pihak pembaca yang beraneka ragam itu sesuai dengan horison harapannya masing-masing.

Berbincang perkara wawasan harapan⁴ masing-masing, maka sungguh tak terelakan apabila terdapat 50 penulis opini puisi esai dari pelbagai kalangan, baik penyair maupun non-penyair, dari seluruh Indonesia. Mereka dapat diutarakan sebagai para juru bicara dari seluruh penjuru Tanah Air mengenai puisi esai—yakni kulit, daging, dan tulang puisi esai.

Seperti tampak kentara dari uraian selintas tatap editor buku ini, Yohanes Sehandi, bahwa dari 50 penulis opini puisi esai yang terhimpun dalam buku ini, 35 orang penulis pria, 15 orang perempuan. Mereka berasal dari 22 provinsi di Indonesia. Jumlah opini yang lolos seleksi berdasarkan pada tempat tinggal penulis dapat diurutkan sebagai berikut. Urutan pertama, DKI Jakarta dan Nusa Tenggara Timur (NTT), masing-masing ada tujuh penulis. Untuk kali ini, penulis dari NTT paling banyak mengirim opini, juga paling banyak yang tidak lolos—mungkin karena editor bertempat tinggal di Ende, Flores, NTT di mana penyebaran informasi undangan menulis opini lebih terjangkau. Urutan kedua, Lampung, ada lima penulis. Urutan ketiga, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, dan Bangka Belitung, masing-masing tiga

3 Narudin, *Membawa Puisi ke Tengah Gelanggang: Jejak dan Karya Denny JA*, Jakarta: PT Cerah Budaya Indonesia, 2017, halaman 58.

4 Dalam Kritik Respons Pembaca, seperti disampaikan oleh Jauss dan dikutip oleh pelbagai teoretikus sastra dalam dan luar negeri—yang kiranya tak dapat dijabarkan satu demi satu di sini—wawasan harapan (*horizon of expectations*) pembaca itu berbeda-beda tergantung kualitas pengetahuan bawaan (*prior knowledge*) di pihak pembaca, bergantung pada bahan bacaan yang telah dibaca sebelumnya sebagai pengetahuan yang telah diserapnya selama ini. Lebih jauh, umpamanya, salah seorang tokoh Kritik Baru (*New Criticism*), I.A. Richards secara nyata tertarik pada proses membaca. Bahkan dalam buku *Literature as Exploration*, terbit tahun 1938-an, Rosenblatt menegaskan bahwa pembaca dan teks terlibat dalam suatu kerjasama dalam penciptaan makna. Lihat buku Bachrudin Musthafa, Ph.D., *Teori Sastra dan Praktik Sastra: Dalam Penelitian dan Pengajaran*, Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, 2008, halaman 77.

Baca pula Hans Robert Jauss. 1974. "Literary as a Challenge to Literary Theory" dalam Ralph Cohen (ed.). *New Directions in Literary History*. London: Routledge & Kegan Paul.

penulis. Urutan keempat, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, dan Papua, masing-masing dua penulis. Urutan kelima, Banten, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat (NTB), Kalimantan Selatan, Jawa Timur, Bali, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Bengkulu, Sulawesi Utara, dan Nangro Aceh Darusalam, masing-masing satu penulis.

Buku ini dibagi menjadi delapan bab sesuai dengan kecenderungan tema dominan opini tersebut, yakni (1) Eksistensi dan Potensi Puisi Esai, (2) Puisi Esai dalam Perdebatan, (3) Angkatan Puisi Esai dalam Sastra Indonesia, (4) Puisi Esai, Potret Batin, dan Isu Sosial, (5) Puisi Esai dalam Layar Lebar, (6) Puisi Esai dalam Pendidikan, (7) Puisi Esai dan Geliat Sastra Daerah, (8) Puisi Esai dari Beragam Tinjauan.

Di bawah ini merupakan sebuah pembicaraan terhadap 50 opini puisi esai yang dimaksudkan di atas. Agar tak menyita ruang pembicaraan yang melampaui batas, satu pembicaraan di bawah ini telah mengalami proses pengefektifan retorika yang melambung tinggi di awan—termasuk sudah mengalami proses penjinakan teori-teori sastra yang canggih nian.

Eksistensi dan Potensi Puisi Esai

Secara ekspresif dan intim, **Gunoto Saparie** memulai opininya, tercermin dari judul opininya “Surat Sastra Buat Denny JA.” Ia mengaku bahwa puisi esai merupakan salah satu fenomena penting dalam sastra Indonesia belakangan ini. Hal ini terlihat dari adanya sambutan penuh antusiasme dari pelbagai kalangan. Sejak Denny JA menggemakannya tahun 2012, gagasan puisi esai mendapat tanggapan yang relatif luas, baik di lapangan karya sastra maupun di lapangan kritik sastra. Gagasan puisi esai mendorong banyak orang untuk menulis puisi esai. Bahkan di tahun 2018, kurang lebih 170 orang dari 34 provinsi di Indonesia menulis puisi esai. Mereka bukan hanya penyair, tetapi juga dosen, guru, wartawan, mahasiswa, pengacara, notaris, pegawai negeri, karyawan swasta, pengusaha, dan lain-lain. Mereka mencoba memotret batin dan persoalan aktual di setiap wilayahnya.

Ikhtiar mengeksploitasi bentuk karya sastra sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Ungkapan-ungkapan lugas juga digunakan oleh Rendra dan Taufiq Ismail. Begitu membaca atau mendengar puisi mereka, maksudnya langsung dapat ditangkap. Sama halnya dengan apa yang disebut puisi esai. Namun, berbeda dari puisi-puisi sosial sebelumnya, puisi esai punya catatan kaki. Catatan kaki inilah yang membuat puisi esai gagasan Denny JA layak disebut *genre* baru dalam sastra Indonesia.

Kumbo Adiguno menulis opini yang berjudul “Puisi Esai yang Adil dan Beradab.” Secara mimetik, basa-basi Kumbo sebelum menyentuh pokok bahasan puisi esai Denny JA cukup meletihkan dengan bias-bias seninya. Diungkapkannya, fenomena “puisi esai” yang digagas Denny JA pada hari ini lebih berkemampuan mewakili zaman dan berpeluang serta patut mendapat ruang lebih luas di pelbagai media, dibandingkan dengan jenis puisi lain. Puisi esai yang digagas Denny JA “lebih adil dan beradab” memperlakukan pembaca. Puisi esai memberi panduan referensi atau fakta sebagai alas abstraksi senimannya dalam catatan kaki.

Watak puisi esai Denny JA serupa ini merupakan racikan ekspresi yang lebih mendidik serta bertanggung jawab dengan data statistik sebuah peristiwa di sebuah masyarakat, di sebuah tempat, di sebuah masa. Para linguis forensik secara signifikan akan terbantu dengan penulisan serupa ini guna menganalisis fenomena perilaku sosial sebuah masyarakat. Begitu pula, bagi para pemberdaya masyarakat dan pengampu kebijakan publik.

“Puisi Esai, Membebaskan Puisi dari Kerangkeng Fiksi” ialah judul opini **Bernadus B. Daya**. Secara objektif, Bernadus menilai bentuk puisi esai. Dan secara ekspresif, ia menolak absolutisme bentuk karya sastra yang kaku.

Puisi esai hadir menjadi jalan tengah. Jalan yang mengawinkan puisi dan esai, fiksi dan fakta, khayalan dan kenyataan, kesubjektifan dan keobjektifan. Puisi esai, dengan begitu, hendak mendekatkan puisi sebagai wilayah fiksional dan esai sebagai wilayah faktual.

Denny tak memberi batasan kaku terhadap puisi—apalagi memagarinya dalam kandang sempit.

Sikap Denny JA yang terbuka dalam menerima pujian dan kritikan dari orang lain serupa pula dengan sifat terbuka puisi esai atas penilaian objektif dan penilaian subjektif. Itulah sebabnya ketika ada sekelompok orang yang mencemooh gagasan puisi esai, Denny bukannya marah atau tersinggung, tetapi justru ia menjadikan cemoohan itu sebagai masukan berharga.

“Puisi Esai, Mengapa Tidak?” ialah opini yang disebutkan oleh **Dhenok Kristianti**. Ia menggerakkan opininya dari sudut orientasi objektif ke sudut orientasi pragmatik atas dalih nilai didaktis puisi esai. Dalam aneka perdebatan sastra, acap kali hadir keraguan tentang kebaruan yang dibawa oleh bentuk puisi esai. Banyak yang menyatakan bahwa bentuk ini sudah ada sebelumnya. Memang harus diakui, sebelumnya kita telah mengenal prosa lirik yang nampaknya menjadi “induk” puisi esai. Sungguhpun begitu, jika kita memakai “kaca pembesar” dan mengedepankan keterbukaan pemikiran, pasti kita mengaku bahwa ada perbedaan-perbedaan signifikan yang menyebabkan puisi esai layak diakui sebagai bentuk baru dalam karya sastra. “DNA”-nya memang sama dengan induknya (*prosa lirik*), tapi puisi esai merupakan “pribadi” tersendiri yang tidak sama persis dengan induknya. Ada dua hal setidaknya yang membedakan puisi esai dengan prosa lirik.

Yang pertama, soal yang mendasari penciptaannya. Puisi esai diciptakan sebagai respons atas peristiwa sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat, dengan bukti-bukti yang ditampilkan dalam catatan kaki. Dengan demikian, puisi esai tidak sama persis dengan prosa lirik, induknya.

Yang kedua, terletak pada tema yang dipuisikan. Prosa lirik jangkauannya lebih luas karena dapat memuisikan semua tema tertentu; sementara dalam puisi esai, tema terbatas pada masalah budaya dan sosial masyarakat yang pernah terjadi dan telah dipublikasikan. Jadi, prosa lirik dapat mengangkat objek

yang tidak nyata sekalipun (seperti pada puisi epik "*Beowulf*"⁵ yang mengisahkan seorang pahlawan melawan naga; sementara naga adalah binatang yang tidak nyata keberadaannya. Naga hanya ada dalam imajinasi saja). Sifat khayali semacam itu tidak terdapat dalam puisi esai yang bermaksud memotret batin tokoh-tokohnya dalam menyikapi realitas sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan nyata.

Dengan mencermati kedua poin di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi esai memang memiliki ciri tersendiri yang berbeda dari "induknya" prosa lirik sehingga, mau tak mau, suka tak suka, dapat dikatakan bahwa puisi esai merupakan bentuk baru dalam khazanah sastra Indonesia.

"Puisi Esai, Jalan Menuju Redefinisi Puisi" merupakan opini yang ditulis oleh **A.Y. Delianna**. Secara pragmatik, dengan bumbu retorika mekanisme-defensif, ia mempertanyakan kembali hakikat puisi esai kepada publik. Pertanyaan pun dilontarkan olehnya sebagai *re-kreasi*: Siapa bilang puisi itu haram untuk didefinisikan kembali? Kata siapa puisi tak boleh dire-definisi dengan sudut pandang lain yang berbeda dari kelaziman? Siapa pula yang memaksakan puisi itu harus "mati-kaku" dan tidak boleh dilepaskan agar dapat "hidup-bergerak"? Siapa yang berhak dan punya otoritas untuk memberangus kreativitas orang yang ingin "menghidupkan" puisi? Buat dirinya, puisi esai adalah jalan menuju "re-definisi" puisi. Dan Denny JA baginya adalah pembuka pintu bagi siapa pun yang ingin menghidupkan puisi secara lebih bermakna. Dan demi tujuan itu, tak boleh seorang pun melarangnya! Rupanya tanda tanya dan tanda seru dari Delianna itu amat urgen nian.

Rasiah menulis opini yang bertajuk "Puisi Esai dan Ruang Riset Sastra." Dengan mengutip pandangan Rokhman (2003), Rasiah menilai orientasi pragmatis puisi esai begitu penting. Kajian puisi

5 *Beowulf* pahlawan dari *Geat* berperang melawan tiga antagonis: *Grendel*, yang senantiasa menyerang kesatria di wilayah *Hroðgar* (Raja dari suku *Danes*, ibu *Grendel*, dan seekor *naga* tak bernama). Peperangan terakhir terjadi pada akhir hidupnya, di mana *Beowulf* menjadi raja *Geat*. Pada peperangan terakhir, *Beowulf* terluka berat. Setelah kematiannya, para pengikut memakamkannya di *tumulus* di *Geatland*. Begitulah kutipan ringkasan kisahnya secara umum. Terdapat seekor naga tak bernama yang tentu saja naga ialah binatang khayali—yang tak eksis dalam dunia lahiriah.

esai dengan pendekatan interdisipliner dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut. *Pertama*, studi puisi tidak lagi mengasingkan dirinya dari studi-studi sastra dan humaniora lainnya yang praktis ketika bersinggungan dengan ilmu-ilmu sosial dan antropologis. *Kedua*, puisi esai menyoroti persoalan kehidupan manusia yang diungkap melalui kacamata tertentu.

Agak menukik tatkala Rasiah mengungkapkan hal berikut ini. Melalui kacamata korban, puisi esai dapat menyajikan suara manusia *the other* (yang lain) kepada pembaca untuk memahami sebuah persoalan kehidupan kaum minoritas di Indonesia. Akibatnya, toleransi dapat lahir, sehingga sastra dapat melahirkan rasa empati di dalam diri pembaca. Dalam hal ini, pembaca dan penulis sastra dapat menjadi lebih demokratis. Dengan demikian, studi sastra tidak saja mengetengahkan keuntungan pragmatismenya, tetapi sekaligus mencoba menjawab kebutuhan-kebutuhan praktis manusia, termasuk masyarakat Indonesia. Di sinilah sasaran puisi esai sesungguhnya.

“Puisi Esai di Tengah Kebuntuan Sastra” ditulis oleh **Anthony Tonggo**. Ia secara mimetik mengeluhkan nasib sastra Tanah Air yang kalah oleh sepotong kue atau baju, dan *gadget* dewasa ini. Baru di paragraf akhir, Anthony menyentuh puisi esai Denny JA sebagai solusi mendekatkan puisi kepada jantung masyarakat. Ilustrasi kisah itu menunjukkan betapa kalahnya sastra dibanding sepotong kue atau baju, apalagi *gadget* dewasa ini. Orang lebih mudah mencicipi ikan bakar di restoran atau lebih terjerumus ke dalam sensasi *gadget* terbaru daripada menikmati karya sastra. Dengan segala kemudahannya, puisi esai merupakan salah satu solusi untuk mendekatkan sastra kepada masyarakat.

Sesungguhnya, beberapa gagasan Anthony tak menunjukkan pemahaman yang meyakinkan perihal jenis-jenis karya sastra seperti ia masih membagi prosa dan novel sebagai dua entitas yang terpisah. Padahal, novel itu bagian dari prosa.

Heri Mulyadi menulis opini berjudul “Puisi Esai dan Kemungkinan Kontribusinya.” Bagi Heri, paling tidak ada tiga cara pemaknaan yang bisa diberikan oleh 34 buku puisi esai. *Pertama*,

pemaknaan kuantitatif. Pemaknaan ini mengukur sejauh mana kehadiran 34 buku puisi esai berdampak pada semakin luasnya penerimaan masyarakat terhadap puisi esai sebagai medium dalam menyuarakan pengalaman batin masyarakat. *Kedua*, pemaknaan kualitatif. Pemaknaan ini mengukur sejauh mana kehadiran 34 buku puisi esai berpengaruh terhadap peningkatan mutu karya sastra di tanah air—dalam hal penulisan dan pembacaan puisi, misalnya. *Ketiga*, pemaknaan secara prospektif-futuristik. Pemaknaan ini meninjau sejauh mana kemungkinan kehadiran 34 buku puisi esai mendorong lahirnya bentuk karya seni lain yang sudah diinspirasi oleh kehadiran puisi esai.

Nada bicara Heri yang memberi kesan arif ini pada galibnya memang boleh disimak dengan manggut-manggut.

“Puisi Esai Memperkaya Khazanah Sastra” ditulis oleh **Rini Sulistiani**. Secara semarak, Rini membeberkan terlebih dahulu macam-macam *genre* sastra, termasuk berikhtiar keras semampunya menguraikan anasir-anasir intrinsik dan anasir-anasir ekstrinsik *genre* sastra tersebut. Sebelum akhirnya ia sampailah pada gagasan sebagai berikut ini. Dibanding semua jenis puisi yang ada, puisi esai paling potensial dibuat menjadi film. Penulis puisi esai paling potensial secara finansial.

Agak ke sana kemari gagasan Rini kendatipun maksud utama di ataslah yang hendak ia utarakan secara khusus.

“Puisi Esai, Sebuah Kolaborasi Sastra” ditulis oleh **Hamri Manopo**. Ikhtiar sastrawi yang dikemukakan oleh Hamri Manopo merupakan orientasi objektif terhadap bentuk puisi esai dikaitkan dengan pelbagai *genre* sastra lainnya. Berangkat dari sana, kemudian ia menegaskan secara gamblang bahwa bentuk puisi esai memiliki perbedaan yang signifikan. Ia menguraikannya secara bertahap, tapi gagasannya itu tak didukung dengan kemulusan alat bahasa dan pengetahuan yang jernih perihalnya. Bagaimanapun, hal inilah yang patut dicatat dari opini Hamri: karena karya sastra pada hakikatnya adalah kreativitas, maka karya sastra sebagai karya kreatif (baca: *puisi esai*) harus terus bergerak sesuai perubahan zaman.

“Puisi Esai, Puisi Modern yang Tidak Biasa” dikatakan oleh **Fajar Mesaz**. Dengan nada emosional, Fajar Mesaz memulai opininya. Ia sangat kecewa dengan tuduhan kata “antek” yang disampaikan oleh pihak kontra puisi esai di media sosial (Fb). Dengan gaya bahasa yang lepas-lepas dan agaknya kurang padu, Fajar Mesaz melakukan mekanisme pembelaan diri dengan paragraf penutup opininya sebagai berikut.

Jadi, pilihan menulis puisi esai sama sekali tak ada hubungan dengan kata “antek” dan “bukan antek”. Sama sekali tidak. Bahwa kemudian kehadirannya dipersoalkan oleh sebagian kalangan, sekali lagi, sudut pandang tentang sesuatu hal adalah milik siapa saja dan tak ada yang haram atas hal itu. Sebab pada akhirnya, sejarahlah yang akan menentukan apakah puisi esai akan menemukan ruangnya di hati penikmat sastra atau justru akan tumbang sebagai kenangan. Jadi, selamat berkarya para pendukung puisi esai. Dalam dunia satu ini, kita akan terus bertemu dan menjadi saksi bahwa tetap ada rahmat dalam setiap pro dan kontra, sejauh semua memang berangkat dari hati yang bergelimang pancaran cinta. Salam puisi esai.

F.X. Purnomo menulis opini berjudul “Puisi Esai, Fakta yang Harus Diterima.” Sebelum Purnomo menutup opininya dengan orientasi mimetik, ia mengungkapkan bentuk dan isi puisi esai sebagai fakta yang harus diterima. Ia mengatakan bahwa kekuatan puisi esai terletak pada catatan kaki dari sebuah peristiwa nyata, bukan kisah bayangan. Catatan-catatan peristiwa itulah yang menjadi ruh puisi esai agar lebih mudah jika hendak dituangkan ke dalam bentuk skenario film, menjadi tontonan visual yang luar biasa.

Adalah “Puisi Esai Sebagai Puisi Dunia” judul opini yang ditulis **Bambang Widiatmoko**. Sisi tema disoroti oleh Bambang sebelum ia membangun gagasannya secara mimetik. Kesulitan akan ia alami jika ia menulis tema besar dalam bentuk puisi. Sebaliknya, jika ia menuliskannya dalam bentuk puisi esai, maka dengan mudah pembaca merujuk pengetahuan yang ada di dalam puisi esai itu pada catatan kaki yang menyertainya. Jadi *genre* puisi esai

bagi dirinya memang hanyalah sebuah pilihan. Penulis menjadi lebih bebas menuangkan ekspresinya ke dalam bentuk puisi esai. Penulisan puisi esai menjadi pilihan yang utama jika kita mengacu pada pendapat Frye (1974) yang menegaskan bahwa sastra bukanlah sekadar dunia mimpi. Sastra bukanlah semata-mata pencurahan nafsu dan keinginan sastrawan secara pribadi, tetapi sastra adalah susunan unsur-unsur pengalaman konkret yang sangat tertib; sastra, yang di dalamnya terkandung model-model hubungan dengan alam, dapat memengaruhi persepsi dan tanggapan manusia tentang alam; sastra menyimpan suatu kekuatan yang dapat memengaruhi pembacanya.

Kalimat terakhir dari Bambang “sastra menyimpan suatu kekuatan yang dapat memengaruhi pembacanya” sebenarnya dapat dikatakan berorientasi pragmatik. Alhasil, ia hendak menekankan pentingnya tema/amanat/pesan/isi dalam puisi esai karena merupakan model-model hubungan dengan alam (mimetik) lantaran sastra menyimpan kekuasaan yang mampu memengaruhi pihak pembaca (pragmatik). Tambahan pula, bagi dirinya, puisi esai mempunyai kemampuan penjelajahan yang lebih tinggi yang dapat mempererat hubungan antara sastra dan negara—tetap saja, ia berpihak kepada realitas mimetik yang lebih fungsional secara universal.

Puisi Esai dalam Perdebatan

Yohanes Sehandi—editor buku ini—menulis opininya yang berjudul “Kontroversi Puisi Esai 2018.” Yohanes membahas opininya perihal kontroversi puisi esai pada tahun 2018 yang dikaitkan dengan kontroversi puisi esai pada tahun-tahun sebelumnya. Cukup terperinci. Ada satu hal yang menarik tatkala Yohanes tiba pada uraian bagian berikut ini. Kutipan utuh ini tak terelakan karena substansi dan esensinya yang perlu ditinjau secara lebih teliti.

Pada awal tahun 2014 lalu itu, para penentang buku 33 Tokoh Sastra membuat petisi menolak buku 33 Tokoh Sastra dengan inisiator Saut Situmorang, Dwi Cipta, Eimond Esya, Faruk HT, dan lain-lain. Tidak hanya petisi penolakan, para penentang Denny JA juga kemudian menerbitkan buku berjudul *Skandal Sastra* (2016) diterbitkan Penerbit Indie Book Corner, Yogyakarta, tebal 265 halaman. Buku ini memuat 27 opini/esai berisi penolakan terhadap buku 33 Tokoh Sastra. Sejumlah nama dalam buku ini, antara lain Wahmuji, Katrin Bandel, A.S. Laksana, Andre Barahamin, Akmal Nasery Basal, Ahmadun Yosi Herfanda, dan lain-lain.

Pada waktu saya membaca buku *Skandal Sastra* ini, saya kaget setengah mati, karena opini saya yang berjudul "Debat Sastra Berujung Pidana?" termuat dalam buku ini, halaman 259-265. Editor buku ini Dwi Cipta dan Wahmuji tidak pernah menghubungi saya secara lisan maupun tertulis. Opini saya ini sudah dimuat harian *Flores Pos* (terbitan Ende) pada 14 April 2015, kemudian saya pasang di blog pribadi saya: www.yohanessehandi.blogspot.co.id pada 19 April 2015. Editor buku ini mengambilnya dari blog saya. Seandainya opini ini diminta khusus untuk dimasukkan dalam buku *Skandal Sastra*, tentu saya menolaknya, karena saya bukan penentang buku 33 Tokoh Sastra, bukan penentang puisi esai, bukan pula penentang Denny JA. Saya termasuk orang yang menghargai tinggi kreativitas dan kebaruan dalam sastra. Yang saya tentang dalam opini itu adalah kriminalisasi debat sastra antara penyair Fatin Hamama vs Saut Situmorang yang dilakukan pihak kepolisian yang berujung Saut Situmorang divonis penjara beberapa bulan oleh Pengadilan Negeri Jakarta Timur. Menurut saya, ragam linguistik sastra tidak bisa disamakan dengan ragam

linguistik bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

Cermati kalimat terakhir Yohanes di atas: “Menurut saya, ragam linguistik sastra tidak bisa disamakan dengan ragam linguistik bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain.”

Tidak menyamakan ragam linguistik sastra dengan ragam linguistik yudisial merupakan hal yang rawan terdengar. Yang satu bidang kebahasaan; yang satu lagi bidang penghakiman. Padahal, dewasa ini, kajian Linguistik Forensik tengah gencar diselenggarakan atas nama “perkawinan ranah linguistik dan ranah yudisial.” Perlindungan Yohanes berada dalam selubung kata “sastra”—yang tentu saja disebut oleh Roman Jakobson berfungsi puitik⁶ dan disebut oleh Michael Riffaterre mengandung makna kias⁷. Yohanes lupa, ujaran sehari-hari tak termasuk ke dalam wilayah intrinsik sastra, tetapi berkenaan dengan etika dalam Psikologi Komunikasi⁸ secara interpersonal.

“Meneropong Gonjang-Ganjing Puisi Esai” ditulis **Usman D. Ganggang**. Dengan retorika yang renyah dan agaknya cenderung bijak bestari, Uman D. Ganggang membuka opininya dengan sekian penjelajahan bentuk dan isi puisi esai. Dan tatkala tiba pada beberapa paragraf terakhirlah, ia mulai menyimpulkan gagasan-gagasan yang renyah dan cenderung bijak bestari itu.

Posisi puisi esai memang unik karena esai membuka dirinya terhadap objektivitas sekaligus subjektivitas. Tak

6 Roman Jakobson, “Closing Statement: Linguistics and Poetics” dalam Thomas A. Sebeok (ed.), 1966, *Style in Language*, Cambridge, Massachusetts: The M.I.T Press, halaman 350-359.

7 Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, Bloomington: Indiana University Press, 1978. Dapat dibaca bagian ketaklangsungan ekspresi, *displacing of meaning* (pengalihan arti), halaman 1-2.

8 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda, 1985. Misalnya, bacalah perihal hubungan sosial yang baik dengan mengutip William Schutz yang merinci kehidupan sosial ini dalam tiga hal *inclusion*, *control*, *affection*. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk manumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian kekuasaan (*control*), dan cinta serta kasih sayang (*affection*).

Secara singkat, kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal efektif.

heranlah jika kemudian ada puisi esai hadir, terkadang ujungnya menghadirkan genderang perang. Iya, boleh perang, tapi jangan pakai tombak, pakailah pulpen dan komputer.

Terlepas dari pro-kontra terhadap puisi esai, penulis hanya berharap agar teruslah berkarya merespons intuisi kreatif yang datang. Jangan karena ada pro-kontra, waktu kita terkuras, sehingga pada gilirannya, tak mampu lagi menghadirkan karya sastra. Dan itu artinya lumbung karya sastrawan Indonesia jadi kosong melompong. Maukah kita?

“Hatinya Mengeras Karena Hakimi Puisi Esai” ditulis oleh **Masrur Ridwan**. Gaya diplomatis opini Masrur rupanya asyik disimak. Ia memulai dengan kredo puisi esai Denny JA. Kemudian ia pun membuat tanggapan terhadap kredo puisi esai Denny JA sebagai berikut.

Bagaimana sikap saya? Sebagai penasihat hukum yang awam tentang perpuisian, saya sering dihadapkan pada sebuah konflik sosial saat mendampingi klien. Dan yang bisa saya lakukan hanya bisa *gerundel*, tak lebih. Saat mendampingi klien di pengadilan, misalnya, meski belum tentu bersalah, klien sudah “dianggap bersalah.” Kasus-kasus pemerkosaan, narkoba, dan pembunuhan misalnya, hingga sang pengadil pun sudah “memvonis” klien “bersalah” di awal. Sesuatu yang menurut aturan jelas tidak dibenarkan! Puisi esai akan bisa menjadi sebuah saluran atau sebuah kanal yang saya anggap bisa menyalurkan sebuah “kebenaran.”

La Ode Gusman Nasiru menulis opininya yang berjudul “Puisi Esai dan Dosa yang Dicari-cari.” Dua tanggapan utama Nasiru. *Penulis puisi esai dibayar?* Di saat yang sama kita gelisah atas kepedulian seorang bernama Denny JA yang rela dan

mampu menghargai tulisan yang kita beri nama puisi. *Dan realitas sosial?* Wacana tentang bangsawan dan non-bangsawan dalam arena pernikahan di Buton, misalnya, dirangkum melalui serangkaian simbol kedaerahan. Jika tidak dilengkapi catatan kaki, maka itu akan menyusahkan pemaknaan pembaca. Pembaca memerlukan informasi tambahan yang konkret. Di situlah catatan kaki memainkan perannya.

Nasiru telah menjawab dua problem puisi esai secara ekstrinsik sebetulnya, yakni perihal bayaran puisi esai dan terutama apa realitas sosial harus dihadirkan dalam catatan kaki.

“Honorarium Puisi Esai, Apanya yang Salah?” merupakan opini yang ditulis dengan sepenuh luka batin oleh **Viddy Ad Daery**. Viddy menjelaskan apa yang salah dengan honorarium puisi esai yang kerap kali secara harfiah disalah-tafsirkan sebagai mekanisme kerja kapitalis Denny JA.

Para penyair anti-puisi esai mempunyai karakter yang buruk karena tidak pernah mau memandang fungsi puisi esai sebagai pembangun karakter bangsa. Pihak kontra puisi esai sangat menghina dan merendahkan para penyair/penulis puisi esai karena menerima honorarium yang pantas dan layak untuk sebuah kreativitas intelektual. Honorarium yang pantas dan layak itulah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Apakah salah seorang penulis profesional menerima honorarium yang pantas dan layak dari hasil kerjanya? Meskipun diakui juga bahwa ada beberapa puisi esai yang ditulis dengan ikhlas oleh beberapa penyair puisi esai tanpa mengharap imbalan honorarium yang pantas dan layak.

Hinaan dari para pihak kontra puisi esai itu tentu saja sangat aneh. Bekerja dengan menerima honor kok dihina. Bukankah merekalah yang menghina itu yang perlu diperiksa kenormalan saraf otaknya? Bekerja secara profesional lalu menerima honor bukankah itu

hal yang wajar? Malahan kalau bekerja tanpa upah, maka itu sama dengan menerapkan “perbudakan.”

“Biarkan Bola Sastra Puisi Esai Menggelinding” ialah judul opini yang digubah oleh **Willem Berybe**. Secara mimetik dan berwatak referensial, Willem mengutip sekian pendapat teoretikus sastra tatkala memulai opininya yang pada hakikatnya ia memberikan ruang napas bagi puisi esai agar terus hidup sebagaimana terungkap dalam kata-katanya sebagai berikut.

Cuplikan sejarah perkembangan sebuah produk sastra dunia yang sengaja disajikan dalam tulisan ini dimaksudkan bahwa kebebasan berekspresi dan berinovasi dalam dunia sastra sesungguhnya sebuah ruang terbuka bagi siapa pun untuk melahirkan inovasi kesastraan yang bisa saja disambut secara kontroversial, kontradiktif, pro dan kontra. Biarkan bola sastra puisi esai itu bergulir menggelinding entah menabrak dinding tembok, bergulat dengan bebatuan, menyisir irisan cadas, batu karang, atau melejit mulus meluncur di atas garis tol, arsitektur sastra nasional kebanggaan kita semua, yakni sastra Indonesia.

Angkatan Puisi Esai dalam Sastra Indonesia

M. Isfridus Harapan menulis opini bertajuk “Angkatan Puisi Esai dalam Sastra Indonesia.” Isfridus menilai bahwa Angkatan Puisi Esai tak perlu dikhawatirkan karena hal itu sah-sah saja. Uraian tentang usulannya yang bersemangat ini dapat disimak sebagai berikut.

Era eksistensi puisi esai dimulai sejak tahun 2012. Sedangkan nama baru angkatan sastra adalah Angkatan Puisi Esai. Lalu kapan era itu berakhir dan kapan nama angkatan itu diganti? Era itu berakhir ketika puisi esai tidak lagi diminati orang. Nama angkatan juga akan berakhir ketika ada nama baru lagi yang diberikan oleh angkatan yang lahir kemudian. Kok, sederhana? Ya. Mengapa

hal yang sederhana dibuat rumit? Angkatan Puisi Esai, dengan demikian, boleh diterima, boleh ditolak, dan boleh diperdebatkan. Tetapi yang dilarang adalah melarang!

Demikian seru Isfridus dengan semangat menggebu-gebu. Ia tak melarang orang yang hendak menolak puisi esai. Yang ia larang ialah ketika ada orang yang melarang keberadaan puisi esai. Kritik seharusnya bergerak di wilayah bentuk dan isi puisi esai. Jika bentuk puisi esai dapat ditoleransi, maka hal itu wajar. Jika isi puisi esai ditemukan ada yang tak dapat ditoleransi, maka hal itulah yang harus dikecam.

Penulis senior **Satrio Arismunandar** menulis opini yang padat bertajuk, “Puisi Esai Sebagai *Genre* Baru Menurut Kriteria David Fishelov.” Satrio menggunakan kriteria David Fishelov untuk menguji kesahan puisi esai sebagai *genre* baru. Di akhir kalimatnya akan segera diketahui bahwa kelahiran *genre* baru puisi esai sah menurut pertimbangannya sesuai dengan kriteria Fishelov itu.

Ada dua kriteria bagi kelahiran sebuah *genre* baru. *Kriteria pertama*, menurut Fishelov⁹, salah satu penjelasan tentang lahirnya *genre* baru adalah ketika sebuah karya baru dan orisinal diterbitkan, dan karya itu ternyata tidak cocok dimasukkan ke dalam seperangkat kategori-kategori generik sastra yang sudah ada. Dengan demikian, harus dibuka kategori baru untuk karya itu. Maka sebuah *genre* baru pun lahir.

Kriteria kedua, menurut Fishelov, ada pola yang sama, di mana kelahiran sebuah *genre* baru ditandai oleh bentuk-bentuk *sekunder* dari produktivitas generik, seperti: terjemahan, adaptasi, parodi, dan lain-lain, yang diikuti oleh bentuk-bentuk dialektis primer.

Maka, dua kriteria Fishelov yang telah dijelaskan di atas, menjadi syarat bagi lahirnya sebuah *genre* baru sudah dipenuhi oleh puisi esai. Jika kemudian

9 David Fishelov adalah pakar sastra dan dosen di Departemen Perbandingan Sastra di Hebrew University, Jerusalem sejak 1986.

muncul dukungan atau pun penolakan dalam bentuk karya-karya baru, buku-buku baru, ulasan-ulasan baru, sebagai reaksi ataupun *counter* terhadap kehadiran puisi esai, ini justru seperti siraman air yang menyuburkan tumbuhnya puisi esai.

Karya-karya baru itu akan menjadi bentuk-bentuk sekunder dari produktivitas generik, yang memperkuat kriteria kedua bagi “pengesahan” puisi esai sebagai *genre* baru. Dengan demikian, berbekal teori sastra David Fishelov dengan dua kriterianya, saya menyimpulkan, puisi esai sudah hadir dan sah sebagai *genre* baru puisi Indonesia.

“Angkatan Puisi Esai dan Terobosan Marketing” ialah opini yang ditulis oleh **Roso Titi Sarkoro**. Secara sensitif, Roso memusatkan perhatian opininya pada Angkatan Puisi Esai kemudian pada terobosan pemasaran puisi esai. Hanya uraian di dalam opininya disusun secara terbalik. Ia mulai dengan penjelasan mengenai terobosan marketing terlebih dahulu kemudian beralih kepada perkara Angkatan Puisi Esai.

Melalui artikel kecil ini, saya tidak menutup mata adanya gerakan penentang yang ingin menghadang lahirnya *genre* puisi esai sebagai Angkatan Baru dalam khazanah sastra Indonesia. Pihak penentang telah juga membuat petisi dengan tudingan gerakan puisi esai bersifat manipulatif. Celaknya para penentang hanya berteriak-teriak di luar konteks akar masalah. Mereka justru lebih cenderung mencaci-maki para penulis puisi esai, dan tidak memberi solusi disertai alternatif. Menurut saya, para “pembenci” puisi esai hanya terprovokasi secara politis di bidang sastra.

Untuk bisa bertahan hidup para penyair atau sastrawan pada umumnya harus mengepulkan asap dapurnya. Persoalan di Indonesia sampai hari ini, puisi

belum bisa dijadikan tumpuan sumber penghasilan bagi penyair sebagai profesi. Puisi belum bisa masuk sebagai salah satu pilar ekonomi kreatif. Sejalan dengan hal tersebut, puisi esai menjadi alternatif terobosan, menembus pangsa pasar sastra (puisi) yang dewasa ini tidak memiliki daya jual.

Puisi Esai, Potret Batin, dan Isu Sosial

“Potret Batin dan Potensi Puisi Esai” ialah opini yang ditulis oleh **Isbedy Stiawan ZS**, seorang penyair kawakan. Suara seniman Isbedy memang terpancar dalam opininya. Seolah-olah gagasan yang hendak dikemukakannya itu berdesak-desakan saja. Kendatipun begitu, pada akhirnya, ia menelurkan gagasannya itu seperti berikut ini.

Potret batin dalam puisi esai, dengan demikian selaras keinginan kita mengetahui sejarah atau fakta yang ada di masyarakat. Misalnya, masalah pembegalan motor di Lampung, seorang ibu yang harus membawa anaknya yang telah meninggal dengan angkutan kota karena sewa ambulans yang sangat mahal, penggusuran rumah di dekat rel kereta di Bukittinggi demi pembangunan kota, orang-orang Badui yang telah melompat jauh dari tradisi dan budaya sebagai masyarakat pedalaman, dan banyak masalah sosial lainnya.

Lalu, apakah puisi esai memiliki potensi sebagai gerakan (baru) sastra di Indonesia? Tak ada yang bisa menjamin, selain waktu itu jua. Sebagaimana gerakan puisi mbeling, puisi konkret, sastra sufistik, sastra kontekstual, maupun sastra terlibat yang pernah mewarnai sastra Indonesia selama ini, juga bagai gelombang dan tenggelam.

Akan tetapi, melalui program-program puisi esai yang melibatkan negara serumpun seperti Malaysia,

ataupun yang tengah digagas untuk melebarkan sayap ke Singapura, Thailand, Brunei serta negara-negara lain yang notabene memang menyambut kehadiran puisi esai ini, bisa dijadikan indikasi bahwa puisi esai, untuk sementara, tidak akan mati suri. *Tagline*¹⁰, “yang bukan penyair boleh ambil bagian” sungguh menggoda.

Selera humor Isbedy agaknya terpelihara dengan cukup menggemaskan, tak ternafikan di akhir sembelihan makro-teksnya: “sungguh menggoda”. Penutup yang sugestif, bukan?

“Puisi Esai, Kesaksian Potret Batin Sosial” ialah judul opini yang dicurahkan dari lubuk hati terdalam **Fitri Angraini Roffar**. Fitri bernada tak menyangsikan kehadiran puisi esai di Indonesia yang menwarakan fiksi dan fakta sekaligus karena fakta sebagai penjelas dari fiksi. Potret batin dan isu sosial diteropong oleh Fitri sebagai berikut. Jelas akan menambah pengetahuan pembaca menyaksikan potret batin sosial orang Indonesia. Misalnya, isu sosial di Provinsi Lampung, seperti kasus begal, dan isu sosial lain di provinsi lain. Ibarat langit di malam hari, isu-isu yang dipotret itu layaknya bintang-bintang berkelip-kelip. Dan lagi, segera setelah ia membaca puisi esai-puisi esai yang ada, ia berangan-angan sekiranya isu-isu sosial itu diangkat jadi drama atau film. Sungguh, batinnya berbisik sendu, sebuah angan-angan yang mengasyikkan untuk diangankan.

Eddy Salahuddin tak mau kalah. Pun ia menulis sebuah opini bertajuk “Potret Batin dan Isu Sosial Puisi Esai.” Eddy—demikianlah sapaan akrabnya—cenderung lebih menekankan orientasi pragmatik dan orientasi mimetik pada puisi esai. Harapan ini terasa peka. Seperti dapat disimak dari uraian gagasannya berikut ini. Menurut Eddy, sebagai sebuah karya sastra yang membawa

10 *Tagline* ialah alat pemasaran yang kuat untuk memotivasi pelanggan agar mendukung sebuah merek. Tambahan pula, *tagline* merupakan slogan atau frasa yang dibuat oleh para pengiklan dalam bentuk visual maupun verbal yang mengungkapkan betapa pentingnya manfaat dari produk tertentu. Dalam kajian Neo-Kapitalisme—seperti diuraikan oleh sosiolog Andy Barnard, dkk. (2004)—orang tak perlu dibujuk dengan paksa secara fisik. Cukup diserang dengan iklan lewat siaran televisi. Maka, secara otomatis, mereka akan berbondong-bondong pergi ke pusat perbelanjaan, terpincut oleh daya magis iklan sang neo-kapitalis itu.

suasana segar, puisi esai harus terus diperkenalkan secara lebih luas kepada berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya yang bisa dilakukan ialah melalui pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya di jenjang sekolah menengah. Melalui puisi esai, aneka kondisi batin dan isu sosial masyarakat Indonesia bisa dikenal sekaligus dapat dijadikan bahan pertimbangan pihak yang berkepentingan, dalam hal ini baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat—semacam referensi, semacam rekomendasi efektif bagi pengambil kebijakan.

“Samakah Potret Batin Kita?” demikianlah judul opini **Nyoto Utoyo**. Gaya didaktis Nyoto memang tak terelakkan. Sebagaimana gagasannya terungkap sebagai berikut. *Genre* puisi esai ini cocok dan pas untuk memotret batin dan isu sosial, baik peristiwa sosial masa lalu maupun peristiwa sosial masa kini yang sedang aktual diperbincangkan masyarakat—dengan bahasa yang mudah diterima pelbagai kalangan.

Yang patut diingat ialah bahasa mudah dalam puisi esai itu bukan berarti mengorbankan estetika puisi esai.

“Puisi Esai Merekam Isu Sosial Masyarakat” ialah opini yang ditulis **Neneng Hendriyani**. Bagi Neneng, puisi esai ialah jenis puisi baru yang sangat simpel. Saking simpelnya siapa pun dapat menulisnya. Asumsi kesimpulan Neneng ini tentu saja butuh dikomentari secara memadai.

Berangkat dari penjelasan singkat di atas, maka penulis yakin bahwa semua kalangan masyarakat, baik penyair maupun bukan penyair, dapat membuat puisi esai dengan mudah. Berbagai isu sosial, ekonomi, politik, budaya, pertahanan, dan keamanan negara dapat dijadikan bahan penulisan puisi esai. Dari beragam berita yang seliweran di televisi setiap pagi, seorang anak SMA bisa dengan mudah membuat puisi esai di sekolahnya. Informasi yang didapatnya sebelum berangkat sekolah dari siaran berita televisi dapat membantunya mengembangkan imajinasinya untuk

menulis seluruh keresahan batinnya ke dalam puisi esai. Dengan pengetahuannya yang terbatas mengenai bahasa figuratif (kias), ia tetap bisa menghasilkan puisi yang indah dalam bentuk puisi esai.

“Puisi Esai, Antara Isu Sosial dan Realitas Batas” ialah opini yang ditulis oleh **Januarius Yohanes Tolan Igor**. Opini Januarius berselera dengan mengutip seorang teoretikus sastra. Ternyata pada gilirannya, ia hendak mengatakan sesuatu yang sederhana saja. Ia menangkap beberapa paradigma baru yang ditawarkan dalam peta kesusastraan Indonesia. *Pertama*, Denny JA tidak sedang berspekulasi apalagi merekayasa fakta di balik karya yang dihasilkannya. Denny sejatinyalah menjadikan puisi esai sebagai alat untuk mewakili keprihatinannya. Ia ingin memotret batin khalayak baik yang cinta pada sastra maupun yang tidak. Ada realitas batas yang ingin Denny JA angkat untuk dicermati secara lebih mendalam. *Kedua*, isu sosial yang menjadi fenomena rentan dalam ruang budaya plural menjadi urgen, ingin diangkat oleh Denny JA. Isu sosial baginya ialah jiwa dan karakter utama yang menjadi ciri seseorang (sastrawan), misalnya, mengarahkan nalar dalam mengembalikan realitas batas. Realitas batas yang ia utarakan sangat jelas muncul dalam beberapa karya Denny JA, yakni “Sapu Tangan Fang Yin” yang menggambarkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam kerusuhan Mei 1998, dan lain-lain.

Pada taraf pemikiran Januarius di atas, maka istilah “realitas batas” semakin tampak menyediakan ruang untuk dikaji lebih serius lagi.¹¹

Imelda Oliva Wisang pun berhasrat menulis opini berjudul “Puisi Esai, Pembelajaran Berbasis Masalah dan Ruang Kepekaan.” Dengan gaya layaknya seorang guru yang tengah mengajar para muridnya agar menjadi murid yang dapat menerima pelajaran dengan saksama, Imelda tibalah pada gagasan inti

11 Pokok “realitas batas” ini akan kian menarik saja apabila ditindaklanjuti dengan kajian Sosiologi Sastra seperti pernah diuraikan teorinya secara cukup luas oleh Sapardi Djoko Damono, dalam buku *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, halaman 47-53, perihal “Sastra, Politik, dan Ideologi”.

opiniya. Melalui puisi esai sebagai media pembelajaran berbasis masalah, para siswa pun diarahkan untuk membangun ruang kesadaran, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, isu sosial yang berkembang—juga untuk membentuk karakter yang diharapkan dalam diri generasi penerus bangsa demi membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Puisi Esai dalam Layar Lebar

lalah **Eldita Listika** yang menggubah opini bertajuk “Mengangkat Puisi Esai ke Layar Lebar.” Eldita menganjurkan agar puisi esai diangkat menjadi film. Sebab, perkembangan perfilman di Indonesia pada saat ini cukup pesat. Aneka film diproduksi dan ditayangkan di pelbagai bioskop. Ide pembuatan film pun bersumber tidak hanya dari sebuah novel yang laris, tetapi juga, ide dapat lahir dari sebuah puisi esai. Contohnya sudah ada. Lima film pendek yang disutradarai Hanung Bramantyo, berdurasi masing-masing 40 menit, diangkat dari lima puisi esai yang terhimpun dalam buku *Atas Nama Cinta: Sebuah Puisi Esai* (2012) karya Denny JA.

Secara tematik, lewat tayangan film itu Eldita tampaknya mendambakan ide-ide kreatif para penulis pemula puisi esai dengan puisi-puisi esai yang bermutu di masa mendatang.

“Puisi Esai dalam Dunia Perfilman” merupakan opini yang ditulis oleh **Yoseph Yoneta Motong Wuwur**. Betapapun itu, Yoseph hendak mengutarakan bahwa potensi puisi esai diangkat menjadi film bukan hal yang mustahil dan sangat dianjurkan. Ada kesan khusus yang patut disimak dari opini Yoseph. Puisi esai sejenis novel pendek itu dapat menjadi pesaing dalam dunia perfilman. Menulis novel membutuhkan waktu lebih lama karena harus membagi bab demi bab. Jika dibandingkan dengan waktu menulis puisi esai, waktu yang dibutuhkan relatif singkat, hanya dengan 2.000 kata sudah menjadi satu puisi esai. Sementara itu, mengenai nilai rasa, film yang naskahnya dari puisi esai lebih puitis dibandingkan dengan film yang berasal dari novel.

Kalimat terakhir di atas itu sebuah hipotesis—anggapan dasar—yang harus dibuktikan kebenarannya oleh Yoseph sendiri.

Opini “Antusiasme Film *Star Wars* dan Puisi Zaman *Now*” ditulis oleh **Rissa Churria**. Rissa mempunyai pandangan feminis yang seksi bahwa ia yakin semakin-yakinnya bahwa puisi esai dapat difilmkan. Kata keterangan superlatif “sejak-yakinnya” mengingatkan kita kepada tendens Sutan Takdir Alisjahbana tempo dulu tatkala Angkatan Pujangga Baru sedang memamerkan taring romantisnya.

Jika kita mengikuti perjalanan puisi esai ternyata telah lahir minimal lima film dari rahim puisi esai yang bertema anti-diskriminasi hasil kolaborasi Denny JA dengan sutradara Hanung Bramantyo. Film itu telah diputar dalam festival film bergengsi *Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) VIII* di Yogyakarta beberapa tahun lalu. Kelima film itu berjudul: “Sapu Tangan Fang Yin”, “Cinta Terlarang Batman dan Robin”, “Bunga Kering Perpisahan”, “Romi dan Yuli dari Cikeusik”, dan “Minah Tetap Dipancung”, yang telah diputar dalam sesi program spesial: *Film for Social Movement* di Teater Budaya Yogyakarta, Kamis (5/12/2013), pukul 15.00-18.00 WIB.

Saya mempunyai pandangan ke depan bahwa antusiasme puisi zaman *now* akan setara dengan antusiasme film *Star Wars* di kemudian hari. Marilah kita sama-sama tunggu dan buktikan! Mungkin hari ini masih banyak yang mencemooh, meremehkan, bahkan nyinyir pada puisi esai. Waktu akan terus berjalan, roda selalu berputar, dan film yang diangkat dari puisi esai akan merambah perfilman nusantara. Di tangan seorang penulis skenario dan seorang sutradara andal, film-film yang lahir dari rahim puisi esai akan menjadi film yang ditunggu para penonton, penggemar, dan penikmat perfilman, serupa dengan antusiasme para penggemar film *Star Wars*.

Puisi Esai dalam Pendidikan

Opini “Kiat Mengajarkan Puisi Esai di Sekolah” ditulis oleh **Tri Cahyono**. Kiat mengajarkan puisi esai di sekolah disarankan oleh Tri. Sebagai pertimbangan gagasannya, ia berkata sebagai berikut. Nada bicara (*tone*) Tri terdengar lumayan meyakinkan. Perhatikan kata “agar” yang diulang-ulang, terkesan imperatif.

Agar siswa bisa memahami puisi esai, guru bisa menggunakan dua metode. *Pertama*, dengan mengarahkan siswa untuk membaca bait-bait puisi esai dan mengartikan makna di dalamnya secara langsung. *Kedua*, guru bisa mengarahkan siswa untuk membaca “catatan kaki” terlebih dahulu *agar* siswa mempunyai modal untuk memahami makna dari puisi esai. Secara diplomatis, ia mengimbuhkan pendapatnya bahwa dapat dibayangkan apabila di sekolah-sekolah, para siswa diajarkan untuk dapat peka terhadap masalah sosial, tak hanya mementingkan egoisme Matematika dan Fisika-nya. Mungkin akan banyak lahir di masa mendatang para tokoh nasional dan negarawan yang berkarakter dan mampu menyuarakan aspirasi rakyatnya. Maka dari itu, dari sekian banyak manfaat yang bisa diperoleh dari puisi esai, sudah sepantasnya puisi esai dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional khususnya bidang kajian bahasa dan sastra Indonesia.

Kemudian opini “Puisi Esai dan Gerakan Literasi” ditulis oleh **Lukman Juhara**. Lukman merasa optimistis bahwa puisi esai itu seirama dengan gerakan literasi. Lebih jauh ia menyampaikan gagasan ini lewat rangkaian kalimat berikut ini. Dengan membaca dua paragraf di bawah ini kiranya puisi esai semakin mendapat kekuatan didaktis dari segi orientasi pragmatik.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap puisi esai, kita justru bisa memandang bahwa puisi esai ini dapat turut memperkuat program besar bangsa ini, yakni Gerakan Literasi Nasional (GLN). Seperti kita ketahui bahwa GLN merupakan bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter anak bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang

Penumbuhan Budi Pekerti yang kemudian diperkuat dengan Perpres Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Corak puisi esai yang sederhana dan berisi gambaran batin serta isu sosial dapat memberikan kemudahan kepada khayalak untuk turut mewarnai dan mendukung GLN sebagai gerakan bersama untuk membangun karakter segenap lapisan masyarakat terutama generasi muda bangsa ini. Apalagi di dunia pendidikan, seperti di sekolah-sekolah, mulai dari SD, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK, gerakan literasi ini sudah menjadi agenda yang terus ditumbuhkan, dibiasakan, dan dikuatkan sebagai wujud implementasi Kurikulum 2013.

Opini “Puisi Esai dan Nilai Edukasi Siswa” ditulis oleh **Anto Narasoma**. Agak melebar dengan mengutip sekian pandangan pemikir, Anto menekankan segi edukasional kepada siswa dengan senjata puisi esai yang mahaperkasa itu—dalam sudut pandangnya yang terpencil tentu saja. Seperti perbandingan berikut yang ia coba utarakan secara argumentatif.

Daripada membicarakan pro-kontra puisi esai yang tak berujung, sebaiknya digelar saja program pendidikan agar pokok pikiran penyair dapat mengajak masyarakat untuk lebih memahami eufoni kesastraan genre baru ini. Dari berbagai pendapat guru sastra di beberapa Sekolah Menengah Atas di Palembang, mereka mengetahui konflik itu setelah membaca koran dan mengikuti debat terbuka tentang puisi esai di media sosial. Tetapi, mereka belum memahami bentuknya, apakah puisi esai itu sama seperti puisi umumnya atau dalam bentuk lain? Oleh karena itu, abaikan saja mereka yang berada dalam konflik kepentingan terkait sastra yang memadukan fakta dan fiksi ini. Menurut saya, alangkah baiknya konsentrasi pikiran kita diarahkan kepada pengembangan edukasi

teknis dan prinsip dasar bentuk puisi esai tersebut ke para pelajar.

Apabila disimak secara saksama, klausa adjektiva (kata sifat) “yang tak berujung” itu sangat mencemaskan bagi Anto Narasoma sendiri.

Puisi Esai dan Geliat Sastra di Daerah

Opini berjudul “Puisi Esai dan Geliat Sastra Indonesia di Daerah” ialah opini milik **Eka Susilawati**. Yang disoroti oleh Eka di dalam opininya lebih kepada orientasi pragmatik—manfaat puisi esai bagi masyarakat daerah. Ia pun mengutarakannya sebagai berikut dengan nada-nada antusiasme dan ditutup dengan nada-nada kesalehan seorang seniman.

Masih soal penulisan serial 34 buku puisi esai, apakah kehadiran buku puisi esai dari 34 provinsi ini bisa menjembatani masyarakat awam di daerah untuk dapat lebih menikmati karya sastra para penyair di daerah secara relatif tidak berjarak? Artinya, karya sastra itu dapat dipahami secara lebih kurang sama seperti apa yang dimaksudkan penulisnya, terutama terkait pesan-pesan sosialnya? Dan dengan demikian diharapkan masyarakat daerah pun lebih bergairah menikmati dan membaca karya sastra (baca: puisi) karena karya itu jadi lebih mudah dipahami dan lebih sederhana untuk dimengerti.

Jawaban soal ini memang belum dapat dikemukakan lugas di sini. Masih harus disimak dan diteliti dari karya-karya yang dihasilkan para penulisnya, lalu diminta pendapat masyarakat pembaca di daerah-daerah. Namun, jika melihat *guideline* yang diberikan seperti tertuang dalam serial 34 buku puisi esai itu, hampir bisa dikatakan berpeluang besar. Artinya, 34 buku puisi esai ini akan lebih mudah dipahami

isinya oleh masyarakat di daerah secara luas, tanpa harus mengerutkan kening dan berpikir keras untuk menangkap pesan tersurat dan tersiratnya. Mengapa? Karena dalam *guideline* itu, dipastikan para penulis akan lebih banyak menggunakan diksi-diksi terang, dalam tuturan puisi esainya. Ditambah lagi fakta-fakta yang terurai dalam catatan kaki. *Wallahu'alam*.

"Isu Sosial Masyarakat Aceh dalam Puisi Esai" merupakan opini kepunyaan **D. Kemalawati**. Suara feminis yang terujarkan oleh Kemalawati terdengar sayup-sayup. Tambahan pula, suara mekanisme defensif pun tersimak pula secara lantang. Dua tipe suara ini turut menyemarakkan opininya. Simaklah ratapannya sebagai berikut.

Mungkin untuk saat ini memang hanya kami berllima dari Aceh yang telah teruji dalam menulis puisi esai. Insha Allah, jika mau membaca puisi esai kami dari Aceh, pembaca akan mendapatkan banyak pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Bagaimana kedamaian Aceh terwujud, apa imbas dari konflik dan tsunami, mengapa alam menjadi murka, bagaimana janji-janji yang menyakitkan masih terus menorehkan luka. Kami bukan sekadar menyusun kata per kata tanpa data, bukan hanya permainan rima dan irama. Kami berkarya sastra, berbudaya lewat fakta. Dan untuk itu semua saya tak menolak untuk menulis puisi esai berikutnya. Selain karena bahan baku untuk menulis puisi esai di negeri kami sungguh melimpah, puisi esai pun memperkaya referensi saya sebelum berkarya.

"Puisi Esai, Peluang Baru Penulis Papua" adalah judul opini karya **Anggia Budiarti**. Anggia begitu peduli soal sastra, terutama sastra di daerah seperti di Papua. Ia menyampaikan keluhan realistik secara agak-agak berbunyi miris. Perhatikan saja kata-kata "mau tak mau" di bawah ini.

Kontroversi puisi esai yang dimulai sejak tahun 2014 sampai 2018 sekarang ini merupakan kontroversi sastra Indonesia yang paling heboh dan paling seksi untuk diperbincangkan. Mengapa tidak, kontroversi puisi esai justru mampu membangkitkan gairah bersastra, khususnya kreativitas berpuisi di Papua dan Papua Barat yang sudah lama mati suri. Kehadiran puisi esai membawa perubahan yang unik dan menantang, dan sedikit berbau akademis—merupakan angin segar yang mampu membangunkan para penyair lama di Papua yang tertidur pulas, juga melahirkan penyair-penyair baru. Munculnya puisi esai menggairahkan literasi, baik yang pro maupun yang kontra. Yang pro maupun yang kontra sama-sama harus kembali membaca catatan lama sejarah sastra Indonesia. Mau tidak mau harus diakui, kehadiran puisi esai telah membangkitkan kembali kegairahan perpuisian di Indonesia.

“Proses Kreatif Menulis Puisi Esai di Kalimantan Utara” ditulis oleh **Muhammad Thobroni**. Bujukan Thobroni kepada para penulis esai di Kalimantan Utara sangat mendebarkan jantung yang bernama manusia. Bujukan itu semacam perjuangan sengit dari seorang pahlawan sastra yang telah berperang lama dengan kata-kata.

Kalimantan Utara harus mulai berani keluar kandang, menunjukkan bahwa mereka juga ada. Tentu saja melalui karya-karya. Saya telah membuat dan menyediakan situs *ambau.id* untuk menampung karya-karya penulis muda tersebut, dengan didampingi karya-karya penulis senior dengan tujuan mematangkan proses kreatif, sebagai media saling belajar. Mengikuti program puisi esai, harapannya adalah menambah jam terbang, terlebih karya yang telah ditulis akan

diterbitkan, dan akan bertemu dengan sastrawan lain dari seluruh Indonesia. Terlebih lagi bertemu para sastrawan senior yang lebih dulu terjun dalam dunia kesusastraan Indonesia.

Menulis puisi esai ini merupakan pengalaman mendebarkan dan menggetarkan. Saya percaya, pengalaman kreatif para penulis puisi esai dari Kalimantan Utara akan terus bertambah dan matang. Pengalaman kreatif itulah yang akan menjadikan mereka besar dan dewasa. Sekilas tampak mudah diucapkan, bukan?

Puisi Esai dari Beragam Tinjauan

Dialah **Narudin** yang menulis opini bertajuk ini, “Perspektif Psikoanalisis Bentuk Puisi Esai.” Secara komprehensif, Narudin menguraikan bentuk puisi esai dari perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud—trikotomi Freudian: *id—ego—superego*. *Id* (alam bawah sadar) sebagai fiksi dan *ego* (alam sadar) sebagai catatan kaki, dan satu lagi *superego* (alam nurani) sebagai polisi puisi esai. Diuraikannya secara menggiurkan trikotomi itu. Pada hakikatnya, perspektif Psikoanalisis demi menguji kesahihan bentuk puisi esai ini merupakan perspektif ke-4, selain sebelumnya Narudin telah membuktikannya dengan perspektif Posmodernisme, Semiotika, dan Dekonstruksi.

Catatan kaki dan puisi kini telah menjadi hubungan *id* dan *ego* yang intim sekali. Sebab wilayah kesadaran manusia Indonesia dibantu oleh wilayah bawah sadar manusia Indonesia. Memang, hanya dengan mempelajari dan memaklumi wilayah bawah sadar yang tertutup, terkubur, tertekan lamalah kiranya membuat kehadiran puisi esai—secara positif sampai taraf pemikiran ini—diasumsikan sebagai “penting”.

Sesungguhnya, jika dicermati secara jeli, maka posisi gunung es ala Psikoanalisis dalam puisi esai itu

tak berdiri secara normal, melainkan terbalik. Gunung es puisi esai sungsang: alam sadar di bawah; alam bawah sadar di atas. Fakta dalam catatan kaki; fiksi dalam puisi. Objektivitas dalam catatan kaki; subjektivitas dalam puisi. Realitas dalam catatan kaki; imajinasi dalam puisi. Dengan demikian, tentu saja, Denny JA sesungguhnya telah memberikan genre baru bagi sastra Indonesia dari segi bentuk puisi, yakni *puisi esai*.

Represi sosial ditangkap dengan gesit oleh Denny JA karena ia seorang aktivis sosial sekaligus ilmuwan sosial. Represi individual pun dijerat dengan cekatan oleh Denny JA sebab ia seorang penggemar ilmu kebatinan—seperti diakuinya secara emosional sekali. Hanya, tatkala *id* (alam bawah sadar) sudah diketahui, *ego* (alam sadar) sudah ditangani, maka *superego* (alam nurani) pun wajib ditanggulangi. Kenapa begitu? Moralitas tekstual haruslah sebagai cerminan moralitas produsen tekstual, yakni si pengarang puisi esai. Hingga sudut pertimbangan pemikiran demikian tentu saja hal ini akan memantau proses relasi karib trikotomi Freudian: *id—ego—superego*, alam bawah sadar—alam sadar—alam nurani. Segi nurani inilah sesungguhnya yang akan menjadi polisi dalam puisi esai di masa kini dan di masa depan, yaitu pemantau jujur perihal kegilaan realitas bawah sadar serta kecarut-marutan realitas sadar.

Tanpa alam nurani—rupa-rupanya—puisi esai akan tetap belum sadar meskipun alam bawah sadar telah ditelanjangi dan alam sadar telah dibangunkan.

Salah satu opini yang unik ialah opini yang ditulis oleh **Handry TM**, berjudul “Puisi Esai Denny JA, Agama, dan Politik.” Opininya lebih kepada bentuk kritik sastra praktis dengan orientasi ekspresif (menguak batin dan kegelisahan ideologis Denny JA lewat puisi-puisinya) dan jenis kritik impresionistik (kesan-kesan

selayang pandang). Beberapa puisi dikritiknya secara sekilas pandang itu mengenai pokok-pokok tertentu. Lebih kepada penekanan tematik. Memang kerabunan gagasan Handry telah dimulai dari paragraf pertama opininya itu. Keremang-remangan itu masih dalam suasana ikhtiar Handry memahami kembali hubungan agama dan politik lewat puisi-puisi esai Denny JA yang telah membuat ia terjerat dan terpantik. Dan tawaran paradoksnya alangkah menggelitik wilayah kritik—maklum Narudin (baca: *saya*) merasa berkepentingan juga apabila segala sesuatu bertalian dengan perkara kritik sastra.

Demikianlah impresi yang tertangkap ketika menikmati narasi Denny JA dalam 22 buku puisi esai tentang *Agama dan Diskriminasi*. Lepas dari kontroversi yang menyertainya, *genre* puisi esai yang dimunculkan sang penyair memiliki aksentuasi jelas, yakni menampilkan sikap tema tentang keberagaman, kebersamaan, dan keanekaragaman. Pilihan tema yang dipilih pun *logic*, yakni agama dalam konteks imanen dan bersifat personal. Tidak dalam pengertian seragam, satu sama lain memiliki kedalaman pikir intuitif, tafsir serta keyakinan yang susah goyah.

“Kegelisahan PW Singer dan Denny JA” merupakan opini yang ditulis oleh **Krisantus Sehandi**. Krisantus mencoba sudut pandang komparatif. Dibandingkannya sosok Denny JA dengan sosok PW Singer. Uraian Krisantus yang penting dapat disimak sebagai berikut. Melihat gaya perbandingan Krisantus di bawah ini, tampaknya ia berorientasi ekspresif—menguak sudut batin Denny JA beserta alasan personalnya.

Meskipun PW Singer telah menghasilkan banyak karya ilmiah, tapi tidak pernah tuntas menyalurkan

kegelisahan batinnya. Karya ilmiah adalah produk rasio kering dengan ketegangan intelektual tinggi. Yang bisa memuaskan atau menyalurkan kegelisahan batin itu adalah karya sastra (fiksi) seperti novel. Karya sastra dengan sangat leluasa memotret imajinasi dan sisi batin (anak batin) sang penulisnya. Itulah sebabnya PW Singer menggandeng jurnalis August Cole sebagai editor. Maka lahirlah novel *Ghost Fleet* yang disusun tahun 2014 dan diterbitkan tahun 2015. Hebohnya baru masuk Indonesia awal tahun 2018 karena disebutkan Indonesia bubar tahun 2030.

Kegelisahan yang sama dengan PW Singer dialami oleh Denny JA. Dalam bukunya yang berjudul *Memotret Batin dan Isu Sosial Melalui Puisi Esai* (2017, halaman xii-xiv), Denny JA mengungkapkan kegelisahan batinnya. Diceritakannya, dirinya tidak pernah berpretensi menjadi seorang penyair. Dia hanya mencari bentuk lain agar kegelisahan sosial dan komitmennya sampai ke publik dalam bentuk yang pas. “Dalam perjalanan saya selaku penulis, saya pernah sampai ke ‘aneka puncak gunung.’ Namun, ‘aneka puncak gunung’ itu masih tak memadai untuk mengekspresikan anak batin saya yang satu ini,” tulis Denny JA.

“Puisi Esai Menepis Ego Penyair” ialah judul opini yang ditulis oleh **Isti Nugroho**. Isti tahu persis bagaimana pihak pembaca akan terpuaskan tatkala membaca beberapa paragraf pembuka opininya itu. Tak hanya terpuaskan, tetapi juga ini justru perkara bagaimana gagasannya direkayasa secara estetik (dimensi kata) agar opininya menarik secara tematik (dimensi makna).

Cerita tentang ego penyair menulis puisi yang hanya bisa dimengerti oleh dirinya sendiri dan orang-orang terdekatnya berakhir sudah ketika lahir puisi esai, genre baru dalam sastra Indonesia. Puisi yang ditulis

dengan bahasa yang jelas antara fiksi dan fakta, serta di dalamnya mengandung cerita drama, menjadikan puisi bisa dimengerti masyarakat luas. Pada periode yang lampau puisi sulit dimengerti khalayak dan tidak menarik masyarakat disebabkan karena pembacanya sulit memahami apa kehendak penyair yang terkandung dalam puisinya.

Puisi esai yang digagas Denny JA mengakhiri sejarah gelap para penyair yang menulis puisi, yang hanya dimengerti oleh penyairnya sendiri dan kalangannya. Puisi esai Denny JA yang berjudul “Sapu Tangan Fang Yin” menjadi contoh bahwa puisi bisa dimengerti masyarakat karena bahasanya mudah dicerna pembaca. Tidak heran kalau puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin” sudah difilmkan dan dipentaskan di atas panggung teater. Puisi esai mengembalikan puisi ke tengah masyarakat, ke tengah panggung, sesuai dengan kredonya: *yang bukan penyair boleh ambil bagian*; kebalikan dari kredo lama, *yang bukan penyair tak boleh ambil bagian*. Kredo lama itu merupakan ego penyair. Dari dasar pikiran itu, puisi yang biasa muncul di hari libur (biasanya puisi dimuat di media massa edisi Sabtu dan Minggu) berkeinginan hadir di tengah masyarakat pada hari kerja.

“Puisi Esai dan Gerakan Revolusi Mental” adalah opini yang ditulis **Rita Orbaningrum**. Tanpa bertele-tele, Rita ingin segera menyampaikan kegelisahan batinnya lewat opininya—yang intinya dapat disimak sebagai berikut. Kentara sekali orientasi Rita berbentuk pragmatik dengan semangat mendidik yang tinggi melangit.

Penguatan pendidikan karakter merupakan perwujudan dari “gerakan revolusi mental” yang merupakan butir ke-8 dari Nawacita Pemerintahan

Jokowi-JK yang menasar pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi serta seluruh lapisan masyarakat. Penguatan karakter adalah hal paling mendasar yang harus dimiliki setiap insan: religius, nasionalisme, kerja sama, mandiri, dan gotong royong, harus tertanam kokoh dalam sanubari yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari dalam menjalankan kehidupan. Apabila kelima unsur pendidikan karakter tersebut merasuk ke dalam setiap individu dan terimplementasi dalam setiap kegiatan niscaya Indonesia akan damai dan rakyat akan sejahtera.

Puisi esai merupakan cermin untuk mengintrospeksi diri serta dapat dijadikan alat evaluasi untuk pembenahan-pembenahan terhadap kesalahan sistem baik itu kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, serta sebuah kondisi yang disebabkan oleh gangguan-gangguan alam. Isu sosial yang krusial dalam puisi esai merupakan fakta atau kejadian yang sesungguhnya bisa dijadikan ukuran akan norma, etika serta standar penilaian yang berlaku sehingga mampu mengubah dan mengarah ke penguatan karakter pembaca terlebih lagi bagi penulisnya.

Opini “Catatan Kaki dalam Puisi Esai” ditulis secara tertib oleh **Nia Samsihono**. Sebagai pencinta bahasa yang rajin, Nia membidik catatan kaki dalam puisi esai. Uraianya begitu sederhana, tapi jika disimak secara saksama, maka uraiannya begitu fungsional perihal catatan kaki dalam puisi esai yang “nakal.”

Catatan kaki memang memiliki fungsi yang utama dalam puisi esai. Apakah selama ini tidak ada penyair mencantumkan catatan kaki dalam puisinya? Saya kira memang belum ada, kecuali semacam glosarium di bagian terakhir setelah puisi. Glosarium itu diperlukan untuk memberi penjelasan mengenai berbagai hal

seperti nama, peristiwa, bahasa asing, dan berbagai hal lain yang diharapkan bisa membantu pemahaman pembaca.

Memang, dalam puisi esai kadang kadar puitiknya lemah. Untuk disebut esai, pun kadang kurang memenuhi syarat. Akan tetapi, dengan menghadirkan tiga unsur: puisi, prosa, dan cacatan kaki, puisi esai sungguh menarik. Kehadiran catatan kaki berperan sedemikian rupa untuk menghidupkan kisah dan cerita yang disajikan. Catatan kaki membuat puisi esai menjadi lebih hidup dan menerobos ke tengah masyarakat luas. Catatan kaki juga menyajikan bukan hanya keasyikan menikmati, tetapi juga banyak pemikiran intelektual. Kehadiran catatan kaki dalam puisi esai memang merupakan terobosan baru dalam khazanah kesusastraan Indonesia.

“Apakah Penyair Harus Miskin?” ditulis oleh **Bambang Irawan**. Judul opini Bambang sudah terkesan menguras emosi. Oleh sebab itu, uraiannya perihal apakah penyair harus miskin butuh diperhatikan secara khidmat karena nilai-nilai ekstrinsik ini penting wataknya dalam singgasana polemik puisi esai yang meletihkan lutut pemikiran.

Lalu dari uraian saya di atas kau kira saya menulis puisi esai pertama saya hanya karena tumbuhnya harapan saya dengan adanya penawaran seperti itu meski secara tak langsung? Terkutuklah jiwa anak terbaik sastra kalau begitu, yang tak bisa dipaksa-paksa untuk lahir, ia yang terlahir dari kesunyian, dari batin yang bersih. Alangkah buruknya yang berpikir seperti itu.

Penyair adalah mesin-mesin reproduksi dari tiap momen puitik yang ditangkapnya atau bahkan dari puisi-puisi yang dibacanya. Penyair adalah jiwa-jiwa

yang bangkit menyambut tantangan. Dan puisi esai, terus terang dengan “Sapu Tangan Fang Yin”-nya Denny JA mampu menantang saya. Dan sekarang saya dengan puisi esai sebagai satu dari anak batin saya, menantangmu! Kalau mampu. Juga menantang Denny JA untuk menyukkseskan program-programnya. Mari sekali lagi meletus bersama-sama. Biarlah dalam kesunyian saja saya mengenang kebesaran Chairil Anwar yang tak punya apa-apa, hingga untuk memiliki buku saja beliau mengutil. Atau mendoakan penyair-penyair miskin dalam dunia sastra Indonesia. Atau bersunyi diri saat ingin tahu kabar dan ingin menyambangi Umbu Landu Paranggi.

Adalah **Pinto Janir** yang menulis opini bertajuk “Bila Bangsa Sedang Sakit, Puisi Esai Obatnya.” Gaya bicara bertendens Pinto ini memang mengandung humor yang bagus. Setidaknya, dapatlah diajukan sebuah pertanyaan itu kembali: bagaimana puisi esai dapat menjadi obat apabila bangsa tengah sakit. Seorang penyair memang ekspresif, simak kutipan berikut ini.

Adatnya para kreator adalah melahirkan sesuatu yang baru atau terbarukan atau dalam kemasan baru. Bukankah tak ada yang baru di atas langit dan bumi yang sama ini? Kita sangat mengapresiasi kreator yang membidani kelahiran puisi esai. Telah lahir puisi esai *genre* baru dalam sastra dunia. Kita bangga, puisi esai itu justru lahir dari dan di Indonesia. Bukanlah sesuatu yang mudah untuk melahirkan *genre* baru dalam jagat sastra. Dan saya percaya, Tuhan telah mengamanatkan “hidayah” sastra pada seorang Denny JA. Matahari saja tak bisa menolak karya intelektual/pikiran, apalagi kita sesama manusia. Panas garangnya matahari, oleh karya pikiran manusia, diteduhkanlah dengan apa yang disebut rumah tempat berlindung. Bukankah begitu?

Kita bukan sedang berdungu-dungu kala terjebak dengan teriakan tolak puisi esai. Pertanyaan kita bukan di mengapa, tapi apa. Kalau apanya, terus kita bertanya, yang ditolak itu apa? Puisi esai? Wow, ternanga kembali saya, jangan edan, *Bro!* Dan permissi, sebagai kado telah lahirnya genre baru dalam dunia sastra kita, sastra nasional Indonesia.

“Puisi Esai: Dekonstruksi Puisi Modern” ditulis oleh **Imam Qalyubi**. Adalah Imam yang mengetengahkan orientasi mimetik untuk catatan kaki puisi esai. Dikatakannya secara diplomatis.

Hal yang sangat membedakan dan revolusioner dalam puisi esai bahwa isi puisi esai adalah sebuah kenyataan sosial, bersifat nyata. Walaupun menampilkan gambaran realitas, puisi esai tetap menggunakan diksi-diksi yang indah dan selaras sehingga enak dibaca. Teori mimetik sejak Plato, Aristoteles, hingga Abrams berpandangan bahwa sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang mengiringi penulisnya. Sastra adalah bentuk tiruan atau gambaran dunia nyata yang disampaikan penyair dalam bentuk yang indah dan menggugah. Bertalian dengan teori mimetik tersebut puisi esai bahkan lebih berani pada aspek mimetik tersebut dengan menambahkan catatan kaki pada kata-kata yang dianggap perlu pembuktian data. Selebihnya catatan kaki dalam puisi esai digunakan untuk menjelaskan peristiwa nyata sebagai bukti atau sebagai rujukan pertanggungjawaban.

Dan Imam tiba pada kesimpulan dengan orientasi pragmatik seperti diuraikannya berikut ini—tetap bergaya didaktis. Adapun kutipan-kutipan gagasan dari para pakar tak lain tak bukan merupakan siasat pribadi guna menyokong opininya—agar proposisi-proposisi eksklusif dirinya menggumpal secara argumentatif.

Demikian halnya kehadiran puisi esai Denny JA di era milenial ini juga merupakan bentuk dekonstruksi terhadap karakter puisi modern yang dianggap kalangan masyarakat awam sulit dipahami karena cenderung melangit. Fenomena ini kemudian ditangkap dengan *trennginas* oleh Denny JA dengan menawarkan gagasan baru dengan genre puisi esai. Apakah arti sebuah karya sastra jika tidak dapat dikonsumsi secara mudah semua kalangan? Bukankah ruh sastra, kata filsuf Romawi kuno Horatius dalam karyanya *Ars Poetica* adalah *dulce et utile*, yaitu menyenangkan dan bermanfaat? Dengan demikian, jika sastra harus dapat secara mudah diterima dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat maka manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

“Puisi Esai, Tradisi Budaya, dan Kearifan Lokal” digubahlah oleh **Elvi Ansori**. Agak longgar susunan opini Elvi dengan isi hal-hal yang telah banyak diperbincangkan tentang puisi esai—dengan kompetensi bahasa yang belum dibenahi secara lebih cermat. Namun, gagasannya berikut ini patut diperhatikan secara saksama walaupun enumerasi nomina atau frasa nomina “tradisi”, “adat istiadat”, “kearifan lokal”, dan “budaya” masih pada taraf aksesoris leksikal—belum tiba pada taraf definitif, interpretatif, bahkan analitis.

Mau diakui atau tidak, puisi esai akan menjadi sarana komunikasi, sarana belajar, dan pembelajaran bagi pengayaan bahasa, pengayaan pemahaman tentang tradisi, budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal. Mau diakui atau tidak, puisi esai pasti akan berperan besar dalam memperkenalkan potensi wisata, potensi kekayaan daerah yang akan berdampak makin dikenalnya daerah itu sendiri. Menarik perhatian pembaca untuk berkunjung, mengenal, serta mempelajari tradisi, adat istiadat, budaya, dan ikut

merasakan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Puisi esai adalah solusi.

Sebuah pembicaraan panjang ini ditutuplah dengan opini berjudul “Menikmati Puisi Esai ‘Sapu Tangan Fan Yin’” oleh **Raden Tita Pujiwanti**. Usaha mati-matian dari Tita merupakan kata lain dari istilah canggih “kritik sastra terapan” terhadap puisi esai berjudul “Sapu Tangan Fang Yin.” Memang patut dimaklumi karena judul opini ini dimulai dengan kata kerja “menikmati.” Menikmati identik dengan apresiasi—semacam penghargaan mula-mula. Simak saja kesimpulan dari “kritik sastra terapan”-nya berikut ini.

Kembali ke pertanyaan awal terkait puisi esai itu, “Ah, makhluk apalagi itu?” Iya, selain memperhatikan empat kriteria di atas tadi, berikut ini jawabannya. Puisi esai kata Denny JA, ada *platform*-nya sehingga keberadaan puisi esai jelas buat penikmat atau pembaca. *Pertama*, puisi esai mengeksplorasi sisi batin individu yang berada dalam sebuah konflik sosial. *Kedua*, puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami. *Ketiga*, puisi esai adalah fiksi. *Keempat*, puisi esai tidak hanya lahir dari imajinasi penyair, tetapi hasil riset minimal realitas sosial. *Kelima*, puisi esai berbabak dan panjang. Semua *platform* itu, ada pada bait 1 di atas (puisi “Sapu Tangan Fang Yin”). Artinya, telah memenuhi kriteria yang disampaikan Denny JA.

Secara umum—dari sebagian besar opini di atas—kompetensi bahasa para penulis opini harus lebih ditingkatkan sebelum berbincang perkara kompetensi sastra. Ini sungguh “tugas berahi” sang linguis dan sang filsuf produktif guna meluruskan yang bengkok. Jika yang bengkok sudah lurus? Lenturkan. Jika yang lurus sudah lentur? Mainkan.

DAWPILAR, 26 MEI 2018

Antologi 50 Opini Puisi Esai Indonesia

Kontroversi puisi esai yang dimulai tahun 2012 sampai dengan 2018 ini terus berlangsung dan sesekali memanas. Entah sampai kapan kontroversi ini berujung, kita tidak tahu. Dalam perkembangannya, yang kontroversi tidak hanya puisi esai, tetapi juga Denny JA sebagai penggagas sekaligus dedengkot puisi esai Indonesia. Mengapa kontroversi puisi esai dan Denny JA terus berlangsung dan sesekali memanas? Karena masih banyak orang yang belum memahami apa, mengapa, dan bagaimana puisi esai. Masih banyak yang belum mengerti pembaruan puisi esai yang berbeda dengan puisi biasa yang dikenal selama ini. Masih banyak yang belum tahu mengapa puisi esai disebut sebagai genre baru dalam sastra Indonesia. Masih banyak yang belum sadar bahwa menerima honorarium atas sebuah karya seni/intelektual merupakan hal wajar dalam sebuah kerja profesional. Agar semakin banyak orang Indonesia yang tahu, sadar, mengerti, dan memahami apa, mengapa, dan bagaimana puisi esai tersebut, maka Editor bersama Denny JA merasa penting menerbitkan buku antologi opini ini. Buku ini menghimpun 50 artikel opini (pendapat) tentang puisi esai. Para penulis berasal dari 22 provinsi di Indonesia. Mereka berasal dari beragam latar belakang sosial, pendidikan, minat, bakat, umur, dan profesi. Prolog ditulis Prof. Dr. Suwardi Endraswara, Guru Besar Antropologi Sastra Universitas Negeri Yogyakarta. Epilog ditulis Narudin, Kritikus Sastra Indonesia. Baik yang pro maupun yang kontra puisi esai, sangat penting membaca buku ini.



ISBN 978-602-5816-25-5



9 786025 896255

